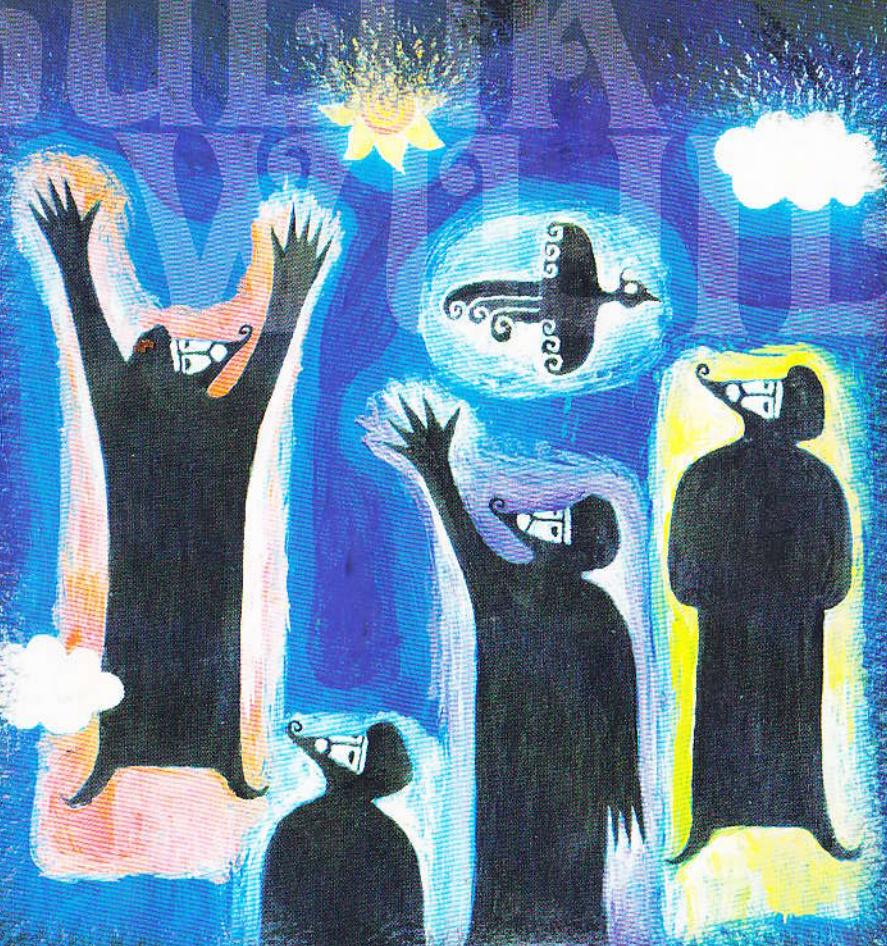


# SULUK WAJIL

SUNTINGAN TEKS DAN TINJAUAN SEMIOTIK



# SULUK WUJUL

Buntingan Teks dan Tinjauan Semiotik





Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Widyastuti, Sri Harti

**SULUK WUJIL**  
**Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik**

Cetakan I, Semarang, Kelompok Studi MEKAR, 2001  
xiii + 287 Halaman; 21 Cm

ISBN : 979-96359-2-6

Diterbitkan atas Kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan  
The Ford Foundation

Sanksi Pelanggaran Pasal 44

- Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
  - Perubahan Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
- Tentang Hak Cipta :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dengan pidana penjara dan/ atau denda paling banyak Rp. 1000.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan menjual kepada umum suatu ciptaan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun /atau denda paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

# SULUK WUJIL

Suntingan Teks Dan Tinjauan Semiotik

Penulis:  
**Sri Harti Widyastuti**

  
Mekar  
2001

## **suluk wujl**

**Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik**

**Penulis : Dra. Sri Harti Widyastuti. M.Hum.**

**Pemimpin Produksi : Tri Harjanto S.S**

**Pra Cetak : Papang Yudi Prasetyo S.Sos, Yogyo S Yono S.S**

**Penyunting Bahasa : Wawan Arif Rahmat S.S**

**Lay-Out : Wahyu Sofyan**

**Desain Cover : Fahmi Arif Kurniawan**

**Penerbit**



**Kelompok Studi MEKAR**

**Jl. Pandean Lamper IV/55 Semarang 50242**

**Telp: (024) 8445937 Fax: (024) 8445152**

**Email : mekar\_p@astaga.com**

**Cetakan I, Juli 2001**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

*All Right Reserved*

**ISBN: 979-96359-2-6**

## **ULUK SALAM**

**K**arya sastra kuno sering terpinggirkan oleh zaman, walaupun banyak hasil sastra yang sebenarnya merupakan hasil budaya yang membumi akan tetapi gilasan waktu telah menjadikan karya sastra itu menjadi sejarah yang lapuk termakan usia. Di tengah-tengah kondisi ini ternyata masih ada seorang peneliti yang masih memiliki perhatian terhadap hasil karya sastra yang pada zamannya telah mewarnai kehidupan masyarakat.

Sri Harti Widyastuti adalah salah satu peneliti muda yang berhasil mengupas karya sastra hasil perenungan Sunan Bonang yang dikenal dengan kitab Suluk Wujil. Kemudaan sang peneliti ini bertolak belakang dengan hasil penelitiannya yang begitu mendalam dan terperinci.

Sebagai naskah kuno yang kerap dilupakan orang, dalam penelitian ini banyak ditemukan pesan-pesan moral dan ajaran-ajaran budaya yang sebenarnya mampu untuk mewujudkan manusia menjadi makhluk yang utuh secara bulat.

Pendokumentasian hasil-hasil karya ilmiah yang mampu menambah dan membuka wacana masyarakat, merupakan satu langkah yang dilakukan oleh Kelompok Studi MEKAR. Hasil kerja kami ternyata mampu menjalin kerjasama dengan Yayasan



Adikarya IKAPI dan Ford Foundation. Hasil penelitian dari Sri Harti Widyastuti ini bisa kami dokumentasikan dalam bentuk buku, dan dapat kami hadirkan kepada pembaca sekalian.

Hasil kerja kami ini memang jauh dari sempurna, tetapi kami telah berusaha sebaik mungkin untuk pembaca dan Ilmu Pengetahuan. Hanya satu yang kami usahakan adalah selalu menjauh dari kesalahan.

Semarang, Juli 2001  
Kelompok Studi MEKAR

## DAFTAR ISI

ULUK SALAM .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BENARAI KATA .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii

### BAB I PENGANTAR

1.1 Karya Sastra Suluk dalam Khazanah Sastra Jawa .....	1
1.2 Suluk Wujil .....	3
1.3 Masalah dan Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Penelitian yang Relevan .....	6
1.5 Landasan Teori .....	9
1.6 Metode Penelitian .....	20

### BAB II KAJIAN FILOLOGIS NASKAH SULUK WUJIL

2.1 Penentuan Resensi dalam Korpus Suluk Wujil .....	23
2.1.1 Perbandingan Metrum dan Bait .....	25
2.1.2 Perbandingan Kandungan Teks Tiap Bait .....	28
2.1.3 Resensi Korpus Suluk Wujil .....	32
2.2 Deskripsi Naskah .....	32
2.2.1 Resensi A .....	33
2.2.2 Resensi B .....	48

2.2.3	Resensi C .....	52
2.2.4	Resensi D .....	55
2.3	Deskripsi Ringkas Kandungan Teks Suluk Wujil	
	Tiap Resensi .....	57
2.3.1	Resensi A .....	58
2.3.2	Resensi B .....	68
2.3.3	Resensi C .....	69
2.3.4	Resensi D .....	70
2.4	Perbandingan Antarteks .....	71
2.4.1	White Noise .....	71
2.4.2	Bahasa dan Gaya .....	74
	2.4.2.1 Ngoko dan Krama .....	74
	2.4.2.2 Perkembangan Kata .....	77
	2.4.2.3 Penggubahan Teks .....	79
2.5	Relasi Antarresensi .....	82
 <b>BAB III SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN</b>		
3.1	Pengantar Suntingan Teks .....	87
3.1.1	Transliterasi Teks .....	87
	3.1.1.1 Penulisan Kata .....	88
	3.1.1.2 Penulisan Frase dan Kalimat .....	91
	3.1.1.3 Penulisan Halaman dan Tanda Tembang .....	92
	3.1.1.4 Pemakaian Huruf Kapital .....	92
3.2	Catatan Suntingan .....	93
3.3	Terjemahan .....	93
3.4	Catatan Terjemahan .....	94
3.5	Suntingan Teks Suluk Wujil .....	95
3.6	Catatan Suntingan .....	118
3.7	Terjemahan Teks Suluk Wujil .....	168

3.8	Catatan Terjemahan .....	195
 <b>BAB IV PEMBACAAN SEMIOTIK</b>		
4.1	Simbol .....	197
4.1.1	Nama Tokoh .....	197
	4.1.1.1 Wujil .....	198
	4.1.1.2 Sunan Wahdat .....	200
	4.1.1.3 Ken Satpada .....	208
	4.1.1.4 Seh Malaya .....	209
	4.1.1.5 Luwungsalawe dan Wanakarta .....	210
4.1.2	Sangkar dan Burung .....	210
4.1.3	Topeng .....	213
4.1.4	Wayang .....	214
4.1.5	Cermin dan Bayangan .....	220
4.1.6	Huruf Alif .....	224
4.2	Perjalanan .....	226
4.2.1	Perjalanan Lahir .....	226
4.2.2	Perjalanan Mistik .....	228
	4.2.2.1 Jalan .....	230
	4.2.2.1.1 Salat, Zikir, dan Haji .....	234
	1. Salat dan Zikir .....	234
	2. Haji .....	236
	4.2.2.1.2 Pengenalan Diri Sendiri, Diam, Pengendalian	
	Hawa Nafsu, dan Niat .....	238
	1. Pengenalan Diri Sendiri .....	238
	2. Diam .....	239
	3. Pengendalian HAWA Nafsu .....	239
	4. Niat .....	240
	4.2.2.1.3 Fana .....	240



4.2.2.1.4 Bersatu .....	243
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>245</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>251</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>INDEKS</b>	
<b>TENTANG PENULIS</b>	

## SENARAI KATA

Aswl.	: Aswalalita
B.	: bait
BEI	: <i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde</i>
Dhand.	: Dhandhanggula
dkk.	: dan kawan-kawan
hal.	: halaman
ie.	: <i>id est</i> : yaitu
Juml. B.	: Jumlah Bait
Ket.	: Keterangan
Kod.	: Kodeks
M.	: Masehi
Mjl.	: Mijil
No.	: Nomer
P.	: Poerbatjaraka
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
Sim P.	: Sinom Parijatha
sv.	: <i>sub voce</i> : pada entri
T.	: Terbitan
Temb.	: Tembang
terj.	: terjemahan
tt.	: tanpa tahun
vol.	: <i>volume</i>

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Bagan Nama Metrum dan Jumlah Bait
- Tabel 2 Bagan Perbandingan Kandungan Teks Tiap Bait
- Tabel 3 Bagan Tulisan Aksara Jawa dan Tanda Baca Teks A1
- Tabel 4 Penulisan Aksara Murda (Huruf Kapital) dan Pasangan
- Tabel 5 Penulisan Aksara Rekan
- Tabel 6 Penulisan Aksara Swara
- Tabel 7 Penulisan Sandhangan Swara (Vokal)
- Tabel 8 Penulisan Sandhangan Panyigeg Wanda
- Tabel 9 Penulisan Sandhangan Wyanjana
- Tabel 10 Tanda-tanda Lain

*Pengantar*



# BAB I

## PENGANTAR

### 1.1 Karya Sastra Suluk dalam Khazanah Sastra Jawa

Dalam khazanah sastra Jawa, karya sastra suluk merupakan salah satu di antara karangan-karangan berisi ajaran keagamaan. Karya sastra suluk merupakan karya sastra yang diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan pengajaran. Untuk menyampaikan ajarannya, sastra suluk menggunakan estetika bahasa yang khas. Kekhasan tersebut oleh Purnama (1993:41) dikatakan terletak pada banyaknya pemakaian simbol-simbol dan bentuk-bentuk alegori.

Di samping jenis karya sastra suluk, dalam khazanah sastra Jawa terdapat jenis karya sastra primbon dan wirid. Ketiga jenis karya sastra tersebut oleh Simuh (1988:3) disebut sebagai *kepuustakaan Islam kejawen*. Karya sastra suluk dan wirid berkaitan dengan ajaran tasawuf, atau sering disebut ajaran mistik Islam. Karya sastra primbon merangkum berbagai macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, seperti *ngelmu petung*, *ramalan*,

guna-guna, serta memuat ajaran-ajaran Islam.

Karya sastra suluk, wirid, dan primbon mula-mula dihasilkan di daerah pantai pesisir utara pulau Jawa sebagai daerah pusat penyebaran agama Islam di Jawa. Karya-karya tersebut sering disebut sebagai karya-karya pesisiran. Selanjutnya pada abad XVII karya sastra suluk menjadi jenis kesusastraan yang penting di Kesultanan Cirebon. Pada abad XVII hingga awal abad XIX, sastra suluk memasuki khazanah sastra di istana Kartasura dan Surakarta (Pigeaud, 1967: 2-7). perkembangan berikutnya sastra suluk tumbuh dan berkembang dengan subur seiring dengan perkembangan agama Islam di Jawa.

Dalam kaitan dengan karya sastra, istilah suluk dapat diartikan semacam *laku*, tata cara, kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang disebut sebagai *ahlus suluk*. Karya sastra suluk merupakan jenis puisi Jawa yang berisi ajaran-ajaran bercorak sufistik atau mistik Islam (Purnama, 1993: 40).

Pada dasarnya terdapat tiga aspek dominan yang mewarnai ajaran-ajaran yang disampaikan dalam karya-karya sastra suluk. Aspek-aspek tersebut adalah aspek ketuhanan, aspek manusia, dan aspek hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia (Purnama, 1993: 40). Aspek-aspek tersebut erat kaitannya dengan ajaran tasawuf (Simuh, 1988: 2). Sebagaimana karya-karya sufistik lainnya, karya sastra suluk menempatkan manusia dalam kedudukan yang istimewa, yaitu menempatkan manusia sebagai bayang-bayang Tuhan. Pada posisi tersebut, manusia mempunyai potensi sebagai *insan kamil* atau manusia sempurna. Adapun aktualisasi diri sebagai *insan kamil* atau manusia sempurna tercapai setelah manusia menjalani beberapa *laku* tertentu (Purnama, 1993: 40). *Laku* tersebut akan menghubungkan manusia

dengan Tuhannya melalui tahap-tahap yang dikenal luas dalam tasawuf, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan akhirnya makrifat (Darusuprpta, dkk. 1986: 3). Pada tahap terakhir manusia mampu mencapai kenyataan dirinya atau memperoleh pengetahuan tertinggi tentang Tuhan, atau "manunggal" dengan Tuhan (Purnama, 1993: 40).

## 1.2 Suluk Wujil

*Suluk Wujil* termasuk karya sastra suluk yang berusia cukup tua, di samping *Suluk Sukarsa* (Darusuprpta, dkk. 1986: 5). *Suluk Wujil* diperkirakan ditulis pada awal abad XVII atau zaman pemerintahan Panembahan Seda Krapyak (Poerbatjaraka, 1964: 94, *Pustakawara*, tt.: 35). Pada naskah *Suluk Wujil* dengan kode naskah Ms BG 54 dan teks terbitan Soemodidjojo Mahadewa, sengkalan atau penanda waktu penulisan tertulis pada bait 91, yang berbunyi: */panerus tingal tataning nabi/ sasangkala kawitan angripta/*. Penanda waktu tersebut menunjukkan tahun 1529 Caka atau tahun 1607 Masehi. Berkaitan dengan penanda waktu penulisan tersebut di atas, Poerbatjaraka (1964: 94) mengemukakan kecurigaannya bahwa penanda waktu penulisan tersebut mungkin dibuat oleh penyalin naskah.

Berkaitan dengan kedudukan *Suluk Wujil* di antara karya sastra mistik Jawa yang lain, Poerbatjaraka (1938: 145, 1985: 10) menyebutkan bahwa *Suluk Wujil* berasal dari periode yang disebut sebagai "masa peralihan". Pendapat itu didasarkan pada bentuk naskah, kertas, dan bahasa yang digunakan pada *Suluk Wujil* yang menunjukkan ciri yang sama dengan bahasa pada sebuah karya sastra Jawa masa pertengahan yang berjudul *Pararaton*. Persamaan ciri bahasa antara *Suluk Wujil* dengan *Pararaton* adalah masih



digunakannya awalan *ra* seperti halnya digunakan dalam *Pararaton*. Demikian pula, dari segi metrum ada satu bait dalam teks *Suluk Wujil* yang memakai metrum *Aswalalita*. Metrum tersebut tidak sama persis model dan bentuknya serta tidak lagi mengikuti kaidah metrum puisi Jawa Tengahan.

Johns (1966-1967: 40) menyebutkan bahwa pada abad XV agama kraton secara umum adalah sinkretisme Siwa dan Budha. Kurang dari dua abad kemudian agama tersebut mulai berubah seiring dengan masuknya agama Islam di Jawa. Masa perubahan tersebut disebut "masa peralihan". Perubahan tersebut mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan sehingga karya-karya yang lahir pada masa itu disebut sebagai karya "masa peralihan".

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Drewes (1948: 212) yang menyebutkan bahwa manuskrip *Suluk Wujil* berasal dari Cirebon. Jadi, Drewes mendudukan *Suluk Wujil* sebagai karya yang diciptakan pada abad XVIII. Sebelum Drewes, Poerbatjaraka (1938: 219, 1985: 4) menyebutkan bahwa menilik ejaan dalam tulisan salah satu manuskrip *Suluk Wujil*, yaitu manuskrip Ms BG 54, tulisan tersebut berasal dari Cirebon, namun demikian, Poerbatjaraka (1938: 219) masih ragu-ragu karena adanya ketidaksesuaian dengan ejaan Cirebon yang dipakai. Ketidaksesuaian ejaan tersebut adalah pemakaian tanda *wignyan* yang ditulis tidak pada tempatnya, misalnya kata *rekeh* yang seharusnya ditulis *reke*, *salayah* yang seharusnya ditulis *salaya*.

Sebagai sebuah karya yang cukup tua dibandingkan dengan karya suluk-suluk yang lain, *Suluk Wujil* mempunyai keluarga naskah dan teks yang spesifik. Demikian pula teks tersebut diperkirakan mengungkapkan ide-ide dan simbol-simbol tertentu. Ide-ide dan simbol-simbol tersebut diperkirakan mempunyai

kekhasan makna tertentu. Hal itulah yang menjadi pendorong dilaksanakannya penelitian terhadap *Suluk Wujil*.

### 1.3 Masalah dan Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini, maka muncul masalah-masalah yang hendak diteliti. Masalah-masalah tersebut menyangkut:

1. naskah dan teks *Suluk Wujil* itu sendiri, dalam hal itu meliputi keadaan naskah dan variasi teks;
  2. kedudukan teks-teks *Suluk Wujil* dalam rangka korpus *Suluk Wujil*;
  3. simbol-simbol dan makna simbolik dalam teks *Suluk Wujil*.
- Sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan, maka tujuan penelitian ini pertama, mendudukan naskah-naskah *Suluk Wujil* dalam korpus *Suluk Wujil*, kemudian mengetahui kaitan antarnaskah dan antarteks; kedua, menentukan satu naskah sebagai naskah yang mewakili tahap pewarisan yang paling awal dalam rangka korpus *Suluk Wujil*, kemudian mengadakan suntingan naskah; ketiga, mengungkapkan simbol-simbol dan maknanya dalam teks *Suluk Wujil*.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat secara teoretis dan praktis. Adapun kegunaan teoretis yang diharapkan adalah usaha pemanfaatan teori filologi dan teori sastra dalam karya sastra Jawa, khususnya pada karya sastra *Suluk Wujil*. Teori sastra yang selama ini berkembang merupakan teori yang berasal dari penelitian karya-karya sastra Barat, dalam hal ini akan diujicobakan pemanfaatannya bagi karya sastra daerah, yaitu karya sastra suluk Jawa yang berupa karya sastra *Suluk Wujil*.

Adapun kegunaan hasil penelitian secara praktis, meng-



angkat pemahaman tentang kedudukan *Suluk Wujil* dalam khazanah karya sastra suluk sehingga berguna untuk menunjang penelitian sejarah sastra Jawa. Demikian pula ide-ide yang terdapat pada *Suluk Wujil* tersebut dapat digunakan sebagai titik tolak bandingan untuk penelitian karya sastra suluk lainnya. Secara praktis penelitian ini juga berguna bagi peningkatan apresiasi sastra pembaca pada umumnya.

#### 1.4 Penelitian yang Relevan

Studi filsafat mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti* serta panteisme dan monisme dalam sastra suluk Jawa, dengan sedikit menyinggung teks *Suluk Wujil* dalam hal perumpamaan cermin dan perumpamaan wayang sebagai suatu mistik Jawa telah dikerjakan oleh Zoetmulder. Studi tersebut merupakan disertasi yang berjudul *Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek-Literatuur* (1935). Tulisan tersebut kemudian diterjemahkan dengan judul *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, oleh Dick Hartoko (1990).

Tinjauan singkat tentang pernaskahan, transliterasi, terjemahan dan penjelasan mengenai teks *Suluk Wujil*, serta ajaran mistik yang ada di dalamnya, pernah dikerjakan oleh Poerbatjaraka. Titik tolak pembicaraan *Suluk Wujil* tersebut berdasarkan naskah *Suluk Wujil* berkode Ms BG 54. Tulisan tersebut diterbitkan dalam majalah *Djawa*, vol. XVIII, tahun 1938 dengan judul "De Geheime Leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)". Tulisan tersebut kemudian diterjemahkan dengan judul "Ajaran Rahasia Sunan Bonang" oleh Suyadi Pratomo dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah (1985). Dalam tulisannya Poerbatjaraka (1938: 181, 1985: 53) menyimpul-

kan bahwa ajaran yang disampaikan Sunan Bonang dalam *Suluk Wujil* tersebut adalah ajaran yang bersifat rahasia, ditujukan untuk kalangan tertentu saja, sedangkan ajaran Sunan Bonang yang terdapat dalam *Het Boek van Bonang* adalah ajaran yang bersifat umum. Berkaitan dengan mistik yang ada dalam teks *Suluk Wujil*, Poerbatjaraka mengaitkannya dengan mistik Barat. Pendapat tersebut di antaranya berdasarkan pada pembacaan naskah yang telah dilakukan. Dalam tinjauan tersebut, Poerbatjaraka (1938: 150) membaca naskah yang seharusnya berbunyi, *pon nyata ananing Hyang anisih* dengan *pon nyata ananing Hyang aneng sih*. Berdasarkan pembacaan tersebut Poerbatjaraka (1938: 176, 1985: 40) mengartikan baris tersebut dengan "Tuhan berada dalam Cinta, dan Ia adalah Cinta itu sendiri".

Drewes dalam tinjauan terhadap *Suluk Wujil* yang meliputi terjemahan teks dan tafsir, mengoreksi pembacaan yang telah dilakukan oleh Poerbatjaraka (1938). Catatan yang dimaksud misalnya, Drewes (1968: 214) membaca teks sesuai dengan tulisan pada naskah yaitu *pon nyata ananing Hyang anisih* dan diterjemahkan dengan "keadaan Tuhan jelas berbeda dengan keadaan manusia". Lebih lanjut Drewes (1968: 215) mengupas masalah nafi, isbat, dan nafi nakirah yang mengutip bait-bait dalam naskah. Tinjauan Drewes tersebut tertuang dalam tulisannya yang berjudul "Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonang" yang dimuat dalam *BKI* No. 124 tahun 1968 hal. 209-240.

Suatu pembicaraan terbatas yang meliputi isi ringkas *Suluk Wujil* dan perkiraan waktu penulisan, telah dikerjakan oleh Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi*. Buku tersebut dicetak pertama kali tahun 1952, kemudian dicetak ulang tahun 1953, tahun 1957, dan tahun 1964. Dalam buku tersebut dibicarakan



bahwa *Suluk Wujil* ditulis sebelum masa tahun 1607, atau sebelum masa pemerintahan Panembahan Seda Krapyak.

Usaha publikasi berupa penerbitan transliterasi terhadap naskah *Suluk Wujil* dan catatan terhadap kata-kata sukar yang terdapat dalam teks *Suluk Wujil*, telah diterbitkan oleh penerbit Soemodidjojo Mahadewa di Yogyakarta (1957). Naskah yang ditransliterasi masih belum dapat dilacak. Bila dibandingkan dengan teks Ms BG 54, maka kiranya teks tersebut berasal dari teks yang serupa dengan teks yang terdapat dalam Ms BG 54, dan telah mengalami perubahan kata dan ejaan.

Suatu kajian terhadap karya sastra Jawa pada "masa peralihan" telah dikerjakan oleh Johns. Dalam hal ini *Suluk Wujil* dibicarakan secara pendek sebagai sebuah karya sastra Jawa "masa peralihan". "Masa peralihan" tersebut terjadi sekitar abad XVII. Pada masa itu agama Islam telah berkembang di Jawa, tetapi masih terjadi upaya-upaya penggabungan ajaran Budha, Hindu, dan Islam. Fenomena tersebut termuat dalam karya-karya sastra yang dihasilkan, termasuk *Suluk Wujil*. Kajian tersebut terdapat pada tulisan Johns yang berjudul "From Buddhism to Islam: An Interpretation of The Javanese Literature of The Transition", yang dimuat dalam *Comparative Studies in Society and History*, vol. IX tahun 1966-1967.

Pembicaraan terbatas mengenai isi ringkas, mistik, serta gaya bahasa yang terdapat pada *Suluk Wujil*, telah dikerjakan oleh Asia Padmopuspito dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sejarah Sastra Jawa Modern Sebuah Studi dan Tinjauan* (1973). Pembicaraan tersebut berdasarkan teks *Suluk Wujil* yang diterbitkan penerbit Soemodidjojo Mahadewa (1957).

Kajian kritis mengenai agama di Indonesia yang di

antaranya membahas *Suluk Wujil* sebagai sebuah karya sastra puisi yang digunakan sebagai alat dakwah di Jawa telah dilakukan oleh Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat* (1988). Dalam tulisan tersebut dikemukakan bahwa *Suluk Wujil* diperkirakan dihasilkan pada "masa peralihan", yaitu akhir abad ke-15 atau permulaan abad ke-16. Steenbrink juga memanfaatkan pandangan Poerbatjaraka dalam menilai bahasa dan mengemukakan sekilas isi ringkas teks *Suluk Wujil*, serta mengkaji pemikiran dan konsep agama yang ada dalam *Suluk Wujil*.

Penelitian, yang berkaitan dengan isi yang terkandung dalam sastra suluk Jawa dengan sedikit menyinggung tentang masa penciptaan *Suluk Wujil*, pernah dilakukan. Hasil penelitian tersebut dilaporkan dalam *Symbolisme dalam Sastra Suluk* yang dikerjakan oleh Darusuprpta, dkk. (1986). Dalam hasil penelitian tersebut *Suluk Wujil* disebutkan ditulis pada masa pemerintahan Panembahan Seda Krapyak (1601-1613).

Suatu pembicaraan terbatas tentang citra manusia dalam *Suluk Sujinah* pernah dikerjakan oleh Bambang Purnama, dipublikasikan dalam *Berkala Penelitian Pasca Sarjana* Universitas Gadjah Mada jilid 6, No. 1 A Februari th. 1993. Dalam pembicaraan itu, *Suluk Wujil* disinggung sebagai karya transformasi, tanpa menyebutkan secara jelas transformasi dari mana.

## 1.5 Landasan Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori filologi dan teori sastra yang diharapkan dapat saling menunjang. Sebelum dilakukan studi sastra terhadap *Suluk Wujil*, terlebih



dahulu akan dicermati sumber teks yang akan digunakan. Kritik teks dalam penelitian ini dilakukan melalui metode filologi yang telah digunakan oleh Behrend dalam penelitiannya tentang *Serat Jatiswara*. Untuk mendudukkan naskah dan teks *Suluk Wujil* dalam keluarga naskah akan dijelaskan pengertian *manuskrip*, *karya*, *korpus*, dan *resensi* seperti yang dikemukakan oleh Behrend (1995).

Sarana materi utama bagi sastra Jawa sebelum akhir abad ke-19 adalah manuskrip dari daun lontar, kertas kulit pohon dari Jawa (*dluwang*) dan kertas yang dibuat dari pakaian tua, yang biasanya dihasilkan di Eropa. Penulisan dilakukan dengan tangan dalam beberapa macam huruf, termasuk Jawa dalam berbagai gaya menurut daerahnya; *Bali*, *pegon* (abjad Arab-Persia dengan vokalisasi), *gundil* (seperti di atas tetapi tanpa vokalisasi); dan *buda kuno*.

Suatu manuskrip mengandung suatu teks yang dituliskan atau digambarkan di atasnya. Jadi, dengan "teks sebuah manuskrip" dimaksudkan gubahan kata yang khas, yang tetap terekam di halaman-halamannya. Istilah "manuskrip" kadang dipakai sebagai singkatan dari "teks sebuah manuskrip" (Behrend, 1995: 6). Pengertian manuskrip seperti yang diungkapkan Behrend tersebut di atas sama dengan pengertian naskah dalam penelitian ini.

Sebaliknya, kata *karya* ialah teks sebagai keseluruhan berdasarkan semua manuskrip yang diturunkan langsung atau tidak langsung dari satu contoh atau lebih (Behrend, 1995: 6). Teks sebuah karya bukan mengacu kepada objek empirik yang terekam, yang ditemukan dalam satu manuskrip tertentu, melainkan mengacu kepada susunan berpola yang dibentuk oleh semua varian suatu karya (Guttgemans, 1977 dalam Behrend, 1995:6) dan oleh

varian potensial juga, menurut adanya tradisi. Dengan demikian, teks adalah suatu gubahan intelektual yang disimpulkan oleh peneliti berdasarkan tanda-tanda yang ditemukannya dalam bentuk material manuskrip (Behrend, 1995: 6).

Menurut tradisi Jawa, karya berasal dari kegiatan *bujangga*. Dalam masyarakat Jawa, seorang *bujangga* biasanya mengubah karya baru langsung berdasarkan manuskrip karya terdahulu yang ia miliki. Penyusunan dan penyaduran kembali merupakan cara yang absah bagi pengarang untuk menciptakan karya baru. Dengan proses penyaduran ini, setelah beberapa waktu dimungkinkan berkembangnya karya menjadi pohon yang bercabang-cabang yang diturunkan dari satu sumber. Jumlah semua karya yang bersumber dari satu karya asli secara langsung atau tidak langsung disebut *korpus* (Behrend, 1995: 7).

Istilah *resensi* digunakan, bila karya dibicarakan dalam rangka korpus. Dalam istilah *resensi* termuat pengertian bahwa ada hubungan antara karya-karya di dalam satu korpus yang organik, sedangkan karya mengacu pada teks yang dikenal ataupun pada teks yang jelas-jelas berhubungan dengan teks yang lain (Behrend, 1995: 7). Dari sudut sejarah kesusastraan, *resensi* dapat dipandang sebagai suatu tahap yang jelas dalam perkembangan tekstual suatu korpus. Sering kali analisis *resensi* yang ada di dalam suatu korpus menghasilkan petunjuk bahwa ada kemungkinan, terkadang bahkan keharusan untuk menentukan akan adanya *resensi-resensi* yang tidak terwakili dalam manuskrip yang terdaftar. Jika *resensi* yang diperkirakan ada menurut penalaran, dapat direkonstruksikan secara bertanggung jawab, nilainya sejajar dengan karya dalam korpus yang dikenal. Masing-masing *resensi* hampir selalu mempunyai ciri khas yang



sangat berbeda (Behrend, 1995: 8).

Jadi, *korpus* adalah jumlah tekstual semua karya yang secara langsung atau tidak langsung bersumber dari karya asli yang sama. Dengan demikian, ia adalah suatu "keluarga" karya yang diturunkan dari karya asli itu, atau dari adaptasinya yang kemudian. Karya yang berhubungan yang membentuk suatu korpus disebut resensi. Setiap resensi merupakan hasil tindak gubahan sengaja oleh seorang *bujangga*. Sebuah karya tidak berkembang sedikit demi sedikit menjadi keluarga resensi-resensi karena dibebani perubahan penulisan yang terus bertambah meskipun kegiatan *carik* memang menghasilkan variasi dalam batas (resensi) yang relatif sempit. Resensi baru adalah hasil perubahan kuantitas yang tiba-tiba mengubah ciri-ciri suatu teks dan demikian mengubah bentuk korpus (Behrend, 1995: 418).

Suatu korpus dipersatukan bukan hanya oleh kekuatan konsep yang bersumber dari asal usul tekstual yang sama, tetapi juga dari resensi. Setiap resensi dalam sebuah korpus diisi dengan tokoh yang sama, yang bergerak dalam latar yang sama atau serupa dan melakukan tindakan yang sama atau serupa. (Behrend, 1995: 418).

Resensi-resensi yang membentuk sebuah korpus saling berhubungan melalui garis stema yang menurun. Ada garis yang pendek dan berakhir tanpa menghasilkan resensi baru, garis lain subur dan membentuk keturunan tekstual yang cukup banyak. Garis keturunan dapat menjadi sangat rumit karena para *bujangga* acapkali memanfaatkan lebih dari satu resensi karya dalam menyusun versi mereka sendiri (Behrend, 1995: 418).

Selain menggunakan aneka resensi dalam satu korpus dalam membina versi baru suatu teks, sang *bujangga* juga dapat

melangkah keluar dari korpus dan mencari bahan dalam teks-teks lain. Karya yang meminjam langsung dari sumber di luar korpus dinamakan *karya majemuk*.

Alat yang paling penting untuk menentukan pembagian resensi di dalam korpus teks adalah daftar pupuh, termasuk jenis metrum, jumlah bait dan larik pertama (Behrend, 1995: 421). Relasi antarresensi dibuat berdasarkan perbandingan sinopsis resensi, variasi dalam tembang, keragaman dalam *carita* yang meliputi "kisah" dan "alur" dan variasi dalam *tembung* atau "kata". Perbandingan sinopsis resensi melalui sinopsis tiap episode resensi. Variasi dalam tembang meliputi struktur metrum dan perubahannya. Keragaman dalam *carita* meliputi stuktur alur dan struktur episode. Variasi dalam *tembung* adalah variasi penggunaan kata antarresensi yang seringkali begitu jauh sehingga mengubah bunyi teks secara mendasar (Behrend, 1995: 111-418).

Berhubungan dengan variasi dalam *tembung*, Behrend (1995: 327) berpendapat bahwa sebuah karya sastra adalah sekumpulan kata yang dirangkaikan satu demi satu dalam tatanan sintaksis guna menghasilkan segala dampak karya tersebut sebagai sastra. Variasi dalam penggunaan *tembung* pada suatu teks, amat sering ditemukan dalam karya-karya yang diturunkan. Variasi dalam *tembung* terdiri dari variasi yang disebut dengan *white noise*, variasi ejaan yang tergantung pada metri causa, serta variasi bahasa dan gaya (Behrend, 1995:327-376).

Istilah *white noise* dikenal dalam teknologi radio. Istilah ini untuk menyebut bunyi-bunyi di latar belakang yang ditangkap oleh penerima pada gelombang yang tidak menerima tanda penyiaran yang kuat. Bunyi yang tidak menentu itu tersebar di semua frekuensi, ditimbulkan oleh penyiar gelombang radio yang



Nafi dan isbat itu tidak berpisah dan tidak menjadi satu. Nafi dan isbat, kedua-duanya disebut dengan nafi. Kedua nafi tersebut dibatasi dengan *illa*, sehingga keduanya tidak bisa saling membatasi dalam kata *illa'llah* (b. 86).

Sehubungan dengan teks di atas, Drewes (1968: 34) menerangkan bahwa dalam tata bahasa Arab, *nakirah* adalah kata tidak tentu (*indefinite word*). Dalam sastra suluk Jawa *illa'llah* dan *nakirah* disebut dengan nafi *nakirah*. Nafi adalah negasi dan menyatakan hal yang tidak ada yang dinyatakan dengan *la illaha* menyatakan sifat ketidaktentuan yang disebut dengan *nakirah* atau disebut juga dengan nafi. Jadi dalam hal ini ada dua nafi atau disebut dengan nafi *nakirah*. Di sisi lain *nakirah* disebut juga dengan *isbat*. Jadi, *nakirah* disamping menjadi satu nafi juga dianggap sebagai *isbat* yang menunjukkan pada kekuasaan Tuhan, sehingga ketika mengucapkan *la illaha*, tidak ada Tuhan, seseorang mengetahui bahwa ketuhanan adalah karena diarahkan pada apa yang akan dikecualikan. Jadi, *nakirah* disebut dengan *isbat*, atau penegasan, karena meskipun disangkal atau dinegasikan dengan *la* sudah menyiratkan alam yang ditegaskan dalam *illa'llah*.

Nafi *nakirah* dan nafi jinis dalam Zoetmulder (1990: 34) tidak diterjemahkan. Hal itu karena kedua istilah tersebut muncul dalam arti yang tidak langsung dapat disimpulkan dari arti Arab yang asli. Asalnya dari komentar-komentar terhadap syahada *La illaha Illa'llah*. Di sana penyangkalan terhadap *la illaha* disebut *nafi al-gins*, artinya penyangkalan jenis, penyangkalan bahwa terdapat sesuatu yang dapat dinamakan *illah*. Penyangkalan tersebut diungkapkan dengan menghubungkan *la* dengan substantif berikut dalam bentuk tidak menentu (Arab: *an-nakira*)

sehingga juga dapat dinamakan *nafi an-nakira*, yakni penyangkalan terhadap bentuk tidak menentu. Jadi di sini bukan perlawanan antara *nafi al-gins* dan *nafi an-nakira*.

Pada fragmen yang lain, lebih lanjut Zoetmulder (1990: 375) menyebutkan tentang penyangkalan terhadap penyangkalan. *Nakirah* disebut dengan "cermin sejati yang berguna untuk memandang Tuhan", petunjuk mengenai alam ciptaan atau alam yang diemanasikan yang menunjuk ke arah Tuhan. Lebih jauh *nakirah* ditafsirkan sebagai wayang-wayang di kelir, orang yang memiliki pandangan sempurna maka dengan memandang *nakirah* wujud sejati nampak dengan jelas. Dengan demikian arti *nakirah* adalah cermin atau pancaran Tuhan.

Dalam teks berikutnya disebutkan hubungan antara *isbat* dan *musbat*. *Isbat* itu betul-betul ada menunjukkan adanya *musbat*, dalil (penunjukan) dan *madlul* (yang ditunjukkan). Adapun lafal (bacaan) *illa'llah* *musbat* sebutannya (b. 87). Selanjutnya disebutkan bahwa wayang di sebelah kiri mewakili nafi dan wayang di sebelah kanan mewakili *isbat*. Pandawa merupakan nafi dan Kurawa merupakan *isbat*, keduanya memperebutkan *musbat* (b. 100). *Musbat* adalah hal yang ditegaskan, *isbat* sudah menunjukkan pada yang ditegaskan, yaitu *musbat* lebih jauh lagi yaitu *illa'llah*.

Selanjutnya di dalam teks *Suluk Wujil* disebutkan bahwa pertunjukan wayang mengambil lakon *Baratayudha*, yang merupakan penobatan raja Daha, bergelar raja Jayabhaya (b. 90). Bunyi teks tersebut diperkuat oleh Zoetmulder (1990: 88) yang menyebutkan bahwa kakawin *Baratayudha* merupakan penobatan raja Jayabaya.

Pada bait 98 disebutkan bahwa lakon yang dipilih dalam



pertunjukan wayang yang digelar oleh dalang Sari adalah *Kresna Dhuta*. Lakon *Kresna Dhuta* dalam lakon wayang merupakan lakon yang mempunyai nafas moral memperjuangkan kebenaran. Kresna diutus oleh Pandawa untuk memperjuangkan hak atas kerajaan Hastina yang seharusnya dimiliki oleh Pandawa kecuali Kurawa.

Wayang kanan dan kiri merupakan simbol makhluk Tuhan. Kekuasaan mutlak Tuhan seperti halnya kekuasaan dalang terhadap wayang. Untuk memahami hubungan antara Tuhan dengan makhluknya diperlukan alat berupa cermin. Dalam hal ini yang menjadi cermin adalah Kresna. Selanjutnya simbol tentang cermin akan dibicarakan dalam bagian simbol cermin.

#### 4.1.5 Cermin dan Bayangan

Simbol cermin dan bayangan dalam *Suluk Wujil* mengandung makna *manunggaling kawula Gusti*. Cermin diibaratkan dengan manusia, sedangkan tokoh Wujil dan Ken Sadpada diibaratkan sebagai Tuhan. Oleh karena itu, jenis kelamin yang berbeda antara Ken Sadpada dan Wujil tidak dipersalahkan. Mereka pada hakikatnya adalah satu (b. 79). Jadi, ketika kedua orang tersebut, yaitu Wujil dan Ken Sadpada bercermin maka bayangan kedua orang tersebut tampak dengan jelas. Jika manusia yang selalu dibersihkan, dilatih dengan pengetahuan, pengetahuan agama secara terus-menerus, maka sifat-sifat Tuhan akan tampak pada diri orang tersebut. Secara simbolis dikatakan bahwa bayangan Tuhan tampak pada cermin.

*Manunggaling kawula Gusti* digambarkan sebagai persatuan antara laki-laki dan wanita di dalam ranjang (b. 78). Kedatangan dan kepergian Tuhan dalam badan manusia digambarkan pada

b. 80. Tokoh Wujil dan Satpada bercermin silih berganti, apabila Wujil bercermin, bayangan Satpada tidak tampak, sebaliknya apabila Satpada bercermin bayangan tokoh Wujil tidak tampak (b. 82 dan 83).

Makna peristiwa tersebut adalah pada hakikatnya ketidakadaannya adalah adanya dan keadaannya adalah ketidakadaannya. Hal itu dipertegas dengan zikir nafi isbat yaitu *La ilaha illallah*, artinya tidak ada penggerak, tidak ada yang hidup dan tidak ada yang wujud selain Allah. Keadaan yang abadi dan ketidadaannya sekaligus merupakan wujud Tuhan (b. 85, 86). Keadaan Allah itu mutlak dan tidak ada Tuhan yang lain (b. 87).

Simbol cermin dan bayang-bayang seringkali digunakan untuk menerangkan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Al Gazali berulang kali menegaskan bahwa jiwa manusia diumpamakan sebagai sebuah cermin yang mencerminkan alam adikodrati dan rokhani. Ketepatan gambar dalam cermin dalam memantulkan kembali kenyataan yang ada sepenuhnya bergantung kepada sifat cermin itu sendiri. Jika cermin kurang baik atau kurang terpelihara, tidak jarang gambar yang dihasilkan demikian menyimpang sehingga sulit untuk dikenali kembali. Beraneka ragam gambar dalam cermin merupakan pantulan Allah yang memberikan keberadaan pada berbagai macam kemungkinan bentuk (Zoetmulder, 1990: 320).

Simbolisme cermin dan bayangan selain muncul dalam kalangan sufisme Islam, juga terdapat dalam filsafat Yunani, Neoplatonisme maupun filsafat India seperti Sankhya, Sankara maupun Maharasta. Pada hakikatnya, menurut Zoetmulder (1990:324), perumpamaan atau simbolisme cermin dan bayang-bayang seperti itu dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu:



- a. yang memandangi gambaran dalam cermin merupakan akibat mengapa jiwa terkurung dalam material misalnya dalam Neoplatonisme Sankhya;
- b. yang menafsirkan bahwa gambaran dalam cermin adalah gambaran alam ciptaan Ada Yang Maha Mutlak atau Ilahi misalnya Al Gazaly, Ibn Al-Araby, Sankara dan Maharastra.

Dalam karya-karya sastra suluk Jawa, simbolisme cermin dan bayang-bayang banyak dimanfaatkan untuk melukiskan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam *Suluk Seh Malaya* manusia disimbolkan dengan gambar di dalam cermin, sementara Tuhan digambarkan sebagai Dia yang bercermin (*Suluk Seh Malaya* dalam Purnama, 1992: 111). Simbol cermin dan bayang-bayang mempunyai makna yang sedikit berbeda terdapat dalam sebuah teks yang telah dikutip oleh Zoetmulder (1990: 197), disebutkan bahwa meskipun tema simbolis cermin dan bayangan yang disampaikan sama, namun memiliki perbedaan makna. Di sini yang bercermin adalah sekaligus gambar dalam cermin. Sementara gambar yang muncul hanya satu, namun pada hakikatnya ada dua yang bercermin yaitu Tuhan dan *Insan Kamil* atau Muhammad atau Ruh Ilahi. Lebih lanjut digambarkan bahwa keadaan manusia berbeda dengan Hyang Suksma, tetapi suatu ketika bisa terjadi keadaan yang disebutkan sebagai "badanmu adalah badanku, hidupku adalah hidupmu, cerminnya hanya satu, tetapi dipakai oleh keduanya sehingga gambarnya hanya satu, keduanya ambil bagian dalam satu rupa, bersatu dalam cinta". Keadaan seperti itu dapat diperoleh seorang manusia jika manusia tersebut telah mencapai derajat *insan kamil*, atau pada saat ia mengalami keadaan ekstasis dalam penghayatan yang telah ia lakukan.

Simbol cermin mempunyai makna yang sedikit berbeda dengan makna simbol cermin yang telah dituliskan di atas, terdapat pada teks yang telah dikutip oleh Zoetmulder (1990: 234). Dalam teks yang telah dikutip oleh Zoetmulder tersebut disebutkan bahwa terdapat cermin lahir, dan cermin batin. Badan jasmani disebut cermin lahir sedangkan badan sejati (*sarira*) disebut sebagai cermin batin. Cermin batin bukanlah cermin milik orang-orang yang biasa, cermin tersebut adalah cermin yang istimewa karena mendekati kenyataan. Adapun badan sejati sesungguhnya adalah kematian yang terpilih. Berdasarkan teks dan terjemahan yang telah dikutip menunjukkan adanya pembeda antara jasmani (*jisim*) atau jasad dengan badan rohani atau badan yang dirohanikan (*jatining sarira*). Walaupun ada perbedaan antara keduanya, namun kedua-duanya merupakan cermin bagi Tuhan atau lebih tepat lagi merupakan gambaran Tuhan.

Simbolisme cermin mempunyai makna bahwa Tuhan mempertegas adanya melalui manusia terdapat pada *Suluk Sujinah*. Disebutkan bahwa makhluk pada hakikatnya hanya bayang-bayang yang ada dalam cermin, sementara Tuhan menjadi yang mempunyai bayangan atau sebagai sosok yang bercermin. Adapun cermin lahir dan cermin batin atau disebut sebagai *wahya* dan *jatmika* adalah merupakan simbolisme diri manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani (Purnama, 1992: 109).

Simbol cermin yang kedua dalam teks adalah tokoh Kresna. Disebutkan bahwa Kresna merupakan cermin bagi Pandawa dan Kurawa, kalah menang tergantung dari cermin tersebut (b.100). Kresna adalah penentu kemenangan, pengatur dan penengah bagi Pandawa dan Kurawa sehingga ia sangat



berkuasa atas segala kejadian. Simbolisme Kresna sama dengan peran dalang atas wayangnya Tuhan penguasa alam diibaratkan sebagai Kresna atau cermin yang memantulkan dan menentukan kejadian di alam ini.

Dalam karya sastra Jawa simbolisme bayang-bayang sering dipadukan bersama dengan simbol lain yaitu matahan (Purnama, 1992: 110). Simbolisme bulan dan bayangannya yang jatuh pada tempayan yang diisi air pernah dikenal dalam kesusastraan Jawa Kuna, misalnya dalam *Arjuna Wicak* kakawin (Wiryamartana, 1991: 87,140,186). Jauh sebelumnya simbolisme sejenis telah dipergunakan secara luas dalam alam filsafat Hindu di India, khususnya *Sankara* dan *Madah Tani* (Zoetmulder, 1990:326).

#### 4.1.6 Huruf Alif

Dalam *Suluk Wujil* terdapat simbol huruf Alif. Simbol tersebut dapat dikaitkan dengan tasawuf. Pada tahap awal perkembangan tasawuf, para ahli mistik menemukan makna rahasia di dalam huruf yang berlainan. Kelompok-kelompok huruf yang terdapat pada awal dua puluh sembilan surah Al Qur'an mengilhami para ahli mistik untuk membuat penjelasan tentang makna huruf-huruf Arab tersebut (Schimmel, 1986: 423).

Di bagian dunia Islam seperti halnya Indonesia, banyak ditemukan naskah mengenai renungan tentang simbolisme mistik. Berdasarkan penafsiran mistik atas huruf-huruf dalam abjad Arab, para ahli mistik kemudian mengembangkan bahasa rahasia untuk menyembunyikan buah pikiran mereka dari jangkauan orang kebanyakan (Schimmel, 1986: 424).

Simbol huruf Alif dalam *Suluk Wujil* melambangkan

keesaan Tuhan. Digambarkan dalam teks bahwa Tuhan dapat diibaratkan dengan keberadaan huruf tunggal yang dilihat kesukunya dari kanan dan kiri sama. Huruf tersebut adalah huruf Alif. Schimmel (1986:431) menyebutkan bahwa Alif dengan angka satu, tersendiri tetapi aktif merupakan huruf Ilahi *par excellence*. Bagi para sufi, mengerti Alif berarti mengerti tentang kesatuan dan kebersatuan Ilahi. Oleh karena itu dalam Alif semua nyiptaan dapat dipahami.

Renungan tentang huruf Alif tersebut juga dikemukakan oleh Sahl at-Tustari. Disebutkan bahwa huruf pertama dan paling anggun atau Alif adalah Allah yang telah menghubungkan (*allafa*) segala-galanya namun tetap terpisahkan dari segalanya (Schimmel, 1986: 432). Selanjutnya dikemukakan oleh Muhasibi bahwa ketika Tuhan menciptakan huruf-huruf, Ia memerintahkan mereka untuk menurut. Semua huruf menuruti wujud Alif, namun hanya Alif yang tetap mempertahankan bentuk dan cirinya seperti ketika diciptakan. Shah Abdu'l-lattif menyebutkan bahwa Mim menunjuk ke nama Muhammad, Alif menunjuk ke pada Allah (Schimmel, 1986: 433).

Simbolisme tentang huruf Arab dalam karya sastra suluk cukup banyak. Menurut Purnama (1992: 42) simbolisme huruf Arab yang khusus menggambarkan proses penciptaan manusia terdapat dalam karya sastra suluk *Seh Malaya*, *Serat Centhini*, *Suluk Suryalaga*, dan *Tapel Adam*. Dalam teks *Suluk Sujinah* disebutkan tentang pentingnya hakikat huruf-huruf suci yang dijemakan Tuhan ke dalam tubuh jasmani dan rohani manusia dengan masing-masing fungsinya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disebutkan bahwa simbolisme tentang huruf Arab dalam karya sastra suluk



terpengaruh oleh tasawuf, karena karya sastra suluk adalah karya mistik Islam yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran tasawuf. Symbolisme tentang huruf Arab yang digunakan dalam karya sastra suluk dan makna yang ditimbulkannya telah lama menjadi bahan perbincangan para ahli mistik. Bahkan ide penjelmaan serangkaian huruf yang dianggap memiliki nilai mistis religius telah dikenal dalam kesusastraan Jawa Kuna. Dalam filsafat Hindu, rangkaian sepuluh huruf suci yang dikenal dengan nama Sang Hyang Dasatma antara lain berfungsi untuk mengikat manusia dengan Sang Maha Pencipta (Haryati-Soebadio, dalam Purnama, 1992: 113).

## 4.2 Perjalanan

Melalui pembacaan yang bergerak linear dari permulaan teks sampai akhir teks dan pembacaan bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian teks yang lain, maka disimpulkan bahwa tema teks *Suluk Wujil* adalah *perjalanan*. *Perjalanan* yang dimaksud adalah *perjalanan* manusia untuk mengadakan hubungan dan persatuan dengan Tuhan. Hal itu sesuai dengan jenis teks yang menjadi bahan kajian, yaitu jenis sastra suluk. Suluk bila dirunut artinya dari bahasa Arab *sulukan*, bentuk jamak *silkun* berarti "perjalanan pengembara" (Hava, 1951: 333). Adapun *perjalanan* dalam teks dapat berarti sebagai perjalanan yang bersifat lahir dan mempunyai makna perjalanan batin atau perjalanan mistik.

### 4.2.1 Perjalanan Lahir

Perjalanan bersifat lahir, secara naratif tokoh cerita benar-benar melakukan perjalanan menuju ke tempat tertentu, pada waktu tertentu pula. Perjalanan lahir tampak pada bait 4 dan 5

teks *Suluk Wujil*, yang mengungkapkan tentang perjalanan tokoh Wujil meninggalkan Majapahit untuk mencari ajaran rahasia tentang kesatuan kepada seorang guru bernama Ratu Wahdat. Sebelum bertemu dengan Ratu Wahdat, tokoh Wujil menemui orang-orang suci untuk mencari hakikat hidup.

Perjalanan yang bersifat lahir tampak pada perjalanan pendek tokoh Wujil dari pondok Ratu Wahdat ke asrama putri untuk mencari Ken Satpada. Setelah bertemu dengan Ken Satpada mereka berdua kembali menuju ke tempat Ratu Wahdat menanti (b. 44-46).

Bait ke 49 menggambarkan perjalanan Wujil mengambil bunga teratai yang akan digunakan untuk menulis surat Sunan Wahdat yang akan ditujukan kepada Seh Malaya. Bait 50-51 menggambarkan perjalanan Wujil ke Pati menemui Seh Malaya. Bait 58 menggambarkan perjalanan tokoh Wujil dan Seh Malaya ketika kembali dari desa Wasana Kidul tempat Seh Malaya melakukan pertunjukan ke dukuh Pegambiran, perjalanan tersebut diikuti oleh para janda di desa tersebut.

Bait 68-70, menggambarkan pengembaraan Seh Malaya dengan menjadi penari topeng yang bermain dari satu desa ke desa yang lain untuk mencari seorang putranya yang hilang. Perjalanan yang bersifat lahir lainnya adalah perjalanan Seh Malaya ke Mekah. Perjalanan ke Mekah dibatalkan karena Molana Magribi memerintahkan agar Seh Malaya kembali lagi ke Pulau Jawa. Alasan Molana Magribi adalah, jika Seh Malaya meninggalkan tanah Jawa akan menjadi kafir (b. 60-64). Perjalanan yang bersifat lahir selanjutnya adalah perjalanan pulang tokoh Wujil dari Pati menuju tempat tinggal Ratu Wahdat bertempat tinggal (b. 65).

Bait 74 menggambarkan perjalanan pendek tokoh Ken



Satpada mengambil cermin kemudian meletakkannya di pohon kayu wungu. Bait 91-92 menggambarkan perjalanan tokoh Seh Malaya mengunjungi pertapaan Sunan Wahdat diiringi oleh dua orang siswanya yang bernama Luwungsalawe dan Wanakarta.

Bait 98 mengemukakan bahwa dalang Sari mementaskan wayang dengan lakon *Kresna Dhuta*. Lakon tersebut mengisyratkan perjalanan Kresna ke Astina dalam rangka menjadi utusan Pandawa untuk meminta negara yang menjadi hak Pandawa. Kunjungan Seh Malaya ke pertapaan Sunan Wahdat diiringi oleh Luwungsalawe dan Wanakarta juga merupakan perjalanan yang bersifat lahir.

#### 4.2.2 Perjalanan Mistik

Mistik bagi setiap bangsa biasanya dipandang sebagai perjalanan atau hijrah (Nicholson, 1966: 28, 1987: 27). Kaum sufi yang bertujuan mencari Tuhan menyebut diri sebagai pengembara. Ia meningkat secara perlahan melalui tahap-tahap yang merupakan sebuah jalan sampai mencapai tujuan bersatu dengan Kenyataan (*fana fil haqq*) (Nicholson, 1966: 28, 1987: 27). Berdasarkan pandangan ini akan dicoba menemukan makna *Suluk Wujil* sebagai suatu teks yang memuat ajaran tasawuf dan mengetahui sejauh mana tasawuf yang ada dalam teks tersebut.

Nicholson (1966: 32, 1986: 31) menyebutkan bahwa para pengembara mistik dalam melintasi jalan penyucian akan mencari jalan umum yang dilalui, yaitu dengan mencari penunjuk jalan, apakah itu seorang syeh, pir atau mursyid. Mereka adalah orang suci yang matang dalam pengalaman dan memiliki pengetahuan yang memadai. Ucapan-ucapannya dipandang sebagai hukum yang absolut. Berkaitan dengan penunjuk jalan ini, Hamka (1986:

167-168) menyebutkan bahwa pada *Thariqat Suluk* (perkumpulan kaum sufi untuk menyusuri jalan guna mencapai kebenaran) berbentuk seperti pesantren sekarang ini, di satu tempat tertentu duduklah murid menghadap gurunya. Guru tersebut diberi gelar "syeh". Selain mempelajari syariat-syariat agama, yang sangat dipentingkan di dalamnya ialah dengan perantaraan guru mempelajari wirid tertentu di dalam menuju jalan Tuhan (suluk).

Seorang murid yang berkehendak menjadi sufi harus melalui tahap tertentu. Apabila ada seorang murid baru ingin bergabung dengan tujuan ingin meninggalkan kehidupan dunia, maka mereka akan mengenakan disiplin rohani untuk waktu tiga tahun. Orang tersebut harus dapat memenuhi persyaratan dengan baik, kalau tidak maka ia tidak akan masuk dalam *thariqat*. Pada tahun pertama ia ditugaskan untuk melayani sesama manusia. Pada tahun kedua melayani dan mengabdikan kepada Tuhan. Pada tahun ketiga ia harus mampu mengawasi hatinya sendiri (Nicholson, 1966: 33, 1987: 31). Lebih lanjut Nicholson (1986: 32) menyatakan bahwa murid yang sudah mempunyai derajat *muraqqa'at* (mencapai derajat tertinggi) adalah seorang mistikus sejati, bukan peniru orang lain.

Tokoh Wujil menyusuri perjalanan mistik melalui jalan yang umum dilakukan seperti halnya yang dilakukan oleh para sufi. Persamaan tokoh Wujil dengan sufi dalam melakukan perjalanan mistik adalah dengan menggunakan penunjuk jalan. Penunjuk jalan tokoh Wujil adalah Sunan Wahdat atau Sang Mahamuni atau Sang Kaya atau disebut pula dengan Sang Adhekah ing Benang yang kemudian disebut dengan Sunan Bonang.

Penunjuk jalan yang kedua bagi tokoh Wujil adalah Seh Malaya. Seh Malaya tersebut mempunyai dua orang murid yaitu



Luwungsalawe dan Wanakarta. Hubungan Sunang Bonang dengan Seh Malaya dalam teks tersebut adalah kawan (b. 70). Sunan Bonang menyebut Seh Malaya dengan sebutan adik (b. 98-104), Sedangkan Seh Malaya menyebut Sunan Bonang dengan Paduka (b. 92).

Tokoh Wujil terlebih dahulu mengabdikan kepada Sunan Wahdat selama sepuluh tahun sebelum memulai perjalanan mistik. Selama itu Wujil mengabdikan dan mendalami tentang sastra Arab (b. 2, 3). Di samping itu Wujil dapat melayani dan mengambil hati gurunya sehingga ia tidak pernah berselisih paham dengan gurunya (b. 10).

#### 4.2.2.1 Jalan

Tema cerita dalam *Suluk Wujil* adalah *perjalanan*. Tokoh-tokoh cerita melakukan *perjalanan* untuk mencari kemandirian. Tokoh Wujil, Sunan Bonang dan Seh Malaya melakukan pengembaraan mistik. Setelah dicermati, dalam melakukan *perjalanan* para pengembara melalui tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut meningkat secara perlahan membentuk suatu *jalan*, sampai akhirnya mencapai tujuan akhir yaitu "bersatu dengan Tuhan".

Tahap-tahap tersebut dapat dikaitkan dengan empat tahap *perjalanan* menuju kesempurnaan manusia, yaitu tahap syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Dalam khasanah sastra Jawa tahap-tahap tersebut menjadi bahan pembicaraan pokok. Dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa melalui *ngelmu* yaitu, syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, manusia berusaha memperoleh wahyu dari Tuhan Yang Maha Mulia dan berbelas kasih (Zoetmulder, 1990: 249, 253). Tahap syariat, tarekat, hakikat dan makrifat dicapai

dengan *ngelmu*. *Ngelmu* diumpamakan sebagai cermin, hendaknya *ngelmu* tersebut selalu dibersihkan. (Zoetmulder, 1990: 321).

Syariat atau sarengat artinya ialah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan terlarang, yang sunnah dan yang makruh. Termasuk di dalamnya segala amalan yang lain, sembahyang, puasa, zakat dan haji serta berjihad (berperang) pada jalan Allah, menuntut ilmu. Segala perbuatan yang dikerjakan oleh seorang Islam, tidaklah keluar dari garis suatu hukum, sekurang-kurangnya yang mubah, artinya yang diperbolehkan dikerjakan menurut garis syariat yang telah ditinggalkan contoh teladannya oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Amal syariat itu dibagi menjadi dua yaitu *ta'abbudi* dan *ta'aqquli*. *Ta'abbudi* artinya yang bersifat ibadat semata-mata, misalnya sembahyang Zuhur empat reka'at, Wukuf di Arafah, melempar Jumrah di Mina dan lain-lain. *Ta'aqquli* ialah yang dapat ditimbang dengan akal. Sesuatu yang dapat dipikirkan, sehingga beredar sebab, musabab dan hukum. Dalam kalangan Sufi, syariat berarti amal ibadah lahir dan urusan muamalat (hubungan manusia dengan manusia) (Abubakar Atjeh, 1987: 61). Lebih lanjut disebutkan bahwa istilah ini dilahirkan karena hukum-hukum 'syara' yang berdasarkan kepada Qur'an, Hadits, Ijmak, Kiyas ditetapkan menjadi wajib, sunah, haram, makruh dan mubah (Abubakar Atjeh, 1987: 61). Dalam tataran ini, khususnya tentang muamalat ditonjolkan perilaku pergaulan dalam masyarakat secara baik.

Dalam karya sastra Jawa di antaranya dalam *Babad Cirebon* tahap syariat diumpamakan sebagai wayang. Wayang terbuat dari kulit sedangkan dalang adalah seorang manusia, karena dalang



tersebut bukan wayang dan wayang tidak sama dengan dalang hanya gerak-gerik mereka sama. Wayang tidak dapat bergerak kalau tidak digerakkan oleh dalang (Zoetmulder, 1990: 295)

Tahap tarekat adalah tahap yang lebih maju dari tahap syariat. Dalam tahap tarekat hendaknya orang memikirkan apa yang dituju dengan mengerjakan syariat, siapa yang disembah, siapa yang dituju. Segala sesuatu akan menuju pada keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu di antara makhluk dengan Khalik adalah perjalanan hidup, yaitu hal yang harus ditempuh. Hal ini yang disebut dengan tarekat. Beberapa kalimat yang termasuk dalam lingkungan tarekat, misalnya:

- a. *Ikhlas*, yaitu suci murni.
- b. *Muraqabah* artinya senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa yang mesti dilakukan menuju Tuhan
- c. *Muhasabah* artinya memperhitungkan keadaan diri sendiri, supaya mendengar kelayakan menjadi murid
- d. *Tajarrud* artinya melepaskan segala ikatan apapun juga yang akan merintang di dalam menuju jalan tersebut misalnya kemegahan, hawa nafsu dunia, pangkat, kedudukan.
- e. *Isyq* atau rindu.
- f. *Hubb* artinya cinta, karena cinta dan rindu dendamlah pada hakikatnya yang mendorong manusia untuk melangkah, laksana tarikan besi-berani buat menambah dekat antara Asyik dan Masyuk (Hamka, 1984: 111-112).

Dalam karya sastra Jawa, misalnya dalam *Babad Cirebon*, tahap tarekat diumpamakan dengan pemain barongan. Pemain menyamar sebagai seekor binatang (Zoetmulder, 1990: 295)

Tahap hakikat adalah tahap yang lebih tinggi dari tahap

tarekat. Hakikat adalah kebenaran sejati dan mutlak, kepadaNya lah ujung segala *perjalanan*, bagaimanapun jauhnya. Akhir dari segala langkah, tujuan segala jalan (tarekat). Dalam *perjalanan* menuju hakikat tersebut orang memulai dari dalam dirinya sendiri. Untuk mengenal Tuhan, kenalilah diri. Di sinilah terjadi hal yang didapat oleh ahli *Suluk*, karena sangat asyiknya, seperti dirinya tidak ada. Pada tahap ini akan dapat dicapai *hasyaf*, yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi di antara kita dengan Dia. Terhindarlah *hijab*, yaitu dinding. Dinding tebal yang memisahkan antara kita dengan Dia. Apabila rohani telah mencapai kesempurnaan, taklumlah jasmani kepada kehendak rohani. Pada waktu itu tidak ada lagi sakit, tidak ada lagi miskin, mati adalah alamat cinta yang sejati. Pada tahap ini ada perbedaan pendapat antara terjadinya *hulul* yaitu timbul keesaan antara asyik dan masyuk. Sehingga Aku adalah Dia, dan Dia adalah Aku. Dan "Ana'l-Haqq" (Akulah kebenaran itu) (Hamka, 1984: 111-112). Tahap hakikat dalam sastra suluk Jawa sering diumpamakan dengan penari topeng (Zoetmulder, 1990: 295).

Makrifat adalah tahap terakhir dan tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan Tuhan. Makrifat artinya ujung *perjalanan* dari ilmu pengetahuan. Ilmu adalah usaha mengetahui keadaan suatu barang, tetapi makrifat menanyakan sebabnya atau nilainya. Makrifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah, ilmu, filsafat, agama, serta kumpulan dari manthik (logika), keindahan dan cinta (Hamka, 1984: 113-114). Makrifatullah dapat diartikan dengan tepat mengenal Allah, kenal kepadaNya tentang Zat, sifat dan asma (Abubakar Aceh, 1987:67). Arti makrifat tersebut diperluas sedemikian rupa sehingga merupakan istilah ilmiah dan



merupakan suatu pokok pembicaraan yang ramai di kalangan ahli filsafat, ahli sunah, dan ahli tasawuf. Meskipun demikian, semuanya mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu makrifatullah (Abubakar aceh, 1987: 67-68). Dalam karya sastra suluk Jawa tahap makrifat digambarkan pada penari topeng (Zoetmulder, 1990: 295).

Dalam teks *Suluk Wujil* tahap-tahap yang merupakan jalan menuju Kebenaran sulit diperinci. Yang menjadi tegangan pokok dalam *Suluk Wujil* adalah batin dan lahir. Sesuai dengan pemusatan pada ajaran *Wahdad*. Oleh karena itu ada salat lahir, salat batin. Orang yang menuju kesempurnaan adalah orang yang berusaha mencapai yang batin. Namun demikian, sesuai dengan tahap-tahap perjalanan mistik dalam ajaran tasawuf, mungkin pula unsur-unsur yang terdapat dalam *Suluk Wujil* dimengerti dalam rangkaian tahap itu. Tahap syariat mencakup salat, doa secara terus menerus atau zikir dan haji. Tahap tarekat mencakup pengenalan diri sendiri, diam, pengekangan hawa nafsu dan niat. Tahap hakikat dicapai pada waktu fana. Tahap makrifat tercapai setelah keadaan bersatu dengan Tuhan.

#### 4.2.2.1.1 Salat, Zikir dan Haji

##### 1. Salat dan Zikir

Salat yang sesungguhnya bukan hanya salat Ngisa atau Magrib saja. Artinya, salat bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban saja. Apabila hal itu yang dilaksanakan maka salat itu hanya merupakan pemenuhan tata krama saja. Salat yang utama adalah salat yang terus menerus dilakukan secara khusuk (b. 12). Salat tidak akan bermanfaat jika orang yang melakukan salat tidak mengetahui tujuan melakukan salat tersebut (b. 36).

Zikir dengan menyebut asma Allah berkali-kali menjadi hal

utama dalam perjalanan mistik tokoh Wujil. Istilah zikir sering disamakan dengan rekoleksi, dalam bahasa Inggris hampir mirip dengan "menyebut" (mentioning), "mengingat" (remembering) atau singkatnya ingat akan (thinking of). Kaum sufi melakukan zikir dengan irama dan intonasi tertentu serta pemusatan perhatian dari setiap bagian tubuh pada setiap penyebutan.

Orang berdoa dan berzikir harus sesuai dengan petunjuknya, meskipun berzikir siang dan malam jika tidak disertai petunjuknya, maka apa yang telah dilakukan tersebut tidak sempurna (b. 14). Apabila orang ingin melakukan zikir dengan sempurna, maka masuk keluarnya nafas harus diketahui. Oleh karena itu asal mula orang yang melakukan zikir dan kepada siapa zikir ditujukan harus diketahui (b.18).

Zikir yang benar adalah zikir yang diarahkan pada sasaran yang tepat. Zikir yang dilakukan secara khusuk dan diarahkan pada sasaran yang tepat, atau disebut sesuai dengan kaidahnya, maka hal itu sama nilainya dengan melakukan sembahyang selama seratus tahun (b. 31). Orang yang melakukan zikir dengan cara yang tepat, serta secara terus-menerus dengan tidak memperhitungkan waktu, maka hal itu sama nilainya dengan melakukan sembahyang selama enam puluh tahun. Orang tersebut telah bebas, tubuhnya sempurna dan tidak terikat oleh waktu-waktu yang ditentukan (b. 32). Zikir yang dilakukan secara terus-menerus siang dan malam hari dengan mengikuti kaidah, hal itu sama nilainya dengan melakukan sembahyang selama dua belas tahun (b.33). Lebih lanjut Poerbatjaraka dalam penjelasan terhadap terjemahan teks *Suluk Wujil* (1985: 22) menyebutkan bahwa doa yang dilakukan dengan khusuk dapat disebut dengan tafakur, nilainya sama dengan salat Dhahir selama 12 tahun.



Berdasarkan teks, maka tampak bahwa zikir merupakan hal penting dalam *Suluk Wujil* tersebut. Bahkan zikir lebih penting dari sembahyang (salat). Nicholson (1986: 42) menyebutkan bahwa dalam khasanah mistik Islam, kalangan sufi menganggap bahwa zikir memiliki nilai tinggi. Nilai ini memungkinkan para sufi dapat berhubungan dengan Tuhan tanpa putus-putusnya dibandingkan dengan salat lima kali sehari yang cara dan waktunya telah ditentukan dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Lebih lanjut disebutkan bahwa zikir dilakukan dengan irama dan intonasi tertentu serta pemusatan perhatian dari setiap bagian tubuh pada setiap penyebutan bagian dari kata atau kalimat "Maha Suci Allah" (*Subhanallah*) dan "Tiada Tuhan kecuali Allah" (*La ilaaha Illa'llah*). Dalam *Suluk Wujil* disebutkan bahwa orang yang dapat melakukan zikir dengan sempurna maka orang tersebut disebut telah sempurna. Dasar pemikiran tentang zikir dalam mistik Islam yang menjadi pedoman para sufi hampir sama dengan pemikiran zikir dalam teks *Suluk Wujil*.

Dalam tasawuf, zikir secara terus-menerus baik dengan bacaan keras maupun hanya dalam hati tidak lepas dengan kontemplasi atau semadi (Simuh, 1985: 74). Dalam *Suluk Supanalaya* disebutkan bahwa zikir sebagai *amuntu hakikat*, yaitu mengheningkan cipta dan merenungkan hakikat Tuhan disertai dengan hati yang penuh kerinduan atau hidayat Tuhan. Barang siapa menerima rahmat dan hidayat Tuhan akan bisa *manunggal* dengan Tuhan (Simuh, 1988: 57).

## 2. Haji

Naik haji ke Mekah tidak menjadi persoalan utama yang perlu dilaksanakan dalam teks *Suluk Wujil*. Disebutkan dalam

*Suluk Wujil* bahwa Mekah yang terletak di Barat adalah Mekah manusia. Ka'bah adalah batu yang dibuat oleh Nabi Ibrahim (b. 61). Lebih lanjut disebutkan dalam teks bahwa tidak ada orang yang tahu di mana Mekah yang sesungguhnya. Meskipun orang-orang memulai *perjalanan* sejak muda hingga tua, jika tidak mempunyai "bekal" maka orang tersebut tidak akan dapat mencapai tujuan. Sebaliknya jika orang mempunyai bekal, setelah sampai di Mekah ia akan menjadi seorang Wali. Adapun bekalnya sangat mahal dan sukar diperoleh, bekal yang dimaksud adalah keberanian dan kesungguhan untuk mati, kesabaran serta ketikhlasan di dunia (b. 62).

Untuk naik haji ke Mekah diperlukan bekal yang sedemikian berat, namun bila orang sampai di Mekah ia akan melihat tanggungan Tuhan. Pada bait 63 disebutkan dalam teks bahwa Ka'batullah ada di tengah, bergantung tanpa pengait, dilihat dari atas langit terlihat di bawah, dilihat dari bawah tampak bumi di atasnya, apabila orang melihat barat akan terlihat timur, jika orang melihat arah timur akan terlihat arah barat. Demikian pula apabila melihat ke selatan maka akan tampak utara, sangat indah, jika melihat ke utara yang tampak adalah selatan, nampak bersinar. Di dalam Ka'bah seolah-olah tidak begitu luas, cukup untuk satu orang saja, namun jika dua, tiga, empat dan bahkan seluruh dunia akan dimasukkan di dalamnya maka akan tertampung juga (b. 64).

Teks *Suluk Wujil* menggambarkan bentuk lain dalam menunaikan ibadah haji, yaitu dengan tafakur dan semadi sehingga Mekah sendiri yang hadir dalam alam pikiran manusia (b. 93-96). Paham tentang tidak begitu pentingnya menunaikan ibadah haji langsung ke Mekah tersebut terdapat pula pada fatwa



Al Hallaj, bahwa naik haji ke Mekah itu tidak perlu dikerjakan sebab hanya akan memayakan diri saja. Hal itu boleh diganti dengan haji yang lain, yaitu haji rohani, dengan membersihkan diri dan jiwa, tafakur mengingat Tuhan dalam *khalwat*, sehingga Ka'bah itu sendirilah yang datang ke dalam *khalwatnya* menemuinya. Di sanalah dia boleh berthawaf (Hamka, 1984: 127). Kedua paham tersebut diatas mempunyai banyak kesamaan kemungkinan karena paham Al Hallaj terserap dalam teks ini.

#### 4.2.2.1.2 Pengenalan Diri Sendiri, Diam, Pengendalian Hawa Nafsu dan Niat

##### 1. Pengenalan Diri Sendiri

Manusia sebelum sampai pada keadaan bersatu dengan Kenyataan harus dapat mengenal diri sendiri. Dengan pengenalan diri tersebut, seolah-olah manusia dapat memahami benar tentang Tuhan (b. 11). Lebih lanjut disebutkan bahwa sebaiknya Wujil harus betul-betul mengenal diri sendiri, seperti keadaan badan yang terlentang (b. 22). Dengan mengenal diri manusia dapat mengawasi hatinya. Apabila pikirannya dapat terpusat dan setiap perhatian pada sesuatu yang lain dapat disisihkan, maka manusia dapat menjaga hatinya untuk selalu berhubungan dengan Tuhan.

Ungkapan dalam teks yang menyebutkan bahwa barang siapa yang mengenal akan dirinya, niscaya dia akan mengenal Tuhannya, mengingatkan pada bunyi hadis, "*Man' Arafa nafsahu faqad' arafa Rabbahu*". Menurut kaum sufi maksud dari hadis tersebut adalah barang siapa yang kenal akan dirinya, maka sudahlah ada persediaan akan mengenal Tuhannya. Tuhan itulah yang wujud, yang ada (Hamka, 1984: 43).

##### 2. Diam

Pelajaran tentang diam, amat penting dalam *Suluk Wujil*. Sebelum manusia dapat bersatu dengan Allah (*manunggal*), hendaknya berdiam dahulu di tempat yang sepi (b.19). Diam merupakan keadaan yang paling baik. Keadaan seperti itu sama dengan sembahyang yang tidak putus-putusnya. Orang harus mengetahui hakikat diam dan bicara, jika berbicara jangan dengan suara keras (b. 29). Orang yang selalu menjalankan *laku* diam di tempat yang sepi dianggap orang yang sempurna (b.35). Perbuatan demikian termasuk *laku* tarekat, yaitu berlatih memusatkan dan mengkonsentrasikan pikiran ke arah satu tujuan, yaitu ke arah Tuhan saja, serta memandang sepi atau melepaskan ikatan-ikatan hati kepada dunia (Simuh, 1995: 162).

##### 3. Pengendalian Hawa Nafsu

Setelah manusia menjalankan laku "diam", maka manusia hendaknya dapat mengendalikan nafsu bersungguh-sungguh dalam setiap tindakan, mengekang kekeliruan dari tempatnya (b. 33). Manusia hendaknya dapat menyesuaikan kemauan dan keyakinan (b. 25). Nafsu-nafsu manusia harus dikekang. Demikian pula jangan terlalu banyak berbicara. Kata-kata yang menuruti kehendak sendiri akan menyebabkan sesat (b. 43).

Orang yang dapat mematikan nafsu, maka ia dapat memperoleh kesamaan dengan Tuhan, manusia akan manunggal dengan kemauannya (b. 71). Manusia akan manunggal dalam rasa, tetapi wujudnya berlainan. Serahkanlah mati hidup kepada Tuhan. Setelah keadaan demikian maka kehendaknya akan manunggal (b. 72).

Diam dan kemudian dapat mematikan hawa nafsu



merupakan jalan untuk menuju heningnya cipta. Heningnya cipta dilakukan dengan meditasi dan semadi, yakni memusatkan seluruh perasaan dan pikiran dalam merenungkan keindahan "wajah" Tuhan dengan penuh kerinduan. Semadi, samadhi atau *enung* adalah menentramkan perasaan dan pikiran yang beraneka ragam, angan-angan dan sebagainya. Lebih lanjut Simuh (1983: 74) menyebutkan bahwa semadi baru dapat dikatakan sempurna bila hatinya telah suci dari nafsu-nafsu dan noda-noda keduniaan.

#### 4. Niat

Niat merupakan tahap penting dalam mistik *Suluk Wujil*. Niat tidak terbatas hanya sampai memikirkan atau menyebut saja. Niat yang demikian tersebut bukan disebut niat sejati (b. 38). Niat sejati adalah keadaan dimana semua yang berkaitan dengan tubuh sampai pada tindakannya ditujukan untuk menyembah Tuhan (b.39). Niat lebih penting dari tindakan. Kemauan tidak dapat dinyatakan dengan kata. Niat untuk melakukan perbuatan ialah ungkapan perbuatan tersebut (b.40). Agar supaya orang dapat mengetahui niat yang murni, maka manusia tidak boleh merasa diri lebih pandai dari orang lain (b. 42).

##### 4.2.2.1.3 Fana

Istilah *fana* memiliki berbagai makna, yaitu:

- Transformasi moral dari jiwa yang dicapai melalui pengendalian nafsu dan keinginan.
- Abstraksi mental, atau berlakunya fikiran dari seluruh obyek persepsi, pemikiran, tindak dan perasaan, kemudian memusatkan pikiran tentang Tuhan, artinya memikirkan dan

merenungi sifat-sifatNya.

- Berhentinya pemikiran yang dilandasi kesadaran.

Tingkat *fana* yang tertinggi akan tercapai apabila kesadaran tentang *fana* itu sendiri juga hilang. Hal ini oleh para sufi dikenal dengan "kefanaan dari fana" atau lenyapnya kesadaran tentang fana (Nicholson, 1966: 60, 1987: 57). *Fana* adalah keadaan di mana tidak ada lagi perbedaan antara yang menyembah dengan yang disembah (Hadiwijono, 1985: 59). Melalui *fana* maka akan sampai pada *baqa*. *Fana* artinya lenyap, hilang diri (*ingsun*) ke dalam Tuhan. Apabila diri telah lenyap, ke dalam Tuhan, dengan sendirinya tercapailah *baqa*, yaitu kekal, sebab Tuhan itu kekal adanya (Hamka, 1966: 93).

Dalam teks *Suluk Wujil fana* hanya dapat dicapai oleh golongan syeh atau guru, yaitu Seh Malaya dan Sunan Wahdat. Tokoh Wujil sebagai tokoh yang berkedudukan sebagai murid digambarkan belum dapat mencapai fana, namun ia mengikuti pelajaran tentang fana yang diberikan gurunya.

Keadaan fana yang pertama telah dicapai oleh Seh Malaya ketika ia bertapa di Kalijaga. Lebih lanjut digambarkan bahwa ketika semadi Seh Malaya telah mencapai tahap puncak, hilanglah *diri* Seh Malaya tersebut dan memasuki alam Tuhan. Pada perjalanan fana tersebut digambarkan ombak lautan sangat besar, menimpa perahu yang ditumpangi. Airnya menggenangi perahu yang ditumpangi sehingga perahu masuk ke dalam air. Setelah melalui laut asin, Seh Malaya sampai pada lautan pasir yang bergulung-gulung seperti pada ombak lautan. Suara guntur sangat bergemuruh diiringi gempa yang seakan-akan membelah bumi. Gunung berjatuh, terlempar ke atas, saling berbenturan di angkasa, matahari dan bulan tidak terlihat cahayanya,



bintang-bintang bertebaran di segala penjuru. Setelah berlalu dari lautan pasir, sampailah pada lautan api, seperti bintang meteor ombaknya, angin topan yang besarnya bagaikan gunung dan halilintar, api yang keluar amat cepat seperti cahaya sinar halilintar. Asap bergulung-gulung menimbulkan bau amis seperti sendawa, sedangkan asap api berbau belerang menggelegar bagaikan seribu laksa halilintar. Pada akhir tahap *fana* tersebut Seh Malaya dapat mencapai Mekah (b. 93-96).

Perjalanan mistik yang harus ditempuh tokoh Wujil masih panjang. Wujil harus mengikuti pelajaran tentang *fana* yang diberikan oleh Sunan Wahdat dan Seh Malaya. Lebih lanjut digambarkan bahwa untuk mencapai *fana* Sunan Wahdat dan Seh Malaya melalui tahap konsentrasi yang tinggi. Konsentrasi tersebut dimulai dengan melihat secara terus-menerus lubang pada bagian tengah sebuah bambu yang terbuka kedua ujungnya. Demikian pula melihat secara terus-menerus garis pada punggung peluru atau melihat secara terus menerus anggota rahasia seekor ayam, atau melihat secara terus menerus seekor kuda yang berlari kencang tetapi terikat pada tonggakinya, atau melihat secara terus menerus bunga lo yang tak pernah layu (b. 103).

Keadaan konsentrasi semakin meningkat setelah seluruh pikiran, perasaan dapat dipusatkan. Seh Malaya dan Ratu Wahdat berpelukan, dada beradu dengan dada, muka beradu muka, kaki beradu kaki, dan kedua mata dipejamkan kemudian keduanya sampai di Mekah (b. 104).

Akhir perjalanan mistik tokoh Sunan Wahdat dan Seh Malaya dalam *Suluk Wujil* adalah keadaan *bersatu* setelah sebelumnya terjadi "*fana*". *Fana* terjadi melalui transformasi

moral dari jiwa yang dicapai melalui pengendalian nafsu dan keinginan. Selanjutnya pikiran akan berlalu dari seluruh obyek persepsi, pemikiran, tindakan dan perasaan. Pikiran dipusatkan kepada Tuhan. Sunan Wahdat dan Seh Malaya sudah dapat merasakan *fana* itu sendiri sehingga selama waktu tertentu kesadarannya hilang, yang tinggal hanya badan wadagnya. Pada waktu itu roh keduanya sampai di Mekah. Keadaan keduanya telah kehilangan kesadaran tentang *fana* dan mengalami kefanaan dari *fana* (Nicholson, 1987: 57), yaitu lenyapnya kesadaran tentang tiada.

#### 4.2.1.4 Bersatu

Keadaan *bersatu* merupakan puncak dari proses penyederhanaan, dalam hal itu jiwa secara bertahap diisolasi dari hal-hal yang asing dengan dirinya sendiri, kecuali hanya terhadap Tuhan saja. *Fana* dalam sufi yang dianggap sebagai kelenyapan akan menyangkut pula masalah *baqa*, yaitu keabadian atau kesinambungan dengan yang nyata. Mereka yang meninggal untuk dapat hidup dalam Tuhan, dimana *fana* sebagai cara meninggalnya seseorang merupakan tanda tercapainya *baqa* atau menyatu dengan kehidupan *Ilahi* (Nicholson, 1966: 149, 1987: 141).

Akhir perjalanan mistik tersebut adalah *manunggaling kawula Gusti*. Seperti *manunggalnya* Wujil dan Ken Satpada dengan cerminnya. Perumpamaan *kemanunggalan* manusia dengan Tuhan adalah seperti cermin dengan yang bercermin, bayangan yang berada dalam cermin itu namanya adalah *kawula* atau hamba dan cermin ibarat Tuhan (Simuh, 1988: 298-299). Dalam *Suluk Wujil kemanunggalan kawula dengan Gusti*, tetap



menempatkan Tuhan berbeda dengan manusia. Disebutkan pada bait 11 bahwa engkau bukanlah kesejatian atau kebenaran atau *Al Haqq*, dan *Al Haqq* bukanlah engkau. Tuhan memiliki empat sifat, yaitu jalal adalah agung, jamal adalah elok, kabir adalah wisesa atau kuasa, kamal adalah sempurna.

## BAB V KESIMPULAN

*Suluk Wujil* muncul dalam enam naskah dan satu terbitan yang terjangkau, yakni: Ms BG 54, Br 399B, C 22, SK 62, SB 77, SB 82, dan teks terbitan Soemodidjaja Mahadewa. Keenam naskah dan satu teks terbitan tersebut menggambarkan isi teks yang sama dan menyajikan jenis tokoh-tokoh yang sama yang melakukan hal yang sama atau hal yang serupa. Jenis tokoh-tokoh yang sama tersebut adalah Sunan Wahdat dan Wujil. Oleh karena itu, keenam naskah dan satu teks terbitan tersebut disebut dengan korpus *Suluk Wujil*. Dalam korpus tersebut diteliti kesamaan metrum, dan kandungan teks sehingga dapat dikelompokkan dalam empat resensi. Keempat resensi tersebut kemudian diberi nama sesuai dengan urutan usia teks yaitu resensi A, resensi B, resensi C dan resensi D. Resensi yang dimaksud adalah resensi A yang terdiri dari tiga naskah, yaitu: Naskah A1 (Ms BG 54), A2 (C 22), A3 (teks terbitan). Resensi B



terdiri dari dua naskah, yaitu: Naskah B1 (Br 399 B) dan B2 (Br 62). Resensi C terdiri satu naskah, yaitu: Naskah C1 (SB 82). Resensi D terdiri satu naskah, yaitu: naskah D1 (SB 77).

Di antara keempat resensi tersebut naskah A1 pada resensi A menjadi teks tertua di antara teks-teks dalam korpus *Suluk Wujil* yang terjangkau. Perkiraan usia teks tersebut didasarkan pada data fisik naskah, bunyi teks, dan data sekunder yang bisa dilacak. Data fisik naskah terlihat dari kertas dan tinta. Bunyi teks terlihat dari bunyi sengkalan, bahasa, dan kandungan teks. Data sekunder terlihat dari keterangan para ahli yang telah terlebih dahulu mengupas teks seperti misalnya: Poerbatjaraka, Drewes, Johns, Simuh, dan Steenbrink.

Berkaitan dengan usia teks, Poerbatjaraka, dan Steenbrink menyebut *Suluk Wujil* sebagai karya "masa peralihan". Maksudnya adalah sebuah karya yang masa lahirnya pada masa kira-kira berakhirnya kekuasaan agama Hindu dan masuknya agama Islam di Jawa, yaitu kira-kira awal abad XVII. Pendapat tersebut disanggah oleh Drewes, yang memasukkan *Suluk Wujil* sebagai karya sastra Pasisir, yang sezaman dengan *Suluk Sidhabrangti*, kira-kira abad XVIII. Dari dua pendapat di atas pendapat Poerbatjaraka kiranya cukup beralasan mengingat bentuk tulisan, bahasa, metrum, dan kandungan teks yang mempunyai kesamaan dengan karya sastra Jawa masa pertengahan. Berdasarkan perkiraan usia teks terhadap naskah Ms BC 34 (A1), maka naskah tersebut merupakan naskah tertua di antara naskah-naskah dalam korpus *Suluk Wujil* yang terjangkau.

Berdasarkan perbandingan metrum pada resensi B nampak adanya perkembangan teks, yaitu digubahnya metrum *Aswadaha* dan tembang *Mijil* pada resensi A menjadi tembang *Dhandhang*

*gula* pada resensi B. Perkembangan lebih jauh terjadi pada resensi C dan D, diduga resensi C dan D adalah teks yang dicuplik dari resensi A dan B kemudian dipadukan dengan bait-bait dalam *Suluk Tanen*. Pada kerja penyuntingan naskah, naskah A1 dibandingkan dengan naskah A2 dan A3 yang masih dalam lingkup resensi A. Hal itu untuk mengetahui sejauh mana tahap pewarisan teks yang telah terjadi melalui variasi-variasi teks. Variasi-variasi teks tersebut kemudian dicatat dalam catatan penyuntingan.

*Suluk Wujil* adalah sebuah karya sastra suluk yang penyampaian ajarannya bersifat esoteris sehingga simbol menjadi ciri khas suluk ini. Sebagai karya mistik *Suluk Wujil* memuat ajaran tasawuf yang sebagian pengungkapannya disampaikan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol yang dapat ditangkap adalah simbolisasi dalam hal nama tokoh, sangkar dan burung, topeng, wayang, cermin dan bayangan, serta huruf Alif. Pembacaan simbol-simbol ini dilakukan berdasarkan konteksnya yaitu ajaran rahasia dalam *Suluk Wujil* yang memuat ajaran tasawuf. Pada pembacaan simbolisasi tokoh Sunan Wahdat, terungkap bahwa nama tersebut sesuai dengan salah satu tajali dalam ajaran *martabat tujuh*. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Drewes. Pada pembacaan selanjutnya nampak bahwa ajaran dalam *Suluk Wujil* merupakan ajaran yang terfokus pada ajaran *martabat Wahdat*. Pada keadaan *Wahdat*, semuanya masih terjadi dalam batin, karena itulah inti ajaran *Suluk Wujil* adalah *loro-loroning atunggal*. Konsep ajaran tersebut adalah konsep dasar ajaran *wahdatul wujud* yang kemudian menjadi dasar pemikiran ajaran *martabat tujuh*. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa ajaran rahasia dalam *Suluk Wujil*, terpenge-



ruh oleh konsep ajaran *wahdatul wujud*. Konsep tersebut dapat dilacak pada penggunaan simbol cermin dan bayangan wayang, serta simbol topeng.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pendapat Poerbatjaraka terhadap *Suluk Wujil* yang menghubungkan nama wahdat dengan tokoh yang tidak menikah, tidak cukup kuat. Demikian pula, penyebutan Poerbatjaraka terhadap mistik Barat yang mempengaruhi mistik dalam teks, sehubungan munculnya baris dalam teks "Tuhan berada dalam Cinta", tidak dapat diterima sebab pembacaan teks yang dilakukan oleh Poerbatjaraka adalah "Hyang Aneng Sih", sedangkan bunyi teks yang sesungguhnya adalah "Hyang anisih".

Melalui pembacaan yang bergerak linear dari permulaan teks sampai akhir teks dan pembacaan bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian yang lain, maka disimpulkan bahwa tema teks *Suluk Wujil* adalah *perjalanan*. *Perjalanan* yang dimaksud adalah *perjalanan* manusia untuk mengadakan hubungan dan persatuan dengan Tuhan. Adapun *perjalanan* yang dapat dibaca dalam teks adalah *perjalanan* yang bersifat lahir dan *perjalanan* yang bersifat batin atau *perjalanan* mistik.

Tema *perjalanan* tersebut sesuai dengan konsep *wahdat* yang menjadi ajaran pokok dalam teks ini. Untuk mempelajari dan menemukan konsep *loro-loroning atunggal* harus menempuh jalan atau *laku* tertentu. *Jalan* tersebut merupakan *jalan* sufi, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dalam teks *Suluk Wujil* tahap-tahap yang merupakan jalan menuju Kebenaran dicoba diperinci menurut sifatnya. Tahap syariat mencakup salat, doa, zikir, dan haji. Tahap tarekat mencakup pengenalan diri sendiri, diam, pengekangan hawa nafsu, dan niat. Tahap hakikat dicapai

pada waktu fana. Tahap makrifat tercapai setelah keadaan bersatu dengan Tuhan.

Dari pembacaan yang dilakukan dapat disimpulkan adanya kecenderungan bahwa ajaran dalam *Suluk Wujil* kurang mementingkan syariat. Seperti misalnya tentang salat lima waktu. Diterangkan bahwa yang penting bukan asal mengerjakan salatnya, misalnya Ngisa atau Magrib saja, atau hanya sebagai pemenuhan kewajiban saja, tetapi niat dan tujuan salat tersebut. Demikian pula, dengan masalah haji, tersirat pengertian yang penting bukan memenuhi kewajiban untuk melaksanakan haji saja, tetapi orang tersebut memang harus siap dalam mental dan ibadahnya. Bila hanya merupakan pemenuhan kewajiban saja, maka lebih baik tidak melaksanakan haji, lebih utama meningkatkan ibadah di tempatnya saja.



## DAFTAR PUSTAKA

# Daftar Pustaka



## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Atjeh. 1987. *Pengantar Sedjarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: CV. Ramadani.
- Al Habsyi, Husein. 1986. *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab Indonesia*. 1986. Bangil: Yayasan Pesantren Islam.
- Antuti Hendrato. 1985. "Suluk Pangolahing Sandhang Pangan Cermin Kesejahteraan Rakyat Pedesaan Jawa" dalam *Bahasa-Sastra-Budaya Ratna Manikam Untaian Persembahan* kepada Prof. Dr. P.J. Zoetmulder. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Baroroh Baried. 1991. "Zoetmulder dan Sastra Suluk dalam Perspektif Islam" dalam *Basis*, No. 10, Oktober 1991.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Judul Naskah-Naskah Nusantara* jilid I dan V. Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Serat Jatiswara-Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600-1930* (terj. A. Ikram). Jakarta: INIS.
- Braginsky, V.I. 1995. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-Teks*. Jakarta: RUL.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.
- Darusuprata, dkk. 1986. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen



## Pendidikan dan Kebudayaan.

- Drewes, G.W.J. 1968. Javanese Poems Dealing with or Attributed to the Saint of Bonang dalam *BKI* 124. Hal. 209-240.
- Gericke, J.F.C. dan T. Roorda. 1901. *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Dua Jilid. Amsterdam: Johannes Müller
- Girardet, N. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GmbH.
- Hamka. 1984. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hava, J.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: Catholic Press
- Johns, A.H. 1966-1967. "From Buddhism to Islam: An Interpretation of the Javanese Literature of the Transition" dalam *Comparative Studies in Society and History*. Vol. IX.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntara Wiryamartana, I. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Tantri Kamandaka Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Mudjanattistomo. 1971. *Katalogue Manuskrip Kraton Yogyakarta Widyaparwa 3* Yogyakarta: Lembaga Bahasa Tjabang II, Direktoriat Djendral Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Nicholson, Reynold. A. 1966. *The Mystics of Islam*. London

## Routledge and Kegan Paul LTD.

- \_\_\_\_\_. 1987. *Tasawuf Menguak Cerita Ilahiah*. (terj. A. Nashir Budiman). Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. 1938. "De geheime leer Van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)". *Djawa* 18.
- \_\_\_\_\_. 1964. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Ajaran Rahasia Sunan Bonang* (terj. R. Suyadi Pratomo). Jakarta: Departemen Pendidikan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Padmopuspito, Asia. 1973. *Pengantar Sejarah Sastra Jawa Modern, Sebuah Studi dan Tinjauan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Negeri.
- Padmosoekotjo. 1958. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pigeaud, Th. 1968. Vol. II : *Descriptive Lists of Javanese Manuscripts*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1933. "Lisjt der Javaansche Handschriften in de boekerij Van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap", dalam *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen Jaarboek 1933*: 269-376.
- \_\_\_\_\_. 1938. "De geheime leer Van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)". *Djawa*. 18.
- \_\_\_\_\_. P. Voorhoeve dan C. Hooykaas. 1950. *Indonesische Handschriften*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.



- \_\_\_\_\_. 1964. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- \_\_\_\_\_. Terj. R. Suyadi Pratomo. 1985. *Ajaran Rahasia Sunan Bonang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. 1939. Batara: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij. N.V. Groningen.
- Purnama, Bambang. 1933. "Sastra Suluk dan Pengkajian Sastra" dalam *Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*, jilid 6. Nomer IA, Februari 1993. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pustakawara, tt.
- Riffaterre, Michael. 1979. *Semiotics of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Schimmel, Annemarie. terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Schrieke, B.J.O. 1916. *Het Boek Van Bonang*. Utrecht.
- Scholes, Robert. 1982. *Semiotics an Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsitu*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Steenbrink, Karel A. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

- Suluk Wudjil*. 1957. Ngajogjakarta Hadiningrat: Soemodidjojo Mahadewa.
- Vreede, A.C. 1892. *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden.
- Yapi Taum, Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. NTT: Nusa Indah
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (terj. Dick Hartoko SJ) Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Dua Jilid. (terj. Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Naskah:**
- Kempalan Serat Warni-Warni*. Bagian Naskah Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Kode SK 62.
- Serat Suluk Warni-Warni*. Bagian Naskah Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Kode C 22.
- Serat Suluk Warni-Warni*. Bagian Naskah Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Kode SB 77.
- Serat Suluk Warni-Warni*, Bagian Naskah Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta. Kode SB 82.
- Suluk*. Bagian Naskah Perpustakaan Nasional. Jakarta. Kode Br 399B.
- Suluk Wujil*. Perpustakaan Nasional Jakarta. Kode Ms. BG. 54.



# Lampiran











Handwritten Burmese text in a cursive script, likely a religious or philosophical manuscript. The text is densely packed and covers the entire page.

Handwritten Burmese text in a cursive script, likely a religious or philosophical manuscript. The text is densely packed and covers the entire page.











1. ...  
 2. ...  
 3. ...  
 4. ...  
 5. ...  
 6. ...  
 7. ...  
 8. ...  
 9. ...  
 10. ...  
 11. ...  
 12. ...  
 13. ...  
 14. ...  
 15. ...  
 16. ...  
 17. ...  
 18. ...  
 19. ...  
 20. ...  
 21. ...  
 22. ...  
 23. ...  
 24. ...  
 25. ...  
 26. ...  
 27. ...  
 28. ...  
 29. ...  
 30. ...  
 31. ...  
 32. ...  
 33. ...  
 34. ...  
 35. ...  
 36. ...  
 37. ...  
 38. ...  
 39. ...  
 40. ...  
 41. ...  
 42. ...  
 43. ...  
 44. ...  
 45. ...  
 46. ...  
 47. ...  
 48. ...  
 49. ...  
 50. ...  
 51. ...  
 52. ...  
 53. ...  
 54. ...  
 55. ...  
 56. ...  
 57. ...  
 58. ...  
 59. ...  
 60. ...  
 61. ...  
 62. ...  
 63. ...  
 64. ...  
 65. ...  
 66. ...  
 67. ...  
 68. ...  
 69. ...  
 70. ...  
 71. ...  
 72. ...  
 73. ...  
 74. ...  
 75. ...  
 76. ...  
 77. ...  
 78. ...  
 79. ...  
 80. ...  
 81. ...  
 82. ...  
 83. ...  
 84. ...  
 85. ...  
 86. ...  
 87. ...  
 88. ...  
 89. ...  
 90. ...  
 91. ...  
 92. ...  
 93. ...  
 94. ...  
 95. ...  
 96. ...  
 97. ...  
 98. ...  
 99. ...  
 100. ...

1. ...  
 2. ...  
 3. ...  
 4. ...  
 5. ...  
 6. ...  
 7. ...  
 8. ...  
 9. ...  
 10. ...  
 11. ...  
 12. ...  
 13. ...  
 14. ...  
 15. ...  
 16. ...  
 17. ...  
 18. ...  
 19. ...  
 20. ...  
 21. ...  
 22. ...  
 23. ...  
 24. ...  
 25. ...  
 26. ...  
 27. ...  
 28. ...  
 29. ...  
 30. ...  
 31. ...  
 32. ...  
 33. ...  
 34. ...  
 35. ...  
 36. ...  
 37. ...  
 38. ...  
 39. ...  
 40. ...  
 41. ...  
 42. ...  
 43. ...  
 44. ...  
 45. ...  
 46. ...  
 47. ...  
 48. ...  
 49. ...  
 50. ...  
 51. ...  
 52. ...  
 53. ...  
 54. ...  
 55. ...  
 56. ...  
 57. ...  
 58. ...  
 59. ...  
 60. ...  
 61. ...  
 62. ...  
 63. ...  
 64. ...  
 65. ...  
 66. ...  
 67. ...  
 68. ...  
 69. ...  
 70. ...  
 71. ...  
 72. ...  
 73. ...  
 74. ...  
 75. ...  
 76. ...  
 77. ...  
 78. ...  
 79. ...  
 80. ...  
 81. ...  
 82. ...  
 83. ...  
 84. ...  
 85. ...  
 86. ...  
 87. ...  
 88. ...  
 89. ...  
 90. ...  
 91. ...  
 92. ...  
 93. ...  
 94. ...  
 95. ...  
 96. ...  
 97. ...  
 98. ...  
 99. ...  
 100. ...























## INDEKS

### A

Abdi Dalem	49
Abstraksi Mental	236
Agama Islam	4, 63
Ahlus Suluk	2
Aksara Rekan	83
Al Ghazali	216
Al Hallaj	233
Al-Insan Al-Kamil	203
Aliterasi	15
Alul Iman	65
Alul Sarengat	65
Alul Tarekat	65
Arafah	226
Asia Padmopuspito	8
Aswalalita	4, 22, 30, 57, 79, 86, 241
Asy-Syaikh Al-Akbar	203
Aural	13

### B

Babad Cirebon	227
Bambang Purnama	9



Baratayudha	21, 61, 186, 210, 215
Begawan Parasu	186
Behrend	10, 46, 68
Benang	164
Bujangga	10
<b>C</b>	
Cirebon	4, 22
<b>D</b>	
Dakwah	9
Darsiti Soeratman	194
Demak	180
Dhandhanggula	22, 79
Dick Hartoko	6
Dinar	179
Doktrin Wahdatul Wujud	203
Drewes	4, 7, 88, 190, 196, 213
<b>F</b>	
Filologi	17, 22
Filsafat Hindu	219
Filsafat India	217
Filsafat Yunani	217
Fonem Dental	14
Frasa	15
Futuhat	211

<b>H</b>	
Haji	232
Hakikat	3
Hamka	224
Hermeneutik	16
Heuristik	192
Hyang Suksma	209
Hyang Widhi	53
<b>I</b>	
Ibn Al- Arabi	202, 211
India	211
Indonesia	8
Insan Kamil	2, 218
Isbad	22
Islam	2
Isma'un	36
<b>J</b>	
Janaka	186
Janadeva	211
Johns	8
<b>K</b>	
Ka'bah	58, 232
Ka'batullah	179
Kafir	179, 223
Kartosuro	2
Kawi	15, 73



Kolofon	47
Kontemplasi	232
Korpus	10, 11, 29
Krama	68
Kraton Yogyakarta	20, 195
Kresna Dhuta	215
Kurawa	62, 212, 219
<b>M</b>	
Majapahit	52, 164, 194
Makrifat	3, 229, 243
Maospait	164
Martaba Alam Ajsam	199
Martabat Ahadiyah	198
Martabat Alam Arwah	199
Martabat Alam Mitsal	199
Martabat Insan	199
Martabat Ta'yun Awal	198
Martabat Ta'yun Kedua	199
Martabat Tujuh	242
Mas Ngabehi Brajasuparta	49
Maulana Magribi	58
Mekah	21, 58, 178, 186, 223, 232
Mergangsan	49
<i>Metri Causa</i>	12
Metrum	66, 241
Mijil	22, 79, 241
Mina	227
Mistik Barat	7

Mistik Islam	1
Mistik	235
Monisme	6
Musbat	215
Muslim	231

**N**

Nabi Ibrahim	58, 179, 232
Nabi Muhammad SAW	226
Nafi	22
Nafi Jinis	213
Nafi Nakirah	213
Nakirah	213
Negasi	213
Neoplatonisme	203, 217
Ngawanggi	180
Ngoko	68
Nicholson	224, 231
<i>No Creation Ex-nihilo</i>	203
Non Kawi	15
Nur Muhammad	208
Nusa Jawa	179

**P**

Pananggungan	61, 210
Pandawa	62, 212, 219
Panembahan Seda Krapyak	3, 8
Panteisme	6
Paratron	3



Pasangan	82
Pati	21, 56, 176
Pengambiran	223
Perpustakaan Laiden	45
Perpustakaan Nasional RI	45
Perpustakaan Sonobudoyo	20
Poerbatjaraka	3, 44, 88, 189, 194
Pradopo	193
Prawiradiwara	51
Pulau Jawa	223
Purnama	221
<b>R</b>	
R. Arya Purwanegara	47
Raja Dana	186
Raja Jayabaya	186
Raja Kresna	186
Reduplikasi	84
Rekeh	4
Retoflek	14
Retroaktif	16, 192
Riffaterre	15
Rupiah	179
<b>S</b>	
<i>Sahl at- Tustari</i>	220
Salayah	4
Sandhangan	82
Sang Hyang Dasatma	221

Sang Jati Wenang	164
Sang Mahamuni	164, 179
Sang Mahayogi	53, 59
Sang Narada	186
Sang Sasembahan	164
Sang Wiku	165
Sastra Arab	164, 225
Sastra Jawa	1, 227
Sastra Lampah	85
Sastra Suluk	1, 2
Schimmel	220
Schrieke	193
Seh Akadiyat	196
Seh Wahidiyat	196
Semantik	12
Semiotik	192
Seomodidjojo Mahadewa	3, 8, 43
Serat Cabolang	196
Serat Centhini	211, 221
Serat Jatiswara	10
Serat Kandha	195
Serat Sandi Wanita	48
Serat Tuhfah	198
Seh Abdu'l-latif	221
Simuh	1, 198, 202, 235
Sinkretisme	4
Sinom Parijatha	23, 49, 80
Sintaksis	12
Sri Sultan Hamengkubuwana V	42



Steenbrink	9
Sufi	3, 203, 227, 232, 239,
Suluh Sukarsa	3
Suluk Among Tani	48
Suluk Dulil	193
Suluk Sujinah	9, 221
Suluk Suryalaga	221
Suluk Tanen	48, 242
Sunan Bonang	7, 21, 59, 195, 210
Sunan Wahdat	52, 56, 78
Surakarta	2
Suyadi Pratomo	7
Syariat	3, 226, 243

## T

Tantri Kamandaka	206
Tapel Adam	221
Tarekat	3, 227, 243
Tasawuf Ortodoks	203
Tasawuf	3, 203, 220, 232
Tasawuf Heterodoks	203
Thariqat Suluk	224
<i>The Unity Of Existence</i>	203
Therigatha	211
Transformasi Moral	236, 238

## U

Universitas Gadjah Mada	9
Universitas Laiden	20

V	
Vreede	193
W	
Wahdatul Wujud	202, 242
Wasana Kidul	223
White Noise	12, 65
Wigyan	4
Y	
Yasadipura II	46
Yogyakarta	8, 43, 48
Ywang Suksma	64
Z	
Zoetmulder	6, 88, 196, 209, 218



## TENTANG PENULIS

**D**ra. Sri Harti Widyastuti M.Hum. lahir di Magelang 8 Oktober 1962. Dari tahun 1988 hingga saat ini mengajar di IKIP Negeri Yogyakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain menjadi dosen ia juga aktif di berbagai organisasi seperti Pusat Studi Budaya UNY, Majalah Ilmiah *Diksi*, Yayasan Pembina Dosen Bahasa Indonesia dan Daerah Ekalawya.

Pendidikan Sekolah Dasar hingga Menengah ditempuh di kota kelahirannya, Magelang. Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada tahun 1981 di Universitas Gadjah Mada pada Fakultas Sastra Jurusan Nusantara yang diselesaikannya pada tahun 1987. Gelar Magister diraihinya pada tahun 1997 di Fakultas Ilmu Humaniora Jurusan Sastra Indonesia dan Jawa.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan diantaranya; *Pola Pengobatan Tradisional dalam Serat Centhini* (1998), *Wangsalan dalam Bahasa Jawa Kajian Struktur dan Makna* (1999), *Potensi Sumber Daya Manusia terhadap Pengembangan Budaya Pariwisata DIY* (2000),

Karya Ilmiah yang dihasilkan diantaranya adalah *Peran Guru dalam Adiparwa, Pemanfaatan Teori Sastra Barat dalam Teori Sastra Jawa, Kajian Motif Alap-alap dalam Cerita Pewayangan* (*Diksi*, 1997), *Metode Behrend dalam Suluk Wujil* (Buku Persembahan untuk Purna Bhakti UGM, 1998), *Mitos dalam Budaya Jawa Metode Penelitian Kualitatif* (2000), *Kedudukan Bahasa dan Sastra Jawa di DIY Dewasa ini I* (2000).

Saat ini bersama keluarganya tinggal di Kav. Ked. Gigi No. 1 Seturan Yogyakarta.



alami maupun yang buatan manusia. Pada teks-teks sastra, *white noise* mengacu pada keanekaan dalam skala kecil unsur sintaksis dan semantik yang timbul di sana-sini dalam pekerjaan penurunan atau penyusunan suatu resensi (Behrend, 1995: 327). Meskipun variasi kecil, akan tetapi tidak berarti bahwa variasi tersebut tidak disengaja. Tak ada perubahan yang dapat dikatakan terjadi secara kebetulan, sementara itu tak dapat diperkirakan bahwa para penyalin memberi arti khusus pada perubahan mereka satu demi satu. Perubahan tersebut nampaknya tidak bersistem dan tidak ada pengaturan menyeluruh yang ditujukan untuk mencapai tujuan stilistik atau kesastraan yang dapat dikenali. Variasi *white noise* timbul langsung dari persepsi bahwa eksemplar adalah suatu keberadaan yang agak lentur yang memberi peluang untuk variasi leksikal dan gramatikal tanpa mempengaruhi "teks" dasar (Behrend, 1995: 328).

Macam variasi *white noise* yang paling lazim dalam penyalinan manuskrip Jawa mencakup: emendasi imbuhan verbal, reduplikasi suku kata awal, sisipan atau penghilangan vokal untuk mengubah jumlah suku kata, kata sifat, dan partikel yang ditukar-tukar, substitusi sinonim dan perumusan kembali larik puisi secara sederhana. Perubahan-perubahan ini terjadi terus-menerus dan tanpa arah sehingga stema dalam arti tradisional tidak akan dihasilkan hanya dengan penelitian variabel leksikal (Proudfoot dalam Behrend, 1995: 329). Lebih lanjut dikatakan oleh Behrend (1995: 331) bahwa intensitas *white noise* saja tak pernah menjadi indikator terandal menentukan hubungan tekstual atau kesamaan resensi.

Berkaitan dengan ejaan, di semua manuskrip Jawa terjadi ketidakteraturan pemakaian ejaan. Di halaman yang sama, dalam

bait yang sama, leksem, yang sama dapat dieja dengan atau tanpa konsonan median rangkap (*manis, mannis*); dengan "r" berpindah-pindah (*trebang, terbang*); dengan vokal berbeda (*prayetna, prayitna; trabang, terbang*); dengan perpanjangan suku kata yang berbeda (*tarebang, terabang*); dengan konsonan antarvokal yang disesuaikan secara aural (*tetamuwan, tetamuhan*); dengan variasi penultima "o" dan "a" terbuka (*brangta, brongta*); dengan fonem dental dan retrofleks yang bergantian (*neda, neda*), dengan menggunakan ejaan yang kurang lebih mewakili ejaan asli secara cermat, khususnya bagi kata pinjaman yang berasal dari bahasa Arab (*sare'at, sarengat, sarayat*) dengan menuliskan vokal awal sebagai aksara swara atau dengan aksara angka (*ha*) dengan tanda vokal yang sesuai (*Ingsun, ingsun*), dengan mengalihkan konsonan akhir suatu kata kepada kata berikutnya yang berawal dengan vokal (*akṣara lampah*) atau menggunakan cara lain guna menekannya (*muwuss aris, muwus hiris, muwus Aris*) (Behrend, 1995: 342). Akhirnya Behrend (1995: 343) menyimpulkan bahwa ketidakteraturan pemakaian ejaan dan aksara khusus hampir tidak ada gunanya dalam penentuan hubungan dalam stema, aksara tersebut merupakan ciri penulis yang paling khas.

Berkaitan dengan *metri causa* Behrend (1995: 344) menyebutkan bahwa kepekatan *white noise* dalam teks selalu dikendalikan oleh tuntutan metrum ketat yang berlaku dan menguasai setiap larik puisi. Peraturan itu merupakan kendala penggubahan utama pada awal penyusunan karya baru bila tidak ada acuan langsung kepada teks yang sudah ada sebelumnya. Ada keketatan aturan metrum tembang macapat, yaitu aturan jumlah suku kata setiap larik dan tuntutan vokal dalam suku kata akhir, menyebabkan adanya pembatasan pada pembentukan frasa pada para penyair



(Jawa) ketika mengubah puisi. Aturan tembang macapat menyebabkan variasi dalam *white noise* dan juga dalam tataran lain menjadi terbatas.

Berkaitan dengan bahasa dan gaya, gaya adalah pilihan kata khusus, termasuk perubahan dalam tata kalimat yang digunakan penyair untuk mewujudkan ceritanya dalam bentuk puisi (Behrend, 1995:350). Adapun bahasa mencakup penggunaan kata kawi dan non-kawi, *krama* dan *ngoko* dan perumusan kata menurut sinonim, serta perumusan dalam frasa dengan menggunakan permainan kata dan aliterasi (Behrend, 1995:365).

Cara kerja pada penelitian ini mempunyai sedikit perbedaan dengan cara kerja Behrend dalam penelitiannya terhadap *Serat Jatiswara* seperti yang telah diuraikan di atas. Hal itu karena *Suluk Wujil* merupakan teks yang agak khusus bila dibandingkan dengan *Serat Jatiswara*. *Serat Jatiswara* mempunyai variasi tembang yang lebih banyak dibandingkan dengan *Suluk Wujil*. Demikian pula, *carita* pada *Serat Jatiswara* lebih kompleks, sedangkan *carita* *Suluk Wujil* lebih sederhana karena merupakan dialog keagamaan antartokoh. Pada penelitian ini, *resensi* ditentukan berdasarkan perbandingan metrum, perbandingan jumlah bait, dan perbandingan kandungan teks tiap bait pada naskah-naskah dalam korpus *Suluk Wujil*.

Relasi antarresensi didasarkan pada perbandingan metrum, perbandingan jumlah bait, perbandingan kandungan teks tiap bait, deskripsi naskah antarresensi dan perbandingan teks yang meliputi, variasi *white noise*, perkembangan kata, yang mencakup penggunaan kata kawi dan non-kawi, penggunaan kata atau bahasa *ngoko* dan *krama*, serta perumusan kembali kata-kata dalam teks.

Berdasarkan perbandingan teks antarnaskah dalam korpus

*Suluk Wujil* yang telah dilakukan dicari satu teks yang merupakan teks induk dalam rangka tahap pewarisan teks. Dalam penelitian ini, akan disunting dan ditelaah naskah-naskah yang memuat teks yang tergolong dalam satu resensi. Naskah "induk" yang ditemukan akan dijadikan naskah pokok yang akan disunting, sedangkan teks-teks dari naskah-naskah lainnya akan dicantumkan variannya dalam catatan suntingan dengan maksud untuk mengamati tahap pewarisan teks.

Berhubungan dengan deskripsi naskah dan tulisan dalam teks, dimanfaatkan istilah-istilah tradisional untuk menyebut bentuk-bentuk tulisan Jawa sesuai dengan karakternya. Istilah-istilah tersebut meliputi istilah *ketumbar* untuk tulisan Jawa yang mempunyai bentuk dan karakter bulat seperti buah ketumbar. Istilah *bata sarimbag* untuk tulisan Jawa yang mempunyai bentuk dan karakter persegi panjang seperti bentuk batu bata. Istilah *mucuk eri* untuk tulisan yang mempunyai bentuk dan karakter lancip seperti ujung duri (Isma'un, 1996: 7-10)

Teks *Suluk Wujil* adalah sebuah puisi. Puisi mempunyai kekhasan tersendiri, namun secara empirik perbedaan puisi dan bukan puisi terjelaskan oleh bagaimana suatu teks puistik membawa makna. Dalam puisi sering terdapat ketidaklangsungan semantik yang dihasilkan dengan penggantian, penyimpangan atau penciptaan makna. Penggantian makna terjadi ketika tanda berubah dari satu makna ke makna lain, ketika suatu kata diposisikan untuk kata lain seperti yang terjadi pada metafor dan metonimi. Sedangkan penyimpangan atau pembelokan terjadi ketika ada ambiguitas, kontradiksi atau sesuatu yang tidak ada artinya. Penciptaan terjadi ketika ruang tekstual berfungsi sebagai suatu prinsip organisasi untuk membuat



lambang-lambang dalam khazanah linguistik yang mungkin tidak mengandung arti (Riffaterre, 1978: 2).

Tanda merupakan salah satu unsur dari dua unsur lain yang saling berkaitan menurut suatu segi tiga. Dalam segi tiga tersebut tanda mengacu pada referen (*referent*) suatu obyek yang dapat bersifat konkret atau bastrak, nyata atau imajiner, dan kaitan antara tanda dan referen itu disimpulkan di dalam interpretan (*interpretant*). Oleh karena itu tanda dan referennya "baru" memperoleh makna melalui hubungan antara tanda dan referennya (Masinambow, 1992: 1). Lebih lanjut tanda diartikan sebagai sesuatu yang bersifat representatif mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi tertentu. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa atau gejala kebudayaan menjadi tanda itu disebut juga sebagai kode sosial (Yapi Taum, 1995: 41). Pergeseran fungsional berupa pemindahan suatu tanda dari satu tingkat wacana ke tingkat wacana yang lain, metamorfosa kompleks pelambang dari tingkat yang lebih rendah dalam suatu unit pelambang merupakan lingkup wewenang semiotika (Riffaterre, 1978: 4).

Proses semiotik sebetulnya terjadi dalam benak pembaca. Dalam penelitian ini pembacaan dan penafsiran teks merupakan dua aspek dari studi teks (Scholes, 1985: 25). Dalam penelitian ini, pembacaan teks yang dimaksudkan adalah pembacaan teks menurut pandangan Riffaterre (1978).

Berkaitan dengan pembacaan, Riffaterre (1978: 5) menyebutkan adanya dua jenis pembacaan dalam rangka semiotika puisi, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* merupakan suatu tahap pembacaan yang membutuhkan kompetensi linguistik pembaca. Dalam tahap ini pembaca

diharapkan mampu memberi *arti* terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tampak tidak gramatikal.

Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* merupakan tingkat pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembacaan tingkat ini melibatkan banyak hal di luar kode bahasa. Dengan kata lain, pembacaan pada tingkat ini merupakan pembacaan untuk membongkar *makna* teks secara keseluruhan. Dalam hal ini tidak seperti pembaca tingkat pertama yang berjalan secara linear dari permulaan sampai akhir, tetapi menggabungkan berbagai kode secara integratif dan bergerak bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian lainnya.

Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan menurut konvensi bahasa (Indonesia). Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna kesastraannya (Pradopo, 1991: 6). Ketika pembaca bekerja dari permulaan hingga akhir, pembaca tersebut sedang mengulas kembali, merevisi dan membandingkan teks, pembaca mulai mengakui bahwa pernyataan yang pada mulanya dianggap tidak gramatikal, dalam kenyataannya adalah ekuivalen karena hal itu tampak sebagai varian-varian matriks struktural yang sama. Akibatnya teks adalah suatu variasi atau modulasi struktur, tematik, dan simbolik. Efek maksimal dari pembacaan *retroaktif* merupakan pembangkit *makna* biasanya terjadi pada akhir puisi. Selanjutnya unit-unit *arti* mungkin berupa kata-kata, frase-frase atau kalimat-kalimat, sedangkan unit *makna* adalah teks (Riffaterre, 1978: 5-6).



Pergeseran dari arti ke makna memerlukan konsep tentang *interpretant*, yaitu suatu tanda yang menerjemahkan tanda-tanda permukaan teks dan menjelaskan hal lain yang ditunjukkan teks (Riffaaterre, 1978: 81). Interpretant muncul setelah tanda dihubungkan dengan acuan. Tanda muncul dalam hubungannya dengan *groundnya* atau sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. *Ground* kadang bersifat sangat individual, namun tidak jarang pula bersifat transindividual.

Hubungan antara tanda dan acuan dapat berupa hubungan kemiripan, tanda tersebut disebut sebagai *ikon*, hubungan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi, disebut sebagai *indeks*, dan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional disebut sebagai *simbol*. Perbedaan antara ikon, indeks dan simbol tidak dapat dinyatakan dengan kejelasan yang mutlak (Sujiman dan Aart van Zoest, 1992: 9).

Lebih lanjut dalam analisis ini peneliti didudukkan sebagai pembaca. Oleh karena itu, analisis ini dapat dipandang sebagai hasil baca seorang pembaca *Suluk Wujil*. Berdasarkan pandangan tersebut, maka terbuka kemungkinan bahwa hasil baca yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai pembaca akan berbeda dengan hasil baca pembaca yang lainnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena data yang digunakan, baik data primer maupun data sekundernya berupa pustaka. Data primer penelitian ini adalah teks *Suluk Wujil*. Ada enam naskah *Suluk Wujil* dan satu teks *Suluk Wujil* yang digunakan sebagai populasi dan sampel. Keenam naskah dan satu terbitan tersebut adalah, Ms BG 54, C22, Br 399B, SK 62, SB

82 dan teks terbitan Soemodidjojo Mahadewa (T). Data sekunder yang digunakan adalah pendapat-pendapat dari para peneliti teks *Suluk Wujil* terdahulu, setelah terlebih dahulu dilakukan pengujian dengan data primernya.

Untuk mempermudah cara kerja penelitian digunakan semacam kartu data dan juga kamus sebagai perangkat keras penelitian ini. Usaha dan kemampuan pemahaman serta analisis peneliti menjadi perangkat lunak yang menjadi alat dalam penelitian ini.

Pemanfaatan teori filologi dan semiotik di dalam penelitian ini berimplikasi terhadap metode yang dimanfaatkan. Selanjutnya langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah:

1. menginventarisasi semua naskah *Suluk Wujil* yang ada beserta teks-teks lain yang mempunyai relasi dalam hal ide, konsep dan tema dengan teks *Suluk Wujil*. Inventarisasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan beberapa katalog dan buku-buku yang memuat keterangan tentang penerbitan, terutama yang berkaitan dengan naskah *Suluk Wujil*;
2. membandingkan naskah-naskah dan teks *Suluk Wujil* yang terjangkau;
3. menetapkan resensi, menetapkan relasi antarresensi, dalam korpus *Suluk Wujil*;
4. menetapkan satu resensi sebagai resensi yang mewakili tahap pewarisan teks yang paling awal;
5. menetapkan satu naskah sebagai naskah yang mewakili tahap pewarisan teks yang paling awal;
6. menyunting dan menerjemahkan teks dari naskah yang telah terpilih sebagai naskah yang mewakili tahap pewarisan teks yang paling awal berdasarkan naskah-naskah yang



tergolong pada satu resensi;

7. mengingat data dan melakukan analisis untuk mengungkap makna simbolis dari simbol-simbol dengan menggunakan metode pembacaan *heuristik* dan *retroaktif*.

## BAB II KAJIAN FILOLOGIS NASKAH SULUK WUJIL

### 2.1 Penentuan Resensi dalam Korpus Suluk Wujil

Dalam penelitian ini korpus *Suluk Wujil* ditemukan dalam enam naskah dan satu terbitan (Mahadewa, 1957). Tiga naskah lainnya mempunyai kode LOr 1795(19), LOr 1796, dan LOr 8620 tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dan tidak dapat dijangkau dalam penelitian ini. Adapun keenam naskah dan satu terbitan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah dengan kode Ms BG 54 tersimpan di bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta.
2. Naskah dengan kode Br 399B tersimpan di bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta.
3. Naskah dengan kode C 22 tersimpan di bagian naskah Perpustakaan Tepas Widyabudaya Kraton Yogyakarta.
4. Naskah dengan kode SK 62 tersimpan di bagian naskah



Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta.

5. Naskah dengan kode SB 77 tersimpan di bagian naskah Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta.
6. Naskah dengan kode SB 82 tersimpan di bagian naskah Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta.
7. Terbitan yang disalin dan diterbitkan oleh Soemodidjojo Mahadewa (1957). Terbitan ini diperkirakan disalin dari naskah Ms BG 54.

Cerita korpus *Suluk Wujil* mengisahkan seorang pemuda yang namanya dijadikan sebagai judul suluk tersebut, yaitu Wujil. Dalam perjalanan mencari ilmu rahasia, Wujil bertemu dengan Sunan Bonang dan Ken Satpada, bersama dengan Sunan Bonang dan Ken Satpada, Wujil terlibat dalam suatu dialog keagamaan. Sunan Bonang menyuruh Wujil pergi ke Pati untuk menanyakan mengapa Seh Malaya tidak naik haji ke Mekah. Seh Malaya menerangkan bahwa haji yang benar adalah dengan menemukan Tuhannya. Hal itu tidaklah harus dilakukan ke Mekah, melainkan dalam dirinya sendiri. Wejangan Sunan Bonang kepada Wujil dan Satpada yang lain adalah tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diumpamakan dengan bayangan manusia yang sedang bercermin.

Selanjutnya diceritakan bahwa ada seorang dalang bernama Sari akan mengadakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit tersebut memilih lakon *Baratayudha*. Ketika pertunjukan wayang telah dimulai Seh Malaya tiba dari Pati diiringkan oleh kedua orang muridnya, yaitu Luwung-salawe dan Ken Wanakarta. Seh Malaya kemudian memberikan penghormatan kepada Sunan Bonang. Pada perbincangan dengan Sunan Bonang, Seh Malaya menceritakan perjalanan haji

ke Mekah. Selanjutnya Sunan Bonang mengajak Seh Malaya beserta muridnya masing-masing untuk berdiskusi membahas tentang permainan wayang yang dikaitkan dengan nafi dan isbat. Diskusi diakhiri dengan semadi yang dilakukan oleh Sunan Bonang bersama dengan Seh Malaya. Pada puncak semadi digambarkan bahwa dalam sekejap keduanya sampai di Mekah. Latar *Suluk Wujil* tidak berlangsung di keraton tetapi di suatu wilayah pedesaan di daerah Cirebon.

Untuk menentukan resensi dalam korpus *Suluk Wujil* maka kerja filologi selanjutnya adalah mengadakan perbandingan metrum dan bait teks-teks dalam korpus *Suluk Wujil*. Kesamaan metrum dan jumlah bait teks pada tiap bait menunjukkan hubungan naskah yang lebih erat.

Teks-teks yang mempunyai hubungan yang lebih erat tersebut dipandang sebagai teks yang mempunyai ciri perkembangan tekstual tersendiri dalam korpus *Suluk Wujil* dan digolongkan dalam satu resensi.

### 2.1.1 Perbandingan Metrum dan Bait

Teks Ms BG 54 tertuang dalam dua pupuh tembang yaitu tembang *Dhandhanggula* dan *Mijil*. Di antara kedua tembang tersebut terdapat satu bait teks yang disampaikan dalam metrum *Aswalalita*. Pupuh *Dhandhanggula* terdapat pada bait 1 sampai dengan bait 54, kemudian diteruskan lagi mulai bait 57 sampai dengan bait 104. Metrum *Aswalalita* terdapat pada bait 55. Pupuh *Mijil* terdapat pada bait 56. Adapun jumlah bait teks tersebut adalah 104.

Teks C 22 tertuang dalam satu pupuh tembang *Dhandhanggula*, satu bait teks yang disampaikan dalam metrum



Aswalalita, dan satu bait tembang *Mijil*. Pupuh *Dhandhanggula* terdapat pada bait 1 sampai dengan bait 42, dilanjutkan pada bait 45 sampai dengan bait 87. Metrum *Aswalalita* terdapat pada bait 43. Pupuh *Mijil* terdapat pada bait 44. Jumlah bait teks tersebut adalah 87.

Teks terbitan Soemodidjojo Mahadewa tertuang dalam satu pupuh tembang *Dhandhanggula* dan satu pupuh tembang *Mijil* serta satu bait metrum *Aswalalita*. Pupuh *Dhandhanggula* tertuang pada bait 1 sampai dengan bait 54, diteruskan kembali pada bait 57 sampai dengan bait 104. Metrum *Aswalalita* terdapat pada bait 55. Pupuh *Mijil* terdapat pada bait 56. Adapun jumlah bait keseluruhan teks tersebut adalah 104.

Teks Br 399B terdiri dari satu pupuh tembang yaitu *Dhandhanggula*. Jumlah bait teks tersebut adalah 103.

Teks Sk 62 terdiri dari satu pupuh tembang yaitu *Dhandhanggula*. Jumlah bait teks tersebut adalah 101.

Teks SB 82 tertuang dalam satu pupuh tembang *Dhandhanggula*. Jumlah bait keseluruhan teks tersebut adalah 20.

Teks SB 77 tertuang dalam dua pupuh tembang yaitu *Dhandhanggula* dan *Sinom Parijatha*. Pupuh *Dhandhanggula* pada teks SB 77 dimulai dari bait 1 sampai dengan bait 24. Pupuh *Sinom Parijatha* dimulai dari bait 25 sampai dengan bait 44. Jumlah bait keseluruhan teks tersebut adalah 44.

Untuk lebih jelasnya keterangan nama tembang dan jumlah bait teks-teks dalam resensi *Suluk Wujil* disajikan bagan di bawah ini:

### BAGAN NAMA METRUM DAN JUMLAH BAIT

Ms BG 54			C 22			T			Br 399B		
Temb.	B	Jml. B	Temb.	B	Jml. B	Temb.	B	Jml. B	Temb.	B	Jml. B
Dhand	1 - 54	104	Dhand	1 - 42	87	Dhand	1 - 54	104	Dhand	1 - 103	103
Aswl	55		Aswl	43		Aswl	55				
Mjl	56		Mjl	44		Mjl	56				
Dhand	57-104		Dhand	45 - 87		Dhand	57-104				

SK 62			SB 82			SB 77		
Temb.	B	Jml. B	Temb.	B	Jml. B	Temb.	B	Jml. B
Dhand	1 - 101	101	Dhand	1 - 20	20	Dhand	1 - 24	44
			Sinom.P	25 - 44			25 - 44	



### 2.1.2 Perbandingan Kandungan Teks Tiap Bait

Kandungan teks tiap-tiap bait pada korpus *Suluk Wujil* yang terjangkau ada yang sama, tetapi ada pula yang berbeda. Perbandingan kandungan teks pada tiap bait adalah sebagai berikut:

1. Kandungan teks bait 1-2 Ms BG 54 sama dengan kandungan teks bait 1-2 C 22, T, Br 399B, SK 62, SB 82, dan SB 77.
2. Kandungan teks bait 3 Ms BG 54, C 22, T, Br 399B, dan SK 62 tidak terdapat pada teks SB 82 dan SB 77.
3. Kandungan teks bait 4-8 Ms BG 54, C 22, T, Br 399B dan SK 62 sama dengan kandungan teks pada bait 3-7 teks SB 82 dan SB 77.
4. Kandungan teks bait 9-13 Ms BG 54 sama dengan kandungan teks pada bait 9-13 T, Br 399B, SK 62, serta sama dengan bait 8-12 teks SB 82 dan SB 77, tetapi tidak terdapat pada C 22.
5. Kandungan teks bait 13-20 SB 82 sama dengan kandungan teks pada bait 13-20 SB 77, tetapi tidak terdapat pada Ms BG 54, C 22, T, Br 399B dan SK 62.
6. Kandungan teks bait 21-44 teks SB 77 tidak terdapat pada SB 82, Ms BG 54, C 22, T, SK 62, Br 399B.
7. Kandungan teks bait 14-18 Ms BG 54, T, Br 399B, SK 62 tidak terdapat pada teks C 22, SB 82 dan SB 77.
8. Kandungan teks bait 19-38 Ms BG 54, T, Br 399B, dan SK 62 sama dengan kandungan teks bait 9-28 C 22, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
9. Kandungan teks bait 39 Ms BG 54, T, dan SK 62 terdapat pada bait 29 C 22, tetapi tidak terdapat pada Br 399B, SB 82 dan SB 77.

10. Kandungan teks bait 40 Ms BG 54, T, SK 62 terdapat pada bait 39 Br 399B, tetapi tidak terdapat pada C22, SB 82 dan SB 77.
11. Kandungan teks bait 41-44 Ms BG 54, T dan SK 62 terdapat pada bait 30-33 C 22, dan bait 40-43 Br 399B, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
12. Kandungan teks bait 45 Ms BG 54, T, dan SK 62 terdapat pada bait 34 C 22, tetapi tidak terdapat pada Br 399B, SB 82 dan SB 77.
13. Kandungan teks bait 46-48 Ms BG 54, T, dan SK 62 terdapat pada bait 35-37 C 22 dan terdapat pada bait 44-46 Br 399B, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
14. Kandungan teks bait 49-51 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 38-39 C 22, bait 47-49 Br 399B dan bait 49-50 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
15. Kandungan teks bait 52-54 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 40-42 C 22, bait 50-52 Br 399B, bait 51-53 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
16. Kandungan teks bait 55-56 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 43-44 C 22, bait 53-54 Br 399B, tetapi tidak terdapat pada SK 62, SB 82 dan SB 77.
17. Kandungan teks bait 57-58 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 45-46 C 22, bait 55-56 Br 399B dan bait 54-55 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
18. Kandungan teks bait 57 Br 399B tidak terdapat pada teks Ms BG 54, C 22, T, Br 399B, SK 62, SB 82 dan SB 77.
19. Kandungan teks bait 56 SK 62 tidak terdapat pada Ms BG 54, C 22, T, Br 399B, SK 62, SB 82, dan SB 77.
20. Kandungan teks bait 59-77 Ms BG 54 dan T, bait 47-65 C 22, terdapat pada bait 58-76 Br 399B, bait 57-75 SK 62, tetapi



tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.

21. Kandungan teks bait 78-79 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 66 C 22, bait 77-78 Br 399B , bait 76-77 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
22. Kandungan teks bait 80 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 67 C 22, bait 79 Br 399B serta bait 78 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
23. Kandungan teks bait 81-82 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 68-69 C 22, bait 80-81 Br 399B, serta bait 79 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
24. Kandungan teks bait 83-100 Ms BG 54 dan T terdapat pada bait 70-87 C 22, bait 82-99 Br 399B, bait 80-97 SK 62, tetapi tidak terdapat pada SB 82 dan SB 77.
25. Kandungan teks bait 101-104 Ms BG 54 dan T tidak terdapat pada C 22, SB 82, SB 77, bait 100-103 Br 399B dan bait 98-101 SK 62.

Untuk lebih jelasnya kandungan teks tiap bait tersebut tersaji dalam bagan sebagai berikut:

### BAGAN PERBANDINGAN KANDUNGAN TEKS TIAP BAIT

No	MBG54	C22	T	Br399B	SK62	SB82	SB77
1	1-2	1-2	1-2	1-2	1-2	1-2	1-2
2	3	3	3	3	3	-	-
3	4-8	4-8	4-8	4-8	4-8	3-7	3-7
4	9-13	-	9-13	9-13	9-13	8-12	8-12
5	-	-	-	-	-	13-20	13-20
6	-	-	-	-	-	-	21-44
7	14-18	-	14-18	14-18	14-18	-	-
8	19-38	9-28	19-38	19-38	19-38	-	-
9	39	29	39	39	39	-	-
10	40	-	40	39	40	-	-
11	41-44	30-33	41-44	40-43	41-44	-	-
12	45	34	45	-	45	-	-
13	46-48	35-37	46-48	44-46	46-48	-	-
14	49-51	38-39	49-51	47-49	49-50	-	-
15	52-54	40-42	52-54	50-52	51-53	-	-
16	55-56	43-44	55-56	53-54	-	-	-
17	57-58	45-46	57-58	55-56	54-55	-	-
18	-	-	-	57	-	-	-
19	-	-	-	-	56	-	-
20	59-77	47-66	-	58-76	57-75	-	-
21	78-79	66	78-79	77-78	76-77	-	-
22	80	67	80	79	78	-	-
23	81-82	68-69	81-82	80-82	79	-	-
24	83-100	70-87	83-100	82-99	80-97	-	-
25	101-104	-	101-104	100-103	98-101	-	-



### 2.1.3 Resensi Korpus Suluk Wujil

Berdasarkan persamaan metrum dan kandungan teks tiap-tiap bait dalam korpus *Suluk Wujil* yang terjangkau maka tampak terdapat empat resensi. Keempat resensi tersebut adalah resensi A, B, C dan D. Adapun cakupan resensi-resensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Resensi A terdiri atas:
  - a. naskah dengan kode Ms BG 54 untuk selanjutnya diberi kode A1;
  - b. naskah dengan kode C 22 untuk selanjutnya diberi kode A2;
  - c. terbitan Soemodidjojo Mahadewa, untuk selanjutnya diberi kode A3;
2. Resensi B terdiri dari:
  - a. naskah dengan kode Br 399B, untuk selanjutnya diberi kode B1;
  - b. naskah dengan kode SK 62, yang selanjutnya diberi kode B2;
3. Resensi C terdiri dari:
  - a. naskah dengan kode SB 82, yang selanjutnya diberi kode C1;
4. Resensi D terdiri dari:
  - a. naskah dengan kode SB 77, yang selanjutnya diberi kode D1.

## 2.2 Deskripsi Naskah

Pada bagian ini keenam naskah dan satu teks terbitan yang dibicarakan di depan akan dideskripsikan. Deskripsi ditata menurut resensi. Selanjutnya di bawah tajuk resensi diberikan pengantar umum tentang sifat resensi yang bersangkutan.

Teks-teks yang tercakup dalam setiap resensi akan dideskripsikan secara tersendiri. Hal yang meliputi ukuran naskah, kondisi dan tempat penyimpanannya disebutkan. Jenis

tulisan yang mempunyai kekhususan dalam naskah dideskripsikan.

### 2.2.1 Resensi A

Resensi A meliputi dua naskah dan satu teks terbitan yang kemudian diberi kode A1, A2, dan A3. Karya digubah dalam tembang *Dhandhanggula*, *Mijil* dan satu bait metrum *Aswalalita*. Di antara ketiga teks tersebut naskah A2 mempunyai jumlah bait yang lebih sedikit dari teks naskah A1 dan A3.

#### 1. A1 Ms BG 54.

Judul luar teks	: <i>Suluk Wujil</i>
Huruf	: Jawa.
Bentuk teks	: Puisi tembang macapat.
Kode Koleksi	: Ms BG 54.
Ukuran naskah	: 23 x 16,5 cm.
Ukuran teks	: 19 x 12 cm.
Isi Kodeks	: a. <i>Suluk Wujil</i> (hal. 2-22) b. <i>Suluk Darmana</i> ( hal. 22-30). c. Sisipan berisi pujian kepada pemilik teks (?) dengan bentuk tulisan Arab (hal. 53). d. <i>Nitisastra</i> (hal. 30-52). ( Poerbatjaraka, 1938:145, 1985:1).
Kertas	: Daluwang
Tinta	: Hitam
Halaman kosong	: -
Jumlah halaman	: 54.
Tersimpan	: Bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta.




Keadaan fisik manuskrip A1 dalam keadaan yang kurang baik, sebab pada beberapa tempat terlihat lubang karena rusak. Dilihat dari bentuk tulisannya, naskah A1 pada bagian *Suluk Wujil* terdapat enam bentuk tulisan yang berbeda. Hal itu menunjukkan bahwa teks *Suluk Wujil* pada naskah A1 disalin oleh enam orang penyalin, yaitu sebagai berikut.

- Penyalin yang pertama menuliskan teks dari bait 1 sampai dengan bait 38 baris ketiga.
- Penyalin kedua menuliskan teks dari bait 38 baris keempat sampai dengan bait 49 baris keempat.
- Penyalin ketiga menyalin teks dari baris kelima bait 49 sampai dengan bait 54.
- Penyalin keempat menyalin teks dari bait 55 sampai dengan bait 72.
- Penyalin kelima menyalin teks dari bait 73 sampai dengan bait 84.
- Penyalin keenam menyalin teks dari bait 85 sampai dengan bait 104.

Adapun ciri mencolok bentuk tulisan penyalin pertama adalah sebagai berikut:


- Bentuk *aksara* mengarah pada bentuk *aksara* bulat, atau disebut dengan *aksara* jenis *ketumbar*, namun mempunyai bentuk kecil.
- Tulisan tertulis secara tipis dan terkesan halus.
- Arah tulisan tegak.
- Bentuk *aksara* yang terlihat secara jelas berbeda dengan *aksara* para penyalin kedua sampai dengan keenam terlihat dari bentuk *aksara*

"ca" 

"la" : 


"ja" : 

"ba" : 

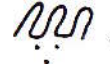
"le" : 

Pasangan:

"na" : 

"ca" : 

"nya" : 

Tanda tasjid pada *aksara* rekan "ha" : 

Ciri mencolok bentuk tulisan penyalin kedua sebagai berikut:

- Bentuk *aksara* penyalin kedua mengarah pada bentuk *aksara* yang disebut dengan istilah *nyacing* tulisannya relatif sukar dibaca, berbentuk tidak beraturan seperti cacing.
  - Tulisan tertulis secara tebal dan terkesan tidak rapi.
  - Arah *aksara* kadang-kadang agak condong ke kiri, sedang untuk *pasangan* kadang-kadang condong ke kanan.
- Bentuk *aksara* yang terlihat secara jelas berbeda dengan bentuk *aksara* penyalin pertama, ketiga, keempat, kelima dan keenam terlihat dari bentuk *aksara*:



"na" :

"ca" :

"la" :

"ka" :

"re" :

"le" :

"h" :

Pasangan :

"da" :

"ta" :

"ga" :

Ciri mencolok bentuk tulisan penyalin ketiga sebagai berikut:

- (1) Bentuk *aksara* penyalin ketiga mengarah pada bentuk *aksara bata sarimbang* atau berbentuk segi empat.
- (2) Tulisan tertulis secara tebal, dan ukuran *aksara* kadang-kadang tidak sama, pada bagian tertentu terlihat lebih besar dari bagian yang lain. Hal yang demikian menyebabkan

tulisan terkesan tidak rapi.

(3) Arah *aksara* condong ke kanan.

Bentuk *aksara* yang terlihat secara jelas berbeda dengan *aksara* para penyalin yang lain terlihat dari bentuk *aksara*:

"ha" :

"na" :

"ca" :

"ka" :

"sa" :

"wa" :

"la" :

"ma" :

"tha" :

"i" :

"o" :

"u" :

Pasangan :



"pa" :  ,

Ciri mencolok bentuk tulisan penyalin keempat sebagai berikut.

- (1) Bentuk *aksara* penyalin keempat mirip dengan *aksara* penyalin pertama, yaitu berbentuk *aksara ketumbar*, tetapi lebih besar dari bentuk *aksara* pada penyalin pertama.
- (2) Tulisan tertulis dengan tinta yang tidak begitu tebal sehingga terkesan halus, besar tulisan terlihat sama, dibandingkan dengan tulisan pada penyalin yang pertama, maka tulisan penyalin keempat tersebut lebih rapi.
- (3) Arah *aksara* agak condong ke kanan.
- (4) Bentuk *aksara* yang terlihat secara jelas berbeda dengan *aksara* para penyalin yang lain terlihat dari bentuk *aksara*:


"ba" :  ,


"u" :  ,

"h" :  ,

Pasangan:

"ta" :  ,

"sa" :  ,

"wa" :  ,

"ja" :  ,

"ma" :  ,

Ciri mencolok bentuk tulisan kelima sebagai berikut.

- (1) Bentuk *aksara* dan ukuran *aksara* penyalin kelima mirip dengan bentuk *aksara* penyalin pertama, yaitu bentuk *ketumbar* tetapi lebih kecil bentuknya dari bentuk *aksara* penyalin keempat.
- (2) Tebal tinta pada tulisan tidak sama, pada permulaan tulisan, penyalin menulis dengan samar-samar, tetapi tulisan selanjutnya terlihat tebal. Ukuran tulisan terlihat sama, dibandingkan dengan tulisan penyalin pertama dan keempat maka tulisan penyalin kelima terlihat lebih rapi.
- (3) Arah *aksara* adalah tegak.
- (4) Bentuk *aksara* yang terlihat secara jelas berbeda dengan bentuk *aksara* para penyalin yang lain terlihat dari bentuk *aksara*:

"ha" :  ,

"dha" :  ,

"re" :  ,


"e" :  ,

Pasangan:

"ca" :  ,

"da" :  ,



"wa" : 

Ciri mencolok bentuk tulisan penyalin keenam sebagai berikut.

- (1) Bentuk *aksara* penyalin keenam sekilas sama dengan bentuk *aksara* penyalin kelima yaitu berbentuk *aksara ketumbar*, tetapi lebih kecil dari tulisan penyalin kelima dan mempunyai ukuran *aksara* yang hampir sama dengan *aksara* penyalin pertama.
- (2) Tebal tinta pada tulisan tidak sama, pada awal penulisan terlihat tebal, namun semakin menipis pada akhir penulisan. Ukuran *aksara* pada tulisan tidak sama. Tulisan penyalin keenam bila dibandingkan dengan tulisan pada penyalin kelima, maka tulisan penyalin kelima terlihat lebih rapi dari tulisan penyalin keenam.
- (3) Arah *aksara* tegak.
- (4) Bentuk *aksara* yang secara jelas nampak berbeda dengan bentuk *aksara* penyalin pertama, keempat dan kelima terlihat dari bentuk *aksara*

"sa" : 

"ja" : 

"ya" : 

"nya" : 

Pasangan:

"nva" : 

"ga" : 

Murda:

"sa" : 

Agar lebih jelas di bawah ini disajikan bentuk *aksara* Jawa dari keenam penyalin dalam teks *Suluk Wujil* pada naskah A1. Angka Romawi yang berderet ke kanan adalah menunjukkan penyalin, yaitu penyalin yang pertama sampai dengan penyalin yang keenam. Istilah-istilah *aksara* Jawa diambil dari Isma'un (1996).

2. A2 : C 22.

Judul luar teks: *Serat Suluk Warni – Warni*.

Huruf : Jawa.

Bentuk teks : Puisi tembang macapat.

Kode koleksi : C 22.

Ukuran naskah : 19 X 30, 5 cm.

Ukuran teks : Hal. 1 dan 2, 9 X 14 cm., Hal. 4-32, 13 X 30, 5 cm

Kertas : Gendhong berwarna kuning kecoklatan, keadaan fisik naskah telah banyak yang berlubang.

Isi Kodeks : a. *Suluk Wujil* (hal. 4-33);  
 b. *Suluk Gontor* (hal. 33-56);  
 c. *Suluk Jibeng* (?) (hal. 65-81);  
 d. *Suluk Resi Gitan Mahesa Wigunen* (hal. 81-107);



# BAGAN TULISAN AKSARA JAWA DAN TANDA BACA TEKS A1

## 1. Penulisan Aksara Jawa dan Pasangannya

I	II	III	IV	V	VI	KET
						ha
						na
						ca
						ra
						ka
						da
						ta
						sa
						wa
						la
						pa
						dha
						ja
						ya
						nya
						ma
						ga
						ba

						tha
						nga

## 2. Penulisan Aksara Murda (Huruf Kapital) dan Pasangan

I	II	III	IV	V	VI	KET
						na
						ka
						sa

## 3. Penulisan Aksara Rekan

I	II	III	IV	V	VI	KET
						fa
						tsa
						ha

## 4. Penulisan Aksara Swara

I	II	III	IV	V	VI	KET
						a
						i
						e



						u
						o
ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ		ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	rê
ꦱꦺꦴ	ꦱꦺꦴ			ꦱꦺꦴ	ꦱꦺꦴ	lê

5. Penulisan Sandhangan Swara (Vokal)

I	II	III	IV	V	VI	KET
o	o	ꦱꦺ	o/o	o	o	ê
o	o	ꦱꦺ	o/o	o	o	i
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	èè
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	o
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	u

6. Penulisan Sandhangan Panyigeg Wanda

I	II	III	IV	V	VI	KET
✓	✓	✓	✓	✓	✓	r
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	h
.	.	.	.	.	.	ng

7. Penulisan Sandhangan Wyanjana

I	II	III	IV	V	VI	KET
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺꦴ	ꦱꦺꦴ			r
					ꦱꦺ	y
						l

8. Penulisan Tanda-tanda Lain

I	II	III	IV	V	VI	KET
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	//
ꦱꦺꦴ						//o//
ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦱꦺ	/



- e. *Suluk Paesan Wahya Jatmika* (hal. 107-121);
  - f. *Suluk Dhudha* (hal. 121-126);
  - g. *Suluk Malang Sumirang* (hal. 126-138);
  - h. *Suluk Besi* (hal. 138-164);
  - i. *Suluk Jibeng* (?) (hal. 271-275);
  - j. Pedoman bersanggama sesuai dengan perhitungan bulan Arab (hal. 275-277);
  - k. *Suluk Maesalangit* (?) (hal. 277-285);
  - l. *Suluk Durat* (?) (hal. 285-298);
  - m. *Suluk Martabat Laklakyun* (hal. 298-306);
  - n. Tentang atining mukmin (hal. 306-311);
  - o. *Suluk Musyawarah Para Nabi* (hal. 365-367);
  - p. *Sejarah Para Nabi* (hal. 365-367);
  - q. *Yuswanipun Para Nabi* (hal. 367-369);
  - r. Ciri-ciri manusia di mana kedudukan wanita kalah jauh dengan kedudukan pria (hal. 369-371);
- (Lindsay, dkk. 1994:199).

Tinta : Hitam.

Halaman Kosong : -

Jumlah halaman : 371 halaman.

Tersimpan : Bagian naskah Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta.

Keadaan fisik naskah A2 dalam keadaan yang cukup baik karena terawat. Bentuk *aksara* pada naskah ini adalah *bate sarimbang* atau berbentuk persegi. Tebal tinta terkesan sama sehingga tulisan terlihat rapi dan mudah dibaca. Arah *aksara* condong ke kiri. Pada bagian halaman sampul terdapat catatan dari penyalin, yang menyebutkan bahwa tulisan tersebut ditulis

untuk dipersembahkan kepada Sri Sultan Hamengkubuwana V, ditulis pada hari Ahad Kliwon, jam tiga (pagi/sore?), tanggal 27 Rejeb, tahun Dal, Lambang Langkir, mangsa Desta, dengan sangkalan *Tata Wiku Sabdeng Rat* atau menunjuk pada angka tahun 1775 (11 Juli 1847) dan selesai ditulis tanggal 4 Sura tahun Be 1776 (14 Desember 1847) (Lindsay, dkk. 1994: 199).

- 3. A3 : Terbitan teks *Suluk Wujil* oleh Soemodidjojo Mahadewa.
- Judul luar teks : *Suluk Wujil*.
- Huruf : Latin.
- Bentuk teks : Puisi tembang macapat.
- Kode koleksi : -
- Ukuran naskah : 23 X 16 cm.
- Ukuran teks : Hal. 1 dan 2, 9 X 14 cm.  
Hal. 3-23, 9 X 10 cm.
- Kertas : HVS berwarna putih.
- Tinta : Hitam.
- Halaman kosong : -
- Jumlah halaman : 29 hal. *Suluk Wujil* (hal. 1-23), terdapat keterangan kata-kata dan ungkapan dalam teks (hal. 24-29).
- Tersimpan : Koleksi pribadi.

Terbitan teks yang telah ditransliterasikan dan diterbitkan oleh Soemodidjojo Mahadewa di Yogyakarta merupakan cetakan pertama pada tahun 1957. Pada halaman sampul terdapat keterangan bahwa *Suluk Wujil* mengandung ajaran kebatinan yang utama yang patut dilestarikan guna mencapai kehidupan yang baik. Disebutkan pula pada halaman sampul bahwa



pengarang kitab tersebut tidak diketahui, agar supaya ajaran tersebut dapat dilestarikan maka kitab tersebut kemudian digarap dan diterbitkan. Di samping itu diharapkan agar terbitan ini dapat menambah koleksi buku, yang mungkin ada gunanya.

### 2.2.2 Resensi B

Resensi B meliputi dua naskah. Naskah-naskah tersebut kemudian diberi kode B1 dan B2. Resensi B terdiri atas satu pupuh tembang yaitu *Dhandhanggula*. Di antara dua naskah tersebut naskah B1 mempunyai bait yang lebih banyak dibandingkan naskah B2.

1. B1 : Br 399B.

Judul luar teks : *Suluk*.

Huruf : Jawa.

Bentuk teks : Puisi tembang macapat.

Kode koleksi : Br 399B.

Ukuran naskah: 21 x 33 cm.

Ukuran teks : 13,5 x 25 cm.

Kerta : Berwarna kecoklatan.

Isi Kodeks : a. pelajaran yang diterima oleh Ni Wandan Kuning dari suaminya Ki Wandan Salaka;

b. pelajaran yang diberikan oleh Ki Majenun kepada istrinya Ni Liyep; dialog antara Ki Pana dan Ni Mbok Brangti;

c. pelajaran eskatologi dan kematian, Kirun wa Nakirun;

d. *Suluk Besi*;

e. *Ki Bodho Jati*;

f. *Wandhan Sari*;

g. *Suluk Gontor*;

h. *Suluk Wujil*;

i. alegori syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. (Pigeaud, 1968:27).

Tinta : Hitam.

Halaman kosong :-

Jumlah halaman : 302 halaman.


Tersimpan : Bagian naskah Perpustakaan Nasional Jakarta.

Naskah ini terawat dengan baik. Bentuk tulisan jelas dan rapi dengan *aksara* berbentuk bulat atau *ketumbar*. Tulisan pada naskah tersebut sangat tebal, tetapi jarak antara satu *aksara* dengan *aksara* yang lain tidak begitu dekat, sehingga relatif mudah dibaca. Arah tulisan condong ke kanan. Naskah ini terdiri dari 103 bait.

Poerbatjaraka (1985: 4) memperkirakan bahwa naskah ini merupakan salah satu kopi codex 1795 halaman 339. Naskah Br 399B tersebut merupakan suatu pembaharuan naskah yang serupa dengan Ms BG 54, karena kata-kata dalam naskah Ms BG 54 sudah kuna yang tidak dimengerti oleh penyusun kopi, selanjutnya diganti menurut selera sendiri. Dalam deskripsi naskah Perpustakaan Nasional RI disebutkan bahwa naskah ini merupakan salinan dari naskah yang tersimpan di perpustakaan Leiden dengan kode Lor 1795.

Secara umum tulisan pada naskah terkesan rapi dan ajek. Kerapihan tulisan terlihat pada bentuk-bentuk *aksara* di bawah ini:

"fa" : 

"tsa" : 



"i" : 0  
 "e" : 9  
 "u" : 8  
 "r" : ✓

aksara-aksara tersebut tertulis dengan ukuran yang sama sepanjang teks.

2. B2 : SK 62.  
 Judul luar teks : *Kempalan Serat Warni-Warni*.  
 Huruf : Jawa.  
 Bentuk teks : Puisi tembang macapat.  
 Kode koleksi : SK 62.  
 Ukuran naskah : 20 x 29,5 cm.  
 Ukuran teks : 15 x 20,5 cm.  
 Isi kodeks : a. *Dewaruci* (hal. 90-134);  
 b. *Wulang* (hal. 135-174);  
 c. *Patraping Shalat* (hal. 175-193);  
 d. *Asmarakandhi* (hal. 193-210);  
 e. *Kitab Satin* (hal. 210-225);  
 f. *Suluk Wujil* (hal. 225-279);  
 g. *Caritane Napsu* (hal. 279-296);  
 h. *Wicara Keras* (hal. 296-312);  
 i. *Wulangreh* (hal. 312-340);  
 Kertas : Kertas gendhong, berwarna kekuningan.  
 Tinta : Hitam.  
 Halaman kosong : Hal. 115, 137, 155, 157, 159, 191, 301, dan hal. 333.

Jumlah halaman : 340 halaman.

Tersimpan : Bagian naskah Perpustakaan Sanabudaya  
 Yogyakarta (Behrend, 1990:290).

Bentuk aksara pada naskah tersebut bulat atau ketumbar. Tulisan tertulis dengan tinta yang amat tebal, hingga kadang-kadang menyulitkan pembacaan. Arah tulisan tegak dan bentuk aksara suku cenderung condong ke kanan. Naskah ini terdiri atas 101 bait, kondisi fisik naskahnya telah agak rusak. Ciri khas tulisan dapat terlihat dari aksara-aksara di bawah ini:

"fa" : 𑀓𑀔  
 "tsa" : 𑀓𑀔𑀕  
 "i" : 𑀓  
 "u" : 𑀔  
 "e" : 𑀕  
 "r" : ✓

Sehubungan dengan data penyalinan, Behrend (1990:290) menyebutkan bahwa teks-teks dalam kodeks tersebut merupakan karya berbagai pengarang, diantaranya PB IV dan Yasadipura II. Penyalinan naskah ini sulit untuk ditentukan, karena penyalinnya beberapa orang. Teks pertama dilengkapi dengan kolofon yang menyatakan nama penyalin, yaitu R. Arya



Purwanegara di Surakarta. Penanggalan yang diberikan adalah Ahad Legi, 2 Ramelan, warsa Ehe kurang lengkap, tidak konsisten, sehingga tidak berguna untuk perunutatan tarikh penyalinan.

### 2.2.3 Resensi C

Resensi C terdapat pada manuskrip yang tersimpan di bagian naskah perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. Resensi C terdiri dari satu naskah yang diberi kode C1.

1. C1 : SB 82.
- Judul luar teks : *Serat Suluk Warni-Warni*.
- Huruf : Jawa.
- Bentuk teks : Puisi tembang macapat.
- Kode Koleksi : SB 82.
- Ukuran naskah : 20 X 32,5 cm.
- Ukuran Teks : 14 X 26.
- Isi Kodeks : a. *Dewaruci* (hal. 1-9);  
 b. *Cabolek* (hal. 9-166);  
 c. *Suluk Waling*;  
 d. *Bayanmani*;  
 e. *Sidolamong*;  
 f. *Suluk Sujinah*;  
 g. *Seksi Raga*;  
 h. *Pangeran Mangkubumi*;  
 i. *Arjunasrabahu*;  
 j. *Imam Buchari*;  
 k. *Suluk Besi*;  
 l. *Suluk Dhudha*;  
 m. *Bab Napas*;

- n. *Suluk Wijil*;  
 o. *Suluk Rarasunthi*;  
 p. *Wirasat Wanodya*;  
 q. *Lambang Misil*;  
 r. *Tafsir Ngalam*;  
 s. *Sastra Gendhing*;  
 t. *Nitik Sultan Agung*;

- Kertas : HVS, berwarna kecoklatan.
- Tinta : Hitam.
- Jenis Tulis : Tidak begitu jelas.
- Halaman kosong : -
- Jumlah Halaman : 353 halaman, *Suluk Wijil* pada halaman 122-144.
- Tersimpan : Bagian naskah Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. (Behrend, 1990:475).


Manuskrip C1 terdiri dari 20 bait. Bait 13 sampai dengan bait 19 manuskrip C1 mempunyai isi yang sama dengan bait 2 sampai dengan bait 8 pupuh keempat pada naskah *Suluk Tanen* yang terdapat pada teks I dalam kodeks *Serat Sandi Wanita* yang merupakan naskah pribadi milik Suranta Atmasaputra. Bait 13 sampai dengan bait 19 tersebut juga mempunyai isi yang sama dengan bait 1 sampai dengan bait 6 pada naskah *Suluk Among Tani* (Astuti-Hendrato, 1985:88).

Data tentang penyalinan tidak ada, tetapi dari jenis kertas yang dipakai, diperkirakan naskah disalin sekitar tahun 1890-an. Corak tulisannya menunjukkan ciri khas Yogyakarta. Pada catatan tambahan menyebutkan nama orang yang pernah memiliki naskah ini pada tahun 1907, yaitu Mas Ngabehi Brajasuparta *abdi dalem* Yogyakarta di Mergangsan (Behrend,



1990:475).

Bentuk *aksara* dalam naskah ini bulat atau disebut dengan istilah *ketumbar*. Tulisan rapi, karena jarak antara satu *aksara* dengan *aksara* lainnya tetap dan tidak terlalu dekat, demikian pula tinta tertulis tidak begitu tebal. Arah tulisan tegak. Bentuk *aksara* yang menjadi ciri khas teks adalah sebagai berikut:

"ha" :  ,"ca" :  ,"sa" :  ,"ma" :  ,"i" :  ,"u" :  ,"e" :  ,"r" :  ,

Pasangan:

"da" :  ,"ba" :  ,

#### 2.2.4 Resensi D

Resensi D terdapat pada naskah yang tersimpan di bagian naskah Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. Resensi D terdiri dari satu naskah yang diberi kode D1. Naskah D1 mempunyai jumlah bait 44 yang tersusun dalam tembang *Dhandhanggula* dan *Sinom Parijatha*. Tembang *Dhandhanggula* terdapat pada bait pertama sampai dengan bait 20. Tembang *Sinom Parijatha* terdapat pada bait 21- 44.

1. D1 : SB 77.

Judul luar teks : *Serat Suluk Warni-Warni*.

Huruf : Jawa.

Bentuk teks : Puisi tembang macapat.

Kode koleksi : SB 77.

Ukuran naskah : 23 x 34 cm.

Ukuran teks : 16 x 20 cm.

Isi Kodeks : a. *Suluk Dewaruci*;b. *Suluk Seh Siti Jenar*;c. *Suluk Malang Sumirang*;d. *Suluk Bayanmani*;e. *Suluk Sidolamong*;f. *Suluk Sujinah*;g. *Lebe Lonthang*;h. *Seksi Raga*;i. *Serat Pangeran Mangkubumi*;j. *Serat Mintaraga lan Sasrabahu*;k. *Suluk Imam Bukhari*;l. *Suluk Besi*;m. *Suluk Dhuh*;n. *Bab Napas*;



- o. Suluk Wijil;
- p. Suluk Rarasunthi;
- q. Serat Wirasat Wanodya;
- r. Serat Lambang Misil;
- s. Serat Tasringalam;
- t. Serat Sastragendhing;
- u. Serat Wedhatama;
- v. Serat Babad Nitik Sultan Agung;
- w. Serat Kawi Candrasengkala.

Kertas : HVS, berwarna putih, beberapa tempat terdapat noda-noda coklat tua.

Tinta : Biru.

Jenis Tulisan : Jelas, rapi. Untuk menulis, kertas diberi garis tepi kiri dan kanan serta diberi garis di bawahnya seperti sebuah buku tulis bergaris.

Halaman kosong : -

Jumlah halaman : 725 halaman, *Suluk Wijil* pada halaman 410-427.

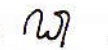
Tersimpan : Bagian naskah Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta (Behrend, 1990:474).

Naskah ini merupakan hasil penyalinan dari berbagai sumber yang masa penulisannya berlainan. Menurut keterangan pada hal. 1, naskah disalin oleh Prawiradiwara di Yogyakarta pada hari Senin Kliwon 5 Rabiulakhir, Ehe, 1867. Penanggalan yang dimaksudkan tersebut kacau, tetapi melihat angka tahun, tanggal dan bulan yang tercantum tersebut tahun 1867 adalah Alip bukan Ehe, maka penyalinan dilakukan sekitar tahun 1936 Masehi (Behrend, 1990:474).

Bentuk tulisan rapi, dengan *aksara* yang mempunyai bentuk

persegi atau *bata sarimbag* dengan arah tulisan condong ke kanan. Tulisan dalam naskah tidak begitu jelas, tinta terlihat meresap dalam kertas sehingga menyulitkan pembacaan. Secara keseluruhan tulisan naskah tersebut dapat dikatakan tidak rapi. Di bawah ini disajikan kutipan contoh *aksara* dalam teks:

"ka" : 

"dha" : 

"la" : 

"i" : 

"u" : 

"e" : 

"r" : 

### 4.3 Deskripsi Ringkas Kandungan Teks Suluk Wijil Tiap Resensi

Pada bagian ini dikemukakan isi ringkas teks-teks yang terdapat pada resensi A, B, C, dan teks D. Deskripsi isi ringkas teks-teks pada resensi-resensi itu disajikan menurut bait-bait yang bersamaan isinya.



**2.3.1 Resensi A****Teks A1, A2 dan A3 bait 1-2.**

Wujil adalah seorang murid Sunan yang bergelar Ratu Wahdat. Wujil dahulu adalah seorang abdi dari Majapahit. Ia mohon agar diberi ajaran rahasia, karena setelah sepuluh tahun berguru pada Ratu Wahdat, Wujil dianggap belum cukup mampu untuk masuk dalam ajaran rahasia.

**Teks A1, A2 dan A3 bait 3.**

Wujil memohon belas kasih kepada Sunan Wahdat dan telah menyerahkan mati hidupnya untuk gurunya tersebut. Sastra Arab telah selesai dipelajari, tetapi ajaran yang diharapkan belum juga diberikan.

**Teks A1, A2 dan A3 bait 4-8.**

Sunan Wahdat berkata kepada Wujil bahwa ia ingin kan seseorang yang akan mempelajari ilmu rahasia harus jujur lahir batin bersih jiwa dan raganya.

**Teks A1, dan A3 bait 9-13, A2 tidak ada.**

Sunan Wahdat mulai memberikan ajarannya. Disebutkan bahwa hubungan Wujil dengan gurunya amat baik, sehingga tidak pernah berselisih paham. Sang Mahayogi memberi wejangan kepada Wujil selama semalam suntuk. Wejangan Sunan Wahdat yang pertama tentang hidup. Manusia hendaknya berhati-hati hidup di dunia. Disebutkan oleh Sang Mahayogi bahwa "engkau bukanlah kesejatian, kesejatian tersebut bukanlah engkau". Barang siapa mengenal diri sendiri semata-mata ia mengenal Hyang Widhi.

Keunggulan diri manusia tercapai melalui salat, sembah dan pujiannya. Orang harus mengetahui kepada siapa melakukan salat, jika tidak mengetahui siapa yang dituju ibarat menembak burung, pelurunya disebarkan tetapi tidak mengenai burung yang menjadi sasarannya.

**Teks A1 dan A3 bait 14-18, A2 tidak ada.**

Manusia hendaknya mengetahui benar makna puji, makna keluar masuknya nafas. Sukma terdiri dari empat macam anasir ialah tanah, api, angin dan air. Masing-masing anasir mempunyai fungsi dan sifat sendiri. Sebagai pegangan hidup hendaknya mengenal diri sendiri, sambil tak pernah lupa melakukan sembahyang secara khusus.

**Teks A1, dan A3 bait 19-38, A2 bait 9-28 .**

Tubuh manusia itu seperti sebuah sangkar dimana seekor burung ditempatkan. Dikatakan pula oleh Sunan Wahdat bahwa jangan jauh-jauh mencari pujangga, karena pujangga tersebut telah berada dalam diri sendiri. Disebutkan oleh Sunan Wahdat tentang perlunya mengenal diri sendiri, mengendalikan hawa nafsu, segala macam tindakan harus sesuai dengan kemauan dan keyakinan.

Tuhan ada dan benar-benar suci. Orang yang merasa mengenal adalah orang yang mampu mengekang hawa nafsu, mampu mengatur indra penglihatan. Tuhan itu ada, tetapi tidak mempunyai tempat tertentu, hanya orang terpilih saja yang mampu melihat wujud itu. Siapa saja yang ingin mengetahui ketinggian kemutlakanNya tidak diperbolehkan bertindak dan berperilaku sembrono. Adapun orang bodoh karena pandangan



mereka yang terbatas. Mereka tidak mengakui Tuhan sebagai yang hadir di mana-mana.

Seseorang harus mengetahui nilai pembicaraan yang dilakukan ketika ia sedang berkomunikasi dengan Tuhan, dan harus mengetahui tentang kesunyian. Ketenangan batin merupakan tempat yang baik agar dapat menangkap getar keberadaan Tuhan. Penjelasan tentang istilah *diam* dan *bicara*. Karunia yang sebenarnya harus diiringi dengan maksud dan perhatian yang benar. Maksud yang sebenarnya adalah tanpa kata-kata. Seseorang mungkin melihat kebanyakan orang tidak melihat maksud yang sebenarnya sehingga terhapus oleh sikap-sikap yang kacau. Sikap ini terbawa masuk ketika berada di masjid. Orang yang demikian tersebut sulit mendapatkan pencerahan jiwa untuk mengetahui ilmu rahasia. Barangsiapa mampu mengarahkan pujian dengan tepat, sama dengan orang yang melakukan sembahyang 100 tahun. Pujian yang dilakukan dengan terus-menerus dengan cara yang tepat, sama dengan sembahyang selama 60 tahun. Orang yang melakukan tafakur, sama dengan orang yang melakukan sembahyang tanpa terputus dan tanpa terikat oleh waktu. Orang yang sudah dapat melakukan tafakur ini disebut orang yang sempurna.

**Teks A1 dan A3 bait 39, A2 bait 29.**

Bakti bagi orang yang utama tidak mengenal waktu. Setelah orang mempunyai niat sejati maka semua gerak tubuhnya ditujukan untuk tujuan sembahyang. Niat sejati sama dengan pujian yang selalu dilakukan.

**Teks A1 dan A3 bait 40, A2 tidak ada.**

Niat adalah lebih penting dari tindakan. Niat tidak dapat diutarakan dengan kata maupun suara. Niat merupakan ungkapan suatu pikiran, karena itu niat untuk melakukan sembahyang adalah sama dengan niat orang yang akan melakukan perampokan.

**Teks A1 dan A3 bait 41-44, A2 bait 30-33.**

Orang dikatakan sirik dan kafir apabila menganggap yang terpenting adalah kepandaian. Orang-orang yang demikian tersebut adalah orang yang tidak mengetahui tentang sejatinya niat.

Nafsu harus dikekang, demikian pula orang jangan terlalu banyak bicara dan jangan terlalu memaksakan keinginan serta menuruti kehendak pribadi. Demikian pula orang jangan terlalu mendewakan pendapat sendiri. Selanjutnya Sunan Wahdat mengutus Wujil agar pergi ke asrama putri untuk memanggil Ken Satpada.

**Teks A1, dan A3 bait 45, A2 bait 34.**

Wujil memanggil Satpada. Kemudian Satpada segera menghadap Sunan Wahdat.

**Teks A1, dan A3 bait 46-48, A2 bait 35-37.**

Dalam perjalanan menghadap Sunan Wahdat, Ken Satpada bertanya mengapa temannya tersebut dipanggil Wujil. Wujil menerangkan mengapa ia disebut dengan nama Wujil, yaitu antara nama dan rupa tidak ada bedanya. Disebutkan pula bahwa Wujil bukan tokoh pertama yang berasal dari Majapahit yang menuntut ilmu di pertapaan tersebut. Selanjutnya Wujil



dan Satpada tiba di hadapan Sunan Wahdat dan Sunan Wahdat menanyakan kabar ketika Satpada berada di Jawana.

**Teks A1 dan A3 bait 49-50, A2 bait 38-39.**

Ratu Wahdat menyuruh Wujil mengambil bunga teratai. Ratu Wahdat kemudian menulis surat di atas kelopak bunga teratai kepada Seh Malaya. Selanjutnya Wujil diperintahkan untuk membawa surat tersebut kepada Seh Malaya di Pati.

**Teks A1 dan A3 bait 50-51, A2 bait 39.**

Sunan Wahdat mengirimkan sumping. Wujil segera berangkat ke Pati. Tidak diceritakan perjalanan yang ditempuh. Wujil bertanya kepada orang-orang di pedesaan apakah mengetahui seorang penari gambuh (topeng) bernama Seh Malaya. Orang-orang desa menerangkan kepada Wujil bahwa seseorang bernama Seh Malaya sedang melakukan pertunjukan tari di desa Wasana Selatan. Ketika Wujil sampai di tempat pertunjukan, Seh Malaya sudah mengakhiri pertunjukannya. Selanjutnya Wujil bertemu dengan Seh Malaya dan kemudian menghaturkan surat dari Sunan Wahdat.

**Teks A2 bait 39 (bait ini terdapat pada bait 50-51 teks A1 dan A3).**

Sunan Wahdat berpikir bahwa sumping yang akan dikirimkan kepada Seh Malaya akan pantas dipakai oleh orang yang menari. Kemudian diceritakan di sebuah desa banyak orang berkumpul melihat pertunjukan tari. Wujil mendekat dan berjumpa dengan Seh Malaya. Wujil menghaturkan surat.

**Teks A1 dan A3 bait 52-54, A2 bait 40-42.**

Seh Malaya membuka surat. Seh Malaya bertanya kepada Wujil apakah arti surengpati dan biji-biji saga yang dimasukkan ke dalam bunga teratai. Wujil menjawab tidak tahu. Seh Malaya mengatakan bahwa yang terhormat yang berkuasa di Murya menyampaikan pesan bahwa setiap perbuatan akan berakhir setelah orang tersebut meninggal. Selanjutnya surat tersebut dibaca berulang-ulang. Isinya sangat mengharukan dan menyentuh hati. Surat tersebut diakhiri dengan pupuh *Aswalalita*.

**Teks A1 dan A3 bait 55-56, A2 bait 43-44.**

Bunyi penutup surat, bahwa selama Seh Malaya pergi meninggalkan rumah dan keluarga, diharapkan agar selalu ingat akan nasihat Sunan Bonang. Sunan Bonang ingin sekali bertemu dengan Seh Malaya karena sangat rindu. Deskripsi kerinduan Sunan Bonang terhadap Seh Malaya.

**Teks A1 dan A3 bait 57-58, A2 bait 45-46.**

Setelah membaca surat dari Sunan Bonang, Seh Malaya termenung. Seh Malaya mengajak Wujil ke rumahnya di kampung Pegambiran. Setelah tiba di pondok kemudian mereka makan.

**Teks A1 dan A3 bait 59-77, A2 bait 47-65.**

Seh Malaya berkata kepada Wujil bahwa melalui surat yang dikirimkan melalui Wujil, kemungkinan Sunan Wahdat menyindir perjalanan haji yang telah dilakukannya. Seh Malaya tidak melanjutkan perjalanan haji ke Mekah karena diperintahkan oleh Maulana Magribi untuk kembali ke tanah



Jawa. Mekah adalah tempat di Barat hal itu tidak menjadi hal yang terpenting. Hal yang penting adalah adanya batu keramat yang dibangun oleh Nabi Ibrahim.

Di dalam masjid di Mekah terdapat singgasana Tuhan. Singgasana tersebut menggantung tanpa kaitan. Jika orang melihat dari atas, orang akan melihat langit di bawah. Apabila orang melihat dari bawah tampak bumi di atasnya. Jika orang melihat ke barat, ia akan melihat timur. Jika orang melihat timur, ia akan dapat melihat barat. Jika orang melihat ke selatan maka akan tampak utara. Jika orang melihat utara maka akan tampak selatan. Apabila seseorang bersembahyang di sana, hanya ada satu ruangan untuk satu orang itu. Jika ada dua atau tiga orang maka ruangan itu hanya cukup untuk dua tiga orang tersebut. Apabila terdapat 10.000 orang yang bersembahyang di sana, maka Ka'bah dapat menampung mereka semua. Bahkan seandainya seluruh dunia akan dimasukkan di sana akan tertampung juga.

Seh Malaya berkata kepada Wujil bahwa apa yang dikatakan oleh Seh Malaya tersebut jangan diberitahukan kepada Sunan Wahdat, Wujil harus terus memberikan pengabdian kepada Sunan Wahdat. Wujil kembali ke pertapaan Sunan Wahdat. Sunan Wahdat sedang melakukan semadi, Wujil segera duduk di belakangnya menanti Sunan Wahdat yang sedang melakukan semadi. Setelah Sang Mahayogi selesai semadi, Wujil segera menyembah.

Selanjutnya Sunan Bonang membuka rahasia pengembaraan Seh Malaya kepada Wujil. Seh Malaya mengembara menjadi penari topeng karena mencari anak laki-laki yang sangat dicintainya yang telah hilang. Sunan Bonang menyindir apa

yang telah dilakukan Seh Malaya sebagai orang yang masih terikat pada dunia, karena salah satu syarat untuk bisa mencapai tingkatan yang sempurna adalah penganiayaan diri dengan cara "mati dalam hidup".

Setelah mencapai tingkat yang sempurna maka akan terjadi "kemanunggalan". Dalam hal itu tunggal rupa berbeda nama, tunggal kehendak berlainan rupa. Dalam keadaan manunggal tersebut semua kehendak akan manunggal dengan kehendaknya. Ken Satpada diperintah oleh Sunan Wahdat mengambil cermin. Cermin diletakkan di pohon kayu wungu. Wujil dan Satpada diminta bersama-sama bercermin. Satpada mengolok-olok Wujil bahwa lebar cermin tersebut tidak lebih tinggi dari tinggi Wujil. Bayangan Wujil di cermin tampak seperti anak-anak yang berwajah seperti jeruk wangi (berkerut karena sudah tua).

#### Teks A1 dan A3 bait 78-79.

Wujil berkata kepada Ken Satpada bahwa tidak ada bedanya antara laki-laki dan wanita, ibaratnya laki-laki dan wanita yang dipersatukan di dalam cermin, layaknya persatuan dua insan berbeda jenis di ranjang. Satpada tidak segera mengerti bagaimana *manunggalnya kawula dan Gusti*. Wujil mengatakan bahwa dalam cermin, antara laki-laki dan wanita tidak berbeda jenis kelamin. Di dalam cermin antara laki-laki dan wanita satu wujudnya, karena itu dinamakan *rasa tunggal*.

#### Teks A2 bait 66.

Laki-laki dan wanita bila sudah bersatu, maka akan tampak manunggal yaitu manunggal kehendaknya. Demikian pula laki-laki dan wanita yang dipersatukan di dalam cermin tidak



akan tampak bedanya antara laki-laki dan wanita. Keadaan demikian itu disebut sebagai *rasa tunggal*.

**Teks A1 dan A3 bait 80, A2 bait 67.**

Dalam perbincangan dengan Wujil, Satpada mengartikan persatuan antara laki-laki dan wanita di dalam cermin sebagai hal yang bersifat cabul. Satpada tersinggung dan marah kepada Wujil.

**Teks A1 dan A3 bait 81-82, A2 bait 68-69.**

Ken Satpada diminta untuk berdiri di hadapan cermin bersama Wujil sehingga cermin itu memantulkan bayangan kedua orang tersebut. Wujil kemudian diminta berdiri di hadapan cermin dan kemudian berdiri di sisi dekat cermin. Selanjutnya Satpada diperintahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di mana bayangan Wujil ditemukan. Satpada menjadi kebingungan.

Wujil diminta bercermin dan pergi dari dekat cermin. Sunan Wahdat bertanya kepada Satpada, dimanakah bayangan Wujil ketika dia telah pergi dari cermin itu. Satpada tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya Satpada diperintahkan untuk menggantikan Wujil bercermin.

**Teks A1 dan A3 bait 83-100, A2 bait 70-87.**

Wujil diperintahkan untuk memperhatikan dan menjawab pertanyaan tentang di mana rupa Satpada, setelah Satpada keluar dari bercermin. Wujil menjawab bahwa ada sebuah pasangan yaitu ada dan tiada. Dari bayangan di dalam cermin tampak bahwa ketidakadaannya adalah adanya dan adanya adalah ketidakadannya. Jawaban ini menjadi titik awal

penulisan bagian pertama keyakinan pokok seorang muslim yaitu *La ilaha Illa'llah* artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Kata *la ilaha* mengandung isbat dan nafi yaitu ada dan tidak ada. Tuhan bersifat tidak tampak. Tidak tampaknya memang keadaannya. Kemapanan itu sifat Tuhan. Nafi pada dasarnya adalah isbat. Secara benar selanjutnya keduanya diarahkan kepada musbat atau yang ditunjuk dan mutlak yaitu Allah. Tidak ada dua Tuhan kecuali Allah.

Teks berikutnya menceritakan tentang Dalang Sari dari Pananggungan yang akan mengadakan pertunjukan wayang. Adapun lakon yang akan dipertunjukkan adalah lakon *Baratayudha*. Bagian teks berikutnya berisi penanda penulisan *Suluk Wujil* yang menunjuk angka tahun 1529 Jawa. Ketika pertunjukan wayang sedang berlangsung, Seh Malaya tiba diiringkan oleh kedua siswanya yang bernama Luwungsalawe dan Wanakarta. Selanjutnya Seh Malaya memberikan penghormatan kepada Sunan Bonang dan menceritakan perjalanan haji ke Mekah dengan melewati tanah berpasir dan lautan luas untuk bisa sampai ke Mekah.

Setelah pertunjukan wayang usai, Sunan Bonang meminta Seh Malaya memberikan penafsiran tentang lakon wayang yang telah dimainkan dikaitkan dengan pengetahuan agama Islam. Seh Malaya tidak dapat melakukan hal itu, akhirnya Sunan Bonang sendiri yang memberikan penafsiran bahwa Pandawa dan Kurawa dalam wayang yang baru dimainkan mewakili nafi dan isbat. Pandawa dan Kurawa memperebutkan negara, sama saja dengan nafi isbat memperebutkan musbat.



**Teks A1 dan A3 bait 101-104.**

Nafi dan isbat selalu bertentangan, selalu berebutan seperti halnya Pandawa dan Kurawa. Itulah sebabnya orang tidak dapat menghindar. Orang tidak boleh hanya berpegang teguh pada hurufnya saja, jangan merasa senang hanya bila sudah dapat mengaji. Jika ingin melihat rahasia ilmu, lihatlah wajah sendiri, kemudian bersama-sama melihat tengah-tengah bambu yang terbuka kedua ujungnya, atau melihat garis punggung peluru, atau melihat secara terus-menerus alat kelamin seekor ayam, atau membayangkan seekor kuda yang tengah berlari kencang yang terikat pada tonggakinya, atau melihat bunga lo yang tidak pernah layu. Selanjutnya Sunan Bonang dan Seh Malaya saling berpelukan dada beradu dengan dada, kaki beradu dengan kaki, dan mereka memejamkan mata sehingga sebentar kemudian keduanya sampai di Mekah.

**2.3.2 Resensi B**

Deskripsi ringkas kandungan teks tiap bait pada resensi B hanya disajikan pada bait-bait yang tidak terdapat pada teks A1, A2, atau A3 pada resensi A.

**Teks B1 bait 57.**

Seh Malaya menjamu Wujil di pondoknya. Setelah selesai jamuan makan kemudian dihidangkan aneka macam makanan seperti juwadah, ketan srikaya, arang kambang, srabi, sagon jalabiya, jeruk, dan kepundhung. Setelah makanan tersebut dihidangkan kemudian mereka mengunyah sirih bersama-sama

**Teks B2 bait 56.**

Wujil dijamu makan siang oleh Seh Malaya. Setelah mereka makan bersama-sama, kemudian piring-piring kotor dibawa ke belakang, selanjutnya tuan rumah menghidangkan telur dan aneka macam makanan. Makanan tersebut misalnya durian, ketan, jadah, wajik, srabi, cucur putih dan merah. Selesai jamuan makan kemudian mereka bersama-sama mengunyah sirih.

**2.3.3 Resensi C**

Deskripsi ringkas kandungan teks tiap bait disajikan pada bait yang tidak terdapat pada teks A1, A2, A3, B1, atau B2 pada resensi A atau B.

**Teks C1 bait 13-20.**

Pada pagi hari Wujil berangkat ke sawah untuk mencari nafkah agar tercukupi kebutuhan hidupnya. Wujil tidak pernah melalaikan menjalankan perintah agama Islam. Demikian pula hendaknya orang mencari bekal untuk bekal hidup di akhirat. Wujil bertani dengan lahan sawah *sekikis*, digarap dengan tekun agar cepat mendapatkan hasil. Hal itu seperti halnya orang yang menjalankan agama, dalam menjalani kehidupan dengan senantiasa berdoa, agar sawah menjadi subur dengan dibajak. Kerbau dikiasikan dengan rukun Islam. Kayu untuk pegangan pengemudi dalam membajak sawah diibaratkan sebagai doa dan burung yang hinggap di tubuh kerbau dikiasikan dengan sikap tawakal. Pandai-pandai mengolah hati supaya sabar, selalu bersyukur, selalu waspada terhadap semua yang dikeluarkan oleh mulut. Manusia hendaknya selalu dijaga dari dosa dan selalu berserah diri kepada Tuhan yang penuh dengan pengetahuan.



Ketika pengetahuan tentang agama sudah mulai tumbuh, seperti halnya tumbuhnya tanaman, manusia sudah mulai menata, menjaga, berdoa, menyebut nama Allah dan menjawab kata Ywang Suksma. Semakin mendalamnya pengetahuan agama Islam seperti saat tanaman padi sudah mulai *mratak*. Hendaknya selalu menyebut Ywang Suksma. Pada saat padi hampir dipanen, seperti halnya orang yang melakukan salat, rekaat sudah mulai ditinggalkan, dan memasuki salam.

#### 2.3.4 Resensi D

Deskripsi ringkas kandungan teks tiap bait disajikan pada bait yang tidak terdapat pada teks A1, A2, A3, B1, B2 atau C1, pada resensi A, B maupun C.

#### Teks D1 bait 21-44.

Orang harus prihatin, berdiam di tempat yang sepi dengan melakukan semadi. Dalam semadi orang tersebut akan mendapatkan wangsit karena orang tersebut adalah orang yang mempunyai kelebihan. Orang yang sejak muda tidak pernah prihatin, maka pada usia 60 tahun ia akan menjadi orang yang tidak waspada. Pada masa tuanya ia akan seperti kerbau yang menyusui anaknya, seperti sрати yang tidak tahu gajahnya, dan seperti dalang yang digerakkan oleh wayang.

Orang harus hati-hati dalam menjalani kehidupan. Jangan salah berguru. Tuhan tidak bersifat dua. Waspadalah terhadap adanya Suksma Sejati yang menjadi pusat kerinduan manusia, seperti orang yang berkaca. Lihatlah orang yang bercermin, apa yang nampak di cermin tersebut seperti keadaan aslinya, walaupun itu hanya bayangan. Jangan kecewa jika suatu ketika

bayangannya tidak baik. Jika orang dalam menjalankan laku dan hanya ingin dimulyakan, maka hati-hatilah bila ia terputus cinta kasihNya.

Mengungkapkan perjalanan manusia yang disebut dengan *Alul Iman, Alul Sarengat, Alul Tarekat*. Hendaknya manusia selalu waspada, mengingat nasihat tentang kesejatian, jangan terpesona akan kesenangan belaka dan jangan suka berkumpul dengan orang yang berhati buruk.

#### 2.4 Perbandingan Antarteks

Perbandingan antarteks dilakukan dengan membandingkan varian kata yang disebut dengan istilah *white noise* serta varian bahasa dan gaya. Perbandingan antarteks menggunakan 7 teks, dari empat resensi, yaitu resensi A, B, C dan D.

##### 2.4.1 White Noise

*White noise* dalam korpus *Suluk Wujil* banyak ditemukan, baik di dalam maupun antarresensi. Hal itu menyebabkan bagian tertentu yang berupa kata atau frasa pada baris-baris teks dalam naskah yang tergolong satu resensi bila dibandingkan dengan bagian yang paralel dalam resensi yang berbeda dari segi leksikal terlihat lebih dekat bila dibandingkan dengan bagian yang paralel pada resensi yang sama. Hal itu hanya terjadi bila kedua resensi menyajikan materi dalam metrum yang sama. Di bawah ini disajikan contoh variasi *white noise* yang dituliskan dengan sistem pembacaan dari kiri ke kanan. Huruf kapital adalah kode naskah dalam resensi, angka adalah urutan bait, dan huruf Latin kecil adalah urutan baris dari bait.



A1, 3h	:	sabran dina raraketan;
A2, 3h	:	sabran dina reraketan;
A3, 3h	:	sabran dina raraketan;
B1, 3h	:	sabran dina reraketan;
B2, 3h	:	sabran dina reraketan.
A1, 4e	:	dening maksih anata gending;
A2, 4e	:	dene meksih atata gending;
A3, 4e	:	dene meksih anata gending;
B1, 4e	:	dene meksih anata gending;
B2, 4e	:	dene meksih anata gending;
C1, 3e	:	dene maksih anata gending;
D1, 3e	:	dene meksih anata gending;
A1, 8f	:	aran dhekeh ing Benang;
A2, 8f	:	aran dhekeh ing Benang;
A3, 8f	:	aran dhekah ing Benang;
B1, 8f	:	aran dhukuh ing Benang;
B2, 8f	:	aran dhekah ing Benang;
C1, 7f	:	aran dhukuh ing Benang.
A1, 20i	:	punapa rekeh pracina;
A2, 10i	:	punika reke pracina;
A3, 20i	:	punapa rekeh pracina;
B1, 20i	:	punika reke pracina;
B2, 20i	:	punapa rekeh pracina.
A1, 41f	:	sawusing asambayang;
A2, 30f	:	sawuse asembayang;
A3, 41f	:	sawusing asambayang;

B1, 39f	:	sawusira sembayang;
B2, 41f	:	sawuse asembayang.
A1, 44f	:	maraeng pawadonan;
A2, 33f	:	mara ing pawadonan;
A3, 44f	:	maraeng pawadonan;
B1, 42f	:	mara ing pawadonan;
B2, 44f	:	maringa pawadonan.
A1, 63g	:	bumi aneng ruhur;
A2, 52g	:	bumi aneng luhur;
A3, 63g	:	bumi aneng ruhur;
B1, 63f	:	bumi aneng luhur;
B2, 62f	:	bumi aneng luhur.
A1, 66i	:	alit mila angawuleng sri bupati;
A2, 54i	:	alit mila angawula sri bupati;
A3, 66i	:	alit mila angawuleng sri bupati;
B1, 65i	:	alit mila angawula sri bupati;
B2, 64i	:	alit mila angawula sri bupati.
A1, 89f	:	wesma ing Pananggungan;
A2, 88f	:	wesmane Penanggungan;
A3, 89f	:	wesma ing Pananggungan;
B1, 87f	:	wesmane Penanggungan;
B2, 86f	:	wesmane Penanggungan.

Pada perbandingan teks yang dilakukan tampak terdapat persamaan varian kata yang disebut dengan istilah *white noise*



pada teks A2 dengan teks B1 dan B2. Persamaan varian tersebut di atas, mungkin disebabkan oleh karena teks B1 dan B2 dari segi leksikal dekat dengan moyang teks resensi A, meskipun metrum sajak digubah kembali dan cerita dikembangkan. Kemungkinan lain dalam perkembangannya, teks A2 pada resensi A dan teks B1 dan B2 resensi B secara kebetulan berjalan berdekatan.

Kesimpulan di atas tidak dapat dikembangkan untuk menilai segi kesejarahan teks, karena menurut Behrend (1995:331) intensitas *white noise* saja tidak pernah merupakan indikator terandal untuk menilai hubungan tekstual atau kesamaan resensi.

#### 2.4.2 Bahasa dan Gaya

Menurut Behrend (1995:350) variasi gaya pada dasarnya mempunyai tujuan dan digerakkan oleh nilai estetika serta artistik yang khas. Bahasa dan gaya dalam penelitian ini dibatasi pada variasi pemakaian ragam *ngoko*, *krama*, dan perkembangan kata dari kata yang mengandung nuansa arkais, kata kawi maupun perumusan kembali kata-kata dengan sinonimnya, serta penggubahan teks.

##### 2.4.2.1 Ngoko dan Krama:

A1, 2c	:	<i>tan antuk warandikane;</i>
A2, 2c	:	<i>tan antuk warandikane;</i>
A3, 2c	:	<i>tan antuk warandikane;</i>
B1, 2c	:	<i>tan antuk warahjatine;</i>
B2, 2c	:	<i>dereng antuk angtuduhe;</i>
C1, 2c	:	<i>tan antuk warahdikane;</i>

D1, 2c	:	<i>tan antuk warahdikane.</i>
A1, 4d	:	<i>nora na bedanipun;</i>
A2, 4d	:	<i>karana bedanipun;</i>
A3, 4d	:	<i>nora na bedanipun;</i>
B1, 4d	:	<i>tan wonten bedanipun;</i>
B2, 4d	:	<i>tan ana bedanipun;</i>
C1, 3d	:	<i>tan wonten bedanipun;</i>
D1, 3d	:	<i>tan wonten bedanipun.</i>
A1, 4a	:	<i>ya Pangeran ing Sang Adi Gusti;</i>
A2, 4a	:	<i>ya Pangeran ing Sang Adi Gusti;</i>
A3, 4a	:	<i>ya Pangeran ingkang Adi Gusti;</i>
B1, 4a	:	<i>ya Pangeran ingkang Adi Gusti;</i>
B2, 4a	:	<i>Pangeranku ing Sang Adi Gusti;</i>
C1, 3a	:	<i>ya Pangeran ing Sang Adi Gusti;</i>
D1, 3a	:	<i>ya Pangeran ing Sang Adi Gusti.</i>
A1, 9a	:	<i>Sang Ratu Wahdat lingira aris;</i>
A2, 9a	:	<i>Sang Ratu Wahdat lingira aris;</i>
A3, 9a	:	<i>Sang Ratu Wahdat lingira aris;</i>
B1, 9a	:	<i>Sang Ratu Wahdat lingira aris;</i>
B2, 9a	:	<i>Sang Ratu Wahdat ngandika aris.</i>
A1, 17a	:	<i>miwah ta rekeh anasir angin;</i>
A3, 17a	:	<i>miwah ta rekeh anasir angin;</i>
B1, 17a	:	<i>lawan malih kang anasir angin;</i>
B2, 17a	:	<i>miwah ta rekeh anasir angin.</i>



A1, 66c	:	<i>alinggih</i> majeng ngangilen;
A2, 54c	:	<i>alinggih</i> majeng ngangilen;
A3, 66c	:	<i>alinggih</i> majeng ngangilen;
B1, 65c	:	<i>pinarak</i> majeng ngangilen;
B2, 64c	:	<i>alenggah</i> majeng ngangilen.
A1, 79b	:	pundi <i>tunggaling</i> Gusti kawula;
A1, 66b	:	pundi <i>tunggaling</i> Gusti kawula;
A3, 79b	:	pundi <i>tunggiling</i> Gusti kawula;
B1, 78b	:	pundi <i>tunggaling</i> Gusti kawula;
B2, 77b	:	pundi <i>tunggaling</i> Gusti kawula.
A1, 104a	:	marenea yayi <i>den agelis</i> ;
A3, 104a	:	marenea yayi <i>den agelis</i> ;
B1, 103a	:	marenea yayi <i>den agelis</i> ;
B2, 101a	:	marenea yayi <i>dipunaglis</i> .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tampak bahwa variasi penggunaan ragam *ngoko* menjadi *krama* atau sebaliknya tidak banyak terjadi. Variasi penggunaan ragam *ngoko* menjadi *krama* banyak terjadi dari teks-teks resensi A ke teks-teks resensi B. Variasi penggunaan ragam *ngoko* menjadi *krama* menunjukkan adanya perkembangan teks dari bentuk yang lebih tua dan sederhana menjadi bentuk yang lebih muda. Pendapat tersebut mengacu pendapat Behrend (1995:362), yang menyebutkan bahwa penggunaan kata *krama* dan *krama inggil* merupakan fenomena abad ke-17 dan sesudahnya.

#### 14.2.2 Perkembangan Kata

##### 1. Variasi Kata Kawi:

A1, 1h	:	sapratingkahing agama kang <i>sinelir</i> ;
A2, 1h	:	sapratingkahing agama kang <i>linuwih</i> ;
A3, 1h	:	sapratingkahing agama kang <i>sinelir</i> ;
B1, 1h	:	ing pratingkah agama kang <i>sinelir</i> ;
B2, 1h	:	pratingkahing agama kang <i>sinelir</i> ;
C1, 1h	:	pratingkahe agama ingkang <i>sinelir</i> ;
D1, 1h	:	pratingkahe agama ingkang <i>sinelir</i> .
A1, 7i	:	<i>lir hantelu</i> putihe putih ing jawi;
A2, 7i	:	<i>lir hantelu</i> putihe putih ing jawi;
A3, 7i	:	<i>lir hantelu</i> putihe putih ing jawi;
B1, 7i	:	<i>lir antiga</i> putihe putih ing jawi;
B2, 7i	:	<i>kadya tigan</i> putihe putih ing jawi;
C1, 6i	:	<i>lir hantelu</i> putihe putih ing jawi;
D1, 6i	:	<i>lir hantelu</i> putihe putih ing jawi.
A1, 16j	:	tan sampun <i>kasapeksa</i> ;
A3, 16j	:	tan sampun <i>kasapeksa</i> ;
B1, 16j	:	aja ora <i>uninga</i> ;
B2, 16j	:	iku den <i>prayitna</i> .
A1, 80e	:	<i>lir wong</i> awulus rupane;
A2, 67e	:	<i>kaya wong</i> mulus rupane;
A3, 80e	:	<i>lir wong</i> awulus rupane;
B1, 79e	:	<i>kaya wong</i> mulus rupane;
B2, 78e	:	<i>kaya wong</i> bagus rupane.



## 2. Variasi Kata Yang Hampir Sama Artinya

A1, 1h	:	<i>sawetnya</i> nedha jinarwan;
A2, 1h	:	<i>asedya</i> nedha jinarwan;
A3, 1h	:	<i>sawitnya</i> nedha jinarwan;
B1, 1h	:	<i>sawetnya</i> nuwun jinarwan;
B2, 1h	:	<i>awit</i> nedha jinarwan;
C1, 1h	:	<i>pan sedya</i> nedha jinarwan;
D1, 1h	:	<i>pan sedya</i> nedha jinarwan.
A1, 4e	:	dening maksih <i>atata</i> gendhing;
A2, 4e	:	dene meksih <i>anata</i> gendhing;
A3, 4e	:	dene maksih <i>atata</i> gendhing;
B1, 4e	:	dene maksih <i>anata</i> gendhing;
B2, 4e	:	dene mangsi anut ing gendhing;
C1, 4e	:	dene meksih <i>anata</i> gendhing;
D1, 4e	:	dene meksih <i>anata</i> gendhing.
A1, 9h	:	ing naraka isun <i>dhewek angleboni</i> ;
A3, 9h	:	ing naraka ingsun <i>dhewek angleboni</i> ;
B1, 9h	:	ing naraka ingsun <i>dhewe kang leboni</i> ;
B2, 9h	:	ing naraka sun <i>dhewe ngalaboni</i> .
A1, 25b	:	den bisa sira <i>mateni</i> raga;
A2, 15c	:	den bisa sira sorken raga;
A3, 25c	:	den bisa sira <i>mateni</i> raga;
B1, 25c	:	tan bisa sira <i>matekken</i> raga;
B2, 25c	:	dipun bisa sira <i>amati</i> raga.

Variasi penggunaan kata kawi pada resensi A dan B tidak

banyak. Dari perbandingan kata yang telah dilakukan, tampak bahwa variasi kata kawi digunakan pada naskah A1, A3 dan B2. Pada perbandingan variasi pemakaian kata yang hampir sama artinya, tidak begitu tampak pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa yang bernuansa arkais ke bahasa yang bukan arkais, namun demikian varian penggunaan kata yang mempunyai makna yang bernuansa arkais juga ditemukan, misalnya pada teks kata-kata, *sawetnya* menjadi *sawitnya* dan *awit*. Berdasarkan perbandingan teks pada pergeseran pemakaian kata kawi dan non-kawi tampak bahwa teks A1 lebih banyak menggunakan kata yang bernuansa arkais dibanding teks-teks dalam resensi A, B, C maupun D.

## 2.4.3.2 Pengubahan Teks

A1, 1a	:	<i>dan warnanen</i> ;
A2, 1a	:	<i>dyan warnanen</i> ;
A3, 1a	:	<i>dyan warnanen</i> ;
B1, 1a	:	<i>kadya madu sabdane</i> ;
B2, 1a	:	<i>wonten suluk carita</i> ;
C1, 1a	:	<i>dyan warnanen</i> ;
D1, 1a	:	<i>dyan warnanen</i> .
A1, 1i	:	<i>teka ing rasya purba</i> ;
A2, 1i	:	<i>den tekeng rasa murba</i> ;
A3, 1i	:	<i>teka ing rasya murba</i> ;
B1, 1i	:	<i>miwah tata sapurba</i> ;
B2, 1i	:	<i>tuwu tata sapurba</i> ;
C1, 1i	:	<i>tuwin kang rasa purba</i> ;
D1, 1i	:	<i>tuwin kang rasa purba</i> .



A1, 6a	:	<i>hih Ra Wujil kapo kamangkara;</i>
A2, 6a	:	<i>hih Ra Wujil kapo kamangkara;</i>
A3, 6a	:	<i>heh Ra Wujil kapo kamakara;</i>
B1, 6a	:	<i>heh kaya Wujil dene ta mangkana;</i>
B1, 6a	:	<i>heh kaya Wujil teka nglengkara;</i>
C1, 5b	:	<i>heh Ra Wujil kapo kamakara;</i>
D1, 5b	:	<i>heh Wijil karepmu mangkana.</i>
A1, 8i	:	<i>toya anging ryaking sagara nempuhi;</i>
A2, 8i	:	<i>toya anging ryaking sagara nempuhi;</i>
A3, 8i	:	<i>toya anging ryaking sagara nempuhi;</i>
B1, 8i	:	<i>boga ing sor kang jaladri nempuh wuri;</i>
B2, 8i	:	<i>datan ana palwa kang sagara tawing;</i>
C1, 7i	:	<i>tempuhe ras jaladri mrih nempuh curi;</i>
D1, 7i	:	<i>tempuh ing ras jeladri anempuh curi.</i>
A1, 10i	:	<i>guru lan siswa tan asalayah kapti;</i>
A3, 10i	:	<i>guru lan siswa tan asalayah kapti;</i>
B1, 10i	:	<i>santri lawan guru tan seleweng kapti;</i>
B2, 10i	:	<i>gek Pun Wujil boten anyeleweng kapti.</i>
A1, 12e	:	<i>dudu Ngisa tuwin Magerib;</i>
A3, 12e	:	<i>dudu Ngisa utawa Magrib;</i>
B1, 12e	:	<i>dudu Ngisa tuwin Magerib;</i>
B2, 12e	:	<i>Luhur Ngasar lan Maghrib.</i>
A1, 15b	:	<i>bumi geni angin iku toya;</i>
A3, 15b	:	<i>bumi geni angin iku toya;</i>
B1, 15b	:	<i>bumi geni angin lan padhaka;</i>
B2, 15b	:	<i>geni angin sakulawan toya.</i>

A1, 20a	:	<i>aja adoh dera ngulati kawi;</i>
A2, 10a	:	<i>aja adoh denira ngulati;</i>
A3, 20a	:	<i>aja adoh dera ngulati kawi;</i>
B1, 20a	:	<i>aja adoh nggenira ngulati;</i>
B2, 20a	:	<i>den patitis ing dunya ngawruhi.</i>
A1, 21c	:	<i>kang tan rusak anane iki;</i>
A2, 11e	:	<i>kang tan rusak kahananeki;</i>
A3, 21e	:	<i>kang tan rusak anane iki;</i>
B1, 21e	:	<i>kang tan rusak anane ing Hyang;</i>
B2, 21e	:	<i>kang tan rusak anane ing Ywang.</i>
A1, 21a	:	<i>dadine lawan kaarsanira;</i>
A2, 11a	:	<i>yatani kalawan karsanira;</i>
A3, 21a	:	<i>apan dadine kakarsanira;</i>
B1, 21a	:	<i>dadine lawan kaarsanira;</i>
B2, 21a	:	<i>dadi lawan ing karsaning Suksma.</i>
A1, 24a	:	<i>pon nyata ananing Hyang anisih;</i>
A2, 14a	:	<i>nyata ananing Sang Ywang Widhi;</i>
A3, 24a	:	<i>pan nyata ananing Hyang Aneng Sih;</i>
B1, 24a	:	<i>ya wus nyata ananing Hyang Asih;</i>
B2, 24a	:	<i>pon nyata ananing Hyang Widhi.</i>

Berdasarkan perbandingan teks antarresensi yang telah dilakukan banyak terjadi penggubahan teks pada teks B1 dan B2 pada resensi B dari teks- teks pada resensi A. Penggubahan teks terjadi pula dari teks- teks resensi A bila dibandingkan dengan teks C1 pada resensi C dan



teks D1 pada resensi D. Penggubahan teks tersebut kebanyakan tidak mengubah isi, namun demikian penggubahan teks ada pula yang mengubah isi. Penggubahan teks yang mengubah isi tampak pada varian B2, 12e yang berbunyi *Luhur, Ngasar lan Maghrib*. Teks tersebut adalah varian dari A1, 12e yang berbunyi *dudu Ngisa tuwin Magerib*.

Penggubahan kembali teks pada larik tembang pada teks B1, B2, C1 dan B2 dari teks- teks pada resensi A menandakan bahwa teks-teks pada resensi B, C dan D telah mengalami perkembangan tekstual. Perkembangan teks yang dimaksud adalah perkembangan dari teks yang semula sederhana menjadi teks yang lebih variatif, dan perkembangan teks yang semula menunjuk pada teks yang tua menjadi teks yang lebih muda dibandingkan dengan teks-teks pada resensi A.

## 2.5 Relasi Antarresensi

Seperti telah disinggung di depan bahwa resensi A dan B dibandingkan dengan resensi C dan D mempunyai perbedaan yang cukup mencolok. Perbedaan tersebut berdasarkan pada kandungan teks dan metrum teks dalam resensi. Berdasarkan penelitian tampak bahwa resensi C dan D adalah resensi yang telah jauh berkembang bila dibandingkan dengan teks-teks pada resensi A dan B.

Dilihat dari sisi data penulisan teks, teks A1 lebih tua dari teks A2, dan teks A2 lebih tua dari A3. Teks A1 ditulis tahun 1607 AD, teks A2 disalin tanggal 11 Juli 1847, teks A3 diterbitkan pada tahun 1957.

Berdasarkan perbandingan kandungan teks dan perbandingan teks dalam resensi A, teks A3 sangat dekat dengan teks A1. Teks A2 walaupun telah mengalami perkembangan dilihat dari perbandingan teks, namun tetap dekat dengan teks

A1 dan A3. Teks A2 mempunyai jumlah bait yang lebih sedikit dibandingkan dengan teks A1. Bait 9-18 teks A1 tidak terdapat pada teks A2 yaitu tentang terpenuhinya harapan Wujil untuk segera mendapatkan pelajaran dari Sunan Wahdat, dan Sunan Wahdat mulai memberikan wejangan selama semalam suntuk. Pemahaman manusia terhadap doa, tentang asal muasal manusia. Bait 40 teks A1 tidak terdapat pada teks A2. Adapun bagian teks tersebut berisi tentang pengertian niat. Bait 101-104 teks A1 tidak terdapat pada teks A2.

Tidak terdapatnya bait-bait tersebut pada teks A2, kemungkinan penyalin ingin menyesuaikan dengan kondisi zaman penyalinan teks A2, yaitu masa sekitar tahun 1847. Pada masa itu agama Islam sudah kuat dan pemahaman terhadap akidah Islam sudah cukup kuat. Oleh karena itu bagian-bagian yang dirasa tidak sesuai pada teks A2 sengaja dihilangkan oleh penyalinnya. Pada teks A2 kadang-kadang ditemukan variasi susun kata yang berbeda dengan A1, demikian pula perubahan susun kata dalam A2 kadang-kadang menimbulkan pengertian yang agak berbeda dengan teks A1, namun demikian perbedaan tersebut tidak mengubah kandungan teks.

Berdasarkan metrum, kandungan teks, jumlah bait, variasi teks-teks A1 dan A3, teks A3 mempunyai isi, dan jumlah bait yang sama dengan teks A1. Berdasarkan keadaan ini, maka diperkirakan teks tersebut merupakan transliterasi dari A1.

Tahun penyalinan teks B1 dan B2 tidak jelas, namun demikian tahun pewarisan teks dapat ditelusur dari kandungan teks dan variasi teks yang terdapat pada kedua teks tersebut. Dari sisi kandungan teks, bila teks B1 dibandingkan dengan teks B2, teks B1 lebih panjang dari teks B2, namun pada teks B2



tampak perkembangan teks. Perkembangan teks tersebut tampak dari tambahan teks bait 39 yang berisi pembicaraan tentang niat sejati. Pembicaraan tersebut masih dilanjutkan pada bait 40 teks B2. Bait 40 teks B2 ada pada bait 39 teks B1. Pengembangan teks tersebut terdapat pula pada bait 45 teks B2, dan teks tersebut tidak terdapat pada teks B1. Bagian tersebut berisi tentang permintaan Sunan Wahdat kepada Wujil agar memanggil Satpada menghadap. Berdasarkan perbandingan antarteks, melalui perbandingan variasi kata, penggunaan bahasa dan gaya tampak bahwa teks A1 menunjukkan sebagai teks yang paling tua dibandingkan dengan teks-teks lain pada resensi A maupun B. Berdasarkan perbandingan teks yang dilakukan nampak bahwa teks B2 mempunyai ragam bahasa yang menunjukkan sebagai teks yang lebih muda dibandingkan dengan teks B1.

Teks pada resensi B mempunyai keistimewaan, yaitu terdapat satu bait yang mempunyai kandungan teks yang sama, yang tidak ada pada resensi A, C maupun D. Bait dimaksud adalah bait 57 teks B2 dan bait 56 teks B1. Adapun kandungan teks B1 bait 57 menceritakan tokoh Wujil memberikan surat kepada Seh Malaya kemudian dijamu makan siang. Setelah selesai jamuan makan kemudian dihidangkan aneka makanan berupa aneka macam juwadah, ketan srikaya, arang kambang, wajik, srabi, sagon jalabiya, jeruk, kepundhung. Setelah selesai jamuan makan kemudian mereka mengunyah sirih bersama-sama. Teks B2 bait 56 menceritakan tokoh Wujil menjalankan perintah menyampaikan surat kepada Seh Malaya, kemudian dijamu bersama dengan para abdi dan pengiring Seh Malaya. Setelah selesai makan bersama, piring-piring dibawa ke

belakang, kemudian dihidangkan telur dan aneka macam makanan. Makanan tersebut misalnya durian, ketan, jadah, wajik, srabi, cucur putih dan merah. Setelah selesai jamuan makan kemudian mereka bersama-sama mengunyah sirih. Kedua teks tersebut mempunyai kandungan teks yang sama, hanya jenis hidangan yang ditampilkan dalam kedua teks tersebut agak berbeda.

Perbandingan metrum yang dilakukan terhadap resensi A, B, C dan D tampak adanya perkembangan teks. Perkembangan teks yang dimaksud adalah digubahnya metrum *Aswalalita* bait 55 dan tembang *Mijil* bait 56 teks A1 dan A2 dalam tembang *Dhandhanggula* pada teks B1. Hal itu disebut sebagai penyeragaman metrum. Penyeragaman metrum pada resensi B merupakan perkembangan teks tersendiri. Dalam hal ini bait 55 teks A1 dan A3 dan bait 43 teks A2 pada resensi A yang berisi pembukaan surat Sunan Wahdat kepada Seh Malaya disampaikan dalam tembang *Aswalalita* dan bait 56 teks A1 dan A3 serta bait 44 teks A2 yang berisi penutup surat Sunan Wahdat kepada Seh Malaya yang disampaikan dalam tembang *Mijil* dihilangkan dalam resensi B2. Keseluruhan teks dibuat dalam tembang *Dhandhanggula*.

Perbandingan antara resensi A, B, C dan D sangat mencolok. Perbedaan tersebut dalam hal tokoh, metrum, dan kandungan teks. Resensi A dan B mempunyai tokoh utama Wujil, sedangkan resensi C dan D mempunyai tokoh utama Wijil. Dalam hal metrum, resensi A mempunyai metrum *Dhandhanggula*, *Aswalalita* dan *Mijil*, resensi B mempunyai metrum *Dhandhanggula*, sedangkan resensi C mempunyai metrum *Dhandhanggula* dan *Sinom Parijatha*.



Berdasarkan pembicaraan di depan, maka resensi B merupakan perkembangan dari resensi A. Resensi C dan D merupakan teks yang dicuplik dari resensi A dan B dan kemudian dipadukan dengan bait-bait pada *Suluk Tanen*. Dalam hal ini teks-teks pada resensi C dan D disebut *karya majemuk*.

Dari kajian terhadap kandungan teks, jumlah bait, perbandingan teks, dan perbandingan metrum dalam resensi *Suluk Wujil* yang terjangkau dapat disimpulkan bahwa resensi A merupakan teks yang mewakili tahap pewarisan teks yang lebih awal dari teks-teks lain dalam resensi B, C maupun D. Dalam resensi A itu teks dari naskah A1, mewakili tahap pewarisan teks yang paling awal. Pada tahap selanjutnya teks dalam naskah A1 akan disunting dan teks-teks dalam resensi A akan menjadi bahan perbandingan teks. Dengan memberi catatan suntingan diharapkan dapat memberi pertanggungjawaban ilmiah terhadap suntingan yang dilakukan.

## BAB III

# SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

### 3.1 Pengantar Suntingan Teks

Suntingan teks dikerjakan dengan menggunakan salah satu naskah pada resensi A sebagai dasar suntingan. Naskah yang dimaksud adalah naskah BG 54. Hal itu berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa naskah pada resensi A terutama naskah BG 54 adalah naskah yang paling tua dipandang dari segi pewarisan teks dalam korpus *Suluk Wujil*.

#### 3.1.1 Transliterasi Teks

Dalam suntingan teks Ms BG 54 ini dilakukan transliterasi yang dalam beberapa hal, misalnya dipakainya tanda *kwali* (˘), sebagai ganti tanda *caping* (^) menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Soedaryanto, 1991). Oleh karena itu perlu diterangkan cara kerja transliterasi itu dengan menerangkan ejaan tulisan Jawa beserta tanda bacaannya dalam naskah BG 54 dan penyalinannya ke dalam huruf Latin.



## 3.1.1.1 Penulisan Kata

Dalam Ms BG 54 kata-kata tertentu baik kata dasar maupun kata jadian, ditulis dengan aksara rangkap, entah berupa sandhangan atau pasangan. Dalam suntingan teks aksara rangkap tidak dirupakan, contoh:

Naskah		Suntingan
werruh (B. 13 d, 19 a, j)	:	weruh
wennang (B. 3 b).	:	wenang
rekkeh (B. 10 d, 11 h, 37 e, 59 d, 61 c, 73 e, 93 e).	:	rekeh
genni (B. 16 f)	:	geni
remming (B. 5 h)	:	reming
rarakettan (B. 3 h)	:	rarakettan
sinellir (B. 1j).	:	sinelir




Suara *e* pada kata-kata tertentu tidak dirupakan, tetapi

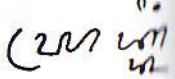
digantikan dengan pasangan aksara berikutnya. Dalam suntingan ditambahkan suara *e* : (e), contoh:

Naskah		Suntingan
tka (B. 1 j)	:	t(e)ka
jjah (B. 3 c)	:	p(e)jjah
Mkah (B. 62 a, e, 63 a, 96 j, 104 j).	:	M(e)kah
tlas (B. 2 h)	:	t(e)las
wkas (B. 5 f, g, j)	:	w(e)kas
wang (B. 3 b)	:	w(e)ng
mneng (B. 7 f, 29 a)	:	m(e)ng

Beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan aksara rekan, dalam suntingan digantikan dengan aksara yang sesuai, contoh:



Naskah	Suntingan
	fa (B. 85 e, 86 a, 88 f, h, j, 100 a, c, e, f)
	tsa (B. 85 e, 86 c, d, f, 87 b, 100 b, d, e, f)
	kha (B. 15 e).

Ada satu kata yang ditulis secara khas, yakni:  kata tersebut dibaca: *ryaking*, bukan *yranking* (B. 8 i). Dalam suntingan, reduplikasi mengikuti ejaan dalam naskah, misalnya *wowolu* (B. 15 g).

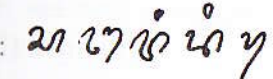
Beberapa kata tidak ajek ejaannya, misalnya:

Kahula: (B. 3 i, 76 i, 82 e, 83 f, 93 a)	di samping <i>kawula</i> : (B. 84 b)
Ratu Wadat: (B. 44 b, 49 a)	di samping <i>Ratu Wahdat</i> (B. 6 a, 9 a, 85 a, 99 h)
Lamon: (B. 12 h, 16 d, 27 e, 85 e)	di samping <i>lamun</i> (B. 19 h, 22 e, 64 e)
Satpada: (B. 45 d, i, 46 a, 47 h, 48 e, f)	di samping <i>Sadpada</i> (B. 48 a)

Dalam suntingan ketidakajekan itu dipertahankan untuk memperlihatkan ciri khas teks Ms BG 54 sebagai teks "masa peralihan".

### 3.1.1.2 Penulisan Frase dan Kalimat

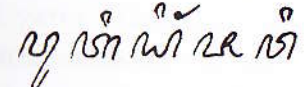
Dalam naskah Ms BG 54 penulisan frase dan kalimat menggunakan *sastra lampah* (*scriptio continua*), yang di dalamnya tidak ada pemisahan kata. Di situ pula kadang-kadang terdapat aksara yang dirangkap dengan sandhangan. Aksara yang seharusnya mati dihidupkan oleh vokal yang mengikutinya. Dalam suntingan dilakukan pemisahan kata, misalnya:

Naskah:  : *sangadinira*

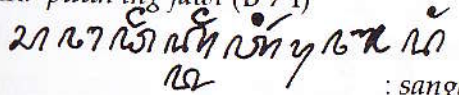
Suntingan: *Sang Adinira* (B. 1 b).

Naskah:  : *anguraja*

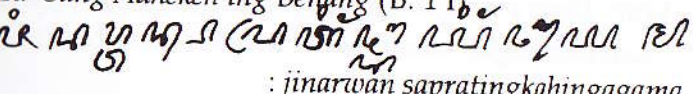
Suntingan: *angur aja* (B. 6 j).

Naskah:  : *putihing jawi*

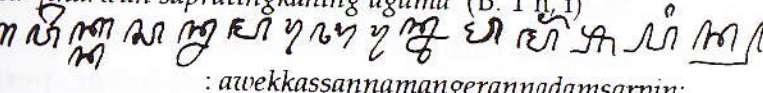
Suntingan: *putih ing jawi* (B. 7 i)

Naskah:  : *sangadhekehing Benang*

Suntingan: *Sang Adhekeh ing Benang* (B. 1 f)

Naskah:  : *jinarwan sapratingkahing agama.*

Suntingan: *jinarwan sapratingkahing agama* (B. 1 h, i)

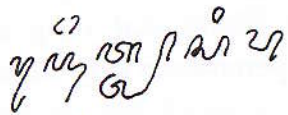
Naskah:  : *awekkassannamangerannadamsarpin.*



Suntingan: *awekasan amangeran adam sarfin* (B. 13i).

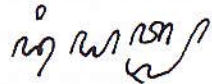
Kadang-kadang sebagai ganti dua aksara hanya ditulis satu aksara, contoh:

Naskah

rujityasira: 

Suntingan


ruji(t) tyasira (B. 69 f)

laniyat: 

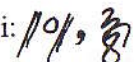
la(n) niyat (B. 40 j)

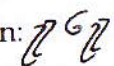
### 3.1.1.3 Penulisan Halaman dan Tanda Tembang

Penomoran halaman mengikuti catatan pensil yang telah dibubuhkan dalam naskah. Pada awal dan akhir teks serta mengapit tembang *Aswalalita* terdapat tanda:



Dalam suntingan tanda

tersebut dialihkan menjadi: //, 

bait ditandai dengan: 

Dalam suntingan tanda itu dialihkan menjadi //.

Akhir (larik) hanya kadang-kadang ditandai dengan ↓

Dalam suntingan setiap akhir ditandai dengan: /.

### 3.1.1.4 Pemakaian Huruf Kapital

1. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf pertama kata pada awal bait.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam

ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu atau nama tempat.
5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang, nama tahun, bulan, wuku, nama geografi dan nama buku.

### 3.2 Catatan Suntingan

Pada catatan suntingan diberikan bacaan yang terdapat dalam naskah yang termasuk resensi A (A1, A2, dan A3) serta transliterasi yang dikerjakan oleh Poerbatjaraka (P). Catatan diberikan pada setiap bait dengan menunjukkan padanan atau kekurangan bait yang bersangkutan dalam berbagai naskah.

Angka Arab tunggal menunjukkan kata yang merupakan ejaan asli dalam naskah A1, dan ejaan atau varian dalam naskah-naskah lainnya. Angka Arab rangkap yang dirangkai dengan tanda hubung (misalnya: 3-3) menunjukkan bagian teks yang diapit oleh angka yang sama dan merupakan varian dalam naskah-naskah lain.

### 3.3 Terjemahan

Sifat bahasa sumber dengan bahasa sasaran berbeda, sehingga kadang-kadang sulit menerjemahkan bagian teks tertentu secara konsisten dengan kata yang sepadan dalam



bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan sedekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya.

Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan kata atau susunan baris dalam tembang yang diterjemahkan sesuai dengan konteks kalimat. Untuk menyelaraskan kalimat, maka bila diperlukan akan membuang atau menambah kata-kata secara terbatas. Demikian pula dapat menambah awalan atau akhiran jika dipandang perlu. Tanda-tanda baca dalam tembang seperti tanda pembukaan dan penutup mengikuti tanda yang berlaku dalam teks Indonesia (Padmosoekotjo, 1953:29)

### 3.4 Catatan Terjemahan

Catatan terjemahan merupakan pertanggungjawaban terhadap terjemahan yang telah dilakukan. Adapun catatan terjemahan membicarakan bagian-bagian yang sulit diartikan dengan memberikan alternatif pemahaman.

Catatan terjemahan juga memperhatikan terjemahan dan pengartian yang telah dilakukan oleh Poerbatjaraka, Drewes, dan Zoetmulder serta mendiskusikannya untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

### 3.5 Suntingan Teks Suluk Wujil

#### Dhandhanggula

- 1 //o// Dan<sup>1</sup> wa(r)nanèn<sup>23</sup> sira ta Pun<sup>3</sup> Wujil/<sup>4</sup> matur sira ing Sang Adinira<sup>4</sup>/ Ratu Wahdat/Ratu Wahdat Panèngrane/  
sumungkèn aneng Lèbu? Talapakan<sup>5</sup> Sang mahamuni/ Sang Adhèkèh<sup>6</sup> Ing benang<sup>7</sup> Mangke Atur Bèndu<sup>7</sup> / sawetnya<sup>8</sup>  
nèdo jinarwan/ saprapatingkahing agama kang sinèlir<sup>9</sup>/  
<sup>10</sup>t(è)ka<sup>11</sup> ing<sup>10</sup> rasya<sup>12</sup> purba//
- 2 Sadasa warsa sira Pun Wujil/ anga(stupada)<sup>1</sup>Sang Adinira<sup>2</sup>/  
tan antuk warandikane<sup>3</sup>/ ri kawijilanipun/ sira Wujil ing  
Ma(ospa)it<sup>4</sup>/ amèng amènganira/ nateng Majalangu/ t(è)las<sup>5</sup>  
sandining aksara / Pun Wujil matur marang<sup>6</sup> Sang Adi Gusti/  
7anuhun pangatpada<sup>7</sup>//
- 3 Pun Wujil byaktengkang<sup>1</sup> anuhun sih/ ing talapakan<sup>3</sup> sang  
lali W(è)nang<sup>4</sup>/ <sup>5</sup>p(è)jah<sup>6</sup> gèsang katur mangke<sup>5</sup>/ sampun  
manuh<sup>7</sup> pamuruk/ sastra arab paduka warti/ w(è)kasane  
angladrang<sup>8</sup>/ anggèng among<sup>9</sup> kayun/ sabran<sup>10</sup> dina  
rarakètan<sup>11</sup>/ malah bosèn kahula<sup>12</sup> kang angludrugi/  
ginawealan-alan//
- 4 Ya Pangeran<sup>1</sup> ing Sang<sup>1</sup> Adi Gusti/ jarwaning aksara tunggal/  
pangiwa<sup>2</sup>lan panèngènè<sup>2</sup>/ <sup>3</sup>norana<sup>3</sup> bedanipun/ dening<sup>4</sup>  
<sup>5</sup>maksih atata<sup>5</sup> gèndhing/ maksih<sup>6</sup> ucap-ucapan/ karone  
puniku/ datan polih<sup>7</sup> anggèng<sup>8</sup> mendra<sup>8</sup> mendra/ <sup>9</sup>atilar trasna<sup>10</sup>  
<sup>11</sup>saka ring<sup>11</sup>Majapait<sup>9</sup>/ nora<sup>12</sup> antuk usada//



5. Ya marma lungangingkis ing<sup>1</sup> wèngi/ angulati sarasyaning<sup>2</sup> tunggal/ sampunaning<sup>3</sup> lampah kabeh/ sing pandhita sundhunung<sup>4</sup>/ angulati sarining urip/ w(è)kasing<sup>5</sup> Jati Wèngang<sup>6</sup>/ W(è)kasing lor kidul/ suruping raditya wulan/ rèming netra lalawa suruping pati/ w(è)kasing<sup>8</sup> ana-ora<sup>9</sup>//
6. Sang ratu Wahdat<sup>1</sup> mesèm<sup>2</sup> ing lathi<sup>2</sup>/ hih Ra<sup>3</sup> Wujil kapo<sup>4</sup> kamangkara<sup>5</sup>/ tan samanya pangucap<sup>6</sup>/ <sup>7</sup>lèwih anuhun<sup>7</sup> bèndu/ atinira taha nanagih/ dening gènging sakarya<sup>8</sup>/ kang sampun kalèbu/ tan padhitane<sup>9</sup> wong dunya<sup>10</sup>/ yen adol warta tuku warta
- Hal 3  
ning tulis/ angur aja wahdata<sup>1</sup>//
7. Kang adol warta atuku warti/ kumisum<sup>1</sup> kaya-kaya wèruha/ mangkeki andhe-andhene/ awarna<sup>2</sup> kadi kuntul/ ana tapa sajroning<sup>3</sup> wari(h)<sup>4</sup>/ m(è)nèng<sup>5</sup> tan kèna<sup>6</sup> obah/ tinggalipun<sup>7</sup> tèrus/ ambèk sadu<sup>9</sup> anon mangsa<sup>9</sup>/ Lir hantèlu putihe putih ing jawi/ <sup>10</sup>ing jro kaworan<sup>10</sup> rakta//
8. Suruping arka aganti<sup>1</sup> wèngi/ Pun Wujil anuntumaken wraksa<sup>2</sup>/ badhiyang<sup>3</sup> aneng dagane/ patapane<sup>4</sup> Sang wiku/ ujung tèpining wahudadi/ <sup>5</sup>aran dhèkèh ing Benang<sup>5</sup>/<sup>6</sup>saha saha sunya samun<sup>6</sup> anggaryang<sup>7</sup> tan ana pala<sup>8</sup> boga anging ryaking<sup>9</sup> sagara nèmpuhi<sup>10 11</sup> parang rong asiluman<sup>11</sup>//
9. Sang Ratu Wahdat lingira<sup>1</sup> aris/ hih<sup>2</sup> Ra Wujil marangke den enggal/ tur dencèkèl kukuncite/ sarwi den èlus-èlus/ tiniban sih ing sabda wadi/ Ra Wujil rungok(è)na<sup>3</sup>/ sasmita

- katengsun/lamon<sup>4</sup> siro kalèbua/ ing naraka isung<sup>5</sup> dhewek angleboni/ aja kang kaya sira//
10. Singra pun wujil atur<sup>1</sup> subakti/ matur sira ing gurdadimulya/ sakalangkung panuhune<sup>2</sup>/ sampun rèkeh pukulun/ leheng dasih rèkèh Pun Wujik/ manjinga ing naraka/ Pun Wujil sawegung/ pan sami wruh ing kalinga/ guru lan sisya<sup>3</sup> tan asalayah kapti<sup>3</sup>/ kapti saekapraya//
11. Pangèstisun<sup>1</sup> ing sira Ra<sup>2</sup> Wujil/ den yatna uripira neng dunya/ ywa sumambarangeng gawe/ kawruhana dan estu/ sariranta pon<sup>3</sup> dudu jati/ kang jati dudu sira/ sing sapa puniku/ wèruh rekeh ing sariri/ mangka saksat<sup>4</sup> wru(h)<sup>5</sup> sira maring Yang Widi/ iku marga utama//
12. Utamaning<sup>1</sup> sarir puniki/ angawruhana jatining<sup>2</sup> salat/ sembah lawan pamujine/ jatining<sup>3</sup> salat iku/ dudu
- Hal 4  
ngisa tuwin<sup>4</sup> Magerib/ sambanyang<sup>5</sup> araneka/ wenange puniku/ lamon<sup>6</sup> aranana<sup>7</sup> salat/ pan minangka kekembanging salat daim/ ingaran tata krama//
13. Endi ingaran senmbah sajati<sup>1</sup>/ aja nembah yen<sup>2</sup> yen tan katinggalan/ temahe kasor kulane/ yen siro nora weruh/ kang sinembah ing dunya iki/ kadi anulup kaga/ pungline den sawur/ manuke mangsa kenaa/ awakasa amangeran adam sarfin/ sembahe siya-siya//
14. Lan endi kang ingaranan puji/ sama<sup>1</sup> amiji dalu<sup>2</sup> lan<sup>3</sup> siyang/



- yen ora sarta wisike/ tan sampurna kang laku/ yen sirarsa weruheng<sup>4</sup> puji/ den nyata sarira ing/ panjing-wektunipun/ kang atuduh ananing Yang<sup>5</sup>/ panjing wethuning nafas yoga kawruhi/ sukma<sup>6</sup> catur prakara//
15. Catur prakara anasirneki/bumi geni anging iku<sup>1</sup> toya/ samana<sup>2</sup> duk panapele/ sifate<sup>3</sup> catur/ kahar jamal lan kamil/ manjing-metu yen metu ndiparna(h)neki<sup>8</sup> yen manjing (n)di<sup>10</sup> parnahnya<sup>10</sup>//
16. Tuwa-anom kanh anasir bumi/ Ikune puniku kawruhana/ yen atuwa ndianome<sup>1</sup>/ lamon anom puniku/ pundi rekeh tuwanireki/ anasi(r)<sup>2</sup> geni ika/<sup>3</sup>kuwat-apesipun<sup>3</sup>/ yen kuwat endi apesnya/ lamon<sup>4</sup> apes pundi (ng)gene<sup>5</sup> kuwatneki<sup>6</sup>/ tan sampun kasapeksa<sup>7</sup>//
17. Miwah ta rekeh anasir anging/ lakune iku ana lan ora/ yen ora pundi anane/ lamon<sup>1</sup> ana puniku aneng endi oranireki/ inhkang anasir toya/ p(e)jeh<sup>2</sup> gesangipun/ yen urip pundi pati
- Hal 5  
nya/ lamun mati (n)di parane uripneki/ sasar yen ora wruda//
18. Kawruhana tatalining urip/ ingkang aningali ing sarira/ kang tan pengat pamujine/ endi pinangkani pun/ kang amuji lan kang pinuji/ sampun<sup>1</sup> tan kasapeksa<sup>1</sup> marmaning wong agung/ padha angluruh<sup>2</sup> sarira/ dipun nyata ing uripira sajati<sup>3</sup>/ uripira neng dunya<sup>4</sup>//
19. Dipun weruh<sup>1</sup> ing urip<sup>2</sup> sajati<sup>3</sup>/ lir kurungang raraga<sup>4</sup> sadaya<sup>5</sup>/ becik den wruhi<sup>6</sup> manuke/ rusak yen sira tan wruh/ hih<sup>7</sup> ra Wujil salakune/ iku mangsa<sup>8</sup> dadia<sup>9</sup>/ yen sira yen weruh/ becikana kang sarira/ awesmaa<sup>10</sup> ing enggon punang asepi/ sampun kacakrabawa//
20. Ajodoh<sup>1</sup> <sup>2</sup>dera ngulati kawi<sup>2</sup>/ <sup>3</sup>kawi iku nyata ing<sup>3</sup> sariri/ pinang<sup>4</sup> rat wus aneng kene/ kang minangka pandulu/ Kresna<sup>5</sup> jati sarireneki/ siyang dalu<sup>6</sup> den awas/ pandu- lunireku/ punapa rekeh<sup>7</sup> praciha<sup>8</sup>/ kang nyateng sarira sakabehe iki/ saking sifat<sup>9</sup> pakarya<sup>10</sup>//
21. Mapan rusah kajatinereki<sup>1</sup>/<sup>2</sup> dadine lawan kaarsanira<sup>2</sup>/ kang tang rusak den wruh mangke/ sampurnaning pandulu/ kang tan rusak anane iki/ minangka<sup>3</sup> tuduh iya<sup>4</sup> / sing wruh<sup>5</sup> iya iku<sup>5</sup>/<sup>6</sup> mangka sembah pujinira<sup>6</sup> / mapan awis<sup>7</sup> kang wruha ujar puniki/ dahat sipi<sup>8</sup> nugraha//
22. Sayogyane <sup>1</sup>mangke sira Wujil<sup>1</sup>/ <sup>2</sup>den nyata sireng sarira- nira<sup>2</sup>/ <sup>3</sup>yaktya ngayangkang<sup>3</sup> temahe<sup>4</sup>/ raraganira iku/ lamun<sup>5</sup> Wujil dera lalisi<sup>6</sup>/ <sup>7</sup>nyata ing sarira<sup>7</sup>/ solahé tan besur/ amurang raraganira<sup>8</sup> / kang dadi tingal anging kahinaneki<sup>9</sup>/ kang denlinglin<sup>10</sup> nityasa//
23. <sup>1</sup>wujil <sup>2</sup>kang wruh ing<sup>2</sup> sariraneki<sup>1</sup>/ <sup>3</sup>iya iku <sup>4</sup>nyata ing<sup>4</sup> Pangeran<sup>3</sup>/ <sup>5</sup>tan anging yen tan ana wadine<sup>6</sup> wasitanipun/ ana malih kang angyakteni<sup>7</sup>
- Hal 6  
<sup>8</sup>samyang luruh<sup>8</sup> sarira/ sabdane<sup>9</sup> tan pasung/ amojok saking



- susanta/ <sup>10</sup>tan pasung<sup>10</sup> kaliru saking<sup>11</sup> parnahneki<sup>12</sup>/ iku kang aran lampah//
24. <sup>1</sup>Pon nyata ananing Hyang anisih<sup>2</sup> <sup>1</sup>/ hening kasucianing<sup>1</sup> Pangeran/ ana ngaku kang<sup>4</sup> wruh mangke/ <sup>5</sup>laksanane tan atut<sup>6</sup> <sup>5</sup>/ raga sastra tan dengugoni/ anglalisi subrata<sup>7</sup>/ kang sampun yakti<sup>8</sup> wruh/ anangkreti punang raga/ paningale denwong-wong rahina wengi/ tan pasung<sup>9</sup> agulinga<sup>10</sup>//
25. Iku tapakane lhih ra Wujil<sup>1</sup>/ den bisa sira mateni<sup>2</sup> raga/ aja mung angrungu bae/ den sayakti<sup>3</sup> ning<sup>4</sup> laku/ ayun sarta lawan pandeling/ yen karone wus nyata/ <sup>5</sup>panjang - wektunipun<sup>5</sup> pakewuhira/ tikeling pikulan saros samineki/ baneh<sup>6</sup> kang durung wikan//
26. Kasompokan denira ningali/ <sup>1</sup>karane tan kato(n)<sup>2</sup> pan<sup>1</sup> kaliwat/ tan parah arah rupane<sup>3</sup>/ tuwin si ananipun<sup>4</sup> / mapan <sup>5</sup>wartaning kang utami<sup>5</sup> / yen ta ora enggona/ pegat tingalipun/ tinggal jati <sup>6</sup>kang sampurna<sup>6</sup> / aningali nakirah yakti<sup>7</sup> dumeling / <sup>8</sup>kang sajatining<sup>8</sup> rupa//
27. Mapan tan ana bedane Wujik/ dening kalindhil solahé ika/ bedane tan seng<sup>1</sup> purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamon<sup>2</sup> anggung tinutur Wujil/<sup>3</sup>norana<sup>3</sup> kawusannya/ siyang lawan dalu/ denrasani wong akathah/ kitabipun upama prukutul<sup>4</sup> adi/ asring <sup>5</sup>denkarya<sup>5</sup> pikat//
28. Roasana ing rahina wengi/ <sup>1</sup>yen ora lawan wisik<sup>1</sup> utama/ mapan orana gawene/ <sup>2</sup>lewih wong<sup>2</sup> m(e)neng<sup>3</sup> iku/ yen kumedal lidhahireki<sup>4</sup>/ uninipun<sup>5</sup> punapa/ pon<sup>6</sup> saosili- Hal 7  
pun/ ing kalbu nyateng aksinya/ wèdharing netra sara widya nampani/ mènèng muni den wikan<sup>7</sup>//
29. Den wru(h)<sup>1</sup> suruping meneng lan muni/ yen tan wruha iku <sup>2</sup>tan papala<sup>2</sup>/ sampun tan mèsi ènènge/ yen muni aywa humung<sup>3</sup>/ kokila<sup>4</sup> neng kanigaranjit/ punika<sup>5</sup> saminira/ nora t(è)gèsipun / yen ujar kangginèdhongan/ siro Wujil aja kaya bisa angling/ lingira<sup>7</sup>kang sampunman<sup>7</sup> //
30. Ndi rupane <sup>1</sup>wong mèlek ing wèngi/ sampun kadi anda tingalira/ karoneku <sup>2</sup>tan pagawe<sup>2</sup>/ yen ora lan tinuntun/ ing paninggaling khakul<sup>3</sup> yakin/ paran margane wruha/ ing sariranipun pangrungunipun<sup>4</sup> <sup>5</sup>saking a-<sup>5</sup>/ <sup>6</sup>sale sampurna iku kalawan muni<sup>6</sup> / tan pasung yen mènènga<sup>7</sup> //
31. Ora meneng ora murni Wujil/ hih Ra Wujik atakona sira/ kang <sup>1</sup>ataki-taki<sup>1</sup>kabeh/ sembah puji den weruh/ sembah akeh warnane maleh<sup>2</sup>/ lingira sang<sup>3</sup> Utama/ wong amuji iku/ sanalika keh<sup>4</sup> sawabnya/ padha lan<sup>5</sup> basambayang satus<sup>6</sup> riris/ yen weruh parantinya<sup>7</sup> //
32. Kang sampun weruh<sup>1</sup> parantineki<sup>2</sup> / <sup>3</sup>pujinipun iku iku nora pegat<sup>3</sup> / nora kalawan waktune<sup>4</sup>/ wong agung lyan<sup>5</sup> amuwus/ padha lawan sawidak warsi/ <sup>6</sup>sampun amradika sam-<sup>6</sup>/ <sup>7</sup>purna raganipun<sup>7</sup> / ing waktu tan kabandana/ kapradana solahé <sup>8</sup>aneng jro<sup>8</sup> masjid/ apindhah<sup>9</sup> manuk baka//



33. <sup>1</sup>Tan kena pinaido<sup>2</sup> Ra1 Wujil/ wuwusing nayaka dipaning rat/ Wujil atakena<sup>3</sup> mangke/ ana muji ing dalu/ ing rahina gung sawabneki/ <sup>4</sup>kalamun kena tata<sup>4</sup>/ ing asamipun/ padha lan rowelas warsa/ yogya <sup>5</sup>wenang Ra Wujil ataki-taki<sup>5</sup>/ padha lan rowelas warsa/ yogya <sup>5</sup>wenang Ra Wujil ataki-taki<sup>5</sup>/ sampun tan kapanggih//
34. Ana malih <sup>1</sup>kang wong<sup>1</sup> angabakti/ sanalika gung sawabe ika/ yen wikana  
Hal 8  
ing tuduhe/ padha rowelas tangsu/ ingaranan tafakur<sup>2</sup> iki/ yen meneng ndi parna(h)nya<sup>3</sup> takonena<sup>4</sup> iku/ sapa kang atuduh ika/ ungh-turuning<sup>5</sup> <sup>6</sup>meneng lalawan murni<sup>6</sup> / iku dipun waspada//
35. Hih Ra Wujil ing wong meneng lewih/ iku sambayang<sup>1 2</sup>tan papekatan<sup>2</sup> / iku norana weaktune<sup>3</sup>/ sampurna ta wong iku/ raragane<sup>4</sup> norana kari/ tekeng<sup>5</sup> purisa turas/ satuhuning laku<sup>6</sup>/ <sup>7</sup>pagurokena den nyata<sup>7</sup>/ <sup>8</sup>ing sira Sang Kawiman sampurneng jati<sup>8</sup>/ <sup>9</sup>wekasing dutotama<sup>9</sup>//
36. Aja <sup>1</sup>nembah hih sira ya<sup>1</sup> Wujil/ <sup>2</sup>yen iku nora katon<sup>3</sup> sawahya/ sembah puji tan pagawe<sup>3</sup>/ pon kang<sup>4</sup> sinembah iku/ aneng ngarsa wahya dumeling/ ananta minangka a-/ anira<sup>3</sup> kang<sup>6</sup> agung<sup>7</sup>/ ananing dhawak pon surya/ iya iku enenge<sup>8</sup>ing wong amuji<sup>8</sup>/ nyata<sup>9</sup> kang sadya purba//
37. Lawan <sup>1</sup>atakona sira malih<sup>1</sup>/ mapan awis<sup>2</sup> kang sayaktinira/

- sakwehning<sup>3</sup> punang<sup>4</sup> panngawe<sup>5</sup>/ yentan ingulah iku/ pundhi rekeh<sup>6</sup> (ng)gene<sup>7</sup> kapanggih/ kang aulah tan lepyan/ iku wus atuduh/ nugrahaning Jati Wenang/ kang tan molah atuduh dorakeneki<sup>8</sup> / keneng<sup>9</sup> papa cetraka<sup>10</sup> //
38. Lawan malih sira ta Ra Wujil/ atakona sajatining niyat/ ajamungangkan ciptane/ kang nyipta anebut/ dudu iku niyat sajati<sup>1</sup> / ewuh kang aran salat<sup>2</sup> sembah puji iku/ tan wrung<sup>3</sup> punang<sup>4</sup> pangurakan/ kang atampa dhendha kisas lawan jilid/ ramya<sup>5</sup> padu giliran//
39. Pangabaktine<sup>1</sup> ingkang utami/ nora lan waktu sasolahira/ punika mangka sembahe/ meneng-muni puniku/ sasolahe raganireki/ tan simpang<sup>2</sup> dadi sembah/ T(e)keng<sup>3</sup> wulunipun/  
Hal. 9  
tinja turas<sup>4</sup> dadi sembah/ <sup>5</sup>iku ingaranan niyat kang sejati<sup>5</sup> / puji <sup>6</sup>tan papengatan<sup>6</sup>//
40. Hi<sup>1</sup> Ra Wujil niyat iku lewi(h)<sup>2</sup>/ saking amale punang<sup>3</sup> akathah/ nora basa swara reke/ niyating pingil iku/ kang gumelar nyananireki<sup>4</sup>/ sajatine kang niyat/ nora niyatipun/ niyating pingil gumelar/ niyating sambayang<sup>5 6</sup> nora bedane<sup>6</sup> la(n) niyat ambebegal//
41. Hi<sup>1</sup> Ra Wujil marmaning<sup>2</sup> wong sirik/ <sup>3</sup>kufur kinufuraken ing lafal<sup>3</sup>/ agunggungungan saelmune<sup>4</sup>/ oijet-pinejet iku/ aksarane asru denpidi(h)<sup>5</sup>/ sawusing<sup>6</sup> asambayang<sup>7</sup>/ Magerib puniku/ rame samya kabarangan/ <sup>8</sup>awekasan malik kebyok lan



- kulambi<sup>8</sup>/<sup>9</sup>dhastar akuleweran<sup>9</sup>//
42. Kepet kinepetaken ing masjid/ awekasan padha pupuriken<sup>1</sup>  
/ asambayang<sup>2</sup> dhewek-dhewek/ punipu palanipun/ serik<sup>3</sup>  
gugon ajaring tulis/ tan wruh jatining niyat/ palaning<sup>4</sup> wong  
bingung/ lanang-wadon padangrarah<sup>5</sup>/ angulati niyat kang  
sajati-jati/ tan wruh ing dadalannya<sup>6</sup>//
43. <sup>1</sup>Aningtesana raganireki<sup>1</sup>/ <sup>2</sup>hi(h)<sup>3</sup> Ra Wujil yen wus  
kabandana<sup>2</sup>/ <sup>4</sup>aywakeh<sup>5</sup> ingucap mangke<sup>4</sup>/ aja<sup>6</sup> ngudoken  
kayun/ angiyaken karsa pribadi/ iku marganing samar<sup>7</sup>/  
nynane kang dengung<sup>8</sup>/ kang ngagungake(n)<sup>9</sup> trebangan/  
Hal. 10  
<sup>10</sup>tan wande yen trebange dengawe indhi<sup>10</sup>/ dadi ababagelan/  
/
44. Meh rahina Twangl Aruna<sup>2</sup> mijil/ tatas wetan<sup>3</sup>(n)dan<sup>4</sup> Sang  
Ratu Wa(h)dat<sup>5</sup><sup>3</sup>/ <sup>6</sup>angling pun Wujil kinengken<sup>6</sup>/ hih<sup>7</sup> Ra  
Wujil sanutus<sup>8</sup>/<sup>9</sup>mara sira ta den angelis<sup>9</sup>/ maraeng  
pawadonan/ I Satpada iku/ aglis kenen<sup>10</sup> marangkea<sup>11</sup>/  
<sup>12</sup>pun Wujil<sup>12</sup> mangkat lampahira ag(e)lis<sup>13</sup>/ prapta<sup>14</sup> mring  
pawadonan//
45. Ling<sup>1</sup> pun Wujil hih<sup>2</sup> manira nini/ <sup>3</sup>ingutus angundang  
mareng tuhan<sup>3</sup>/ dening<sup>4</sup> Sang Adi kang aken/ Ken<sup>5</sup> Satpada  
amuwus/ hih<sup>6</sup> Ra Wujil panupa<sup>7</sup>/ enjing ngandikan/ <sup>8</sup>maras  
atinusun<sup>8</sup>/ <sup>9</sup>tan wikan <sup>9</sup>wadining lampah/ lah mangkata  
<sup>10</sup>Satpada dipun agelis<sup>10</sup>/<sup>11</sup>hyun-hyunen kang<sup>11</sup>  
senimbah(h)//

46. Mangkat Satpada den tatakoni1/ hih1 Ra Wujil aja sala(h)<sup>3</sup>  
lanpa/<sup>4</sup>Ki Wujil sun atataken<sup>4</sup>/ punapa marganipun<sup>5</sup>/ 6oleh  
aran para ki Wujil<sup>6</sup>/<sup>7</sup>pun Wujil angling ing twas<sup>7</sup>/<sup>8</sup>iki wong  
asemu<sup>8</sup>/ patakonipun basaja<sup>9</sup>/ wadining basaja<sup>10</sup> anoplak<sup>11</sup>  
ing wuri/<sup>12</sup>iyenipun<sup>12</sup> yen tan wruha//
47. Karane lisun aran I Wujil / nenggih kang aran kalawan rupa/  
datan ana prabedane/ tan amindhoni<sup>2</sup> laku/ nem prakara  
rasaning jati/ pan wu-
- Hal 11  
s kajalajahan<sup>3</sup>/ deningsun pukulun/ pun <sup>4</sup>Satpadasmu<sup>4</sup>  
kemengan/ hih Ra Wujil dudu wujile wong mangking<sup>6</sup> / wijil  
ing Wilatikta//
48. Sira pun Wujil Sdpada<sup>2</sup> prapti/ alu(ng)gwing<sup>3</sup> ngarsa  
angabiwada<sup>4</sup> / ingkang sudibya tataken<sup>5</sup> / paran war-  
tanireku<sup>6</sup>/ he<sup>7</sup> Satpada duk prapta<sup>8</sup> wingi/ sira saking  
jawana/ pun Satpada matur/ dening rayi pakanira<sup>9</sup>/ Sek  
Malaya angraket wonten ing Pathi<sup>10</sup> lamine sapta<sup>11</sup> dia//
49. Sang Ratu Wa(h)dat<sup>1</sup> angandikan<sup>2</sup>/ 3hi Ra Wujil sira glis  
ameta<sup>3</sup>/ satapatra dipun age/ tan kawarna glis rawuh/  
satpatra mangke tinulis/ lawenipun sadaya/ ingsen<sup>4</sup>  
ironipun/ rambuyut sinurenglaya/ aturena sataprata iki  
Wujil/ ing yayi<sup>5</sup> sek Malaya//
50. Iki susumpingin wong acremin<sup>1</sup>/ wong <sup>2</sup>angraket pantes  
anganggea<sup>2</sup>/ <sup>3</sup>pun Wujil glis mangkat mangke<sup>3</sup>/ <sup>4</sup>amit saha  
wotsantun<sup>4</sup> / lampahipun dhateng ing Pathi<sup>5</sup>/<sup>6</sup>tan



kawarnaengmarga<sup>6</sup>/ <sup>7</sup>prapta lampahipun <sup>7</sup>/<sup>8</sup>atataken ing  
pradesa<sup>8</sup>/<sup>9</sup>lamun ana wong anggagambuh linewih<sup>9</sup>/<sup>10</sup>aran  
Ki sek malaya//

51. 1Kang tinanyan tanggap anauri<sup>1</sup>/<sup>2</sup>singgih wonten aran Sek  
Malaya<sup>2</sup>/<sup>3</sup>lagya angra-

Hal. 12

ket ing mangke<sup>3</sup>/<sup>4</sup>desa Wasana kidul<sup>4</sup>/<sup>5</sup>akeh punang  
aninggali<sup>5</sup>/ pun Wujil lampahira/ <sup>6</sup>tan asarag rawuh<sup>6</sup>/ sek  
Malaya sampun wusan/ denya ngraket pun Wujil prapta  
wotsari/ angaturaken patra//

52. Satapatra tinampan tumuli/winedhar ing jro mesi kusuma/  
surengpati panggange/ Sek<sup>1</sup> Malaya amuwus/ mara sira  
ing punang Wujil/ dahat dennya murendah/ kang sekai  
rambuyut<sup>2</sup>/ sinurengpati winignan<sup>3</sup>/ wohing saga rinawid<sup>4</sup>  
lawan malathi/ langkung sih Sang Sinembah//

53. Punapa Wadining surengpati/awoh1 saga kuneng satapatra/  
Ra Wujil parankarsane/ Pun Wujil awotsantun / matur Gusti  
nora<sup>2</sup> sapeksi<sup>3</sup>/ Sek Malaya lingira/ hih Ra Wujil semu/ <sup>4</sup>ne  
kang Sinuhun<sup>8</sup> ing Murya/ sagawe aso katarataen pati/  
etining<sup>7</sup> panarima//

54. Punang<sup>1</sup> tarate<sup>2</sup> <sup>3</sup>ingiling-iling<sup>3</sup>/ <sup>4</sup>winaca sira sinukmen  
driya<sup>4</sup>/ punang<sup>5</sup> thika sawiyose/ tyas ruksa angga trenyuh  
rujit dening raosing tulis/ aglar punang sasmita/  
wirasanyarjalus<sup>6</sup>/

Hal.13

winalen-walen winaca/ rarasing thika munya pada  
kakawin<sup>7</sup>/ kidung w(e)kasing patra //o//

#### Aswalalita

55. Irika sang sumitra ri s(e)dheng<sup>1</sup>  
mahas t(e)kap<sup>2</sup> ikang suwesma<sup>3</sup> siwaya/  
taki-taki<sup>4</sup> <sup>5</sup>teng tuturkwa<sup>5</sup> huninganku  
masku rari yan kaka katawengan/  
pilih alupang s(e)pet rari baliknya/  
harja katuturnya sewaka tular/  
trena lata(ta)ru<sup>8</sup> yar kwa ri s(e)dheng  
katiga wara dibyanungsung(ing) udan<sup>10</sup>//o//

#### Atijil

56. Kadi puspita asehen sari/ dhuh samitrangingong/ Iwir  
bramarengsung tan polih rume/ wonten puspita asehen sari/  
bramerang ngrerengih<sup>3</sup>/ arsa wrungreh<sup>4</sup> santun//o//

#### Dhandhanggula

57. Punang<sup>1</sup> tarate sampun winuning/ mange sinalah<sup>2</sup> punang<sup>3</sup>  
puspita<sup>4</sup>/ meneng nggrahiteng twase<sup>5</sup> Wujil awotsantun/  
para<sup>6</sup> marma meneng <sup>7</sup>tan pangling<sup>7</sup>/ <sup>8</sup>kahularsa miarsa<sup>8</sup>/  
wuwus kang winangun/ sadalemeng walapatra/ <sup>9</sup>wiyosing  
ling kang siniwi ing ki Wujil<sup>9</sup>/ donisun<sup>10</sup> maring M(e)kah//

58. Pun Wujil sigra binakta mulih/ mantuk sireng<sup>1</sup> Dhekeh<sup>2</sup>  
Pagambiran/ punang<sup>3</sup> randha tumut kabeh/ <sup>4</sup>Pun Wujil tan  
seng<sup>4</sup> pungkur/ tan kawarneng<sup>5</sup> sopana<sup>6</sup> prapti/ wus adan  
kukurenan/ Pun Wujil ingutus/ ananjak pareng akathah/



- wusing ananjak linorod maring<sup>7</sup>puri/ sampun sami  
angingang//
- 59 Suruping arka Sek<sup>1</sup> Malayangling<sup>2</sup> /Ra Wujil benjang yen sira  
pulang/ matura<sup>3</sup> salingku<sup>4</sup> mangke/ sampun rekeh<sup>5</sup> kadulu<sup>6</sup>  
/ dhapur sabda tuturireki<sup>7</sup>/<sup>8</sup>satatur-tuturi.
- Hal.4  
ngwang<sup>8</sup>/den katur puniku<sup>9</sup>/dipun kataon saking<sup>10</sup> sira/  
<sup>11</sup>aja katon sabda saking isun Wujil/<sup>12</sup>sakabisaanira<sup>12</sup>/
60. Karanisun<sup>1</sup> Ra Wujil awaling<sup>2</sup>/maring Mekah wangsul ing  
malaka<sup>3</sup>/guruwangsul ing pase/marmane<sup>4</sup> Sinuhun/  
wangsulira kinen<sup>5</sup> abali/mara ing Nusa<sup>6</sup> Jawa/kang akon  
awangsul/nenggih pawon anakira/<sup>7</sup>panengran Molana<sup>7</sup> iku  
Mageribi/<sup>8</sup>kang akonawangsula<sup>8</sup>//
61. <sup>1</sup>Samanangling<sup>2</sup> Molana magribi<sup>1</sup>/singgih pakanira<sup>3</sup> awang-  
sula/<sup>4</sup>norana<sup>4</sup> ing mekah rekeh/ing M(e)kah<sup>6</sup> kulon iku/  
M(e)kah<sup>7</sup> tiron wstanireki<sup>8</sup>/watu ingkang kinarya/  
pangadhepan iku/nabi Ibrahim akarya/Nusa<sup>9</sup> Jawa yen  
tuwan yen tinggala kafir<sup>10</sup>/lah<sup>11</sup> tuwan awangsula//
62. Norana<sup>1</sup> weruh ing Mekah iki/alit mila teka ing awayah/  
mang <sup>2</sup>tekaengprane<sup>2</sup>/yen anasangunipun/<sup>3</sup>t(e)keng  
M(e)kah<sup>3</sup> tur dadiwali/sangunipun alarang/dahat  
dening<sup>4</sup>ewuh/dudu srepi dudu dinar/sangunipun kang sura  
lagaweng pat/sabar lilaing dunya//
63. Masjid ing M(e)kah<sup>1</sup> tulya ngideri/kabatullah<sup>2</sup><sup>3</sup>punikaneng<sup>1</sup>

tengah/<sup>4</sup>gumantung <sup>5</sup>tan pacacanthel<sup>5</sup> <sup>4</sup>/dinulu saking<sup>6</sup>  
nuhur<sup>7</sup>/<sup>8</sup>langit katon ing ngandhap iki<sup>8</sup>/<sup>9</sup>dinulusaking  
ngandhap<sup>9</sup>/<sup>10</sup>bumi aneng nuhur<sup>10</sup> /<sup>11</sup>tinon kulon katon  
wetan<sup>11</sup>/<sup>12</sup> tinon wetan katon kulon iku singgih<sup>12</sup>/tingalnya  
awalesan//

- 64 Tinon kidul katon lor angrawit/tinon lor katonkidul asinang/  
pepeloking mrak samine/Kabatullah<sup>1</sup> puniku/lamun<sup>2</sup> ana  
sambayang<sup>3</sup> siji/anging<sup>4</sup> kawrat satunggal/yen roro tetelu/  
angingsamono ambanya/yadyanwong salaksa kawrat iku  
singgih/tung-

Hal 15

keb<sup>5</sup> rat pon kawawa//

- 65 Aku<sup>1</sup> tuturisun<sup>2</sup> hih<sup>3</sup> Ra Wujil/tutur Wujil marin kang  
sinembah/katona saking<sup>4</sup> awake/aja katon yen isun<sup>5</sup>/yen  
atakon<sup>6</sup> Sang Mahamuni<sup>7</sup>/matura sahur sembah/sembah  
ingkang katur/Pun Wujil angabiwada/kenas saking  
ngarsanira santri Wujil/lampa(h)nya<sup>8</sup> garawalan//
66. Datan <sup>1</sup>kawarnaeng marga<sup>1</sup> prapti/Sang Kaya Ligya-pindha  
bakala<sup>2</sup>/alinggih<sup>3</sup> majeng angilen/Pun Wujil wruh ing semu/  
nora matur tekaalinggih/prayanti kang sinaptan<sup>4</sup>/Pun Wujil  
wus emut/emut asewakeng<sup>5</sup> nata/alit mila angawuleng<sup>6</sup> Sri  
Bupati/nora beda mangkana //
- 67 Trehing karsa sinapa Ra Wujil/<sup>1</sup>bagya Ra Wujil asarag  
prapta<sup>1</sup>/<sup>2</sup>stutinira matur mangke<sup>2</sup>/<sup>3</sup>sasana glis amatur<sup>3</sup>/<sup>4</sup>tan  
panggosthi<sup>4</sup> sang Pinaran Ling/atur sembah kewala<sup>5</sup>/sudibya



- anuhun<sup>6/7</sup>sawekas ling Sek<sup>8</sup> Malaya/kaaksama denira sang mahamuni<sup>9</sup>/Wruh<sup>10</sup>wekasing wasita<sup>10</sup>//
68. Wruhanira<sup>1</sup>iku hih<sup>1</sup> Ra Wujil/pawong sanakku Ki Sek<sup>2</sup> Malaya<sup>3</sup>/saking<sup>4</sup> Malaka<sup>5</sup> wangsule/ing gerage kadunung/amangun reh amanting ragi/ingaran kalijaga/(ng)genira mangun kung/ laminipun limang warsa/pinondhongan denira<sup>6</sup> Nateng Ngawanggi/<sup>7</sup>marganira<sup>7</sup> Demak//
69. Wonten putane ilang sasiki<sup>1</sup>/lanang sudi(bya)<sup>23</sup> manggeh ing tapa<sup>3</sup>/angirangi<sup>4</sup> pangan kule<sup>4</sup>/yayah rena anapu/sampun gege<sup>5</sup> maksih taruni<sup>5</sup>/ dadya ruji(t)<sup>6</sup> tyassira/marmatibranglamung<sup>7/8</sup> putra lunga tan sajarwa<sup>8</sup>/manah lampus<sup>9</sup> lunga angingkis ing wrengi<sup>9</sup>/rena dadya songkawa<sup>10</sup>//
70. Marmane pawong sanakku Wujil/a-Hal.16  
salin tapuk araraketan/wetning<sup>12</sup> tresno ing anake<sup>2</sup>/margan anggagambuh<sup>4</sup>/singa desa<sup>5</sup> kang denlenboni<sup>5</sup>/tan etang sandhang pangan/wirang kang tinutur/hih<sup>6</sup> Ra Wujil ing agesang/mapan<sup>7</sup> ewuh mati<sup>7</sup> sajroning aurip/awis kang lumabuha<sup>8</sup>//
71. Pati patitising angabakti/nora etang Wujil wiwilangan<sup>1</sup>/pamulih maring jatine/yen ana ketang-ketung/yakyi sira ta apappanggih<sup>3</sup>/kawalan<sup>4</sup> kang sinadya<sup>5</sup>/yen sirarsa temu/sirnakena raganira<sup>6</sup> yen<sup>7</sup> sira wus atemu<sup>7</sup> akoran kapti/kapti anunggal karsa//
72. Tunggal rupa saos namaneki/tunggal rasa saos rupanira/tinunggal<sup>1</sup> sarwi-sarwine<sup>1</sup>/sampuning tunggal iku<sup>2</sup>/saha satya<sup>3</sup> pati saurip<sup>3</sup>/larangane<sup>4</sup> tan ana<sup>4</sup>/5sandang pangan iku<sup>5</sup>/sakarsane tunggal karsa/wong sinihan tan kena andun amilih/cahna<sup>6</sup> tinunggal karsa//
73. Punang<sup>1</sup> kang sinung andun amilih/iya iku wong kanganeng jaba/nora weruh<sup>2</sup> ing jerone/sembahipun den sawur/tanwruh rekeh<sup>34</sup> ing dalem<sup>4</sup> puri/anging warta kewala/<sup>5</sup>kang ketang<sup>5</sup> kadathun/ajasira humung<sup>6</sup> warta/warta iku anasarakane sayakti<sup>7</sup>/yen<sup>8</sup> sira sisip tampa<sup>8</sup>//
74. Hih<sup>1</sup> sappada glis<sup>2</sup> ameta cremin<sup>3</sup>/mangkat pun<sup>4</sup> satpada aglis<sup>4</sup> prapta/punang<sup>4</sup> cremin<sup>6</sup> katur mangke/<sup>7</sup>Sang Gurya<sup>8</sup> lingya muwus<sup>7</sup>/sandhakena<sup>9</sup> kayu tangi/Wujil Satpada padha / angiloa iku/mangkat karo Sang Inayan/Pun Satpada angling kaca iku Wujil/ambane andhap sira//
75. Kawan kilan ambane kang cremin/ paran dene amba punang<sup>1</sup> kaca/ Ra<sup>2</sup> Wujil lawan dedege<sup>3</sup>/ punang<sup>4</sup> Wujil ingutus/angadega hih<sup>5</sup> sira Wujil/ Sang kinan sampun mangkat/ Pun Wujil kadulu/ kakarsa<sup>6</sup> kukuncitira/ kadi<sup>7</sup>
- Hal 17  
rare wadana anjeruk wawi<sup>8</sup>/ dening<sup>9</sup> sampun atuwa//
76. Pun<sup>1</sup> Satpada angling<sup>2</sup> hih Ra<sup>2</sup> Wujil/ sira angadeg isun asilah<sup>3</sup>/ paran dene(pa)dha<sup>4</sup> mangke/ lir rare yen dinulu/wadanane anjeruk wangi/ mesem Sang adigurwa<sup>5</sup>/ Ra Wujil sireku/ amalesa dipun enggal/ uni enjing kahula<sup>7</sup> lagi den



- sapih/ dening Pun Ra Satpada<sup>7</sup>//
77. Pun <sup>1</sup>Satpadangling angalesani<sup>1</sup>/ guguyone Ra Wujil kakarsa<sup>2</sup>/ atutuk<sup>3</sup> pababanyole<sup>4</sup>/ Sang Sinuhun<sup>5</sup> amuwus/ sisyakalih sinuhun tudi<sup>6</sup>/ Ra Wujil awsena/jrning kaca iku/ karo sira Si Satpada/ ling<sup>7</sup> Pun Wujil puniki rupa kakalih<sup>8</sup>/ tansah tinunggal karsa//
78. <sup>1</sup>Pun Satpadangling hih kaki Wujil<sup>1</sup>/ karsanisun<sup>2</sup> lawan karsanira/ <sup>3</sup>pun endi rekeh<sup>3</sup> tunggale/ sira kalawan<sup>4</sup> isun<sup>5</sup> / mapan jalu kalawan<sup>6</sup> istri<sup>7</sup>/<sup>8</sup>pundi tunggale ika<sup>8</sup>/<sup>9</sup>Pun Wujil amuwus<sup>9</sup>/ <sup>10</sup>nora beda ing jalu ka-<sup>10</sup>/ <sup>11</sup>lawan istri pon sira tinunggal cermin<sup>11</sup>/ <sup>12</sup>lir rupaneng<sup>13</sup> papreman<sup>12</sup>//
79. Pun Satpada nora wruh tumuli/ pundi tunggaling<sup>1</sup> gusti kawula/ Ra Wujil sasar adhepe/ Pun Wujil glis sumshur/ nora beda jalu myang istri<sup>2</sup>/ kang aneng jro pahesan/ tunggal<sup>3</sup> rupanipun/ lanang wadon yen wus tunggal/ ing pahesan tan kocap jalu miwang istri/ pon<sup>4</sup> iku rasa tunggal//
80. Pun Saptada sira<sup>1</sup> angling aris/ kalingane Wujil<sup>2</sup> anjajawat/<sup>3</sup>lir wong awulus<sup>3</sup> rupane/ Ra<sup>4</sup> Wujil glis sumahur/ nora nyana<sup>5</sup> ujar puniki<sup>5</sup>/ pon<sup>6</sup> <sup>7</sup>silah rasa<sup>7</sup> tanpa/ mesem Sang Sinuhun<sup>8</sup>/ lah Wujil sira menenga/ awasena rupa kang aneng jro cremin/ teka lunganing rupa//
81. Rupa kang aneng sasjroning cremin/ lamun manjing<sup>1</sup> pun endi enggennya/ yen lunga endi
- parane/ hih<sup>2</sup> Ra Wujil sireku/ angerana wurining<sup>3</sup> cremin/ Ra Satpadawasena<sup>4</sup>/ rupa roro iku/ rupane Si Wujil ika/ ingkang ana ing cremin anggane mangkin/ Ken<sup>5</sup> Satpada kemengan//
82. Singgih<sup>1</sup> Pukulun rupa sawiji<sup>2</sup>/<sup>3</sup>Pun Wujil wonten wurining kaca<sup>3</sup>/ nora katinggal rupane/ kang katingal pukulun/ anging rupa kahula<sup>4</sup> singgih/ Ra Satpada lungaa/ enggonana iku/ enggone Si Wujil ika/ hi(h)<sup>5</sup> Ra<sup>6</sup> Wujil metua<sup>7</sup> sira den<sup>7</sup> aglis/ dulunen rupanira//
83. <sup>1</sup>Rupane Pun<sup>1</sup> Wujil dentingali/ Si<sup>2</sup> Satpada Wujil<sup>3</sup> ana ora<sup>3</sup>/ <sup>4</sup>rupane ika samangke<sup>4</sup>/<sup>5</sup>nda(n)<sup>6</sup> pun wujil umatur<sup>5</sup> / boten wonten rupaning<sup>7</sup> istri<sup>8</sup> / anging rupa kahula<sup>9</sup>/ <sup>10</sup>puniki Pukulun<sup>10</sup>/ aneng ngendiSi Satpada/ ing rupane Pun Wujil matur<sup>11</sup> abakti<sup>11</sup>/ suhun<sup>12</sup> sembah kahula<sup>13</sup>//
84. Pun Wujil matur asahur bakti/ panggrahitaning kawula<sup>1</sup> midha/ tunggaling<sup>2</sup> roro karsane/ orane ananipun/ oranipun<sup>3</sup> ananireki/ Sang<sup>4</sup> gurwadi lingira<sup>4</sup>/<sup>5</sup>unggahe ling iku<sup>5</sup> / Pun Wujil<sup>6</sup> asahur sembah<sup>6</sup> / Tan kena<sup>7</sup> munggah raos kadi puniki/ anuhun<sup>8</sup> pangandika//
85. Sang Ratu Wahdat<sup>1</sup> lingira aris/ hih<sup>2</sup> Ra Wujil bener ujarira/ samene<sup>3</sup> iku unngahe/ La I Ilaha puniku/ Iamon<sup>4</sup> itsbat<sup>5</sup> kalawan nafi<sup>6</sup>/ jatine ana ora/ iku t(e)gesipun<sup>7</sup>/ Pangeran asifat<sup>8</sup> ora/ ing orane sampun<sup>9</sup> ananeki/ ananeku<sup>10</sup> nakirah//



86. Nafi<sup>1</sup> nakirah lan nafi<sup>2</sup> jinis/ mapan iku jenising Pangeran/  
kang nafi<sup>3</sup> nyateng<sup>4</sup> itsbate<sup>5</sup>/ nafi<sup>6</sup> lan istbat<sup>7</sup> iku/ nora pisah<sup>8</sup>  
<sup>9</sup>pon ora<sup>9</sup> tunggil/ nafi<sup>10</sup> kalawan istbat<sup>11</sup>/ nafi<sup>12</sup> karonipun/  
nafi<sup>13</sup> roro winalera<sup>14</sup> / dening Illa karone<sup>15</sup> ta-

Hal. 19

n kena manjing/ <sup>16</sup>maring lafal<sup>16</sup> Illalah//

87. Hih<sup>1</sup> Ra wujil kawruhana malih/ kang istibat<sup>2</sup> iku rekeh<sup>3</sup> den  
nyata/ atuduh maring mutsbate<sup>4</sup>/ dalil<sup>5</sup> kalawan madlul<sup>5</sup>/  
<sup>6</sup>iku rekeh<sup>6</sup> saminereki/ ingkang lafal<sup>7</sup> Illalah/ mustab<sup>8</sup>  
aranipun/ mutlak iku isimulah<sup>9</sup>/ <sup>10</sup>tan kena liyanena  
Pangeran kalih<sup>10</sup>/ <sup>11</sup>anging lafal illalah<sup>11</sup>//

88. Hih<sup>1</sup> Ra wujil eweh<sup>2</sup> ujar iki/ mapan eweh<sup>3</sup> rekeng<sup>4</sup>  
panarima/ pan eweh<sup>5</sup> lalabuhane<sup>6</sup>/ marmane wong puniku/  
kudon0kudon ujungan liring<sup>7</sup>/ sami amijet lafal<sup>8</sup>/ tartibe den  
lembut/ Bayanmani lawan saraf<sup>9</sup>/ <sup>10</sup>nakhwu<sup>11</sup> den gulang  
gulung<sup>10</sup> rahina wengi/ <sup>12</sup>kawruh kandheg ing<sup>12</sup> lafal//

89. <sup>1</sup>Meh sumurup mangke Sang hyang Rawi<sup>1</sup>/ awatara<sup>1</sup>  
tunggang ing acala/ matur Pun Wujil <sup>3</sup>(n0dan<sup>4</sup> linge<sup>3</sup>/  
<sup>5</sup>singih rekeh<sup>5</sup> Pukulun/ wonten rekeh<sup>6</sup> ngaturi ringgit/  
<sup>7</sup>wesma ning<sup>7</sup> Pananggunga/ <sup>8</sup>wastane Pun<sup>8</sup> santun/ tilikana  
panggungira/ gebogane yen ala Wujil salini/ noli konen  
alekas//

90. Matuk ing<sup>1</sup> gedhong sang Mahamuni<sup>2</sup>/ <sup>3</sup>sampun atatalu kang  
awayang<sup>3</sup>/ saha nitir gegembinge/ tan anggange<sup>4</sup> pupucuh  
/ Dhalang Sari <sup>6</sup>tumulya ringgit<sup>7</sup> <sup>6</sup>/ angangge Bratayuda/

ing<sup>8</sup> kawitanipun/ bikseka Sang Nateng<sup>9</sup> Daha/ kalaning  
amugangglar palane dadi/ Ra Haji Jayabaya//

91. <sup>1</sup>Panerus Tinggal<sup>1</sup> Tataning Nabi/ sasangkala<sup>2</sup> kawitan  
angripta<sup>3</sup>/ babakane pawayange<sup>4</sup>/ duk Jawata tumurun/  
sang Narada Janaka na lwir/ Bagawan Parasu kang/ tumut  
ing salaku/ laku Sang Naraya Kresna/ <sup>5</sup>sigra (mi)jil<sup>6</sup> saking  
gedhong kang siniwi<sup>5</sup>/ glis Sek<sup>7</sup> Malaya<sup>8</sup> teka//

92. Sinya<sup>1</sup> kakalih ingkang/ ken Luwungsalawe Wanakarta<sup>2</sup>/  
katur Sang Adi tekane/ ingaturan glis rawuh/ sami sira  
sareng alinggih/ 3ingatan adhahar<sup>3</sup>/ <sup>4</sup>tan ar(sa<sup>15</sup> Sang  
Tamu<sup>4</sup>/ Sang Gurwadi<sup>6</sup>

Hal. 20

awasita/ sun pariksa sampun tekeng Makah<sup>7</sup> yayi<sup>8</sup>/ singgih<sup>9</sup>  
sampun

93. Kahula<sup>1</sup> duk tekang<sup>2</sup> Makah<sup>3</sup> singgih/ amangun reh duk ing  
Kalijaga/ ing Makah<sup>4</sup> liwat rusite<sup>5</sup>/ ombaking sagara gung/  
jukung rekeh<sup>6</sup> <sup>7</sup>kang suntitih<sup>7</sup> <sup>8</sup>margane maring<sup>8</sup> Mekah<sup>9</sup>/  
toyane<sup>10</sup> sumurup/ palwa sumurup ing toya/ maring bumi  
pandoman malim tan kari/ malim saking jengira<sup>11</sup>//

94. sampun liwat saangking toya asin/ prapteng sagara  
wedyawalikan<sup>1</sup> / lir<sup>2</sup> rat sagara<sup>2</sup> ambake/ <sup>3</sup>gek grang gurnita<sup>3</sup>  
gunthur/ <sup>4</sup>lindhu sayat belah<sup>4</sup> kairing<sup>5</sup>/ wukir pating  
gulimpang/ umumbul mring dhuhur<sup>6</sup> / atarung ing<sup>7</sup> awang-  
awang<sup>7</sup> / surya wulan tan ana cahyanireki/ <sup>8</sup>kang wintang<sup>8</sup>  
sumamburat//



95. Duk liwat saking<sup>1</sup> sagara<sup>2</sup> wedhi/ sagara<sup>2</sup> geni mangka<sup>4</sup>  
andungkap/ kadi andaru ombake/ sindhung wukir kagun  
tur/ agni rupa muntab<sup>5</sup> lir thathit/ kukusnya awalikan<sup>6</sup>/  
gandanyamis arung/ ambune kadi sundawa/ lir walirang  
sumuking<sup>7</sup> geni<sup>8</sup> awalik/ lir gelap sakra<sup>9</sup> laksa//
96. Angin malim saking jengeriki<sup>1</sup>/ <sup>2</sup>datan sah kacekel aneng  
tangan<sup>2</sup>/ lulusin lampah tekane/ <sup>3</sup>liweat saking iriku<sup>1</sup>/  
dennyangaji basa alami/ <sup>4</sup>ewehing basa<sup>4</sup> Makah<sup>5</sup>/ tan  
sasaminipun/ nora mambu tutulisan/ marminipun wong  
<sup>6</sup>ngaji akeh kabali<sup>6</sup>/ pilih wong wruheng<sup>7</sup> Makah<sup>8</sup>//
97. Punang<sup>1</sup> awayang babakaneki<sup>2</sup>/kalane <sup>3</sup>teka ing<sup>5</sup> jabelan/  
kinon<sup>4</sup> awusana mangke/ Sek<sup>5</sup> Malaya<sup>6</sup> winuwus/ sigra  
mangke ingajak mulih/ maring gedhong pasunya<sup>7</sup>/ <sup>8</sup>sisyane  
tan kantong<sup>8</sup>/ luwungsalawe kala(wa)n<sup>9</sup>/ Wanakarta<sup>10</sup> katiga  
lawan Ra<sup>11</sup> Wujil/ sami<sup>12</sup> ababr-babar//
98. Sasampunira sami alinggih/ hih<sup>1</sup> Yayi Malaya<sup>2</sup> nedha padha/  
winicara iki<sup>3</sup> mangke/ punang<sup>4</sup> awyang wahu<sup>5</sup>/  
Hal. 21  
lalakone<sup>6</sup> punang<sup>7</sup> aringgit<sup>8</sup>/ anggane Kresna Duta/ semune  
Ki Empu/ nedha sami winicara/ sinemoken<sup>9</sup> <sup>10</sup>agama Islam  
puniki<sup>10</sup>/ pada turuna<sup>11</sup> sabda<sup>12</sup>//
99. Sek<sup>1</sup> Mala(ya)<sup>2</sup> sahur sembah angling/ datan wikan  
patemoning<sup>3</sup> basa/ Arab kalawa<sup>4</sup> Jawane/ aksara Rab  
Pukulun/ boten bisa sisya<sup>6</sup> kkalalih<sup>7</sup>/ <sup>8</sup>tan asawala karsa<sup>8</sup>/  
ing aturireku/ Sang Ratu Wahdat<sup>9</sup> lingira/ pasemone<sup>10</sup> nafi<sup>11</sup>

- istbat<sup>12</sup> iku Yayi/ wayang tengen lan kiwa//
100. Kang kiwa puniku maring nafi<sup>1</sup>/ <sup>2</sup>kang tengen puniku  
maring istbat<sup>3</sup> <sup>2</sup>/ Pandhawa maring nafine<sup>4</sup>/ itsbat<sup>5</sup>  
Korawa<sup>6</sup> iku/ itsbst<sup>7</sup> iku pon asal<sup>8</sup> nafi<sup>9</sup>/ nafi<sup>10</sup> pon<sup>11</sup> asal  
itsbat<sup>12</sup> / mutsbat<sup>13</sup> kang denrebut/ Kresna kang dadi  
pahesan/ Kresna kaca pahesaning ringgit kalih/ kalh  
menang ing kaca//
101. Mulaneku arebat nagari/ iaya mutsbat<sup>1</sup> iku kang denrebat/  
mulaning<sup>2</sup> perang dadine/ nagara kang denrebut/  
Korawendra rebut nagari/ lan jenenging Pandhawa/ iku  
semunipun/ mulaning<sup>3</sup> wong asawala/ nafi itsbat<sup>4</sup> kang den  
rebut iku yayi/ ing mangke tekeng kina//
102. Mapan angel ing ujar puniki/ nora kena ngukuhi<sup>1</sup> aksara/  
kang aksara kadadina/ dadining nyana iku/ nyana nora<sup>2</sup>  
amung sawiji/ nyana awarna- warna / dadine kapahung<sup>3</sup>/  
akeh anembah ing nyana/ paksa gresthi<sup>4</sup> sarira bisa angaji/  
ujare nyananira//
103. Yen 1sisirayun yayi<sup>1</sup> wruh ing wadi/ ujar iku andulua  
surya<sup>2</sup>/ hih<sup>3</sup> Yayi paran rupane/ sampun ta kaduk semu/  
padha pisan dennya ningali/ atining wulih wungwang/  
lwir gigiring punglu/ samepa<sup>4</sup> purusing ayam/ kuda  
ngrap ing pandangan puniku Yayi/ kembang lo tan  
pawigar<sup>5</sup>//
104. Marenea yayi den agelis/ i



Hal.22

sun kangen Yayi<sup>1</sup> maring sira/ apepekulan karone/ susu adu lan  
 susu/ netra karna grana pan sami/ suku dhadha<sup>2</sup>/ Sang ratu  
 anuwus/ maring sira Sek<sup>3</sup> Malaya/ padha merem ajan  
 winalang ati/ sakedhap tekang<sup>4</sup> Makah<sup>5</sup> //o//

## 3.6 Catatan Suntingan

A1=A2=A3=P bait 1.

1	A2 :	Dyan
	A3 :	Dan
	P :	nDan
2	A1 :	wananen
3-3	A2 :	carita pun
4-4	A2 :	angastupada Sang Adiningrat
5	A2 :	telapakan
6	A2 :	Adhekah
	A3 :	Adhekah
	P :	Adhekah
7-7	A2 :	nenggih sunya samun
8	A2 :	asedya
	A3 :	sawitnya
9	A2 :	linuwih
10-10	A2 :	den tekeng
11	A1 :	tka
	A3 :	teka
	P :	teka
12	A2 :	rasa
	A3 :	rahsa
	P :	rahस्या

A1=A2=A3=P bait 2.

1	A1 :	anga... (rusak)
	A2 :	angastupada
	A3 :	angastupada
	P :	angastupada
2	A2 :	Adiningrat
3	P :	wara' nadikane
4	A1 :	Ma...it (rusak)
	A2 :	Maospati
	A3 :	Maospati
	P :	Maospati
5	A1 :	tlas
	A2 :	telas
	A3 :	telas
	P :	telas
6	A2 :	sira
	A3 :	maring
7-7	A2 :	anuwun pangandika
	A3 :	anuwun mestupada

A1=A2=A3=P bait 3.

1	A2 :	nyata kang
2	A2 :	anuwun
3	A2 :	telapakan
4	A1 :	Wnang
	A2 :	Wenang
	A3 :	Wenang
	P :	Wenang
5-5	A2 :	ngaturken pejah gesange



6	A1 :	pejah
	A2 :	pejah
	A3 :	pejah
	P :	pejah
7	A2 :	wening
8	A2 :	alodra
	A3 :	anglandrang
9	A2 :	ageng
	A3 :	anggung
10	A2 :	saben
	A3 :	saben
11	A2 :	reraketan
12	A2 :	kawula

A1=A2=A3=P bait 4.

1-1	A2 :	ing kang
2-2	A2 :	lawan nengene
3-3	A2 :	karana
4	A2 :	dene
	A3 :	dene
	P :	dene
5-5	A2 :	meksih anata
6	A2 :	meksih
7	A2 :	olih
8	A2 :	angung
9-9	A2 :	tilar tresna kang kari ing Maospait
10	A2 :	tresna
	A3 :	tresna
	P :	tresna

11-11	A3 :	saking ring
12	A2 :	datan

A1=A2=A3=P bait 5.

1-1	A2 :	marmane lunga angikis
2	A2 :	surasane
3	A2 :	sampurnane
4	A3 :	sung dunung
5	A1 :	wkasing
	A2 :	wekasing
	A3 :	wekasing
	P :	wekasing
6	A2 :	Wnang
7	A1 :	wkasing
	A2 :	wekasing
	A3 :	wekasing
	P :	wekasing
8	A3 :	ora ana
9	A1 :	wkasing
	A2 :	wekasing
	A3 :	wekasing
	P :	wekasing

A1=A2=A3=P bait 6.

1	A2 :	Wadhat
2-2	A2 :	lingira manis
3	A3 :	ta
4	A2 :	kapo
5	P :	kamakara



6	P	:	mangucape
7-7	A2	:	nenggih anuwun
8	A2	:	pakarya
	P	:	swakarya
9	A2	:	pandhitaning
10	A2	:	donya
11	A2	:	wadhata

A1=A2=A3=P bait 7.

1	A2	:	kumingsun
	A3	:	kumingsun
2	A2	:	arupa
3	A2	:	tepining
4	A1	:	wari
	A2	:	warih
	A3	:	wari
	P	:	wari
5	A1	:	mneng
	A2	:	meneng
	A3	:	meneng
	P	:	meneng
6-6	A2	:	datanna
7	A2	:	tingalira
8	A3	:	ambeg
9-9	A2	:	tan mangasa
10-10	A2	:	jrone isi reksa

A1=A2=A3=P bait 8.

1	A2	:	gumanti
---	----	---	---------

2	A2	:	wreksa
	A3	:	wreksa
	P	:	wreksa
3	A2	:	bedhiyang
	A3	:	badhiyang
4	A2	:	pretapane
5-5	A2	:	andherek reh manira
6-6	A2	:	kiyahi wong agung
7-7	A2	:	padha anglurua sira
8	A2	:	anggrayang
9-9	A2	:	dipunnyata ing uripira sejati
10	P	:	jraking
11-11	A2	:	uripira neng dunya

A1=A3=P bait 9, A2 : tidak ada

1	A3	:	ngingira
2	A3	:	heh
3	A1	:	rungokna
	A2	:	rungokna
	A3	:	rungokena
	P	:	rungokena
4	A3	:	lamun
5	P	:	ingsun
	A3	:	ingsun

A1=A3=P bait 10, A2 : tidak ada

1	A2	:	tur
2	A3	:	panuwune
3-3	A3	:	tan sulaya ing kapti



A1=A3=P bait 11, A2: tidak ada

- 1 A3 : pangesthisun
- 2 A3 : ta
- 3 A3 : pan
- 4 A3 : sasat
- 5 A1 : wru

A1=A3=P bait 12, A2: tidak ada

- 1 A3 : utamane  
P : utamane
- 2 A3 : jatine
- 3 A3 : jatine
- 4 A3 : utawa
- 5 A3 : sembahyang  
P : sembayang
- 6 A3 : lamun
- 7 A3 : ora ana  
P : ora nana

A1=A3=P bait 13, A2: tidak ada

- 1 A3 : sejati
- 2 A3 : nyembah

A1=A3=P bait 14, A2: tidak ada

- 1 A3 : samya
- 2 A3 : ndalu
- 3 A3 : myang
- 4 A3 : weruhing  
P : weruhing

5 A3 : Hyang

6 A3 : Suksma

P : suksma

A1=A3=P bait 15, A2: tidak ada

1 A3 : lawan

2 A3 : semana

3 A3 : sipate

4 A3 : sipating

5 A3 : wewolu

6 A1 : gungipun

7 A3 : ponang

8 A1 : parnaneki

A3 : paraneki

P : paraneki

9 A1 : di

10 A3 : prenahnya

A1=A3=P bait 16, A2: tidak ada

1 A3 : enome

P : enome

2 A1 : anasi

3-3 P : apes kuwatipun

A3 : apes kuwatipun

4 A3 : lamun

5 A1 : gene

6 A3 : kuatneki

7 A3 : kasapeka



A1=A3=P bait 17, A2 : tidak ada

- 1 A3 : lamun  
 2 A1 : pjeh  
 A3 : pejah  
 P : pejah  
 3 A1 : di

A1=A3=P bait 18, A2 : tidak ada

- 1-1 A3 : ta kasapeka  
 2 A3 : angluru  
 3 A3 : sejati  
 4 A3 : donya

A1=A3=P bait 19, A2 bait 9.

- 1 A2 : wreruh  
 2 A2 : uripira  
 3 A2 : sejati  
 A3 : sejati  
 4 A2 : ing raga  
 5 A2 : sedaya  
 6 A1 : wruhing  
 A2 : wruhi  
 A3 : wruhi  
 P : wruhi  
 7 A2 : heh  
 A3 : heh  
 8 A2 : mongsa  
 9 P : dadiya  
 10 A2 : awismaa

11 A2 : ingkang

12 A2 : aywa

A1=A3=P bait 20, A2 bait 10

- 1 A2 : Aja adoh  
 A3 : aja doh  
 P : aja doh  
 2-2 A2 : denira ngulati  
 3-3 A2 : kang wikan iku nyateng  
 4 A3 : ponang  
 5 A2 : trisna  
 P : tresna  
 6 A3 : ndalu  
 7 A2 : reke  
 8 A3 : pracina  
 P : parcihna  
 9 A3 : sipat  
 P : sipat  
 10 A2 : pakarywa

A1=A3=P bait 21, A2 bait 11

- 1 A2 : kajatene Wujil  
 2-2 A2 : ajatene kalawan karsanira  
 A3 : apan dadine kakarsanira  
 3 A2 : minongka  
 4-4 A2 : tuduh ing Ywang  
 A3 : tuduh ing Hyang  
 P : tuduh ing Yang



- 5-5 A3 : ing Hyang iku  
 P : ing Yang iku  
 6-6 A2 : mongkasani puji nembah  
 7 A3 : uwis  
 8 A2 : siwi

## A1=A3=P bait 22, A2 bait 12

- 1-1 A2 : heh sira Ra Wujil  
 2-2 A2 : ya nyata ing Pangeranira  
 3-3 P : yakty angayangkang  
 A3 : yaktya angayang  
 4 A2 : kawruhe  
 5 A3 : lamon  
 6 A2 : alali  
 7-7 A2 : sing kang nyata sarira  
 8 A2 : reraganira  
 9 A2 : kahananeki  
 10 A2 : liling  
 P : liling

## A1=A3=P bait 23, A2 bait 13

- 1-1 A2 : Wujil kang wruh sariranireki  
 2 A2 : kawruh ing  
 3-3 A2 : iya nyata ing Pangeranira  
 4-4 A3 : nyataning  
 5-5 A2 : tan wruh yen nana wadine  
 A3 : tan angling yen tan na wonge  
 6 A2 : iku  
 A3 : dene

- 7 A2 : ngayekteni  
 A3 : angyekteni  
 8-8 A2 : samya ruruh  
 P : samya ngluruh  
 9 A2 : sebdane  
 10-10 A3 : tanpa sung  
 P : tanpa sung  
 11 A2 : sangking  
 12 A2 : prenahneki  
 A3 : pernahneki

## A1=A3=P bait 24, A2 bait 14

- 1-1 A2 : pan aja ta ananing Ywang Widi  
 2 A3 : aneng sih  
 P : aneng sih  
 3 A2 : kasuciyaning  
 A3 : kasuciyaning  
 4 A2 : tan  
 5-5 A2 : ngleksanani tan pasung  
 6 A3 : anut  
 P : anut  
 7 A2 : subrangta  
 8 A2 : yekti  
 A3 : yekti  
 9 A3 : tan pasung  
 P : tan pasung  
 10 A2 : yen gulinga

## A1=A3=P bait 25, A2 bait 15



- 1-1 A2 : heh Ra Wujil  
 A3 : sira Wujil  
 2 A2 : sorken  
 3 A2 : sayekti  
 A3 : sayekti  
 4 A2 : ing  
 A3 : ing  
 5-5 A2 : panjang-wektunipun  
 6 P : beneh

A1=A3=P bait 26, A2 bait 16

- 1-1 A2 : karane katon pun kaliwat tedha  
 2 A1 : kato  
 3 A2 : anane  
 4 A2 : rupanipun  
 5-5 A2 : warnane ingkang utami  
 P : wartaning kang utami  
 6-6 A2 : kasampurnan  
 7 A2 : wahya  
 8-8 A2 : yeku jatining  
 A3 : kang sadayaning

A1=A3=P bait 27, A2 bait 17

- 1 A2 : tan sing  
 A3 : tanseng  
 P : tanseng  
 2 A2 : mapan  
 A3 : lamun  
 3-3 A2 : tan ana

- 4 A2 : prekutut  
 A3 : prekutut  
 5-5 A2 : kinarya

A1=A3=P bait 28, A2 bait 18

- 1-1 A2 : yen ora tuk bisik kang  
 2-2 A2 : menawi wong  
 3 A1 : mneng  
 4 A2 : pangucapneki  
 5 A2 : unenipun  
 6 A2 : pan  
 A3 : pan  
 7 A2 : awas

A1=A3=P bait 29, A2 bait 19

- 1 A1 : wru  
 2-2 A3 : tanpa pala  
 P : tanpa pala  
 3 A2 : umyung  
 4 A2 : kukila  
 A3 : kukila  
 5 P : puniku  
 6 A1 : tgesipun  
 A2 : tegesipun  
 A3 : tegesipun  
 P : tegesipun  
 7-7 A2 : ingkang wusman  
 A3 : sampun man  
 P : kang sampun man



A1=A3=P bait 30, A2 bait 20

- 1-1 A2 : wong kang melek bengi  
 2-2 A3 : tanpa gawe  
     P : tanpa gawe  
 3 A2 : ngalul  
     A3 : chakul  
 4 A2 : pangrungunipun  
     A3 : pangrungunipun  
 5-5 A2 : Ki Wisman  
 6-6 A2 : sangking asale mono lan muni  
 7 A2 : heninga

A1=A3=P bait 31, A2 bait 21

- 1-1 A2 : ateki-teki  
     A3 : ateki-teki  
 2 A2 : Wujil  
 3 A2 : kang  
 4 A2 : gung  
 6-6 A2 : sembahe sewu  
     A3 : sembahyang satus  
 7 A3 : pirantinya

A1=A3=P bait 32, A2 bait 22

- 1 A2 : wikan  
 2 A3 : pirantineki  
 3-3 A2 : pujine nora pegat-pegat  
 4 A2 : wektune  
 5 A2 : lon  
 6-6 A2 : pan sampun amradhika

- A3 : pan sampun amradhika  
 7-7 A3 : purneng raganipun  
 8-8 A2 : neng jroning  
 9 A2 : apindha  
     A3 : apindha

A1=A3=P bait 33, A2 bait 23

- 1-1 A2 : datan kena pinaido  
 2 P : pinahido  
 3 A2 : lakonana  
 4-4 A2 : lamun kena tatanya  
 5-5 A2 : lengkara Wujil ateki-teki

A1=A3=P bait 34, A2 bait 24

- 1-1 A2 : mangke  
 2 A2 : tapakur  
 3 A1 : parnanya  
     A2 : prenahnya  
 4 A2 : takokena  
 5 A3 : unggah-tumrung  
 6-6 A2 : napas yogya den kawruhi

A1=A3=P bait 35, A2 bait 25

- 1 A2 : sembah Ywang  
     P : sembah Yang  
     A3 : sembahyang  
 2-2 A2 : tanpegatan  
     A3 : tanpa pegatan  
     P : tanpa pegatan



- 3 A2 : wektune  
 A3 : wektune  
 4 A2 : reragane  
 5 A2 : ketang  
 6 A2 : iku  
 7-7 A2 : ing pagurone den awas  
 8-8 A2 : ing sarira iya ingkang sampurna jati  
 9-9 A2 : kang wasing duta tama  
 A3 : wekasing duta tama

A1=A3=P bait 36, A2 bait 26

- 1-1 A2 : nembah ta sira ra  
 A3 : anembah ing sira  
 2-2 A2 : yen nora iku katon  
 3-3 A3 : tanpa gawe  
 P : tanpa gawe  
 4 A2 : ingkang  
 A3 : pan kang  
 5 A2 : anane  
 6 A3 : Hyang  
 7 A2 : ngaken  
 8-8 A2 : eninge padha lan puji  
 9 A2 : katon

A1=A3=P bait 37, A2 bait 27

- 1-1 A2 : mapan sira atakona  
 2 A2 : awas  
 3 A2 : sakehing  
 A3 : sakehing

- 4 A3 : ponang  
 5 A2 : penggawe  
 6 A2 : reke  
 7 A1 : gene  
 8 A3 : dosanireki  
 P : dosaneki  
 9 A2 : kena  
 10 A2 : citraka

A1=A3=P bait 38, A2 bait 28

- 1 A2 : sejati  
 2 A2 : niyat  
 A3 : niyat  
 3 A2 : wruh  
 4 A3 : ponang  
 5 A2 : tan wruh  
 A3 : rame

A1=A3=P bait 39, A2 bait 29

- 1 A2 : pangabektine  
 2 A2 : nyimpang  
 3 A2 : sakeh  
 A3 : tekeng  
 P : tekeng  
 4 A2 : junub  
 5-5 A2 : iya iku kang aran niyat sejati  
 6-6 A2 : tannapekatan  
 A3 : tan papekatan  
 P : tan papekatan



A1=A3=P bait 40, A2 tidak ada.

- 1 A3 : heh  
 2 P : lewih  
 A3 : luwih  
 3 A3 : ponang  
 4 A3 : nyatanireki  
 5 A3 : sembahyang  
 P : sembah-Yang  
 6-6 A3 : nora na bedaneki

A1=A3=P bait 41, A2 bait 30

- 1-1 A2 : Ra Wujil karane wong slerek  
 2 P : marmane  
 3-3 A2 : kuwur kinuwuraken ing lapal  
 4 A2 : sangelmune  
 A3 : sangelmune  
 5 A1 : denpidi  
 A3 : den pidi  
 P : den pidi  
 6 A2 : sawuse  
 7 A2 : asembahyang  
 A3 : asembahyang  
 P : asambah-Yang  
 8-8 A2 : awekasan salangkepnya kaingkel  
 9-9 A2 : dhestare kaleweran

A1=A3=P bait 42, A2 bait 31

- 1 A2 : pepurikan

- 2 A2 : asembahyang  
 A3 : asembahyang  
 P : asembah-Yang  
 3 A2 : wekel  
 P : sirik  
 4 A2 : palane  
 5 A2 : lara  
 A3 : ngarah  
 6 A2 : dedalannya

A1=A3=P bait 43, A2 bait 32

- 1-1 A2 : aningsetan raganira Wujil  
 2-2 A2 : yen wus bendana heh Ra Wujil sira  
 3 A1 : hi  
 A2 : hih  
 A3 : heh  
 P : hih  
 4-4 A2 : aja keh ingucapake  
 5 A3 : aywa keh  
 P : aywa keh  
 6 A3 : ujar  
 P : ujar  
 7 A2 : sasar  
 A3 : sasar  
 P : sasar  
 8 A3 : den gung  
 P : den gung  
 9 A1 : ngagungake  
 A2 : ngagungaken



P : angagungkaken  
 10-10 A2 : awekasan terbange den gawe kundhing

A1=A3=P bait 44, A2 bait 33

1 A2 : Hyang  
 A3 : Hyang  
 P : Hyang  
 2 A2 : Baskara  
 A3 : Haruna  
 3-3 A2 : warna bangunika  
 4 A1 : dan  
 A2 : ndan  
 A3 : ndan  
 5 A1 : Wadat  
 A2 : Wahdat  
 A3 : Wahdat  
 P : Wahdat  
 6-6 A2 : Sang Ratu Wahdat delinge  
 7 A2 : heh  
 A3 : heh  
 8 A3 : kinengken  
 P : sun utus  
 9-9 A2 : mareneya dipunaglis  
 10 A2 : konen  
 11 A2 : marene  
 12-12 A3 : pun Ra Wujil  
 13 A1 : aglis  
 A2 : prapti  
 A3 : aglis

14 A2 : prapta

A1=A3=P bait 45, A2 bait 34

1 A2 : ngling  
 2 A2 : heh  
 A3 : heh  
 3-3 A2 : nglun ingutus ngundang pekenira  
 4 A2 : dene  
 5 A2 : Ni  
 6 A2 : heh  
 A3 : heh  
 7 A1 : wading  
 8-8 A1 : maras atinisun  
 A2 : marang gustiningsun  
 9-9 P : tan wikan  
 10-10 A2 : Ni Satpada dipunaglis  
 11-11 A2 : tuhunen Sang  
 12 A1 : sinemba  
 A2 : sinembah  
 A3 : sinembah  
 P : sinembah

A1=A3=P bait 46, A2 bait 35

1 A2 : tetakoni  
 2 A2 : heh  
 A3 : heh  
 3 A1 : sala  
 A2 : salah  
 A3 : salah



	P	:	salah
4-4	A2	:	Ra Wujil ingsun tetaken
5	A2	:	marmanipun
6-6	A2	:	olah ira aran Pun Wujil
7-7	A2	:	angling ing tyas sira
8-8	A2	:	yaiki wong semu
9	A3	:	prasaja
10	A3	:	basaja
11	A2	:	anunggal
	A3	:	anapak
12-12	A2	:	iyasun
	A3	:	yeningsun
	P	:	iyen sun

A1=A2=P bait 47, A2 bait 36

1-1	A2	:	iya aran Ki Wujil
	A3	:	ingsun aran Ki Wujil
2	A2	:	mindhoni ing
3	A2	:	kajelajahan
4-4	A3	:	Satpada smu
	P	:	Satpada 'smu
5	A2	:	heh
	A3	:	heh
6	A2	:	makin

A1=A3=P bait 48, A2 bait 37

1	A2	:	aglis
2	A2	:	Satpada
	A3	:	Satpada

	P	:	Satpada
3	A1	:	alugwing
4	A1	:	ngabiwada
	A2	:	sungbektya
	A3	:	ngabiwanda
5	A2	:	ataken
	P	:	ataken
6	A2	:	wartane wan
7	A3	:	heh
8	A2	:	teka
9	A2	:	jengandika
	A3	:	pakenira
10	A2	:	Pati
	A3	:	Pati
	P	:	Pati
11	A2	:	pitung

A1=A3=P bait 49, A2 bait 38

1	A1	:	Wadat
	A2	:	Wadat
	P	:	Wahdat
2	A2	:	heh Ra Wujil
3-3	A2	:	sira Wujil aglis ameta
4	A2	:	tinulis
5	A2	:	Seh
	A3	:	Seh

A1=A3=P bait 50, A2 sebagian pada bait 39

1	A2	:	caremin
---	----	---	---------



2-2	A2	:	anrakret lekase padesan
3-3	A2	:	tidak ada
4-4	A2	:	tidak ada
5-5	A2	:	tidak ada
6-6	A2	:	tidak ada
7-7	A2	:	tidak ada
8-8	A2	:	tidak ada
9-9	A2	:	tidak ada
10-10	A2	:	tidak ada
11	A3	:	Seh
	P	:	Seh

A1=A3=P bait 51, A2 sebagian pada bait 39

1-1	A2	:	tidak ada
2-2	A2	:	tidak ada
3-3	A2	:	kiwa miwah ing tengene
4-4	A2	:	saweneh wonna kidul
5-5	A2	:	akeh kang wong aningali
6-6	A2	:	tan na suwe rawuh
7	A2	:	Seh
	A3	:	Seh
	P	:	Seh

A1=A3=P bait 52, A2 bait 40

1	A2	:	Seh
	A3	:	Seh
	P	:	Seh
2	A2	:	rembuyut
3	A2	:	wijilnya

4	A2	:	rinawit
---	----	---	---------

A1=A3=P bait 53, A2 bait 41

1	A2	:	wohing
2	A2	:	boten
3	A2	:	udani
	P	:	saweksi
4	A2	:	Seh
	A3	:	Seh
	P	:	Seh
5-5	A2	:	ingkang
	A3	:	ne Sang
	P	:	ne sang
6	A2	:	sinuwun
	A3	:	sinuwun
7	A2	:	wekasing

A1=A3=P bait 54, A2 bait 42

1	A3	:	ponang
2	A2	:	terate
3-3	A2	:	ngiling-ilingi
4-4	A2	:	winasing tyas sinuksmeng wredaya
5	A2	:	ponang
	A3	:	ponang
6	A3	:	wirasanyarjalus
	P	:	wirasanyarjalus
7	A2	:	kekawin
8	A1	:	wkasing
	A2	:	wekas



	P	:	wekasing
	A3	:	wekasing
9	A2	:	pralambang

A1=A3=P bait 55, A2 bait 43

1	A1	:	sdheng
	A2	:	sedheng
	A3	:	sedheng
	P	:	sedheng
2	A1	:	tkap
	A2	:	tekap
	A3	:	tekap
	P	:	tekap
3	A2	:	suwisma
4	A2	:	teka-teki
	A3	:	taki-taki
	P	:	taki-taki
5-5	A3	:	teng tutuk
6	A1	:	spet
	A2	:	sepet
	A3	:	sepet
	P	:	sepet
7	A1	:	lata
	A3	:	lata
	P	:	lata
8	A1	:	ru
	A3	:	rupa
	P	:	rupa
9	A1	:	sdheng

	A3	:	sedheng
	P	:	sedheng
10	A2	:	nungsun

A1=A3=P bait 56, A2 bait 44

1	A2	:	angisep
	A3	:	asehan
2	A2	:	angisep
3	A2	:	ngreremih
4	A2	:	ngisep

A1=A3=P bait 57, A2 bait 45

1	A2	:	ponang
	A3	:	ponang
2-2	A2	:	mangising nala
	A3	:	mangesinulah
	P	:	mangesi nalah
3	A3	:	ponang
4	A2	:	sasmita
5	A2	:	tyase
	A3	:	tyase
6	A2	:	para
7-7	A3	:	tanpa ngling
	P	:	tanpa ngling
8-8	A2	:	kawula samiyarsa
	A3	:	kula arsa miharsa
9-9	A2	:	wiyosing ngandika kang siniwi Wujil
10	A2	:	dene sun



- 11 A1 : Mkah  
 A2 : Mekah  
 A3 : Mekah  
 P : Mekah

A1=A3=P bait 58, A2 bait 46

- 1 A2 : maring  
 2 A2 : dhekah  
 A3 : dhekah  
 3 A3 : ponang  
 4-4 A2 : Wujil tansah neng  
 5 A2 : kawarna  
 6 A2 : supana  
 7 A2 : dhateng

A1=A3=P bait 59, A2 bait 47

- 1 A2 : Seh  
 A3 : Seh  
 P : Seh  
 2 A3 : Malayangling  
 P : Malayangling  
 3 A2 : atura  
 4 A2 : Sang Wiku  
 A3 : sanglingku  
 5 A2 : rekya  
 6 A2 : pukulun  
 7 A2 : tuture reki  
 8-8 A2 : satutur-tuturing Ywang  
 9 A2 : sireku

- 10 A2 : sangking  
 11-11 A2 : aja katur ya sebda saking ing  
 12-12 A2 : Wujil tekaa sira

A1=A3=P bait 60, A2 bait 48

- 1 A2 : karaningsun  
 A3 : karaningsun  
 2 A2 : abali  
 A3 : awali  
 P : awali  
 3 A2 : kemlaka  
 4 A2 : mangke  
 5 A2 : kinon  
 6 A2 : Nungsa  
 7-7 A2 : Pangran Maholana  
 8-8 A2 : ingkang akon wangsula

A1=A3=P bait 61, A2 bait 49

- 1-1 A2 : Seh Molana ling Mahribi  
 2 A3 : samana ngling  
 P : samana ngling  
 3 A2 : pekenira  
 4-4 A2 : nora nana  
 5 A2 : mangke  
 6 A1 : Mkah  
 A2 : Mekah  
 A3 : Mekah  
 P : Mekah  
 7 A1 : Mkah



	A2	:	Mekah
	A3	:	Mekah
	P	:	Mekah
8	A2	:	wastanereki
9	A2	:	Nungsa
10	A2	:	kapir
	P	:	kapir
11	A2	:	lah

A1=A3=P bait 62, A2 bait 50

1	A3	:	nora na
	P	:	nora na
2-2	A2	:	tekaa parane
3-3	A1	:	tkeng Mkah
	A2	:	tekeng Mekah
	A3	:	tekeng Mekah
	P	:	tekeng Mekah
4	A2	:	denya

A1=A3=P bait 63, A2 bait 51

1	A1	:	Mkah
	A2	:	Mekah
	A3	:	Mekah
	P	:	Mekah
2	A2	:	Kabatollah
3-3	A2	:	ika aneng
4-4	A2	:	agumantung tanpa canthel
5-5	A3	:	tanpa cacanthel
	P	:	tanpa cacanthel

6	A2	:	sangking
7	A2	:	luhur
	A3	:	luhur
8-8	A2	:	langit tiron kulon kaeksi
9-9	A2	:	wetan ingkang katingal
10-10	A2	:	tinon kulon iku
11-11	A2	:	ingkang wetan tiningalan
12-12	A2	:	katon kulon tiningalan iki singgih

A1=A3=P bait 64, A2 bait 52

1	A2	:	Kabatollah
2	A2	:	lamon
3	A2	:	sembahyang
	A3	:	sembahyang
	P	:	sembah-Yang
4	A2	:	nanging
5	A3	:	tungkep
	P	:	tungkep

A1=A3=P bait 65, A2 bait 53

1	A2	:	iku
	A3	:	iku
	P	:	iku
2	A2	:	tuturingsun
	A3	:	tuturingsun
	P	:	tuturingsun
3	A2	:	heh
	P	:	heh
4	A2	:	sangking



- 5 A2 : ingsun  
 A3 : ingsun  
 6 A2 : atanya  
 7 A2 : Mahawuning  
 8 A1 : lampanya

A1=A3=P bait 66, A2 bait 54

- 1-1 A2 : kawarna ing marga  
 A3 : kawarneng marga  
 2 A2 : niskala  
 P : niskala  
 3 A2 : mangilen  
 P : mangilen  
 4 A2 : sinembah  
 5 A2 : sasewakeng  
 A3 : sasewakeng  
 P : sasewakeng  
 6 A2 : angawula

A1=A3=P bait 67, A2 bait 55

- 1-1 A2 : asor raga asarag aprapta  
 2-2 A2 : Ra Wujil paran wartane  
 3-3 A2 : den tatap ingkang ngatur  
 4-4 A3 : tanpa nggosthi  
 P : tanpa nggosthi  
 5 A2 : kawula  
 6 A2 : anuwun  
 7-7 P : sawekase  
 8 A2 : seh

- A3 : seh  
 9 A2 : Maha Wuning  
 10-10 A2 : sandining sasmita

A1=A3=P bait 68, A2 bait 56

- 1-1 A2 : ta sira  
 A : iki heh  
 2 A2 : Seh  
 A3 : Seh  
 3 A2 : Melaya  
 4 A2 : sangking  
 5 A2 : Melaka  
 6 A1 : genira  
 7-7 A2 : milane aneng

A1=A3=P bait 69, A2 bait 57

- 1 A2 : sawiji  
 2 A1 : sudi  
 A2 : sudira  
 A3 : sudibya  
 P : sudibya  
 3-3 A2 : menggah atapa  
 4-4 A2 : mangan luwe  
 5-5 A2 : ta tataruning  
 6 A1 : ruji  
 7 A3 : tibra nglamung  
 P : tibra nglamung  
 8-8 A2 : ming putra lunga tanpa jar



- 9-9 A2 : lungane angikis wengi  
 10 A2 : sungkawa

A1=A3=P bait 70, A2 bait 58

- 1 A2 : witning  
 A3 : witing  
 2-2 A2 : trisnane agedhe  
 3 A2 : marmane  
 4 A2 : agagambuh  
 5-5 A2 : denjelajahi  
 A3 : denleboni  
 P : denleboni  
 6 A2 : eh  
 A3 : heh  
 7-7 A2 : nang ling wong mati  
 8 A2 : lumabuwa

A1=A3=P bait 71, A2 bait 59

- 1 A2 : ing wilangan  
 2 A2 : wus  
 3 A2 : apepanggih  
 4 A2 : kelawan  
 5 A2 : sinedya  
 6 A2 : kang sarira  
 7-7 A2 : sirarsa temu

A1=A3=P bait 72, A2 bait 60

- 1-1 A2 : sarwi-sarwine  
 2 A2 : wujud

- 3-3 A2 : ing pati urip  
 4-4 A2 : sandhang  
 5-5 A2 : miwah panganipun  
 6 P : cihna

A1=A3=P bait 73, A2 bait 61

- 1-1 A2 : tan krana  
 2 A2 : wreruh  
 3 A2 : reke  
 4-4 A2 : sajroning  
 5-5 A2 : tan tekeng  
 6 A2 : muhung  
 7 P : sayakti  
 8-8 A2 : sisip datan paja

A1=A3=P bait 74, A2 bait 62

- 1 A2 : heh  
 A3 : heh  
 2 A2 : sira  
 3 A3 : cermin  
 4-4 A2 : padha-padha glis  
 5 A2 : ponang  
 A3 : ponang  
 6 A3 : cermin  
 7-7 A2 : sang Kajat kang amuwus  
 8 A3 : gurwa  
 P : gurwa  
 9 A2 : sendhekena



A1=A3=P bait 75, A2 bait 63

- |   |      |          |
|---|------|----------|
| 1 | A2 : | ponang   |
|   | A3 : | ponang   |
| 2 | A2 : | ki       |
| 3 | A2 : | delinge  |
| 4 | A2 : | ponang   |
|   | A3 : | ponang   |
| 5 | A2 : | heh      |
|   | A3 : | heh      |
| 6 | A3 : | kakar sa |
|   | P :  | kakar sa |
| 7 | A2 : | kadya    |
| 8 | A2 : | wangi    |
|   | A3 : | wangi    |
|   | P :  | wangi    |
| 9 | A2 : | dene     |
|   | A3 : | dene     |

A1=A3=P bait 76, A2 bait 64

- |     |      |           |
|-----|------|-----------|
| 1   | A2 : | ki        |
| 2-2 | A2 : | sira      |
| 3   | A2 : | asila     |
|     | P :  | asila     |
| 4   | A1 : | dha       |
|     | A2 : | padha     |
|     | A3 : | padha     |
|     | P :  | padha     |
| 5   | A2 : | diningrat |
| 6   | A2 : | kawula    |

- |     |      |                     |
|-----|------|---------------------|
| 7   | A3 : | densapih            |
|     | P :  | densapih            |
| 8-8 | A2 : | dene punang Satpada |

A1=A3=P bait 77, A2 bait 65

- |     |      |                           |
|-----|------|---------------------------|
| 1-1 | A2 : | Satpada ingkang ngalesani |
| 2   | A2 : | punika                    |
| 3   | A3 : | atutug                    |
| 4   | A2 : | sababanyole               |
| 5   | A2 : | sinuwun                   |
| 6   | A1 : | tudi                      |
| 7   | A2 : | ngling                    |
| 8   | A2 : | kekalih                   |

A1=A3=P bait 78, A2 sebagian pada bait 66

- |       |      |                                   |
|-------|------|-----------------------------------|
| 1-1   | A2 : | Ki Satpada ngingling ing Ki Wujil |
| 2     | A2 : | karaningsun                       |
| 3-3   | A2 : | pundi reke                        |
| 4     | A2 : | kelawan                           |
| 5     | A2 : | ingsun                            |
|       | A3 : | ingsun                            |
| 6     | A2 : | reke lan                          |
| 7     | A2 : | estri                             |
| 8-8   | A2 : | kang aneng jro paesan             |
| 9-9   | A2 : | tunggal rupanipun                 |
| 10-10 | A2 : | lanang wadon yen wus tunggal      |
| 11-11 | A2 : | tan nana jalu lan istri           |
| 12-12 | A2 : | pan iku rasa tunggal              |
| 13    | A3 : | rupa neng                         |



P : rupa neng

A1=A3=P bait 79, A2 tidak ada

- 1 A3 : tunggiling
- 2 A3 : estri
- 3 A3 : tunggil
- 4 A3 : pon

A1=A3=P bait 80, A2 bait 67

- 1 A2 : mangke
- 2 A2 : yen sira
- 3-3 A2 : kaya wong wulus
- 4 A2 : pan
- 5-5 A2 : sarira iki
- 6 A2 : pan
- A3 : pan
- 7-7 A2 : sira salah
- A3 : sara salah
- P : sira salah
- 8 A2 : sinuwun

A1=A3=P bait 81, A2 bait 68

- 1-1 A2 : ndi prenahe ika
- 2 A2 : heh
- 3 A2 : wurine
- 4-4 A3 : Satpada wasena
- P : Satpada wasena
- 5 A2 : ki

A1=A3=P bait 82, A2 bait 69

- 1 A2 : nenggih
- 2 A2 : Pun Wujil
- 3-3 A2 : wonten ingkang wurine ing kaca
- 4 A2 : kawula
- 5 A3 : heh
- 6 A2 : si
- 7-7 A2 : dipun

A1=A3=P bait 83, A2 bait 70

- 1-1 A2 : rupanipun
- 2 A2 : si
- 3-3 A2 : iku ana
- 4-4 A2 : rupane ing kaca mangke
- 5-5 A2 : Pun Wujil mangkya matur
- 6 A1 : nda
- 7 A2 : rupane
- 8 A2 : estri
- 9 A2 : kawula
- 10-10 A2 : punika paduka
- 11-11 A2 : atur sung bekti
- 12 A2 : suwun
- 13 A2 : kawula

A1=A3=P bait 84, A2 bait 71

- 1 A2 : kawula
- 2 A2 : tunggale
- 3 A2 : oranipun
- 4-4 A2 : Gustya delingira Guru Adi lingnya



- 5-5 A2 : unggaheng neng wuwus  
 6-6 A2 : mangkya sungbektya  
 7 A2 : kenang  
 8 A2 : anuwun

A1=A3=P bait 85, A2 bait 72

- 1 A2 : Wadat  
 2 A2 : heh  
 A3 : heh  
 3 A2 : semene  
 4 A2 : lamun  
 P : amot  
 5 A2 : isbat  
 6 A2 : napi  
 7 A1 : tgesipun  
 A2 : tegesipun  
 A3 : tegesipun  
 P : tegesipun  
 8 A3 : asipat  
 P : asipat  
 9 A2 : mapan  
 10 A3 : ananeki

A1=A3=P bait 86, A2 bait 73

- 1 A2 : napi  
 2 A2 : napi  
 3 A2 : napi  
 4 A2 : tansah  
 5 A2 : isbate

- 6 A2 : napi  
 7 A2 : napi  
 8 A2 : owah  
 9-9 A2 : pan nora  
 10 A2 : napi  
 11 A2 : isbat  
 12 A2 : napi  
 13 A2 : napi  
 14 A2 : winallessan  
 15 A2 : lorone  
 16-16 A2 : ya ing lapal

A1=A3=P bait 87, A2 bait 74

- 1 A2 : heh  
 A3 : heh  
 2 A2 : isbat  
 3 A2 : iya  
 4 A2 : musbate  
 5-5 A2 : lawan madelul  
 6-6 A2 : mapan iku  
 7 A2 : lapal  
 8 A2 : mubit  
 9 A2 : isimolah  
 10-10 A2 : tan Iyanena Pangeran malih ing kalih  
 11-11 A2 : anging Laila Lailallah

A1=A3=P bait 88, A2 bait 75

- 1 A2 : heh  
 A3 : heh



- 2 A2 : ewuh  
 3 A2 : ewuh  
 4 A2 : mangke  
 5 A2 : ewuh  
 6 A2 : lelabuhane  
 7 A2 : kawi  
 8 A2 : lapal  
 9 A2 : sarap  
 10-10 A2 : nahwunipun dengulang  
 11 A3 : nahwu  
 P : nahwu  
 12-12 A2 : tan wruh jatining

A1=A3=P bait 89, A2 bait 76

- 1-1 A2 : meh surup mangkeSang Ywang Rawi lan  
 2 A2 : antara  
 3-3 A2 : delinge  
 4 A1 : dan  
 5-5 A2 : mangke rekya  
 6 A2 : reke  
 7-7 A2 : wesmane  
 A3 : Wisma ing  
 8-8 A2 : wastanipun

A1=A3=P bait 90, A2 bait 77

- 1 A2 : mring  
 2 A2 : Mahawuning  
 3-3 A2 : atetalu wahu Sang Awayang  
 4 A2 : anganggo

- 5 A2 : pepucuk  
 6-6 A2 : denya angringgit  
 7 A3 : ngringgit  
 P : ngringgit  
 8 A2 : duk  
 9 A2 : noteng

A1=A3=P bait 91, A2 bait 78

- 1-1 A2 : paningal terus  
 2 A3 : asangkala  
 3 A2 : rinipta  
 4 A3 : pamayange  
 5-5 A2 : mijil saking ing gedhong gya siniwi  
 6 A1 : jil  
 A2 : mijil  
 A3 : mijil  
 P : mijil  
 7 A2 : Seh  
 A3 : Seh  
 8 A2 : Melaya

A1=A3=P bait 92, A2 bait 79

- 1 A2 : siswa  
 A3 : siswa  
 2 A2 : Wanakreta  
 3-3 A2 : gya ingaturan dhahar  
 4-4 A2 : samya dhahar kembul  
 5 A1 : ar  
 A2 : arsa



	A3	:	arsa
	P	:	arsa
6-6	A2	:	Guru Di
7	A2	:	Mekah
	A3	:	Mekah
	P	:	Mekah
8	A2	:	singgih
9	A2	:	inggih

A1=A3=P bait 93, A2 bait 80

1	A2	:	kawula
2	A2	:	tekeng
	A3	:	teka
3	A2	:	Mekah
	A3	:	Mekah
	P	:	Mekah
4	A2	:	Mekah
	A3	:	Mekah
	P	:	Mekah
5	A3	:	rungsite
6	A2	:	reke
7-7	A2	:	ambatitih
8-8	A2	:	marga sangking ing
9	A2	:	Mekah
	P	:	Mekah
10	A2	:	kang toya
11	A2	:	jeng tuwan

A1=A3=P bait 94, A2 bait 81

1	A2	:	kadyawalikan
	A3	:	we awalikan
	P	:	wedy awalikan
2-2	A2	:	lir jalanidi
3-3	A2	:	teka greng gurnita guntur
	A3	:	gek grang gurnita
	P	:	gek gra 'nggurnita
4-4	A2	:	bumi dalah lemah
5	A2	:	angiring
	A3	:	kahiring
	P	:	kahiring
6	A2	:	luhur
	A3	:	dhuwur
	P	:	dhuwur
7-7	A2	:	lintangnya
8-8	A3	:	kang lintang

A1=A3=P bait 95, A2 bait 82

1	A2	:	sangking
2	A2	:	segara
3	A2	:	segara
4	A2	:	mangkya
5	A3	:	muntap
	P	:	muntap
6	A3	:	mawalikan
7	A2	:	kukusing
8	A2	:	agni
9	A2	:	sewu



A1=A3=P bait 96, A2 bait 83

- 1 A2 : tuwan singgih  
 2-2 A2 : tansah nyakel aneng ing ngasta  
 3-3 A3 : pan liwat saking riku  
 4-4 A2 : ewuh ing  
 A3 : ewahing  
 5 A2 : Mekah  
 A3 : Mekah  
 P : Mekah  
 6-6 A2 : angaji akeh bali  
 7 A2 : wruh ing  
 A3 : wruh ing  
 8 A2 : Mekah  
 A3 : Mekah  
 P : Mekah

A1=A3=P bait 97, A2 bait 84

- 1 A2 : ponang  
 A3 : ponang  
 2 A2 : babakane  
 3-3 A2 : tekane  
 4 A2 : kinen  
 A3 : kinin  
 5 A2 : Seh  
 A3 : Seh  
 6 A2 : Melaya  
 7 A2 : pasunyan  
 A3 : pasunyan  
 P : pasunyan

- 8-8 A2 : siswa kalih tumut  
 A3 : siswane tan katut  
 9 A1 : kalan  
 A2 : kelawan  
 A3 : kalawan  
 P : kalawan  
 10 A2 : Wanakreta  
 11 A2 : ki  
 12 A2 : sampun

A1=A3=P bait 98, A2 bait 85

- 1 A2 : lah  
 A3 : heh  
 2 A2 : Melaya  
 3 A2 : iku  
 4 A3 : ponang  
 5 A2 : iku  
 6 A2 : lelakone  
 7 A3 : ponang  
 8 A2 : Angringgit  
 A3 : Angringgit  
 P : Angringgit  
 9 A3 : sinemonken  
 10-10 A2 : ing agama Islam mangkin  
 11 A3 : uruna  
 12 A2 : sebda

A1=A3=P bait 99, A2 bait 90

- 1 A2 : lah



	A3 :	heh
2	A1 :	Mala
	A2 :	Melaya
	A3 :	Malaya
	P :	Malaya
3	A2 :	panamuning
4	A2 :	kelawan
5-5	A3 :	Sastra Arab
6	A2 :	siswa
	A3 :	siswa
7	A2 :	kekalih
8-8	P :	datan suwala
9	A2 :	Wadat
10	A2 :	pasemonan
11	A2 :	napi
12	A2 :	isbat
	A3 :	isbat
	P :	isbat

A1=A3=P bait 100, A2 bait 91

1	A2 :	napi
2-2	A2 :	ingkang tengen maring isbatira
3	A3 :	isbat
	P :	isbat
4	A2 :	nafine
5	A2 :	isbat
	A3 :	isbat
	P :	isbat
6	A2 :	Kurawa

7	A2 :	isbat
	A3 :	isbat
	P :	isbat
8	A2 :	amot
9	A2 :	nafi
10	A2 :	nafi
11	A3 :	pan
12	A2 :	isbat
	A3 :	isbat
13	A2 :	musbit
	A3 :	musbat

A1=A3=P bait 101, A2 tidak ada

1	A3 :	musbat
	P :	musbat
2	A3 :	mulane
	P :	mulane
3	A3 :	mulane
	P :	mulane
4	A3 :	isbat
	P :	isbat

A1=A3=P bait 102, A2 tidak ada

1	A3 :	ngungkuli
2	A3 :	ora
3	A3 :	kaparing
4	A3 :	hresthi
	P :	hresthi



A1=A3=P bait 103, A2 tidak ada

- |   |    |   |             |
|---|----|---|-------------|
| 1 | A3 | : | yayi yun    |
| 2 | A3 | : | warsa       |
| 3 | A3 | : | heh         |
| 4 | A3 | : | sanepa      |
| 5 | A3 | : | tanpa wigar |
|   | P  | : | tanpa wigar |

A1=A3=P bait 104, A2 tidak ada

- |     |    |   |                    |
|-----|----|---|--------------------|
| 1-1 | A3 | : | ingsun yayi kangen |
| 2   | A3 | : | padha              |
| 3   | A3 | : | seh                |
| 4   | A3 | : | tekeng             |
|     | P  | : | tekeng             |
| 5   | A3 | : | Mekah              |
|     | P  | : | Mekah              |

### 3.7 Terjemahan Teks Suluk Wujil

1. Kemudian diceritakanlah seseorang bernama Wujil. Berkatalah dia kepada Sang Sesembahannya, Ratu Wahdat namanya, bersujud pada debu kaki Sang Mahamuni, yang bertempat tinggal di Benang seraya memohon maaf sebab ingin diberi penjelasan tentang seluk beluk agama yang terpilih sampai ke rahasia yang sedalam-dalamnya.
2. Sepuluh tahun Wujil berguru kepada Sang Sesembahan belum mendapatkan ajaran yang penting. Adapun asalnya Wujil berasal dari Maospait sebagai abdi kesukaan raja di Majalangu. Tamatlah dipelajari seluruh tata bahasa

Kemudian Wujil berkata kepada Sang Sesembahan yang sangat dihormati dengan memohon maaf.

Si Wujil sungguh memohon belas kasih di hadapan kaki Sang Jati Wenang (dengan) menyerahkan hidup-mati. Telah makin dikuasai akan semua pelajaran. Sastra Arab yang Tuan ajarkan, akhirnya pergi sekehendak hati, senantiasa mengikuti kehendak hati, setiap hari bermain topeng, sampai bosan hamba bertingkah laku sebagai badut, dijadikan tumpuan olok-olok.

Ya Tuan Sang Sesembahan, penjelasan tentang ajaran rahasia mengenai 'huruf tunggal' menurut paham pangiwa dan panengen sebab masih ada dalam tatanan gending, masih dalam tatanan syair. Mengingat kedua hal tersebut, tidak membawa hasil (hamba) senantiasa mengembara meninggalkan cinta dari Majapahit, tidak mendapatkan obat.

Oleh karena itu, hamba pergi pada suatu malam untuk mencari rahasia tentang kesatuan, kesempurnaan dalam semua tingkah laku. Hamba datangi setiap orang suci, mencari inti sari kehidupan, titik akhir dari kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir dari utara selatan, terbenamnya matahari dan bulan, tertutupnya mata dan keadaan akhir kematian, titik akhir dari ada dan tiada.

Sang Ratu Wahdat tersenyum. "Wahai Si Wujil betapa (engkau) gegabah, berkata yang bukan-bukan, terlalu



berani, hatimu ingin menagih oleh karena besarnya jasmu yang telah diberikan". Tidak layak aku disebut orang suci di dunia, jika menjual ajaran membeli ajaran kitab, lebih baik aku jangan dipanggil (ahli) wahdat.

7. Barang siapa menjual belikan ajaran, bersikap sombong, seolah-olah tahu (segala sesuatu), orang tersebut dapat diibaratkan seperti burung bangau yang sedang bertapa di atas air, diam tidak bergerak, pandangannya tajam, berpura-pura alim melihat mangsanya, seperti telur yang tampak putih di luarnya, di dalam bercampur merah.
8. Matahari terbenam, hari berganti malam. Si Wujil mengumpulkan kayu (untuk) api unggun di bawah pertapaan Sang Wiku, di ujung di tepi laut, yang disebut Dukuh Benang serta (keadaannya) sunyi senyap, gersang tidak ada tumbuhan buah buahan yang dapat dimakan, makanannya hanya (berupa) riak gelombang laut yang menerjang batu-batu karang yang berbentuk gua yang menakutkan.
9. Sang Ratu Wahdat berkata pelan: "Wahai Si Wujil kemarilah segera". Kemudian dipeganglah kucirnya seraya diusap-usap, diberi anugerah ajaran rahasia, "Wujil dengarlah kata-kata rahasiaku ini". "Kalaupun (karena kata-kataku ini) engkau masuk di neraka, saya sendiri yang akan masuk ke dalamnya, bukanlah engkau".
10. Segera Wujil menyembah. Berkatalah ia kepada Sang

Guru Yang Sangat Mulia (dengan) sangat berterimakasih. "Jangan paduka, lebih baik hamba Si Wujil yang masuk di neraka biarlah Si Wujil sendiri". Sebab semua sudah saling mengetahui maksudnya, guru dan siswa tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu seia sekata.

11. Peringatanku padamu, wahai Si Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia, jangan lengah, sembronon dalam tindakan. Ketahuilah sungguh-sungguh bahwa engkau bukanlah kesejatan, kesejatan (tersebut) bukanlah engkau. Barang siapa mengenal diri, semata-mata dia mengenal Yang Widhi. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.
12. Perihal keunggulan diri manusia ketahuilah kesejatan salat, sembah, dan pujiannya. Kesejatan salat, bukan Ngisa atau Magrib, itu hanya dapat disebut sembahyang, 'kalaupun disebut salat' itu karena menjadi bunganya 'salat daim'<sup>3</sup> dan merupakan tata krama.
13. Manakah yang disebut dengan sembah yang sesungguhnya? Janganlah menyembah jika tidak diketahui (siapa yang disembah). Akibatnya akan direndahkan martabatmu. Jika engkau tidak tahu akan yang disembah di dunia ini, (maka engkau) seperti menulup burung, pelurunya disebarkan, burungnya tidak akan kena, akhirnya menyembah 'adam sarpin'<sup>4</sup>. sembahnya sia-sia.
14. Dan manakah yang disebut pujian?. Meskipun orang-orang memuja malam dan siang, jika tidak disertai



- petunjuk, tidak akan sempurna tindakan tersebut. Jika engkau ingin tahu tentang pujaan, hendaklah engkau tahu akan keluar masuknya, yang menunjukkan adanya Yang. Masuk keluaranya napas sebaiknya kauketahui, juga perihal anasir halus yang empat jumlahnya.
15. Empat anasir tersebut adalah tanah, api, angin, dan air. Dahulu kala ketika Ada diciptakan, (adapun) sifatnya ada empat: kahar, jalal, jamal, dan kamil yang mengandung sifat-sifat Yang yang jumlahnya ada delapan. Sifatnya dalam badan keluar-masuk jika keluar ke mana arahnya, jika masuk ke mana arahnya.
16. Tua muda adalah sifat unsur bumi. Sifat tersebut ketahuilah. Jika tua di manakah mudanya, jika muda di manakah tuanya. Adapun unsur api itu bersifat kuat dan lemah. Jika kuat di manakah lemahnya, jika lemah di manakah kuatnya, itu harus diketahui. Adalagi unsur angin, sifatnya ada dan tiada. Jika tidak ada di mana adanya, jika ada di mana tiadanya. Adapun unsur air bersifat mati-hidup. Jika hidup di mana matinya, jika mati ke mana arah hidupnya. Akan tersesat bila engkau tidak mengetahuinya.
18. Ketahuilah pegangan hidup adalah mengetahui akan dirinya sendiri dan tidak putus-putus memuji. Di mana letaknya yang berdoa dan yang dituju dengan doa, jangan sampai engkau tidak mengetahuinya. Adapun sebabnya orang yang agung mencari pribadinya sendiri ialah (untuk)
- mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia.
19. Ketahuilah hidup yang sejati. Tubuh ini seluruhnya bagai sangkar, baiklah diketahui burungnya. Akan sengsara jika engkau tidak mengetahuinya, wahai Wujil, semua tindakanmu tidak mungkin akan berhasil. Jika engkau ingin mengetahuinya, perbaikilah dirimu, tinggallah di suatu tempat yang sepi, jangan terpengaruh keramaian dunia.
20. Jangan jauh-jauh engkau mencari pujangga, pujangga tersebut telah ada dalam dirimu, bahkan seluruh dunia telah ada di sini. Sebagai penerangannya Kresna jati dalam dirimu ini. Siang malam perhatikan penglihatanmu, apa pun kenyataannya yang tampak di tubuh semuanya ini adalah dari sifat perbuatan.
21. Akan rusak sesungguhnya dirimu sebab terjadi karena kehendakmu, maka yang tidak rusak kini harus kau ketahui. Kesempurnaan pengetahuan akan tidak rusak, adanya itu merupakan <sup>5</sup>petunjuk adanya<sup>5</sup>. Siapa yang tahu "hal itu itu", (maka adanya itu) menjadi pujiannya, sebab jarang yang mengetahui ajaran ini, mendapat anugerah yang besar.
22. Sebaiknya, kini engkau Wujil, kenalilah dirimu sendiri. Benar-benar seperti terlentang badanmu itu. Wujil, jika engkau matikan yang mengenal diri, tindakannya tak bosan



- mengekang. Yang mengekang tubuhnya, yang diperhatikan hanyalah kekurangannya, yang diingat terus-menerus.
23. Wujil, yang mengenal diri sendiri, dia mengenal Tuhan. Tidak bicara jika tidak ada rahasia yang diajarkannya. Ada lagi yang mendapatkan kenyataan, sungguh-sungguh mencari diri sendiri, kata-katanya tak pernah menyimpang dari kesucian, tak pernah keliru dari tempatnya, itulah yang disebut jalan kesucian (*lampah*).
24. <sup>7</sup>Keadaan Tuhan jelas berbeda (dengan keadaan manusia). Jernihkanlah Tuhan itu. Ada orang yang mengaku tahu, tetapi perilakunya tidak sesuai, ajaran pengendalian nafsu tidak dipatuhi, mengesampingkan kehidupan yang saleh. Orang yang benar-benar mengetahui, mampu mengekang hawa nafsu, siang malam memelihara penglihatannya, tidak pernah tidur.
25. Itulah dasarnya, wahai Si Wujil supaya dapat mematikan hawa nafsu. Jangan hanya mendengar saja, bersungguh-sungguhlah dalam jalan kesucian, kehendak dan keyakinan, jika keduanya telah jelas masuk dan keluarnya, tidak ada kesulitan seperti halnya memotong serui bambu pikulan, lain halnya dengan orang yang belum mengerti.
26. Penglihatannya terbatas sebabnya (dia) tidak tampak karena terlalu tidak berbentuk rupanya, tetapi dia tetap
- ada. Menurut ajaran orang-orang yang unggul (dia) tidak mempunyai tempat tertentu. Bila orang berhenti melihat, malah mempunyai penglihatan sejati yang sempurna. Melihat penampilan umum yang nampak sesungguhnya, melihat wujud yang sejati.
27. Sebab tidak ada bedanya, wahai Wujil, karena tertutup oleh gerakan-gerakan. Bedanya bukan berasal dari sumbernya. Wahai Wujil, jangan kaulupakan bahwa setelah dibicarakan hal itu, Wujil, tidak akan ada habisnya. Siang-malam dibicarakan orang banyak, kitabnya dapat diumpamakan perkutut yang unggul, yang sering digunakan sebagai pemikat.
28. Sekalipun dibicarakan siang dan malam, jika tidak disertai dengan ajaran yang unggul, tetap tidak ada manfaatnya. Lebih baik orang diam saja. Kalaupun orang hendak membicarakannya, apa yang akan dikatakannya, segala gerak hatinya sesungguhnya tampak pada matanya. Pancaran matanya (menunjukkan bahwa ia telah) menerima inti pengetahuan. Hendaklah tahu akan diam dan bicara.
29. Hendaklah engkau tahu tentang hakikat diam dan bicara. Jika engkau tidak tahu, itu tidak ada gunanya. Diamnya tidak ada isinya. Jika berbicara, jangan dengan suara keras. Burung di pohon kanigara berteriak, itulah perumpamaannya, tidak ada artinya. Jika menyangkut perkataan rahasia, wahai Wujil, jangan berbuat seperti or-



- ang yang dapat berbicara. Demikian, kata orang yang telah sempurna
30. Apa gunanya rupa orang yang berjaga di malam hari, orang yang sudah buta matanya, keduanya tidak ada manfaatnya. Jika tidak dituntun untuk melihat kebenaran yang sesungguhnya, bagaimana bisa tahu diri sendiri. Aku pernah mendengar bahwa asal kesempurnaan itu karena berbicara, tidak boleh tinggal diam.
  31. Bukan karena diam, bukan karena berbicara, Wujil. Wahai Wujil, bertanyalah engkau kepada orang yang bertapa. Sembah dan pujian hendaklah engkau ketahui. Sembah itu bermacam-macam. Kata orang yang unggul orang memuji sekejap saja itu banyak pengaruh baik, sama dengan orang yang melakukan sembahyang seratus tahun, jika tahu sarananya.
  32. Barangsiapa sudah tahu sarana, pujiannya terus menerus, tidak mengenal waktu. Orang unggul yang lain mengatakan bahwa (pujian seperti itu) sama dengan (sembahyang) selama enam puluh tahun. Sudah bebas sempurna raganya, tidak terikat oleh waktu, tingkah lakunya di dalam mesjid menjadi contoh, bukan seperti burung bangau.
  33. Tidak boleh tidak dipercaya, Wujil, sabda pemimpin cahaya dunia ini. Wujil bertanyalah kini. Ada orang memuji di malam hari dan di siang hari, amat besar

pengaruh baik, asal dilakukan menurut aturan. Hal itu sama dengan (sembahyang) duabelas tahun. Sebaiknya engkau Wujil melakukan tapa, jangan sampai tidak tercapai.

34. Ada lagi orang yang berbakti sekejap saja sangat besar pengaruh baik asal tahu petunjuknya. (Itu) sama dengan (sembahyang) dua belas tahun. Disebut tafakur. Jika sedang (dalam keadaan) diam ke mana arahnya, tanyakanlah hal itu. Siapa yang akan menerangkan naik-turunnya diam dan bicara, itu harus diketahui.
35. Wahai Wujil, orang yang diam itu lebih baik. Itulah sembahyang tanpa terputus tanpa terikat waktu. Sempurnalah orang itu, tubuhnya tidak ada yang tertinggal, bahkan termasuk kotoran dan air kencingnya. Inilah perjalanan yang sesungguhnya. Bergurulah secara jelas, pada pujangga yang benar-benar mengetahui (tentang) kebenaran. Itulah pesan utusan Sang Utusan Yang Unggul.
36. Janganlah menyembah wahai engkau Wujil, jika tidak kelihatan nyata. Sembah dan pujian tidak ada gunanya. Bila yang disembah itu jelas ada di hadapanmu, (maka engkau) mengerti adamu sebagai Yang Maha Agung, adamu sendiri tidak ada. Itulah yang dinamakan diam pada orang yang memuji, menjadi nyata Kehendak Purba.
37. Selanjutnya bertanyalah engkau lagi sebab jarang orang



yang mengerti keadaan yang sebenarnya, yaitu perihal perbuatan itu, jika tidak dikerjakan, bagaimana akan dapat diselesaikan? Yang tidak lupa mengerjakan, itu sudah menunjukkan bahwa (dia) mendapat anugerah dari Tuhan. Siapa yang tidak mengerjakan, itu menunjukkan dosanya, akan terkena kemalangan dan kesengsaraan.

38. Selanjutnya, Wujil, bertanyalah tentang hakikat niat. Jangan hanya terbatas pada gagasan. Yang menggagas dan menyebut, bukan hal itu yang disebut niat yang sejati. Tidak mudah yang disebut dengan salat, sembah, dan pujian itu. Jika tidak tahu akan siapa yang menerima tugas, yang mendapat denda dengan hal-hal yang bersifat kasar, yang mendapat denda, hukuman mati dan hukuman cambuk, maka orang ramai mempertengkarkan giliran.
39. Kebaktian yang unggul tidak mengenal waktu. Semua tingkah lakunya itulah sembahyangnya. Diam dan bicara serta segala gerak tubuhnya, tak urung jadi sembah, sampai pada wudunya pun kotoran dan air kencingnya menjadi sembah. Itulah yang dikatakan niat yang sejati, pujian yang tak putus-putusnya.
40. Wahai Wujil, niat itu lebih penting dari perbuatan yang banyak. Bukan bahasa maupun suara!. Niat untuk melakukan tindakan itu, yang terungkap pikirannya. Sebenarnya niat itu bukan niatnya, (melainkan) niat untuk melakukan tindakan itu yang terungkap. Niat melakukan sembahyang tidak ada bedanya dengan niat merampok.

41. Wahai Wujil sebabnya orang menjadi sirik kafir karena dikafirkan oleh aturan, (karena ia) mengandalkan segala kepandaiannya. (yang digunakan untuk) saling meyakinkan, terlalu berpegang teguh pada bunyi kata-katanya. Setelah melakukan sembahyang Maghrib, ramai saling bertengkar mulut, akhirnya berganti memukul dengan (mengggunakan) bajunya sehingga ikat kepalanya terlepas.
42. Pukul-memukul di dalam masjid, akhirnya saling marah bersembahyang sendiri-sendiri. Itulah hasil kesesatan karena memegang teguh bunyi tulisan, tidak mengetahui niat yang sebenarnya. Itulah akibat dari orang yang bingung, laki-laki dan perempuan saling berusaha mencari niat yang sebenarnya, (tetapi) tidak tahu jalannya.
43. Hendaklah mengekang hawa nafsumu, wahai Wujil. Jika sudah kau ikat, jangan terlalu banyak bicara, jangan terlalu memaksakan kehendak, menuruti kehendak pribadi. Itu jalan yang sesat, yang diandalkan pendapat sendiri. Yang mengagungkan permainan rebananya, tak urung jika rebananya dibuang ke atas akan saling melempar.
44. Hari mulai siang, matahari telah terbit di ufuk timur, kemudian Sang Ratu Wahdat berkata kepada Wujil untuk diutus. "Wahai Wujil engkau kuutus, ke marilah engkau cepat". "Pergilah ke pondok putri". "Si Satpada itu, segeralah ia kau suruh kemari". Kemudian Si Wujil



berangkat, tibalah di pondok putri.

45. Berkatalah Si Wujil: "Wahai Nini, aku diutus mengundang engkau, Sang Sesembahan yang mengutus. Ken Satpada berkata: "Wahai Wujil apakah maksudnya, pagi-pagi benar dipanggil, khawatir hatiku". "Tidak tahu maksud tugas ini". Berangkatlah Satpada segera, telah diharap-harapkan oleh Sang Sesembahan.
46. Satpada berangkat sambil bertanya: "Wahai Wujil jangan salah paham, Ki Wujil saya bertanya, apa sebabnya engkau mendapat nama Ki Wujil". Wujil berkata di dalam hati: "Dia ini orang yang cerdas, pertanyaannya sederhana, di balik kesederhanaan itu menyelipkan sesuatu di belakang". "Baiklah saya (akan mengatakan) jika (engkau) tidak tahu".
47. Sebabnya saya disebut Wujil, karena antara nama dan rupa tidak ada perbedaannya. "Saya tidak harus mengulang jalan, enam perkara rasa jati sudah hamba jelajahi, tuan putri". Si Satpada agak kebingungan, "Wahai Wujil, anda bukanlah 'wujil' seperti orang sekarang ini, melainkan berasal dari Wilwatikta".
48. Segera Wujil dan Satpada tiba, duduk di hadapan sang Guru, (kemudian) menyembah. Sang Unggul bertanya "Apa khabarmu, wahai Satpada, ketika engkau datang kemarin, dari Jawa?". Satpada berkata: "Adapun adik paduka, tuanku, Sek Malaya, bermain topeng di Pati

lamanya tujuh hari".

49. Sang Ratu Wahdat berkata: "Wahai Wujil, segeralah engkau mencari bunga teratai, segera". Tidak diceritakan, segeralah ia datang. Bunga teratai kemudian ditulisi semua daun bunganya. Di dalamnya diisi dengan "bunga rambuyut" yang dibentuk (menjadi sumping) "surengpati". "Berikanlah bunga teratai ini, Wujil, kepada adikku Sek Malaya". Ini adalah sumping untuk orang bermain wayang, orang yang menari topeng pantas memakainya. Si Wujil segera berangkat, mohon diri sambil menyembah, berangkatlah ia ke Pati. Tidak diceritakan di jalan. Tibalah ia di tempat yang dituju. Bertanyalah ia kepada (orang-orang) di desa, kalau-kalau mengetahui pemain gambuh yang sangat terkenal, bernama Sek Malaya.
50. Yang ditanya segera menjawab. "Benar ada seorang yang bernama Sek Malaya, kini sedang bermain topeng, di desa Wasana Kidul, banyak orang yang menonton". Wujil melanjutkan perjalanan, tidak lama sampailah. Sek Malaya sudah selesai bermain topeng, Wujil pun berdatang sembah menghaturkan surat.
51. Bunga teratai segera diterima, segera dibuka, di dalamnya berisi rakitan "surengpati". Sek Malaya berkata: "Kemarilah engkau, wahai Si Wujil sangatlah indahnyanya bunga rambuyut, yang dibentuk (menjadi sumping) 'surengpati', dirangkai dengan biji saga dihias dengan bunga melati". Sangat sayang Sang Sesembahan.



53. Apakah maknanya "surengpati" dengan biji-biji saga dalam bunga teratai. "Wahai Wujil apakah maksudnya?" Wujil menyembah, menjawab: "Hamba tidak tahu Gusti" Sek Malaya berkata: "Wahai Wujil, rupanya Sang Sesembahan di Murya mempunyai maksud begini, segala tindakan mencapai istirahat pada penghujung kematian titik akhir penyerahan".
54. Teratai itu pun berkali-kali dipandangi, dibaca dicamkan dalam hati tulisan itu beserta segala isi hatinya dirinya terharu, hancur oleh isi tulisan. Banyak kiasannya maknanya indah dan halus. Berulang-ulang dibacanya Keindahan tulisan, bunyinya berupa bait kakawin sebagai nyanyian pada akhir surat.
55. Ketika adinda pergi dari rumah sendiri, beribadat (?) bertapa. Aku bersungguh-sungguh terhadap kata-kataku, ingatanku, pikiranku, wahai adinda. Kalau kakanda (sebagai kelapa) tersembunyi, mungkin akan pingsanlah pohon kelapa?, sebaliknya kesejahteraanlah yang diingatnya, (untuk) yang berbakti berpindah-pindah. Seperti rumput, tumbuh-tumbuhan melata, dan pohonlah sedang aku musim kering yang sangat luar biasa mengharap hujan.
56. Seperti bunga yang penuh sari, wahai sahabatku, ibarat seekor kumbang yang tidak dapat memperoleh bau wanginya. Ada bunga yang penuh dengan sari, kumbang

- merintih, ingin mendapatkan tepung sarinya.
57. Setelah selesai membaca, teratai dengan tertegun bunga tersebut diletakkannya, diam termenung dalam hatinya bertanya Wujil bertanya: "Apakah sebabnya diam tidak berbicara?". "Hamba ingin mengetahui kata-kata yang dirangkai dalam surat tersebut". "Isi perkataan dari sesembahan (mu) kepergianku ke Mekah".
58. Selanjutnya Wujil segera dibawa pulang. Pulanglah mereka ke dhukuh Pagambiran, janda-janda mengikuti semua, Wujil berjalan di belakang. Tidak diceritakan hal-ikhwal di jalan, kemudian sampailah di pondok, sudah mulai menyiapkan makanan, Wujil disuruh makan bersama orang banyak. Setelah makan, sisanya dibawa kedalam rumah. Kemudian mereka bersama-sama mengunyah sirih.
59. Ketika matahari terbenam, Sek Malaya berkata: "Wujil, besok jika engkau pulang", sampaikan segala yang kukatakan nanti, janganlah diperhatikan bentuk perkataan, segala perkataanku ini hendaklah disampaikan, hendaklah terlihat sebagai perkataanmu, jangan sampai terlihat sebagai perkataanku, wahai Wujil semampumu.
60. Sebabnya, Wujil, mengapa aku kembali (ketika pergi) ke Mekah pulang di Malaka, guru pulang di Pase, sebabnya Sang Sesembahan kembali, sebab disuruh ke Nusa Jawa, yang menyuruh pulang adalah saudaranya yang bernama



Molana Magribi.

61. Beginilah kata Molana Magribi: "Baiklah engkau kembali yang engkau cari tidak ada di Mekah, Mekah yang terletak di barat itu Mekah tiruan namanya". "Batulah dibuat tempat menghadap". Nabi Ibrahim yang membuat, Nusa Jawa, jika engkau tinggalkan, akan menjadi kafir, maka engkau kembalilah.
62. Tidak ada orang yang tahu di mana Mekah itu. Meskipun (orang mulai perjalanannya) sejak muda hingga tua orang tidak akan mencapai tujuannya. Jika ada bekalnya sampai Mekah kemudian menjadi wali, bekalnya sangat mahal, sukar diperoleh, bukan rupiah bukan dinar, bekal itu adalah keberanian dan kesanggupan untuk mati kesabaran serta keikhlasan di dunia.
63. Masjid di Mekah seperti mengelilingi, Kabatullah itu di tengah, bergantung tanpa pengait, dilihat dari atas terlihat langit di bawah, dilihat dari bawah, tampak bumi di atas, (jika orang) melihat barat terlihat timur, melihat timur terlihat barat, itu sungguh, penglihatannya terbalik.
64. Melihat selatan terlihat utara yang indah, melihat utara terlihat selatan yang bersinar seperti mata pada bulu burung merak, Kabatullah itu, apabila ada satu orang yang bersembahyang, hanya menampung satu orang saja, tetapi jika ada dua atau tiga orang, hanya seluas itu pula, jika terdapat sepuluh ribu orang di situ, termuat juga, bahkan

seluruh dunia pun tertampung juga.

65. Itulah pesanku wahai Wujil sampaikan kepada Sang Sesembahan, Wujil, hendaklah tampak dari dirimu, jangan terlihat sebagai kata-kataku. Jika Sang Mahamuni bertanya, "sampaikan dengan segala hormat, bahwa aku menghaturkan sembah". Kemudian Wujil menyembah, segeralah berlalu dari hadapannya santri Wujil berjalan tergesa-gesa.
66. Tidak diceritakan hal-ikhwal di jalan. Dia yang seperti sedang berwujud baka, duduk menghadap ke Barat. Wujil yang tahu perilakunya, tidak berkata, tetapi langsung duduk. Menanti itulah yang disukainya. Wujil selalu mengingat aturan menghadap raja, karena sejak kecil telah mengabdikan pada Sang Raja, tidaklah berbeda keadaannya sekarang.
67. Dengan sungguh-sungguh dalam kehendaknya disapalah Wujil: "Selamatlah engkau, wahai Wujil, yang cepat datang". Dengan menghaturkan sembah, seketika segera ia berkata: "Tidak berkata apa-apa beliau yang dikirim pesan, hanya menghaturkan sembah". Sangat pandai Wujil menjunjung segala pesan Sek Malaya. Dimaafkanlah oleh Sang Mahamuni, tahu inti sari perkataan itu.
68. Ketahuilah wahai Wujil bahwa saudaraku Ki Sek Malaya itu, sekembalinya dari Malaka, bertempat tinggal di Garage, berusaha menjalani penyucian diri. Di tempat yang



bernama Kalijaga, ia menjalani penyucian diri selama lima tahun. Setelah itu ia diboyong oleh raja Ngawanggi. Itulah sebabnya, ia berada di Demak.

69. Ada satu putranya yang hilang, seorang anak laki-laki yang sangat unggul dan gemar bertapa mengurangi makan dan tidur. Ayah-ibunya melunakkannya, "Jangan tergesa-gesa, engkau masih muda". Sakit hatilah ia, oleh karena itu selalu murung. Sang putra pergi tanpa pesan, hatinya sedih, pergi diam-diam ditengah malam. Ibunya menjadi sedih.
70. Itulah sebabnya, saudaraku itu, Wujil, berganti peran menari topeng, oleh karena cintanya kepada putranya. Itulah sebabnya, ia menjadi pemain gambuh di setiap desa yang dia masuki tanpa menghiraukan pakaian dan pangan, tak mengingat rasa malu. Wahai Wujil dalam kehidupan ini sukar untuk mati selagi orang tersebut masih hidup, jarang orang yang mencapainya.
71. Mati merupakan tujuan orang berbakti, tiada lagi yang hitung-menghitung, wahai Wujil, sebab kembali pada asalnya. Iba masih memperhitungkan sesuatu, tentu engkau tidak akan menemukan apa yang engkau idam-idamkan. Jika engkau ingin menemukannya, hilangkan dahulu nafsu-nafsumu. Iba, engkau sudah menemukannya, maka engkau akan menemukan kesamaan kemauan manunggal dengan kehendak.
72. Tunggal rupa berbeda nama, tunggal kehendak berlainan

rupanya, manunggal segalanya. Setelah manunggal serta setia dalam mati dan hidup, tiada larangan perihal sandang pangan. Semua kehendaknya manunggal dengan kehendaknya. Orang yang dikasihi tidak boleh memilih atau membagi. Itulah tanda manunggalnya kehendak.

73. Orang yang masih membagi dan memilih ialah orang yang berada di luar, tidak tahu akan keadaan di dalamnya. Sembahnya hanya disebar (tanpa arah) sebab tidak tahu akan yang ada di dalam puri. Hanya (mendengar) berita saja, maka yang diperhatikan keratonnya, janganlah engkau hanya mendengarkan berita saja, berita itu sesungguhnya menyesatkan, jika engkau salah mengerti.
74. "Wahai Satpada, cepat ambillah cermin". Si Satpada pergi dan segera kembali. Cermin kemudian dihaturkan, Sang Guru berkata, "Sandarkan pada pohon kayu wungu itu". "Wahai Wujil, Satpada bersama-sama bercerminlah di situ". Berangkatlah keduanya yang diperintah itu. Satpada berkata, "Wujil cermin ini lebarnya lebih daripada tinggi anda".
75. Empat jengkal lebar cermin ini. Meskipun demikian masih lebih lebar cermin ini daripada tinggi badan Wujil. Wujil kemudian diperintahkan, "Berdirilah wahai Wujil". Yang disuruh sudah melakukan perintah. Wujil kelihatan menyenangkan<sup>10</sup> kucirnya seperti anak-anak yang berwajah<sup>11</sup> seperti jeruk wangi karena sudah tua<sup>11</sup>.



76. Si Satpada berkata, "Wahai Wujil, engkau berdiri dan aku bersila, tetapi sama tingginya, tampak seperti anak-anak jika dilihat, wajahnya seperti jeruk wangi". Sang Guru tersenyum, "Wujil engkau membalaslah cepat". "Tadi pagi hamba baru saja disapih oleh Satpada".
77. Satpada berkata dengan berdalih, "Canda Wujil memang menyenangkan<sup>12</sup> dan lucu lawakannya". Sang Sesembahan berkata, kedua (orang) murid itu diberi petunjuk. "Wujil perhatikan di dalam kaca itu, demikian pula engkau Satpada". Wujil berkata, "Di situ ada dua bayangan yang selalu bersatu kehendak".
78. Satpada berkata, "Wahai Wujil, kehendakku dan kehendakmu di mana bersatunya?" "Engkau dan aku adalah laki-laki dan wanita, di mana pula bersatunya?" Wujil menyahut, "Tidak ada bedanya antara laki-laki dengan wanita karena mereka dipersatukan di dalam cermin seperti layaknya di dalam ranjang".
79. Satpada tidak segera mengerti, bagaimanakah manunggalnya Gusti dan kawula. Wujil keliru pendapatnya. Wujil segera menyahut, "Tidak ada bedanya antara laki-laki dan wanita yang ada dalam cermin, satu wujudnya. "Laki-laki dan wanita jika sudah manunggal di dalam cermin, tidak lagi dikatakan laki-laki dan wanita, karena itu adalah rasa tunggal".
80. Satpada perlahan-lahan berkata, "Perkataan Wujil

bermaksud menyentuh-nyentuh (hal-hal asmara), seperti orang yang mulus wajahnya". Wujil cepat-cepat menjawab: "Tidak bermaksud demikian perkataanku ini". "Engkau salah paham". Sang Sesembahan tersenyum, "Wujil engkau diamlah perhatikan rupa yang ada di dalam cermin, datang dan perginya rupa itu".

81 Rupa yang ada di dalam cermin, jika datang di mana tempatnya, jika pergi ke mana arahnya, wahai Wujil, engkau pergilah ke belakang cermin. Satpada, perhatikan dua rupa itu. "Rupa Wujil yang ada di dalam cermin itu di mana kini?" Satpada kebingungan.

82 "Betul Tuanku, hanya ada satu rupa, Wujil ada di belakang cermin, tidak kelihatan rupanya. Yang terlihat, Tuanku hanya rupa saya saja". "Satpada pergilah, tempatilah tempat Si Wujil itu, Wujil keluarlah engkau segera, lihatlah rupamu".

83 Dilihatlah rupa Wujil, "Wujil, ada atau tidak rupa Si Satpada itu sekarang?". Kemudian Wujil menjawab, "Tidak ada rupa wanita, (yang ada) rupa hamba, Tuanku". "Di manakah rupa Si Satpada" Wujil berkata dengan hormat, "Maafkanlah hamba".

84 Wujil berdatang sembah, "Menurut pendapat hamba yang bodoh manunggalnya dua kehendak itu ialah, tiadanya adalah adanya, adanya adalah tiadanya". Sang Guru Unggul berkata, "Bagaimana penjelasannya pernyataan



- itu?" Wujil menjawab dengan menyembah, "Tidak dapat dijelaskan lagi arti hal seperti ini, mohon penjelasan".
85. Sang Ratu Wahdat berkata perlahan, "Wahai Wujil benar katamu, hal ini hanya dapat dijelaskan demikian. La ilaha itu memuat isbat dan nafi, sebenarnya ada dan tidak ada. Itulah artinya, Tuhan bersifat tiada, di dalam ketiadaannya itu sudah mulailah ada itu. Adanya itu (dalam) nakirah.
86. Adapun nafi nakirah dan nafi jinis, karena menyangkut jenis Tuhan, nafi itu sesungguhnya isbat. Nafi dan isbat itu tidak berpisah dan bersatu. Nafi dan isbat keduanya adalah nafi. Tetapi kedua nafi itu dibatasi. Oleh karena itu keduanya tidak dapat masuk ke dalam lafal Illallah.
87. Wahai Wujil, ketahuilah lagi bahwa Isbat itu betul-betul menunjuk kepada musbat, seperti halnya dalil dan madlul. Adapun lafal Illallah disebut musbat. Itu mutlak dari namanya: "Allah". Tidak boleh ada dua Tuhan, maka lafalnya Illallah.
88. Wahai Wujil, pernyataan ini sukar sebab sukar dipahami juga sukar dilakukan. Itulah sebabnya, orang itu memakamkan (pendapat), saling mempertahankan lafal, kaidah kaidahnya harus teliti, Bayanmani, Saraf dan ilmu, serta Nahwu dipelajari siang malam, akan tetapi pengetahuannya hanya berhenti pada bacaan.
89. Matahari hampir terbenam kira-kira berada di puncak

- gunung. Wujil berbicara, maka katanya, "Ya Tuanku, ada orang yang akan mementaskan wayang kulit, tinggal di Pananggungan, namanya Santun". "Lihatlah panggungnya, jika batang pisangnyanya tidak baik, gantilah, Wujil, kemudian suruhlah mulai".
90. Sang Mahamuni kembali ke dalam rumah. Yang memper-tunjukkan wayang sudah bermain gending, talu serta *gembingnya*<sup>13</sup> dipukul terus-menerus. Tanpa memakai permainan awal. Dalang Sari lalu mulai memainkan wayang dengan lakon Bratayuda yang asalnya konon merupakan penobatan dari Yang Mulia Sang Raja Daha ketika memuja lalu menguraikan keberhasilannya menjadi Sang Raja Jayabaya.
91. Panerus Tingal Tataning Nabi itulah permulaan penulisan-nya. Adegan wayang yang dimainkan, ketika para dewa turun, yakni Sang Narada, Janaka, dan Bagawan Parasu yang terus mengikuti perjalanan Sang Raja Kresna. Segera keluar Sang Sesembahan dari dalam rumah. Segeralah Sek Malaya datang.
92. Dua orang siswa yang mengiringi, yakni Ken Luwung-salawe dan Wanakarta. Kedatangannya diberitahukan kepada Sang Pertapa. Dipersilakan menghadap, segera datang. Mereka bersama-sama duduk. Dipersilakan makan, tidak mau Sang Tamu. Sang Guru Yang Unggul berkata, "Saya tahu engkau sudah sampai di Mekah, Adikku". "Ya benar, Paduka".



93. Hamba sampai di Mekah ketika bertapa di Kalljaga Mekah itu sukar dicapai, ombak lautan sangat besar Perahulah yang hamba naiki. Adapun jalan ke Mekah airnya masuk, perahu pun masuk ke dalam air, bahkan (masuk) ke dalam bumi, tetapi pedoman penunjuk jalan tidak ketinggalan, penunjuk jalan dari Paduka.
94. Setelah melewati laut asin, hamba sampai pada lautan pasir yang bergulung-gulung, seperti kehancuran dunia ombaknya. Guntur pun bergemuruh, gempa, bumi pun sobek dan belah diiringi gunung berjatuh, melesat ke atas saling berbenturan di angkasa. Matahari dan bulan tidak bercahaya, bintang-bintang pun berpencaran.
95. Setelah melewati lautan pasir, sampailah pada lautan api seperti bintang beralih ombaknya, angin topan, gunung berjatuh, nyala api berkobar seperti kilat, asapnya bergulung-gulung, baunya amis, serentak baunya seperti sendawa, seperti belerang, geraknya api bergulung-gulung bagaikan seribu laksa halilintar.
96. Akan tetapi, penunjuk jalan hamba terima dari Paduka selalu hamba genggam di tangan sampai berhasil perjalanan. Setelah lewat dari situ, lama mempelajari bahasa. Bahasa Mekah itu sulit tidak ada bandingnya, tidak kenal akan tulisan. Itulah sebabnya, orang yang mengembara banyak yang berhenti di tengah jalan. Tidak banyak orang yang tahu Mekah.

97. Adapun babak permainan wayang sampai pada bagian "jabelan" (minta kembalinya negara), ketika itu pertunjukan disuruh berhenti. Tersebutlah Sek Malaya segera diajak pulang ke tempat pemujaan, siswanya tidak ketinggalan, yakni Luwungsalawe dan Wanakarta bertiga dengan Wujil, bersama-sama bertukar pikiran.
98. Sesudah semua duduk, "Wahai Dinda Malaya, marilah bersama-sama dibicarakan pertunjukan wayang tadi. Lakon yang telah dipakai oleh yang memainkan wayang adalah Kresna Duta. Maksud Sang Empu mari bersama kita bicarakan, diambil kiasannya untuk Agama Islam. Keluarkan pendapat masing-masing.
99. Sek Malaya menjawab dengan hormat, "Saya tidak tahu hubungan bahasa Arab dengan Jawanya. Huruf Arab Tuanku, tidak dikuasai oleh kedua siswa. Mereka mengikuti pendapat seperti perkataan Paduka". Sang Ratu Wahdat berkata, "Kiasan dari nafi dan isbat itulah Dinda, wayang kanan dan kiri.
100. Yang kiri tersebut menunjuk pada nafi, yang kanan menunjuk pada isbat. Pandawa menunjuk pada nafi, Korawa pada isbat. Isbat berasal dari nafi, nafi berasal dari isbat, musbatlah yang diperebutkan. Kresna menjadi cermin. Kresna merupakan cermin bagi kedua pihak wayang itu, kalah-menangnya tergantung dari cermin.



101. Sebabnya mereka memperebutkan negara, musbat itulah yang diperebutkan. Sebabnya terjadi perang, negaralah yang diperebutkan. Raja Korawa memperebutkan negara melawan golongan Pandawa, itu kiasannya. Sebabnya orang berselisih, nafi dan isbatlah yang diperebutkan. Dinda, sejak dahulu sampai sekarang.
102. Persoalan tersebut memang sukar. Orang tidak boleh berpegang teguh pada huruf karena lahirnya huruf dan lahirnya pendapat. Pendapat tidak hanya satu, pendapat ada bermacam-macam, akhirnya terjadi kesesatan sebab banyak orang yang mengagungkan pendapat tersebut. Orang sudah merasa senang<sup>14</sup> bila dirinya dapat mengagungkan demikian pernyataan pendapatnya.
103. Jika engkau, Dinda, ingin mengetahui rahasia persoalan itu, lihatlah wajah sendiri. Wahai Dinda, bagaimanapun rupanya. Janganlah terkecoh oleh tampaknya sebab samalah halnya dengan tengah-tengah bambu yang terbuka ujungnya, atau garis punggung peluru, atau alai kelamin ayam, kuda yang berlari kencang terikat pada tonggaknyanya dinda, bunga lo yang tidak pernah layu.
104. "Kemarilah, Dinda, segera, saya rindu kepadamu Dinda". Keduanya saling berpelukan, susu berada dengan susu, mata telinga hidung semuanya, kaki berada dengan kaki, dada. Sang Ratu berkata kepada bet Malaya, "Pejamkan mata jangan ada yang dikhawatirkan. Sekejap sampai di Mekah.

### 18 Catatan Terjemahan

- 11 Aksara tunggal: "huruf tunggal" ditafsirkan sebagai huruf Alif, berdasarkan uraian Schimmel (1986: 431-433).
- 12 Tertulis dalam naskah: *lamon aranana salat*, diartikan "kalaupun disebut salat". Bacaan Poerbatjaraka (1938: 149, 1985: 58) *lamun ora nana salat* dan diterjemahkan "seolah-olah salat yang sebenarnya tidak ada" (1985: 47); "als de (ware) salat er niet was", 1938: 162).
- 13 Salat daim menurut Poerbatjaraka (1938: 162, 1995: 16) adalah salat yang khusuk. *Salat daim*: kata daim berarti "yang tetap atau yang kekal" (Husin Al-Habsyi, 1990: 110). Jadi, salat daim adalah salat terus menerus.
- 14 *Adam sarpin* diterjemahkan oleh Poerbatjaraka (1938: 162) "zuivere non-existentie", ketiadaan murni (1985: 18) tidak diterjemahkan, tetap "adam sarpin".
- 15 Di sini dipertahankan bacaan *tuduh iya* dengan arti "petunjuk adanya", Poerbatjaraka (1938: 149, 1995: 150) memperbaiki bacaan menjadi *tuduh ing Yang*. Dan menerjemahkannya, "mengenal adanya Tuhan" (1938: 163, 1995: 12).
- 16 Di sini pun dipertahankan bacaan *iya iku* dengan arti "hal itu". Poerbatjaraka (1938: 149, 1995: 150) memperbaiki bacaan menjadi *ing Yang iku* dan diterjemahkan menjadi "Tuhan itu".
- 17 *Ananing Hyang aneng sih*, Poerbatjaraka (1938: 150) kemudian diterjemahkan "Tuhan beserta kesucian yang suci berada dalam kecintaan" (1985: 24). Drewes, (1968: 214) mempertahankan bacaan *ananing Hyang anisih*, lebih lanjut *pon nyata ananing Hyang anisih*, diterjemahkan,



- "keadaan Tuhan jelas berbeda (dengan keadaan manusia)"
- 8 *Wulu* di sini diartikan "wudu". Dalam terjemahan Poerbatjaraka (1938: 166, 1995: 19) *wulu* diartikan "bulu tubuh" (*lichaarus haren*).
  - 9-9 *Sekar Rambuyut*: bunga *rambuyut* atau *lara buyut* (Zoetmulder, 1995, II: 897. s.v. *rabuyut*). Dalam terjemahan Poerbatjaraka (1938: 167) tidak ada sebutan eksplisit nama bunga itu.
  - 10 *Kakarsa* di sini kiranya berarti "menyenangkan" Poerbatjaraka (1938: 171, 1995: 27) menghubungkan kata ini dengan *kukuncitira* dan mengartikannya "sampai dengan kucirnya" (*sol en met zyn kuif*).
  - 11-11 *Anjeruk wawi* diartikan seperti jeruk wangi, berdasarkan bacaan pada bait 76 yang berbunyi *anjeruk wangi*.
  12. *Kakarsa*, lihat catatan 10 di atas, terjemahan Poerbatjaraka "sungguh kena" (*wel tuffend*) (1938: 171), atau "jitu" (1985: 31)
  13. *Geming* kiranya nama instrumen gamelan, belum dapat diidentifikasi.
  14. *Hresthi*: *hrsti*, *resti*: kesenangan, kesukaan, kegembiraan, keriangian (Zoetmulder, 1995: 365).

## BAB IV

# PEMBACAAN SEMIOTIK

### 4.1 Simbol

Pada pembacaan heuristik terhadap *Suluk Wujil* yang berbentuk puisi, kadang-kadang susunan kata dibalik seperti susunan bahasa secara normatif. Supaya makna dapat dibangun, maka pada kata-kata tertentu perlu diberi kata sambung kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya, bilamana perlu kalimat-kalimat pada karya sastra diberi sisipan-sisipan kata atau sinonimnya, supaya artinya menjadi jelas.

Selanjutnya untuk memperjelas arti kebahasaan, kemudian dilakukan pengulangan kembali dengan memberi tafsiran sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Melalui pembacaan semiotika dengan cara heuristik dan retroaktif maka dapat dikemukakan adanya tanda-tanda semiotik dalam teks yang dapat dikategorikan sebagai simbol. Hal itu sesuai dengan ciri khas sastra suluk sebagai sebuah karya sastra yang penyampaiannya bersifat esoteris



#### 4.1.1 Nama Tokoh

##### 4.1.1.1 Wujil

Materi ajaran karya-karya suluk Jawa biasanya disampaikan dalam bentuk dialog atau tanya jawab antara pelaku satu dengan pelaku yang lainnya. Pada keadaan yang demikian nama-nama tokoh pelaku dialog dalam karya sastra suluk yang bersangkutan biasanya memiliki nama-nama yang cukup khas dan sering kali stereotip. Kekhasan nama-nama tokoh dalam karya sastra suluk biasanya tipikal dalam arti, di dalam nama-nama yang dimunculkan biasanya terkandung makna yang bersangkutan paut dengan ajaran suluk (Purnama, 1993: 347).

Nama tokoh Wujil adalah nama tokoh utama dan menjadi judul suluk, yaitu *Suluk Wujil*. Vreede (1892:320) menyebut tokoh Wujil adalah Dulil, dan menyebut *Suluk Wujil* dengan *Suluk Dulil*, penamaan tersebut mengacu dari sampul Ms BG 54. Penyebutan *Suluk Dulil* tersebut diteruskan oleh Schrieke (1916: 58). Poerbatjaraka (1938:145) mengoreksi nama Dulil menjadi Wujil dan menyebut *Suluk Dulil* dengan *Suluk Wujil*. Semula Poerbatjaraka mengartikan Wujil sebagai seseorang yang matanya melotot (Poerbatjaraka 1933:308). Wujil dari kata *bijil* artinya keluar sebuah matanya atau lebih. Pernyataan tersebut kemudian dikoreksi oleh Poerbatjaraka (1938: 175) dengan mengatakan bahwa *Wujil* berarti *katai* atau *cebol*. Dalam hubungan ini kata *wujil* dikembalikan pada kata *wujel* atau *bujel* artinya pendek atau tumpul. Pergeseran makna tersebut dapat pula dirujuk dari persamaan tanda-tanda huruf i dan e dalam manuskrip-manuskrip yang lama. Arti kata yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka di atas dapat diterima, karena *Wujil* berarti *cebol* atau *bajang* (Poerwadarminta, 1939: 667). Selanjutnya tokoh

Wujil mengacu pada sosok pelaku yang bertubuh cebol, adapun pertanyaannya mengapa pengarang menempatkan tokoh cebol sebagai pelaku utama teks?.

Secara konvensional menurut kepercayaan masyarakat Jawa, tokoh-tokoh yang mempunyai cacat badan sering dianggap mempunyai kelebihan tertentu, yakni kelebihan yang bersifat magis. Berkaitan dengan kepercayaan ini para raja di tanah Jawa mempunyai *abdi dalem* yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai cacat tubuh tersebut. Darsiti-Soeratman (1989: 112) menyebutkan bahwa punggawa kerajaan yang mempunyai cacat badan disebut dengan *abdi dalem Palawija*. Dengan adanya *abdi dalem* ini raja seakan mempunyai kekuatan tertentu.

*Abdi dalem* yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai cacat tubuh ini sudah ada pada zaman Majapahit. Disebutkan dalam *Suluk Wujil* bahwa tokoh Wujil sebelum mengabdikan kepada Sunan Wahdat adalah *abdi dalem* terpercaya dari kerajaan Majapahit (b. 3). Poerbatjaraka (1985: 37) menyebutkan bahwa Wujil dalam cerita pernah menjadi pelawak istana raja di Majapahit. Ia mendapatkan anugerah sehingga diangkat menjadi putra Majapahit terakhir dalam Sejarah Dalem. Peran tokoh Wujil sebagai pelawak istana adalah menghibur raja. Hal itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Darsiti-Suratman (1989:99) bahwa kedudukan *abdi dalem Palawija* dalam kehidupan kraton di Jawa salah satunya adalah menjadi penghibur raja. Lebih lanjut diungkapkan bahwa *abdi dalem Palawija* menjadi perantara masuknya kesenian dari luar kraton ke kraton, antara lain musik jazz, keroncong, dan ketoprak yang diiringi dengan irama kotekan lesung. Setiap malam mereka berada di bukit buatan, Argapura, untuk menghibur Sunan. Pada masa



selanjutnya keraton Yogyakarta juga mempunyai *abdi dalem* yang mempunyai cacat tubuh atau *abdi dalem Palawija*.

Dalam *Serat Kandha* nama Wujil disebut sebagai siswa Sunan Bonang. Nama Wujil disebutkan ketika terjadi pertengkaran antara Sunan Bonang dengan seorang Ajar, bernama Blacak Ngilo. Wujil harus mengadu anak ayam milik Sunan Bonang melawan ayam jantan milik Sang Ajar. Setelah anak ayam itu menang, Ajar tersebut masuk Islam (Poerbatjaraka, 1938: 175, 1985: 37).

Berdasarkan pemahaman makna Wujil sebagai tokoh yang mempunyai cacat badan, yaitu berbentuk kerdil, maka penggunaan nama Wujil mengandung makna simbolis tertentu. Makna simbolis tersebut digali dari pengetahuan dalam konteks kesusastraan dan kebudayaan Jawa, bahwa seseorang yang mempunyai tubuh cacat sebetulnya mempunyai kekuatan magis tertentu. Pemilihan tokoh Wujil dengan bentuk tubuh kerdil mengandung makna bahwa hanya orang yang mempunyai kelebihan tertentu yang mampu mempelajari ilmu rahasia secara mendalam, karena hanya orang yang mempunyai kelebihan tertentu tersebut yang dapat menyerap ilmu Sunan Bonang, wajar bila *Suluk Wujil* kemudian disebut sebagai ajaran rahasia.

#### 4.1.1.2 Sunan Wahdat

Menurut artinya Wahdat adalah tidak menikah (Poerwadarminta, 1939: 652). Gelar Ratu Wahdat adalah gelar yang diberikan untuk Sunan Bonang. Gelar wahdat untuk Sunan Bonang tersebut dikaitkan dengan sosok Sunan Bonang yang tidak menikah dan tidak mempunyai keturunan. Gelar Sunan Wahdat untuk Sunan Bonang bila dikaitkan dengan arti kata

wahdat adalah Sunan yang tidak menikah (Poerbatjaraka, 1938: 175, 1985: 37).

Pendapat tersebut disangkal oleh Drewes (1968:213), yang mengatakan bahwa dalam *Serat Cabolang* ada seorang pertapa yang tinggal di Gunung Argopura bernama Seh Wahdat, dalam karya tersebut terdapat tokoh yang bernama Cabolang. Ayah Cabolang bernama Seh Akadiyat. Selanjutnya disebutkan bahwa terdapat seorang pertapa yang bernama Seh Wahidiyat. Nama-nama tokoh seperti di atas terdapat pula pada naskah Br 399 I, yaitu nama Ki Lulwadat. Tampak bahwa penamaan tokoh-tokoh itu berasal dari ajaran *martabat tujuh*. Berdasarkan nama-nama tokoh tersebut, maka Drewes (1968: 213) berpendapat bahwa nama Seh Wahdat harus diartikan sebagai orang yang menguasai ajaran tentang *wahdat*, yaitu salah satu ajaran dalam *martabat tujuh*.

Lebih lanjut Zoetmulder (1990: 118 dan 123) menyebutkan sebuah petikan fragmen dari Kod. 1795 I, hal. 132-146 :

...mungguh wong ahli wadat//

Tunggal tan tunggal jati ning urip/  
dipun nyata wekasaning tunggal/  
aja nyipta ing dheweke/  
jati ning tunggal iku/  
datan ana iku kakalih/  
sasmita cacangkriman/  
marmane keh kurup/  
den-dalih jati raga/  
kasamaran idhepe pan salah tampi/  
dudu den-dalih iya//



## Terjemahan:

...bagi orang yang mencari kemanunggalan.

Arti sejati hidup ini adalah tunggal dan bukan tunggal, supaya arti "tunggal" itu menjadi jelas bagimu, dalam batin jangan kau jadikan dirimu sesuatu yang bukan dirimu.

Tunggal itu artinya bukan dua.

Kata ini mengandung kiasan dan teka-teki.

Itulah sebabnya banyak orang mempunyai anggapan yang keliru.

Mereka mengira bahwa badan jasmani itulah kenyataan, tetapi mereka salah. Mereka mengira itulah yang mereka cari, tetapi mereka keliru.

Berkaitan dengan terjemahan yang diberikan oleh Zoetmulder dalam mengartikan *wong ahli wahdat* seperti yang dikutip di atas, Drewes (1968: 213) menyatakan ketidaksetujuannya dengan terjemahan *wong ahli wahdat* adalah orang yang mencari *kemanunggalan*. Drewes mengartikan *wong ahli wahdat* sebagai seseorang yang tahu akan rahasia *wahdat*. Oleh karena itu bagi *wong ahli wahdat* hidup sebenarnya berarti tunggal tetapi tidak tunggal (*tunggal tan tunggal jatining urip*).

Pendapat Drewes tersebut kiranya dapat diterima. Dengan demikian, Sunan Wahdat adalah sunan yang ahli dalam ilmu *wahdat*. *Wahdat* di sini dikaitkan dengan salah satu tingkatan dalam *martabat tujuh*. Keterkaitan tersebut didukung oleh pendapat Simuh (1988: 300) yang menyebutkan bahwa dalam paham tajali dari ajaran *martabat tujuh*, kedudukan manusia

cukup muskil. Dikatakan sama dengan Tuhan bisa, dikatakan tidak sama pun bisa. Rumusan semacam inilah yang kelihatannya mempengaruhi konsep *manunggaling kawula-Gusti* dalam *kepuustakaan Islam kejawen*. Paham yang antropomorfis ini dalam *kepuustakaan Islam kejawen* dipadu dengan berbagai kepercayaan dalam tradisi Jawa. Oleh karena itu, dalam *kepuustakaan Islam Kejawen*, banyak terdapat uraian yang samar dan sukar dimengerti. Pendapat Simuh di atas berdasarkan teks yang telah dikutip oleh Zoetmulder yang disebut sebagai fragmen Kod. 1795 I, atau disebut sebagai *Serat Tuhfah* bersekar macapat.

Menurut Simuh (1988: 320-321) sumber ajaran *martabat tujuh* adalah kitab *Tuhfah* yang berbahasa Arab. Dalam kitab ini diterangkan bahwa Zat Tuhan merupakan wujud mutlak, tidak dapat diketahui oleh akal, khayal dan indera. Sebagai hal yang bersifat batin, maka segala yang maujud (ada) dapat mengenal Tuhan setelah bertajali sebagai *tujuh martabat* yakni sebagai berikut.

- a. *Martabat ahadiyahat*, yaitu *martabat la ta'yun ithlaq*. Artinya masih dalam wujud mutlak, tidak bisa dikenal hakikatnya. Karena sunyi dari segala sifat, sandaran dan hubungan dengan yang lain. *Ahadiyahat* adalah *martabat tertinggi*, dia adalah *kunhi al-Haqq*.
- b. *Martabat ta'yun awal* (awal kenyataan). *Martabat* ini disebut *Wahdat* dan *Hakikat Kemuhhammadan* (Nur Muhammad), yaitu ibarat ilmu Tuhan terhadap Zat dan sifatNya, serta terhadap segala perwujudan secara keseluruhan, belum ada pemisahan antara satu dengan lainnya.
- c. *Martabat ta'yun kedua* atau *Wahidiyat*, yaitu kesatuan yang mengandung kejamakan, tiap-tiap bagian telah jelas batas-batasnya. Sebagai hakikat manusia. Ibarat ilmu Tuhan terhadap



segala sesuatu secara terperinci, sebagian terpisah dengan yang lain.

d. Ketiga martabat tersebut bersifat batin dan Ilahi, terjadi semenjak dari *kadim*. Urutan kejadian dari ketiganya bersifat akal, bukan perbedaan zaman.

Dari ketiga martabat batin muncullah martabat lahir, sebagai berikut.

- (a) Martabat *alam arwah*, merupakan aspek lahir yang masih dalam bentuk *mujarad* dan murni.
- (b) Martabat *alam mitsal*, ibarat sesuatu yang telah tersusun dari bagian-bagian tetapi masih bersifat halus, tidak dapat dipisah-pisahkan.
- (c) Martabat *alam ajsam* (tubuh), yakni ibarat sesuatu dalam keadaan tersusun secara material, tetapi telah menerima pemisahan dan dapat dibagi-bagi, yaitu telah terukur tebal tipisnya.
- (d) Martabat *insan*, mencakup segala martabat di atasnya, sehingga pada manusia terkumpul tiga martabat yang bersifat batin dan tiga martabat lahir.

Oleh karena itu, apabila manusia dapat mengembangkan kehidupan rohaninya, maka manusia akan dapat memperlihatkan ketujuh martabat dan menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Dasar pandangan yang terdapat di dalamnya adalah paham panteisme-monisme. Segala yang ada ini dari segi hakikat adalah Tuhan, sedangkan dari segi yang kelihatan secara lahir bukan Tuhan (Simuh, 1988: 320-321).

Dalam *Serat Tuhfah* yang berbahasa Jawa dan berbentuk tembang macapat, dijelaskan bahwa Tuhan merupakan aspek batin dari segala yang ada dalam alam semesta. Zat Tuhan bersifat mutlak dan tidak terhayati oleh akal, khayal dan panca indera,

kecuali sesudah bertajali sebanyak tujuh martabat, seperti berikut ini.

- a. Martabat *la ta'yun*, yaitu martabat yang sepi dari sifat, warna, rupa dan asma. Dari martabat *Ahadiyah*, *kunhi* Tuhan yang masuk merupakan Zat yang mutlak. *Ahadiyah* adalah kesatuan yang mutlak, tidak terhayati oleh siapa pun. Nabi, wali, dan Malaikat pun tidak dapat mengenal *kunhi* (bentuk) Zat Tuhan. *Ahadiyah* merupakan martabat yang tertinggi, semua martabat berada di bawahnya.
- b. Martabat *Wahdat*, yaitu kesatuan yang mengandung kejamaian, tetapi kesemuanya masih dalam bentuk *ijmal* (garis besar). Belum ada pemisahan dan perbedaan antara *ilmu*, *'alim* dan *ma'lum*. Martabat *Wahdat* dinamakan pula *Hakikat Muhammadiyah* (Nur Muhammad). Yakni ibarat ilmu Tuhan terhadap Zat, sifat dan asma-Nya, dan terhadap semua kenyataan secara keseluruhan, tidak ada pemisahan satu dengan yang lain. Tetapi, telah merupakan *ta'yun awal*, atau awal bagi segala kenyataan. Martabat kesatuan dalam *Wahdat* diumpamakan seperti biji, di mana bagian-bagiannya, seperti bakal batang, cabang, dan daun masih manunggal dalam biji. Dalam *Wahdat* tidak berbeda antara *kawula* dan *Gusti*, hukumnya tunggal.
- c. Martabat *ta'yun kedua*, yaitu hakikat manusia. Disebut pula martabat *Wahidiyat*, yaitu kesatuan yang mengandung kejamaian. Setiap bagian telah terpisah-pisah dalam batas-batas tertentu. Dalam kesatuan *Wahidiyat* setiap sesuatu telah terang batasnya dalam ilmu Tuhan.

Ketiga martabat tersebut merupakan wujud batin yang bersifat *kadim* dan *tsabitah* (tetap dalam ilmu Tuhan, tiada berubah semenjak *kadim*). Dari ketiga martabat batin muncul empat martabat lahir yang bersifat baru, dan disebut *a'yan kharijah*,



meliputi:

- (a) Martabat *alam arwah*, merupakan martabat keempat, yaitu alam segala roh, yang berupa badan halus (*jisim latif*). Sebagai *jisim latif* alam arwah tidak terhayati oleh panca indera dan mata hati, serta tidak dapat diserupakan keadaannya.
- (b) Martabat *alam misal*, merupakan suatu susunan yang bersifat halus, tidak terhayati oleh panca indera. Sebagai suatu kesatuan yang halus, *alam misal* tidak dapat dibagi-bagi, dan tidak dapat dipisahkan dengan yang lain.
- (c) Martabat *alam ajsam*, alam segala kebendaan yang terukur. Sebagai susunan yang telah terukur *alam ajsam* dapat dibagi-bagi karena setiap sesuatu telah jelas batas-batasnya.
- (d) Martabat *insan* (insan kamil) sebagai tajali ketujuh. Di dalam martabat *insan kamil* terkumpul tiga martabat yang bersifat lahir (*alam arwah*, *alam misal* dan *alam ajsam*) (Simuh, 1988: 324).

Sehubungan dengan penggunaan nama *Wahdat* dalam *Suluk Wujil*, dapat disebutkan bahwa Sunan Bonang adalah ahli *Wahdat* yang bergelar Ratu Wahdat. Ratu Wahdat memberikan ajaran rahasia tentang *tunggal tan tunggal jatining urip* kepada Wujil dan Seh Malaya. Penggunaan nama *wahdat* dalam *Suluk Wujil* mengandung makna bahwa suluk tersebut memuat ajaran *martabat tujuh* yang tidak terperinci menerangkan ketujuh martabat. *Wahdat* adalah salah satu tahap tajali dalam *martabat tujuh*. Pada martabat *Wahdat* belum ada pemisahan dan perbedaan antara ilmu Tuhan terhadap Zat, sifat dan asma-Nya dan terhadap semua kenyataan secara keseluruhan. Tidak ada pemisahan satu dengan yang lain. Martabat ini masih merupakan wujud batin yang bersifat *kadim* dan *tsabitah* (tetap dalam ilmu

Tuhan, tiada berubah semenjak *kadim*), belum ada deferensiasi.

Konsep yang diambil dipusatkan pada konsep pengalaman akan kesatuan *kawula-Gusti*, kesatuan manusia dengan Tuhan seperti konsep dalam *Serat Tuhfah* bersekar macapat, yang tetap mempertahankan konsep *loro-loroning atunggal*. Manusia bukan Tuhan, tetapi tidak berbeda dengan Tuhan (Simuh, 1988: 325). Berdasarkan pendapat tersebut dimungkinkan bahwa ajaran dalam *Suluk Wujil* termasuk dalam aliran *wahdatul wujud*. Seperti dikatakan oleh Simuh (1988: 293) bahwa ajaran tajali bersumber dari paham *wahdatul wujud*

Adapun paham *wahdatul wujud* tersebut dibawa oleh Ibn Al-Arabi. Pada abad ke-12 muncul perkembangan tasawuf yang dibawa oleh Ibn Al-Arabi (1165-1240), seorang ahli filsafat dan penyair sufi, kelahiran Murcia. Ajarannya dipandang panteistis, karena memandang Tuhan sebagai Zat yang bersatu dengan alam, dan Tuhan juga sebagai Zat yang tertinggi. Pengaruh ajarannya besar sekali di kalangan para sufi hingga ia diberi gelar *Asy-Syaikh Al-Akbar*. Dialah yang pertama kali menciptakan istilah *Al-Insan Al-Kamil*. Dia dikenal juga sebagai seorang beraliran monis yang mengajarkan doktrin *wahdatul wujud* atau *the unity of existence*. Bagi Ibn Al-Arabi, Tuhan itu *wajibul wujud*, sedangkan alam itu *mumkinul wujud*. *Wajibul wujud* itu hanya satu dan kekal, *mumkinul wujud* mengalami perubahan dan akan binasa. Wujud makhluk ialah alam lain daripada wujud Tuhan yaitu Khalik, yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara keduanya. *Abid dan ma'bud* adalah satu (monisme). Perbedaan itu hakikatnya hanya pada rupa dan ragam dari hakikat Yang Esa. Oleh karena manusia tidak memandang dari wajah yang satu, itulah sebabnya mengapa Khalik dan makhluk itu kelihatan



ada dua yang berbeda. Jadi, paham Al-Arabi itu berdasarkan *wahdatul wujud*, serba tunggal. Baginya alam semesta, termasuk di dalamnya manusia, adalah bayang-bayang, manifestasi dari yang Tunggal itu (Baroroh-Baried, 1991: 376).

Paham *wahdatul wujud* mengatakan bahwa adanya alam itu di bawah konsep *no creation ex-nihilo*, adalah konsep bahwa semua benda itu sebelum masuk ke dalam dunia gejala, sudah ada ialah berupa ide yang dikandung dalam ilmu Tuhan, atau dikatakan alam itu *pre-exist* yang masih berupa ide. Maka sifat Tuhan yang bernama *Ilm* menjadi penting kedudukannya dalam konsep tasawuf Ibn Al-Arabi. Dari konsep ini Ibn Al-Arabi masih dapat dipandang tetap pada ajaran tasawuf yang mempertahankan tauhid (tasawuf ortodoks) dan sebaliknya kalau dipandang dari adanya pengaruh filsafat Neoplatonisme di dalamnya, maka ia digolongkan ke dalam aliran tasawuf yang menyimpang dari tauhid (tasawuf heterodoks) (Baroroh-Baried, 1991: 377).

Konsep *wahdatul wujud* tersebut mempunyai kesamaan dengan konsep cermin dan bayangan yang terdapat dalam *Suluk Wujil*. Hal itu tampak dari bunyi bait 77-84 teks *Suluk Wujil*. Citra Tuhan hadir dalam diri manusia yang diibaratkan cermin. Citra Tuhan yang hadir dalam diri manusia yang sempurna tersebut disebutkan sebagai *manunggal*. Disebutkan bahwa apabila dua orang bercermin maka tidak akan tampak perbedaan jenis kelamin orang yang sedang bercermin tersebut.

#### 4.1.1.3 Ken Satpada

Satpada mempunyai arti lebah, hewan berkaki 6 (Gericke-Roorda, 1901: 790). Mengacu pada teks, Ken Satpada menjadi seorang pembantu yang sekaligus murid Sunan Wahdat. Peran

Ken Satpada yang menonjol adalah pada adegan melihat bayangan di cermin. Dalam hal ini dapat digambarkan bahwa kemampuan mencerap ilmu Ken Satpada masih di bawah kemampuan Wujil. Pada waktu Sunan Wahdat menyuruh untuk mengemukakan pendapat tentang cermin dan bayangan, Ken Satpada selalu menjawab tidak tahu.

Berkaitan dengan peran tokoh Ken Satpada pada teks *Suluk Wujil*, maka tokoh ini masih memerlukan waktu yang lama untuk mencerap ilmu pada Sunan Wahdat. Pemberian nama tokoh Ken Satpada yang disimbolkan sebagai lebah dimaknai sebagai tokoh yang masih harus lebih banyak belajar, agar supaya keinginannya untuk dapat mengerti ilmu rahasia terpenuhi, seperti halnya seekor lebah yang mengisap sari bunga untuk memenuhi kebutuhannya.

#### 4.1.1.4 Seh Malaya

Malaya mempunyai arti mengunjungi berbagai tempat (Gericke-Roorda 1901: 139). Arti kata tersebut sama dengan melakukan perjalanan. Adapun perjalanan adalah sesuai dengan tema dalam teks *Suluk Wujil*. Dapat disimak dalam teks bahwa semua tokoh dalam *Suluk Wujil* mengadakan *perjalanan*. Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan lahir dan perjalanan mistik.

Seh Malaya atau Seh yang mengembara tersebut melakukan perjalanan setelah tinggal di Kalijaga. Perjalanan tersebut untuk mencari ilmu rahasia. Perjalanan mencari ilmu tersebut khususnya dihubungkan dengan *martabat wahdat* yang mengungkapkan perjalanan roh menuju kemanunggalan.



#### 4.1.1.5 Luwungsalawe dan Wanakarta

Luwungsalawe berasal dari kata *luwung* dan *salawe*. *Luwung* mempunyai arti hutan yang masih asli. *Salawe* adalah jenis jeruk atau bilangan dua puluh lima (Gericke-Roorda, 1901: 126). Luwungsalawe berarti hutan asli yang berjumlah dua puluh lima.

Wanakarta berasal dari kata *wana* dan *karta*. *Wana* berarti hutan (Poerwadarminta, 1939: 655) dan *karta* berarti sudah tertata (Poerwadarminta, 1939: 215). Wanakarta berarti hutan yang sudah terpelihara.

Penggunaan nama Luwungsalawe dan Wanakarta tersebut dapat dikaitkan dengan orang yang sedang melakukan perjalanan mencari ilmu. Sebelum dapat menguasai ilmu, ia seperti Luwungsalawe, hutan yang masih asli, setelah dapat menguasai ilmu ia seperti hutan yang terpelihara.

#### 4.1.2 Sangkar dan Burung

Manusia harus mengetahui hidup yang sejati. Untuk mengetahui hidup yang sejati, manusia harus mengetahui tentang tubuh dan ruh. Tubuh manusia itu bagaikan sangkar dan burung. Manusia harus mengenal sangkar dan burungnya, jika manusia tidak bisa mengetahui tentang hal itu, maka hidupnya akan rusak. Oleh karena itu, berdiamlah di tempat yang sepi (b. 19). Dalam teks tersebut tidak secara jelas disebutkan bahwa ruh disimbulkan dengan burung. Simbol burung ini dalam karya sastra suluk sering diibaratkan dengan ruh, sedangkan simbol sangkar adalah tubuh manusia.

Selanjutnya simbol burung menggambarkan adanya Tuhan, digambarkan dalam bait 13. Dalam bait tersebut disebutkan bahwa jangan menyembah jika tidak terlihat, bila hal itu dilakukan

akan merendahkan martabat jika tidak tahu yang disembah di dunia ini. Ibaratnya seperti ketika menulup burung, karena peluru disebarkan maka burungnya tidak akan kena, akhirnya menyembah adam sarpin, sembahnya sia-sia.

Orang yang sombong diibaratkan seperti burung bangau terdapat pada bait ke-7. Disebutkan bahwa barang siapa menjualbelikan pengetahuan, bersikap sombong, seolah tahu segala sesuatu, maka orang tersebut diibaratkan seperti burung bangau yang sedang bertapa di atas air, diam tidak bergerak.

Tokoh burung bangau dalam teks tersebut menggambarkan orang yang sombong, seolah tahu segala sesuatu. Kandungan teks tersebut menjadi jelas jika membaca teks *Tantri Kamandaka*. Digambarkan dalam teks *Tantri Kamandaka* bahwa ada sebuah danau yang bernama danau Malini. Danau tersebut sangat indah, dengan aneka macam tumbuhan dan bunga. Airnya sangat jernih dan dalam. Burung-burung banyak hinggap di pohon-pohon di tepi danau tersebut. Diceritakan bahwa di danau tersebut terdapat banyak ikan beraneka warna. Selanjutnya diceritakan bahwa ada seekor burung bangau yang berhati culas. Ia bermaksud untuk memakan ikan-ikan di danau tersebut. Ikan-ikan melihat perilaku bangau itu kemudian bertanya kepada bangau tentang perubahan pekertinya. Burung bangau menjawab bahwa perubahan pekertinya itu karena ia telah mendengar nasehat dari seorang pendeta, ia takut berbuat dosa dan ingin bertapa di tempat yang sunyi untuk mengamalkan perbuatan baik. Demikian bertutur kata yang lemah lembut, serta tidak membuat susah makhluk lain apalagi membunuh. Mendengar penuturan burung bangau, ikan-ikan kemudian menyatakan persahabatannya dengan bangau. Ikan-ikan percaya kepada burung bangau.



Selanjutnya burung bangau pergi ke pusat danau Malini sambil menangis. Ikan-ikan bertanya mengapa ia menangis. Ia berkata kepada ikan-ikan bahwa ia merasa iba karena kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga dan teman-teman bagi ikan-ikan tersebut akan segera berakhir. Hal itu diperkirakan karena lima hari lagi para nelayan akan datang dengan membawa perlengkapan untuk menangkap ikan. Para nelayan itu datang sambil bertamasya. Burung bangau sangat sedih karena sebentar lagi harus berpisah dengan para sahabatnya itu. Demikian pula ia berkata bahwa ia tidak dapat mengusahakan perlindungan terhadap para ikan. Mendengar penuturan burung bangau tersebut ikan-ikan menangis, mereka memohon kepada burung bangau untuk menolongnya. Burung bangau menjawab bahwa ia dapat menolong ikan-ikan itu dengan menerbangkan satu demi satu ikan-ikan untuk pindah ke telaga Andawahana karena telaga tersebut tidak dapat dikunjungi manusia sehingga sangat aman. Ikan-ikan sangat berterimakasih dan bersedia dipindah. Selanjutnya ikan-ikan dibawa terbang oleh burung bangau. Kedua kaki burung bangau menggenggam masing-masing seekor ikan, paruhnya berisi seekor ikan, kemudian dibawanya terbang menuju ke puncak gunung. Di sana terdapat sebuah batu datar, kemudian burung bangau itu memakan ikan-ikan yang dibawa. Ikan-ikan itu dimakan bersama dengan istrinya sampai habis (Mardiarsito, 1983: 24-29).

Setelah memahami teks *Tantri Kamandaka* maka simbol burung bangau dapat dipahami sebagai simbol orang yang berpura-pura bersikap bijaksana seperti seorang pendeta, tetapi dibalik sikapnya tersebut mempunyai maksud buruk dan curas hatinya. Dalam ajaran sufi disebutkan bahwa yang terlebih

dahulu diciptakan Allah adalah Nur Muhammad. Nur Muhammad biasanya diibaratkan dengan burung (Braginsky, 1993: 3). Simbol burung seperti dalam ajaran para sufi tersebut tampaknya tidak terdapat dalam teks *Suluk Wujil*.

### 4.1.3 Topeng

Simbol topeng sering dipakai dalam karya sastra suluk. Topeng dan penari merupakan sebuah perumpamaan. Topeng diibaratkan sebagai manusia. Pada saat topeng dikenakan oleh penari, diibaratkan bahwa Tuhan ada di belakang topeng tersebut, sehingga tersembunyi di balik topeng. Dalam *Suluk Wujil* terdapat bagian cerita tentang Seh Malaya mencari putranya yang hilang dengan mengembara menjadi penari topeng selama tujuh hari (b. 48, 49, 50 dan 51). Seh Malaya menjadi penari topeng, karena sangat cinta kepada putranya, ia menjadi penari topeng tanpa memperlihatkan rasa malu, demikian pula dalam berpakaian dan menyantap makanan seadanya (b. 70).

Berkaitan dengan topeng, Zoetmulder (1990: 313-315) menyebutkan bahwa ketika Hyang Suksma menyembunyikan diri dalam badan manusia, maka manusia tidak dapat melihat Dia. Dia terserap oleh badan yang hanya berfungsi sebagai topeng. Setelah pertunjukan topeng usai, maka topeng tersebut akan disingkirkan oleh Hyang Suksma. Keadaan itu disebut sebagai keadaan fana atau bersatu. Dalam teks *Suluk Wujil*, keadaan fana dan bersatu tersebut amat sukar dicapai, apalagi ketika orang tersebut masih hidup, karena itulah tidak banyak orang yang melakukannya (b. 70).

Jadi, dalam pengembaraannya, Seh Malaya dapat mencapai keadaan bersatu. Keadaan bersatu tersebut dilalui setelah Seh



Malaya sampai tahap fana dengan menjalani penyucian diri di Kalijaga selama lima tahun (b. 68). Pada waktu itu Hyang Suksma masuk dalam badan wadag Seh Malaya. Pada waktu itu badan wadag Seh Malaya diumpamakan seperti topeng yang dikenakan oleh penari topeng. Setelah pertunjukan topeng selesai, dan topeng dilepaskan oleh penarinya, maka Seh Malaya kembali pada keadaan semula, dan Hyang Suksma kembali ketempatNya. Oleh karena itu dapat disebutkan bahwa Seh Malaya telah mencapai puncak hakikat ketika mengalami saat-saat bersatu dengan Tuhan. Selanjutnya perlahan-lahan kesadaran datang, bersamaan dengan dilepaskannya topeng dari penarinya.

Pengertian simbol topeng yang lain dikemukakan oleh Zoetmulder (1990: 317-318) berdasarkan teks Kod. 1796, b. 13-16 hal. 317. Simbol tersebut menggambarkan kehadiran Tuhan di dunia. Jagat raya dalam keanekaannya diumpamakan oleh keanekaan topeng yang menyembunyikan Sang Penari Topeng Ilahi. Dengan menggunakan bentuk lain, maka penonton yang tidak lagi mengenalNya sebagai Dia yang ada di belakang bentuk-bentuk yang silih berganti, menjadi bingung. Manusia yang mempunyai penglihatan yang lebih dalam, tidak akan tersesat oleh aneka rupa. Ia tahu bahwa *Ada* sejati tersembunyi di belakang topeng yang seolah-olah merupakan *ketiadaan*, hanya semua itu merupakan pemancaran dari *Ada* sejati dan sejauh itu *manunggal* walaupun sebenarnya berbeda. *Manunggal* seperti cermin dan orang yang bercermin (b. 15).

#### 4.1.4 Wayang

Pertunjukan wayang kulit dalam teks *Suluk Wujil* mengambil lakon *Baratayudha* (b. 89 dan 90). Dalam teks

diceritakan bahwa terlebih dahulu Wujil melaporkan kepada Sunan Bonang bahwa ada seseorang yang bernama Santun dari Pananggungan yang akan menggelar pertunjukan wayang kulit. Sunan Bonang kemudian memerintahkan kepada siswanya agar memeriksa panggung, sekiranya batang pohon pisang telah jelek (b. 89). Berkaitan dengan bait tersebut Poerbatjaraka (1938: 178, 1985: 46) menyebutkan bahwa Sunan Bonang memiliki panggung permanen untuk pertunjukan wayang. Selanjutnya pertunjukan wayang segera dimulai dengan tanda talu yang ditabuh serta gending yang dipukul terus menerus, tanpa menggunakan pembukaan, dalang Sari lalu memainkan wayang (B. 90).

Simbol wayang sering dipergunakan dalam sastra suluk, karena gambaran pertunjukan wayang demikian merakyat dan khas di lingkungan masyarakat Jawa. Di samping itu pertunjukan wayang menurut asal mulanya merupakan suatu perbuatan religius, kaitan dengan agama yang sekarang pun kurang lebih masih ada, menjadikan perumpamaan wayang cocok sekali untuk menerangkan hal-hal Ilahi (Zoetmulder, 1990: 285). Sekalipun perumpamaan wayang merupakan suatu gejala yang khas Jawa, namun di lain tempat pun terdapat paralel-paralel.

Teks tertua yang menyebut pertunjukan wayang di India justru merupakan perumpamaan. Teks tersebut adalah sebuah ayat yang terdapat pada *Therigatha*. Selanjutnya dalam *Jnanadeva* disebutkan bahwa pertunjukan boneka menggambarkan ketergantungan manusia pada Tuhan. Gagasan yang sama dilukiskan oleh Ibn Al-Arabi dalam *Futuhat*, yang menyebutkan bahwa barang siapa ingin tahu arti sejati, bahwa Tuhanlah yang berkarya di belakang layar alam ciptaan. Hendaknya ia memandang pertunjukan bayangan dan bayangan-bayangan



yang ditampilkan dalam layar, lalu memperhatikan siapa yang berbicara dengan bayangan-bayangan itu menurut hemat anak-anak kecil yang duduk agak jauh dari layar yang dibentangkan antara mereka dengan para boneka. Demikian pula bentuk-bentuk dunia ini, kebanyakan orang masih seperti anak-anak. Di sini kita dapat belajar, darimana peristiwa-peristiwa yang dibebankan. Orang bijak berpikir bahwa itu semua oleh Tuhan hanya diatur sebagai suatu perumpamaan, agar manusia tahu hubungan antara dunia dan Tuhan seperti antara boneka dengan dalangnya. Layar tersebut merupakan tirai takdir yang tidak dapat disingkirkan oleh siapa pun (Zoetmulder, 1990: 285-286).

Lebih lanjut Zoetmulder (1990: 286) mengatakan bahwa pada hakikatnya perumpamaan wayang menggambarkan adanya ketergantungan manusia dengan Tuhan. Segala makhluk serba tergantung, tidak lestari, bahkan tidak nyata. Pertunjukan wayang dalam *Serat Centhini* menggambarkan bagaimana Tuhan itu bertindak. Kelir melambangkan jagad yang kelihatan, wayang-wayang yang ditancapkan di kiri dan kanan menggambarkan golongan makhluk-makhluk Tuhan. Batang pisang ialah bumi. *Blencong* adalah lampu kehidupan. Gamelan adalah keserasian antara peristiwa-peristiwa (Zoetmulder, 1990: 290).

Pertunjukan wayang yang dimainkan oleh dalang Sari dari Pananggungan dalam teks *Suluk Wujil* melambangkan kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan yang mutlak disimbolkan oleh sosok dalang yang bernama Sari atau Santun. Tuhan adalah pencipta, karena itu penyebab dari segala kehidupan, dunia, dan seluruh alam semesta, dan hanya ada satu Tuhan. Konsep tersebut sama dengan konsep-konsep tentang simbol pertunjukan wayang seperti yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas.

Disebutkan dalam teks, bahwa wayang dikelompokkan dalam kelompok wayang kanan dan kiri. Wayang di sebelah kiri mewakili nafi, sedangkan wayang di sebelah kanan mewakili isbat. Pandawa merupakan nafi sedangkan Kurawa merupakan isbat. Nafi disebabkan oleh isbat dan isbat disebabkan oleh nafi (b. 99-100). Penjelasan tentang wayang kanan dan kiri, bahwa pada pertunjukan wayang kulit, dalang duduk di atas lantai bersilang kaki di depan suatu layar putih (kelir). Di tepi bawah layar itu secara horisontal, ditempatkan dua batang pisang, yang membujur sepanjang tepi bagian bawah layar. Tangkai pegangan wayang ditancapkan pada batang pisang tersebut, sehingga wayang-wayang dapat berdiri tegak di kedua sisi kiri dan kanan dalang.

Tokoh-tokoh yang baik ditempatkan di sebelah kanannya, sedangkan tokoh-tokoh yang jahat di sebelah kirinya (Koentjaraningrat, 1984: 292). Jadi, wayang kiri yang disebut dengan nafi adalah Kurawa, sedangkan Kurawa adalah isbat, sedangkan wayang kanan yang disebut dengan isbat adalah Pandawa, sedangkan Pandawa adalah nafi, dan nafi berasal dari isbat.

Nafi artinya adalah menghilangkan atau mengingkari ketetapan, sedangkan isbat adalah mengakui ketetapan. Pada saat Sunan Wahdat menerangkan tentang manunggalnya dua kehendak, yaitu kehendak Tuhan dan manusia, Sunan Wahdat menerangkan terlebih dahulu bahwa kalimat *la illaha* itu sesungguhnya terdiri dari isbat dan nafi. Tuhan bersifat tidak, tetapi dalam ketidakadaannya tersebut sudah mulai ada keadaannya. Keadaannya tersebut disebut dengan nakirah (b. 85).

Nafi nakirah dan nafi jinis, keduanya adalah wujud Tuhan yang mempunyai sifat mapan, nafi pada dasarnya adalah isbat.